

Buku Referensi

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PERTUNJUKAN SENI KETOPRAK

Dr. Ahmad Hariyadi, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
Dr. Erik Aditia Ismaya, S.Pd., M.A.
Dr. Ahmad Abdul Chamid, S.Kom., M.Kom.

BUKU REFERENSI

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PERTUNJUKAN SENI KETOPRAK

Dr. Ahmad Hariyadi, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.

Dr. Erik Aditia Ismaya, S.Pd., M.A.

Dr. Ahmad Abdul Chamid, S.Kom., M.Kom.



MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PERTUNJUKAN SENI KETOPRAK

Ditulis oleh:

Dr. Ahmad Hariyadi, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
Dr. Erik Aditia Ismaya, S.Pd., M.A.
Dr. Ahmad Abdul Chamid, S.Kom., M.Kom.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-623-8702-80-0
IV + 217 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, September 2024

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Ketoprak adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Seni ini menggabungkan drama, musik, dan tari yang menceritakan legenda, sejarah, serta kehidupan masyarakat Jawa. Dalam era globalisasi dan modernisasi saat ini, ketoprak menghadapi berbagai tantangan, termasuk persaingan dengan seni pertunjukan modern, perubahan selera penonton, serta kurangnya regenerasi pelaku seni. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen yang efektif untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan seni ketoprak.

Buku referensi ini terdiri dari beberapa bab yang secara komprehensif membahas berbagai aspek manajemen kepemimpinan dalam pertunjukan seni ketoprak. Mulai dari sejarah dan perkembangan ketoprak, teori-teori manajemen kepemimpinan, strategi pengelolaan sumber daya manusia, hingga teknik pemasaran dan promosi yang efektif. Setiap bab dilengkapi dengan studi kasus dan contoh nyata yang diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam serta inspirasi bagi para pembaca.

Semoga buku referensi ini dapat bermanfaat bagi para penggiat seni, akademisi, dan semua pihak yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan seni ketoprak di Indonesia.

Salam Hangat,

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I	KONSEP MANAJEMEN DAN SENI KETOPRAK.....	1
A.	Hakikat manajemen	1
B.	Konsep manajemen.....	9
C.	Seni Ketoprak	13
BAB II	SEJARAH KETOPRAK.....	17
A.	Asal Usul Ketoprak.....	17
B.	Perkembangan dan Perubahan Sejarah.....	21
C.	Peran Ketoprak dalam Budaya Jawa	32
BAB III	KEPEMIMPINAN DALAM PERTUNJUKAN SENI KETOPRAK	41
A.	Karakteristik Pemimpin yang Efektif	41
B.	Gaya Kepemimpinan	49
C.	Pengembangan Kepemimpinan	56
BAB IV	STUDI KASUS DAN ANALISIS	63
A.	Studi Kasus Pertunjukan Ketoprak Terkenal.....	63
B.	Analisis SWOT dalam Manajemen Ketoprak	78
BAB V	TANTANGAN DALAM MANAJEMEN KETOPRAK	89
A.	Tantangan dalam Manajemen Ketoprak.....	89
B.	Dinamika Kelompok.....	94
BAB VI	SOLUSI DAN INOVASI DALAM MANAJEMEN KETOPRAK	101
A.	Penerapan Teknologi	101
B.	Kolaborasi dan Networking.....	111
C.	Inovasi dalam Penyajian	118

BAB VII	PEMASARAN DAN PROMOSI PERTUNJUKAN	
	KETOPRAK	127
A.	Strategi Pemasaran.....	127
B.	Media dan Publisitas.....	134
C.	Membangun Jaringan Audiens	140
BAB VIII	MANAJEMEN KEUANGAN DALAM	
	PERTUNJUKAN KETOPRAK	147
A.	Pengelolaan Anggaran	147
B.	Pendanaan dan Sponsorship	152
C.	Pengelolaan Sumber Daya	159
BAB IX	MASA DEPAN PERTUNJUKAN KETOPRAK.....	165
A.	Tren dan Perkembangan	165
B.	Strategi Keberlanjutan	182
BAB X	KESIMPULAN	195
	DAFTAR PUSTAKA	199
	GLOSARIUM	207
	INDEKS	209
	BIOGRAFI PENULIS.....	213
	SINOPSIS	217



BAB I

KONSEP MANAJEMEN DAN SENI KETOPRAK

Konsep manajemen dalam seni ketoprak adalah perpaduan antara keahlian organisasi dan kepekaan artistik yang bertujuan untuk menghadirkan pertunjukan yang memukau dan berkesan. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya berfokus pada aspek-aspek teknis seperti perencanaan, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga memperhatikan nuansa artistik yang menjadi jiwa dari ketoprak itu sendiri. Kepemimpinan yang efektif dalam seni ketoprak memerlukan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi tim, sambil tetap menjaga keseimbangan antara visi kreatif dan realitas operasional.

A. Hakikat manajemen

Hakikat manajemen adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Manajemen tidak hanya sekadar mengatur dan mengarahkan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas dan fungsi dalam organisasi agar selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dengan memahami hakikat manajemen, organisasi dapat lebih mudah dalam mengadaptasi strategi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan internal maupun eksternal.

1. Definisi dan Konsep Dasar Manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien

dan efektif. Menurut George R. Terry (1972), "Manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan orang lain." Ini menunjukkan bahwa manajemen melibatkan kerjasama dan koordinasi antarindividu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya berkaitan dengan individu yang memegang posisi manajerial tetapi juga mencakup seluruh anggota organisasi yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Gambar 1. Teknik PLOC



Sumber: *FlatWord*

Henri Fayol (1916), seorang pionir dalam bidang manajemen, mengidentifikasi lima fungsi dasar manajemen yang kemudian disederhanakan menjadi empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan (*planning*) melibatkan penentuan tujuan dan cara terbaik untuk mencapainya. Ini mencakup analisis situasi, pengambilan keputusan strategis, dan perumusan rencana tindakan yang akan memandu organisasi dalam mencapai tujuannya. Perencanaan adalah fondasi dari proses manajemen yang memberikan arah dan fokus bagi seluruh kegiatan organisasi. Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses mengatur sumber daya dan tugas untuk mencapai tujuan. Ini melibatkan pembagian kerja, penetapan struktur organisasi, dan pengalokasian sumber daya secara efektif. Pengorganisasian memastikan bahwa setiap bagian dari organisasi memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, serta hubungan antar bagian yang terstruktur dengan baik. Pengorganisasian yang efektif memungkinkan sumber daya manusia, finansial, dan fisik digunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan.

Pengarahan (*leading*) melibatkan memotivasi dan memimpin anggota organisasi untuk melaksanakan tugas. Ini mencakup komunikasi, motivasi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Pengarahan adalah aspek dinamis dari manajemen yang berhubungan langsung dengan interaksi antara manajer dan karyawan. Manajer harus mampu menginspirasi dan memotivasi timnya, memberikan bimbingan yang diperlukan, serta memastikan bahwa semua anggota organisasi bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian (*controlling*) adalah proses memantau kinerja dan membuat penyesuaian untuk memastikan pencapaian tujuan. Ini melibatkan pengukuran kinerja, evaluasi hasil, dan implementasi tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian memastikan bahwa kegiatan organisasi tetap berada pada jalur yang benar dan setiap penyimpangan dari rencana dapat segera diidentifikasi dan dikoreksi. Dengan demikian, pengendalian membantu organisasi menjaga fokus dan konsistensi dalam mencapai tujuannya.

Henry Mintzberg (1973) mengidentifikasi sepuluh peran manajer yang dikelompokkan menjadi tiga kategori: peran interpersonal, peran informasional, dan peran pengambilan keputusan. Peran interpersonal mencakup *figurehead* (kepala simbolik), *leader* (pemimpin), dan *liaison* (penghubung). Peran ini membahas aspek sosial dan kepemimpinan dari pekerjaan manajer, yang melibatkan interaksi dengan karyawan, kolega, dan pihak eksternal. Melalui peran ini, manajer membangun hubungan, memotivasi tim, dan memelihara budaya organisasi yang positif. Peran informasional terdiri dari *monitor* (pemantau), *disseminator* (penyebar informasi), dan *spokesperson* (juru bicara). Dalam peran ini, manajer bertanggung jawab untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi yang relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting untuk pengambilan keputusan yang efektif. Manajer harus memastikan bahwa informasi yang diterima dan disampaikan mendukung tujuan strategis organisasi dan membantu semua anggota organisasi dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Peran pengambilan keputusan mencakup *entrepreneur* (pengusaha), *disturbance handler* (penangan gangguan), *resource allocator* (pengalokasi sumber daya), dan *negotiator* (negosiator). Peran ini menekankan aspek pengambilan keputusan dari pekerjaan manajer,

yang melibatkan identifikasi peluang, pemecahan masalah, pengalokasian sumber daya, dan negosiasi dengan pihak internal dan eksternal. Manajer harus mampu membuat keputusan yang cepat dan tepat, mengatasi tantangan yang muncul, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang maksimal.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip efisiensi dan efektivitas merupakan dua pilar utama dalam manajemen yang saling melengkapi. Menurut Peter Drucker (1954), manajemen yang baik harus menggabungkan efisiensi (melakukan sesuatu dengan cara yang benar) dan efektivitas (melakukan hal yang benar). Efisiensi terkait dengan penggunaan sumber daya yang minimal untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini berarti bahwa manajer harus mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada seperti tenaga kerja, waktu, dan biaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, efisiensi ini bisa diwujudkan melalui berbagai metode seperti otomatisasi, standarisasi prosedur, dan pemanfaatan teknologi modern. Sementara itu, efektivitas berfokus pada pencapaian tujuan organisasi. Manajer yang efektif adalah yang mampu menetapkan tujuan yang tepat dan memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh organisasi mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Dengan kata lain, efektivitas adalah tentang membuat keputusan yang benar dan mengarahkan sumber daya ke arah yang benar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Prinsip pembagian kerja adalah konsep yang telah lama diakui sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas. Adam Smith (1776) dalam karyanya "*The Wealth of Nations*" mengemukakan pentingnya pembagian kerja untuk meningkatkan produktivitas. Dalam konteks manajemen, pembagian kerja berarti memecah tugas-tugas yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan spesifik. Dengan cara ini, setiap pekerja dapat fokus pada satu bagian tertentu dari pekerjaan, memungkinkan untuk menjadi lebih terampil dan efisien dalam melakukan tugas tersebut. Pembagian kerja tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga meningkatkan kualitas hasil kerja karena pekerja dapat mengembangkan keahlian khusus dalam bidang tertentu. Selain itu, pembagian kerja memungkinkan organisasi untuk memanfaatkan berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh karyawan secara optimal.

Prinsip wewenang dan tanggung jawab yang dikemukakan oleh Henri Fayol menekankan pentingnya keseimbangan antara otoritas dan akuntabilitas dalam manajemen. Manajer harus memiliki otoritas untuk memberikan perintah dan mengambil keputusan yang diperlukan untuk menjalankan tugas. Namun, dengan otoritas ini juga datang tanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan dan tindakannya menghasilkan hasil yang positif bagi organisasi. Prinsip ini memastikan adanya akuntabilitas dalam organisasi, di mana setiap manajer bertanggung jawab atas hasil dari tindakannya. Ini juga berarti bahwa manajer harus memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi, karena harus bisa mempertanggungjawabkan semua keputusan dan tindakannya kepada atasan, rekan kerja, dan bawahan.

Prinsip kesatuan perintah, juga dari Henri Fayol, menyatakan bahwa setiap karyawan harus menerima perintah dari satu atasan langsung. Prinsip ini bertujuan untuk menghindari kebingungan dan konflik yang mungkin timbul jika seorang karyawan harus menerima instruksi dari lebih dari satu atasan. Kesatuan perintah menciptakan jalur komunikasi yang jelas dan struktur organisasi yang teratur, di mana setiap karyawan tahu dengan pasti kepada siapa harus melapor dan dari siapa harus menerima instruksi. Ini tidak hanya membantu dalam menghindari kebingungan tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional karena karyawan dapat bekerja dengan lebih fokus dan terarah.

Penerapan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam manajemen modern sangat penting untuk mencapai keunggulan kompetitif. Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, manajer harus terus mencari cara untuk meningkatkan efisiensi operasional sambil tetap fokus pada pencapaian tujuan strategis organisasi. Misalnya, dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, organisasi dapat mengotomatisasi banyak proses bisnis, sehingga mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas. Pada saat yang sama, manajer harus memastikan bahwa semua inisiatif dan proyek yang dilakukan organisasi benar-benar sejalan dengan tujuan jangka panjang dan visi perusahaan. Ini memerlukan perencanaan strategis yang matang dan kemampuan untuk menyesuaikan rencana tersebut dengan perubahan kondisi eksternal dan internal.

Prinsip pembagian kerja juga relevan dalam konteks manajemen proyek dan tim. Dalam manajemen proyek, pembagian kerja memungkinkan tim untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks dengan membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan manageable. Setiap anggota tim dapat fokus pada tugas spesifik yang sesuai dengan keahlian, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas keseluruhan proyek. Selain itu, dengan menerapkan prinsip pembagian kerja, manajer dapat memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga mengurangi risiko duplikasi usaha dan meningkatkan koordinasi tim. Dalam jangka panjang, pembagian kerja yang efektif juga membantu dalam pengembangan karir karyawan, karena dapat mengembangkan keahlian khusus yang bernilai bagi organisasi.

Prinsip wewenang dan tanggung jawab sangat penting dalam menciptakan budaya akuntabilitas dalam organisasi. Ketika manajer diberikan otoritas yang sesuai dengan tanggung jawab, merasa lebih diberdayakan dan termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, ini juga berarti bahwa manajer harus siap untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan menerima konsekuensi dari keputusan yang dibuat. Dalam praktiknya, ini bisa diwujudkan melalui sistem penilaian kinerja yang transparan dan objektif, di mana manajer dievaluasi berdasarkan hasil yang dicapai dan kontribusinya terhadap tujuan organisasi. Dengan cara ini, prinsip wewenang dan tanggung jawab membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan bermotivasi tinggi.

Prinsip kesatuan perintah membantu mengurangi konflik dan meningkatkan koordinasi dalam organisasi. Ketika karyawan tahu dengan pasti kepada siapa harus melapor dan dari siapa harus menerima instruksi, dapat bekerja dengan lebih fokus dan terarah. Ini juga mempermudah manajer dalam memantau kinerja karyawan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam organisasi yang kompleks, di mana karyawan mungkin terlibat dalam berbagai proyek atau tim, penerapan prinsip kesatuan perintah dapat membantu menjaga keteraturan dan menghindari kebingungan yang mungkin timbul dari struktur organisasi yang rumit. Dengan cara ini, prinsip kesatuan perintah berkontribusi pada efisiensi operasional dan meningkatkan efektivitas komunikasi dalam organisasi.

3. Implementasi Manajemen dalam Organisasi

Implementasi manajemen dalam organisasi melibatkan berbagai pendekatan dan konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi secara efektif. Salah satu aspek penting dari manajemen modern adalah Manajemen Sumber Daya Manusia (HRM), yang berperan sentral dalam mengelola aset manusia organisasi. HRM melibatkan serangkaian kegiatan strategis seperti analisis pekerjaan, perekrutan, pelatihan, penilaian kinerja, dan pengembangan karir. Menurut Gary Dessler (2013), HRM yang efektif memastikan bahwa organisasi memiliki tenaga kerja yang kompeten dan termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Dalam konteks ini, manajemen sumber daya manusia tidak hanya tentang merekrut dan mempertahankan karyawan, tetapi juga tentang membangun budaya organisasi yang mendukung kinerja tinggi dan inovasi.

Manajemen strategis menjadi kunci dalam mengarahkan organisasi menuju tujuan jangka panjangnya. Menurut Michael Porter (1980), manajemen strategis adalah proses merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif. Analisis lingkungan eksternal dan internal sangat penting dalam proses ini untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang mungkin mempengaruhi organisasi, serta menilai kekuatan dan kelemahan internal yang dapat digunakan atau perlu diperbaiki. Strategi yang baik harus mempertimbangkan keunggulan kompetitif yang unik dan posisi pasar yang optimal untuk mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

Manajemen operasional merupakan aspek lain dari implementasi manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan proses produksi dan operasi sehari-hari. William J. Stevenson (2018) mengemukakan bahwa manajemen operasional mencakup perencanaan, pengendalian, dan peningkatan proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas. Manajemen operasional yang efektif tidak hanya mengoptimalkan penggunaan sumber daya fisik dan manusia, tetapi juga memastikan bahwa produk dan layanan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dan disampaikan tepat waktu kepada pelanggan. Dengan fokus yang kuat pada proses operasional yang efisien, organisasi dapat meningkatkan daya saingnya di pasar dan memperkuat posisi pasarannya.

Pengukuran kinerja dan pengendalian merupakan praktek manajemen yang esensial untuk memastikan bahwa organisasi mencapai tujuannya dengan efektif. Menurut Kaplan dan Norton (1992), *Balanced Scorecard* adalah alat yang efektif untuk mengukur kinerja organisasi dari berbagai perspektif, termasuk keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan. Pengukuran kinerja yang holistik ini membantu manajer untuk memahami dampak dari keputusan strategis yang diambil dan untuk mengidentifikasi area-area di mana perbaikan diperlukan. Pengendalian, di sisi lain, melibatkan pemantauan hasil dan mengambil tindakan korektif jika terjadi penyimpangan dari rencana. Dengan memastikan bahwa organisasi tetap berada pada jalur yang benar menuju pencapaian tujuan, manajemen dapat mengurangi risiko dan meningkatkan ketahanan organisasi terhadap perubahan lingkungan yang tidak terduga.

Perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan dalam implementasi manajemen modern. Teknologi informasi, misalnya, telah mengubah cara organisasi mengelola informasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Clayton Christensen (1997) dalam bukunya *"The Innovator's Dilemma"* membahas pentingnya inovasi dalam menjaga keunggulan kompetitif. Manajer modern harus mampu mengenali peluang inovasi dan mengintegrasikannya dalam strategi bisnis. Digitalisasi proses bisnis, penggunaan big data untuk analisis prediktif, dan platform digital untuk berinteraksi dengan pelanggan adalah contoh bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan nilai tambah bagi organisasi.

Implementasi manajemen dalam organisasi juga mencakup aspek kepemimpinan yang kuat dan efektif. Kepemimpinan yang baik adalah kunci untuk menginspirasi dan memotivasi tim, serta untuk menetapkan arah yang jelas bagi organisasi. Selain itu, dalam era globalisasi yang terhubung erat, manajer harus mampu mengelola keragaman budaya dan pandangan dalam tim. Memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan ini dapat memperkaya kolaborasi dan inovasi di dalam organisasi. Selain itu, manajemen risiko juga merupakan bagian integral dari implementasi manajemen yang sukses. Organisasi harus memiliki strategi yang baik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan. Manajer harus

mampu merancang sistem kontrol internal yang kuat dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal yang cepat. Akhirnya, implementasi manajemen yang efektif membutuhkan komitmen dari seluruh organisasi, dari pimpinan hingga karyawan operasional. Budaya organisasi yang kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan diinternalisasi oleh setiap anggota tim, adalah kunci untuk menciptakan lingkungan di mana inovasi dan kinerja tinggi dapat berkembang.

B. Konsep Manajemen

Manajemen adalah disiplin yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

1. Pengertian dan Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan sebuah konsep yang mendalam dan esensial dalam mengelola sebuah organisasi atau entitas untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Harold Koontz dan Heinz Weihrich (2005) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Artinya, manajemen tidak hanya sekadar merencanakan atau mengorganisasi, tetapi juga melibatkan aspek pengarahan individu-individu agar dapat bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Fungsi-fungsi manajemen, sebagaimana dikemukakan oleh Henri Fayol, menempatkan perencanaan sebagai langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan organisasi serta strategi terbaik untuk mencapainya. Ini mencakup analisis situasi, identifikasi tantangan, dan pengembangan rencana tindakan yang tepat. Selanjutnya, pengorganisasian menjadi kunci dalam menetapkan struktur organisasi yang efektif, menentukan bagaimana sumber daya akan dialokasikan, dan mengatur tugas-tugas untuk memastikan efisiensi dalam pencapaian tujuan.

Pengarahan atau kepemimpinan dalam konteks manajemen berperan penting dalam memotivasi individu dalam organisasi. Ini mencakup kemampuan untuk menginspirasi, memandu, dan memberdayakan anggota tim untuk mencapai kinerja terbaik. Aspek pengarahan ini juga melibatkan manajemen konflik, dimana manajer

harus mampu menyeimbangkan kepentingan dan memfasilitasi kerja sama antaranggota tim. Pengendalian adalah fungsi terakhir dalam siklus manajemen, yang melibatkan pemantauan kinerja organisasi dan memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pengukuran kinerja, evaluasi hasil, dan jika diperlukan, melakukan perubahan atau penyesuaian agar organisasi tetap pada jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, pengendalian tidak hanya sebagai alat untuk memastikan akuntabilitas, tetapi juga sebagai proses pembelajaran organisasi.

Menurut Peter Drucker (1954), esensi dari manajemen terletak pada keseimbangan antara efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti melakukan hal-hal dengan cara yang benar dan menggunakan sumber daya dengan sebaik-baiknya, sedangkan efektivitas berkaitan dengan mencapai tujuan yang benar-benar relevan bagi organisasi. Keseimbangan ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa manajemen tidak hanya berfokus pada bagaimana melakukan hal-hal dengan baik, tetapi juga pada keberhasilan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Pembagian kerja, sebuah prinsip yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam *"The Wealth of Nations"* (1776), menjadi bagian integral dari konsep manajemen modern. Prinsip ini mengemukakan bahwa dengan memecah tugas-tugas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan spesifik, organisasi dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas. Pembagian kerja juga memungkinkan spesialisasi dalam pekerjaan dan memfasilitasi pengembangan keahlian yang lebih mendalam di setiap area organisasi.

Prinsip wewenang dan tanggung jawab, yang ditekankan oleh Fayol, menegaskan bahwa manajer harus memiliki otoritas untuk mengambil keputusan dan memberikan arahan kepada bawahan. Namun, otoritas ini juga harus dibarengi dengan tanggung jawab atas hasil dari keputusan dan tindakannya. Prinsip ini mendorong adanya akuntabilitas dalam organisasi, di mana setiap anggota tim bertanggung jawab atas kontribusinya terhadap pencapaian tujuan bersama. Kesatuan perintah adalah prinsip lain dari Fayol yang menekankan pentingnya setiap anggota organisasi menerima perintah dari satu atasan langsung. Prinsip ini bertujuan untuk mencegah kebingungan, memastikan konsistensi dalam komunikasi, dan membentuk struktur organisasi yang teratur dan terorganisir dengan baik.

2. Teori-Teori Manajemen

Teori-teori manajemen mencerminkan evolusi pemikiran tentang cara terbaik untuk mengelola organisasi demi mencapai tujuan yang ditetapkan. Teori klasik, yang dimulai dengan kontribusi Frederick Winslow Taylor dan Henri Fayol, menetapkan dasar untuk pendekatan ilmiah dan administratif dalam manajemen. Taylor, melalui manajemen ilmiahnya, menekankan pentingnya analisis waktu dan gerak untuk meningkatkan efisiensi kerja. Pendekatannya mengarah pada pengembangan metode kerja yang lebih efektif, seleksi karyawan berdasarkan kemampuan ilmiah, dan kolaborasi yang lebih baik antara manajer dan pekerja. Sementara itu, Fayol, dengan teori administratifnya, menekankan prinsip-prinsip seperti pembagian kerja, wewenang, disiplin, dan kesatuan perintah sebagai landasan bagi struktur organisasi yang efektif.

Teori perilaku menggeser fokus dari aspek teknis ke dimensi manusiawi dalam manajemen. Elton Mayo, melalui eksperimen Hawthorne, membahas peran penting faktor-faktor sosial dan psikologis dalam meningkatkan produktivitas. Penelitiannya menunjukkan bahwa kepedulian manajemen terhadap kebutuhan psikologis karyawan dapat memiliki dampak signifikan terhadap kinerja. Douglas McGregor juga memberikan kontribusi penting dengan Teori X dan Teori Y, yang menggambarkan pandangan berbeda tentang motivasi dan perilaku karyawan. Teori X mengasumsikan bahwa karyawan secara alami tidak suka bekerja dan perlu diawasi secara ketat, sementara Teori Y berpendapat bahwa karyawan dapat termotivasi dan bertanggung jawab dengan kondisi yang mendukung.

Teori kontingensi, yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap keterbatasan teori-teori sebelumnya, menegaskan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen yang sesuai untuk semua situasi. Joan Woodward dan Paul Lawrence serta Jay Lorsch adalah tokoh kunci dalam mengembangkan teori ini. Woodward menunjukkan bahwa struktur organisasi yang efektif bervariasi sesuai dengan jenis teknologi yang digunakan oleh organisasi. Temuan ini menekankan pentingnya kesesuaian antara struktur organisasi dan konteks teknologi yang mendukung. Sementara itu, Lawrence dan Lorsch mengidentifikasi bahwa organisasi yang beroperasi di lingkungan yang berbeda memerlukan pendekatan manajemen yang berbeda pula. Hal ini

menggarisbawahi pentingnya adaptasi dan responsibilitas manajerial terhadap perubahan lingkungan.

3. Implementasi Konsep Manajemen dalam Praktik

Implementasi konsep manajemen dalam praktik melibatkan berbagai pendekatan dan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Salah satu pendekatan utama dalam konteks ini adalah manajemen strategis, yang merupakan proses penting dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi jangka panjang untuk organisasi. Michael Porter (1980), seorang ahli strategi terkemuka, menekankan pentingnya analisis lingkungan eksternal dan internal untuk mengidentifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan organisasi. Strategi yang berhasil harus mempertimbangkan keunggulan kompetitif dan posisi pasar yang unik.

Strategi generik yang dikembangkan oleh Porter, seperti kepemimpinan biaya, diferensiasi, dan fokus, telah menjadi kerangka kerja penting dalam pembuatan keputusan strategis. Kepemimpinan biaya memungkinkan organisasi untuk menjadi produsen dengan biaya rendah di industri tertentu, sementara diferensiasi menekankan pada pengembangan produk atau layanan yang unik yang membedakannya dari pesaing. Strategi fokus, di sisi lain, menargetkan segmen pasar yang spesifik untuk mencapai keunggulan kompetitif. Implementasi manajemen strategis melibatkan serangkaian langkah, mulai dari perencanaan strategis yang komprehensif, pelaksanaan rencana tindakan yang tepat, hingga evaluasi terus-menerus terhadap kinerja organisasi. Manajer strategis harus dapat mengadaptasi strategi sesuai dengan perubahan lingkungan dan dinamika pasar yang terus berkembang untuk mempertahankan keunggulan kompetitif.

Manajemen sumber daya manusia (HRM) berperan krusial dalam mengelola aset manusia organisasi. HRM tidak hanya terkait dengan perekrutan dan pemilihan karyawan yang tepat untuk posisi yang tersedia, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, pelatihan, penilaian kinerja, dan pengembangan karir. Gary Dessler (2013) membahas bahwa HRM yang efektif memastikan organisasi memiliki tenaga kerja yang kompeten, termotivasi, dan terlibat secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi. Implementasi HRM yang berhasil mencakup proses perekrutan yang cermat, seleksi yang tepat, serta

pengembangan karyawan melalui program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi. Manajemen kinerja yang efektif juga penting dalam menetapkan tujuan kinerja yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan melakukan evaluasi teratur untuk memastikan bahwa karyawan mencapai potensi maksimal.

Manajemen operasional memfokuskan pada pengelolaan proses produksi dan operasi sehari-hari organisasi. William J. Stevenson (2018) menggarisbawahi bahwa manajemen operasional yang baik melibatkan perencanaan yang matang, pengendalian proses produksi, dan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produk atau layanan yang ditawarkan. Perencanaan kapasitas yang tepat membantu organisasi menentukan kapasitas produksi yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pasar, sementara manajemen rantai pasok yang efisien mengelola aliran bahan baku, produk, dan informasi dari pemasok hingga pelanggan. Pengendalian kualitas merupakan bagian integral dari manajemen operasional yang menetapkan standar kualitas produk dan layanan serta melakukan inspeksi untuk memastikan bahwa produk memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Strategi perbaikan berkelanjutan, seperti Six Sigma dan Lean, juga diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan serta meningkatkan efisiensi proses operasional secara berkelanjutan.

C. Seni Ketoprak

Seni Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, menggabungkan elemen-elemen teater, musik, tari, dan cerita dalam sebuah kesatuan yang unik dan mendalam.

1. Sejarah dan Asal-Usul Ketoprak

Ketoprak, seni pertunjukan tradisional Jawa yang kaya akan sejarah dan nilai budaya, memiliki asal-usul yang dapat ditelusuri hingga akhir abad ke-19. Menurut Clara van Groenendaal (1985), dalam bukunya *"The Dalang Behind the Wayang: The Role of the Surakarta and Yogyakarta Dalang in Indonesian Society"*, Ketoprak awalnya berkembang dari bentuk permainan rakyat yang disebut "ketoprak

lesung". Pada masa itu, pertunjukan ini dilakukan oleh petani sebagai hiburan setelah panen, menggunakan lesung sebagai instrumen musik yang menandai ritme dalam pertunjukan. Di awal abad ke-20, Ketoprak mengalami transformasi signifikan dengan pengenalan unsur-unsur drama yang lebih terstruktur. Awalnya hanya sebuah permainan rakyat, Ketoprak berubah menjadi bentuk teater rakyat dengan cerita-cerita yang diambil dari sejarah, legenda, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Pertunjukan ini biasanya diadakan di panggung sederhana dengan tata panggung yang minimalis namun dilengkapi dengan kostum dan properti yang menarik, menciptakan suasana yang mendalam dan menghibur bagi penontonnya.

Perkembangan berikutnya terjadi pada era 1960-an hingga 1980-an, di mana Ketoprak mencapai puncak popularitasnya. Program "Ketoprak Humor" yang disiarkan di TVRI menjadi salah satu wadah utama di mana Ketoprak dihadirkan secara massal kepada penonton televisi di seluruh Indonesia. Menurut Judith Becker (1993) dalam *"Gamelan Stories: Tantrism, Islam, and Aesthetics in Central Java"*, era ini juga menyaksikan penggabungan elemen-elemen modern dalam pementasan Ketoprak, seperti penggunaan lampu panggung, mikrofon, dan alat musik modern yang menambahkan dimensi baru dalam pertunjukan ini. Namun demikian, seiring dengan perkembangan media dan hiburan modern, popularitas Ketoprak mulai menurun. Meskipun demikian, seni ini tetap bertahan sebagai bagian integral dari budaya Jawa dan terus dipertahankan oleh komunitas teater tradisional. Pentas Ketoprak tidak hanya mempertunjukkan keterampilan seni yang tinggi dari para pemain dan dalang, tetapi juga menjadi medium untuk memelihara dan meneruskan warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang.

2. Struktur dan Unsur-Unsur Ketoprak

Pertunjukan Ketoprak, sebuah seni teater tradisional Jawa yang kaya akan nuansa budaya dan nilai-nilai lokal, memiliki struktur yang terdefinisi dan unsur-unsur yang khas. Menurut Sumarsam (1995), dalam *"Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java"*, struktur pertunjukan Ketoprak mengikuti pola naratif tradisional Jawa yang mencakup pengenalan tokoh, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Setiap pertunjukan terdiri dari serangkaian babak atau

adegan yang saling terkait untuk membentuk cerita utuh, mencerminkan kekuatan naratif dalam tradisi seni pertunjukan Jawa. Salah satu unsur utama dalam Ketoprak adalah dialog dan akting. Dialog yang digunakan dalam Ketoprak umumnya dalam bahasa Jawa, dikemas dengan gaya yang khas sesuai dengan karakteristik tokoh dan suasana cerita. Akting para pemain Ketoprak mengandalkan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan tubuh yang menggambarkan karakteristik tradisional Jawa, menambah kedalaman dan kehidupan pada setiap adegan yang dipentaskan. Keterampilan dalam menyampaikan dialog dan berperan menjadi kunci penting dalam menangkap esensi cerita dan menarik penonton ke dalam dunia yang dibangun oleh pertunjukan.

Musik gamelan merupakan elemen tak terpisahkan dalam Ketoprak. Menurut Sumarsam (1995), musik gamelan dalam Ketoprak memiliki fungsi seremonial dan dramatik yang kuat. Gamelan tidak hanya mengiringi setiap adegan, tetapi juga mengatur tempo dan mood pertunjukan, menambahkan dimensi emosional dan atmosferik yang mendalam. Instrumen-instrumen gamelan, dengan berbagai melodi dan ritme, memberikan latar belakang yang kaya bagi cerita yang dipersembahkan. Tari dan gerak juga menjadi bagian integral dari Ketoprak. Gerakan tari yang diadopsi dari tradisi tari Jawa seperti wayang wong dan bedhaya digunakan untuk mengekspresikan emosi, karakter, dan perubahan dalam cerita. Gerakan tari tidak hanya menghias setiap adegan dengan keindahannya, tetapi juga memberikan makna simbolis yang mendalam, mengkomunikasikan pesan-pesan tersirat yang memperkaya interpretasi penonton terhadap cerita yang dipentaskan. Kostum dalam Ketoprak merupakan karya seni tersendiri. Kostum yang berwarna-warni dan dirancang sesuai dengan karakter dan status sosial tokoh, tidak hanya menambah estetika visual pertunjukan, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang diusung oleh Ketoprak. Properti panggung, meskipun sederhana, digunakan secara kreatif untuk menciptakan suasana dan memberikan dukungan visual yang kuat bagi cerita yang dipersembahkan.

3. Relevansi dan Tantangan Ketoprak di Masa Kini

Ketoprak dalam budaya modern tetap signifikan meskipun seni ini berasal dari tradisi yang kuno. Menurut Claire Holt (1967), Ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk

menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan warisan budaya Jawa. Pertunjukan Ketoprak sering kali menjadi bagian integral dalam upacara adat, perayaan hari besar, dan acara komunitas, memperkaya pengalaman budaya dan mempertahankan identitas lokal yang kuat. Pelestarian Ketoprak merupakan tantangan utama di era modern ini, terutama dengan pesatnya perkembangan media hiburan modern dan pengaruh globalisasi. Namun, upaya pelestarian terus dilakukan melalui latihan rutin, pementasan reguler, dan pendidikan seni kepada generasi muda. R.M. Soedarsono (2002) menunjukkan bahwa pembaharuan dalam Ketoprak juga dilakukan dengan memasukkan cerita-cerita kontemporer dan isu-isu sosial yang relevan, mengadaptasi tradisi ini agar tetap menarik bagi penonton masa kini.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Ketoprak adalah bagaimana menarik minat generasi muda yang lebih terpapar pada hiburan digital. Strategi adaptasi menjadi krusial dalam menjaga relevansi seni ini. Kolaborasi dengan media digital seperti YouTube dan media sosial telah menjadi salah satu cara efektif untuk mempromosikan Ketoprak kepada audiens baru yang lebih terkoneksi secara digital. Dengan memanfaatkan platform ini, Ketoprak dapat lebih mudah diakses oleh generasi muda yang cenderung menghabiskan waktu di dunia maya. Selain itu, inovasi dalam presentasi Ketoprak juga menjadi strategi penting. Penggunaan teknologi panggung modern, penggabungan elemen multimedia, dan pendekatan teater yang lebih dinamis telah dilakukan untuk memberikan pengalaman pertunjukan yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini tidak hanya mempertahankan esensi tradisional Ketoprak, tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi dan preferensi penonton masa kini yang lebih cenderung kepada visual dan interaksi langsung. Di samping pelestarian dan strategi adaptasi, pendanaan juga menjadi faktor krusial dalam menjamin kelangsungan Ketoprak. Dukungan dari pemerintah, lembaga budaya, dan sponsor swasta diperlukan untuk mendukung produksi, promosi, dan pendidikan seni terkait Ketoprak. Keberlanjutan finansial ini akan memastikan bahwa seni tradisional seperti Ketoprak dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berharga dalam kehidupan budaya masyarakat.



BAB II

SEJARAH KETOPRAK

Sejarah Ketoprak memaparkan evolusi panjang seni pertunjukan tradisional Indonesia yang kaya akan budaya dan nilai-nilai, mencerminkan perjalanan dari akarnya dalam permainan rakyat hingga menjadi bentuk teater yang dihargai dalam masyarakat Jawa dan sekitarnya.

A. Asal Usul Ketoprak

Ketoprak, sebagai salah satu bentuk seni tradisional Indonesia, memiliki akar sejarah yang kaya dan beragam, mencerminkan perpaduan antara seni pertunjukan rakyat dan kebudayaan Jawa. Sebagai bagian dari warisan budaya yang lestari, Ketoprak tidak hanya memberikan cerita-cerita yang sarat dengan nilai moral dan sosial, tetapi juga menjadi medium untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari serta keindahan budaya Jawa dalam bentuk yang menghibur dan mendidik. Seiring berjalannya waktu, Ketoprak telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, namun tetap mempertahankan esensi dan keunikan yang menjadi ciri khasnya.

1. Sejarah Awal dan Asal Usul Ketoprak

Ketoprak, sebuah bentuk teater tradisional yang berasal dari Jawa Tengah, Indonesia, memiliki akar dalam kehidupan masyarakat petani pada akhir abad ke-19. Awalnya, ketoprak muncul sebagai bentuk hiburan rakyat yang sederhana dan terhubung erat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat agraris. Sri Hastanto (2002) menjelaskan dalam bukunya "Ketoprak: Dari Rakyat untuk Rakyat" bahwa ketoprak awalnya dikenal sebagai "ketoprak lesung," sebuah pertunjukan yang melibatkan musik yang dimainkan dengan alat lesung, yang digunakan untuk menumbuk padi. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar hiburan,

tetapi juga menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat Jawa, dilakukan pada malam hari setelah selesai bekerja di ladang. Ketoprak pada awalnya tidak memiliki struktur cerita yang terorganisir dengan baik seperti yang kita kenal saat ini. Menurut catatan R. Ng. Yasadipura II tentang kebudayaan Jawa, ketoprak adalah bagian dari tradisi lisan yang diturunkan secara turun-temurun di kalangan masyarakat petani. Pertunjukan ini cenderung mengandung humor lokal, cerita rakyat, dan nasihat kehidupan yang tercermin dari pengalaman sehari-hari masyarakat Jawa. Ketoprak lesung menghadirkan interaksi spontan antara para pemain, dengan dialog dan nyanyian yang dilakukan secara improvisasi.

Perkembangan awal ketoprak terus berlangsung seiring berjalannya waktu, terutama pada awal abad ke-20. Pertunjukan ketoprak mulai mengalami transformasi signifikan dengan dimasukkannya unsur-unsur dramatis yang lebih terstruktur. Clara van Groenendael (1985) dalam kajiannya tentang dalang di Surakarta dan Yogyakarta mencatat bahwa ketoprak pada masa itu mulai menggunakan cerita-cerita yang diambil dari sejarah, mitos, legenda, serta cerita-cerita populer lainnya dalam pertunjukannya. Ini menandai evolusi ketoprak dari bentuk permainan rakyat menjadi bentuk teater rakyat yang lebih terstruktur dan memiliki cerita yang lebih lengkap. Pada periode ini, ketoprak tidak hanya menjadi hiburan di tingkat desa, tetapi juga mulai dikenal dan dihargai di kalangan masyarakat luas di Jawa Tengah dan sekitarnya. Pertunjukan ketoprak dilakukan di panggung-panggung sederhana dengan tata panggung yang minim, tetapi kaya akan kostum-kostum yang mencerminkan karakter dan status sosial tokoh-tokoh dalam cerita. Musik gamelan, yang merupakan bagian integral dari ketoprak, mengiringi setiap adegan dengan komposisi musik yang menggambarkan suasana dan emosi dari setiap momen dalam cerita.

Puncak popularitas ketoprak terjadi pada era 1960-an hingga 1980-an, di mana seni ini sering ditampilkan secara luas di televisi nasional Indonesia. Program "Ketoprak Humor" yang disiarkan oleh TVRI menjadi salah satu program yang paling populer saat itu, memperkenalkan ketoprak kepada audiens yang lebih luas di seluruh Indonesia. Menurut Judith Becker (1993), ketoprak pada masa tersebut mulai menggabungkan unsur-unsur modern dalam pementasannya, termasuk penggunaan lampu panggung, mikrofon, dan alat musik

modern yang lebih canggih. Namun, seiring dengan perkembangan media hiburan modern dan globalisasi, popularitas ketoprak mulai menurun. Tantangan terbesar yang dihadapi ketoprak adalah bagaimana mempertahankan minat dan relevansinya di tengah persaingan dengan media digital yang lebih dominan. Berbagai upaya pelestarian dilakukan oleh komunitas dan kelompok teater tradisional untuk mempertahankan keberlangsungan seni ini. R.M. Soedarsono (2002) mencatat bahwa pembaharuan ketoprak dilakukan dengan mengadaptasi cerita-cerita kontemporer dan isu-isu sosial yang relevan, sehingga menarik minat dari generasi muda yang lebih terbiasa dengan hiburan modern.

Di berbagai daerah, komunitas seni dan kelompok teater tradisional berupaya melestarikan ketoprak melalui latihan rutin, pementasan reguler, dan pendidikan seni kepada generasi muda. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlanjutan artistik ketoprak, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan warisan lokal yang terkandung dalam seni ini tetap hidup dan dihargai. Perkembangan teknologi juga dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian ketoprak, dengan menghadirkan pertunjukan-pertunjukan ini dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh khalayak lebih luas.

2. Evolusi Ketoprak dan Pengaruhnya

Ketoprak adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah, Indonesia. Sejak kemunculannya, ketoprak telah mengalami berbagai evolusi dalam hal struktur dan isi cerita. Pada awalnya, ketoprak mungkin sederhana dalam penyajiannya, namun seiring berjalannya waktu, seni pertunjukan ini mulai diadopsi oleh kelompok-kelompok seni yang lebih terorganisir. Pada awal abad ke-20, ketoprak mulai mengembangkan naskah yang lebih terstruktur dan tertata rapi. Hal ini sejalan dengan pendapat James R. Brandon dalam bukunya "Theatre in Southeast Asia" (1967), yang menyatakan bahwa ketoprak pada masa ini mulai mengadopsi elemen-elemen dari seni pertunjukan lainnya seperti wayang dan ludruk. Adopsi ini mencakup penggunaan kostum yang lebih elaboratif, dekorasi panggung yang lebih megah, dan musik yang lebih bervariasi. Dalam evolusinya, ketoprak juga mulai mengintegrasikan unsur-unsur cerita dari berbagai budaya dan tradisi. Pengaruh dari wayang kulit, misalnya, terlihat dalam penggunaan tokoh-tokoh dan alur cerita yang epik dan heroik. Selain itu,

elemen ludruk yang lebih realistis dan humoris juga menjadi bagian dari ketoprak, menjadikan pertunjukan ini lebih dinamis dan menarik bagi penonton. Perpaduan berbagai elemen ini membuat ketoprak menjadi bentuk seni pertunjukan yang kaya dan beragam, mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan selera penonton yang berubah.

Pada masa kolonial Belanda, ketoprak mendapatkan perhatian khusus dari kalangan elit dan intelektual Jawa. Pengaruh kolonial ini membawa perubahan signifikan dalam cara ketoprak dipentaskan dan diterima oleh masyarakat. Menurut Sumaryono dalam artikelnya "Modernisasi dalam Ketoprak" (2009), pada tahun 1950-an, ketoprak mengalami masa kejayaan dengan banyaknya grup ketoprak yang tampil secara reguler di berbagai acara dan festival. Perubahan sosial dan budaya pada masa kolonial turut mempengaruhi struktur dan isi cerita ketoprak. Pada masa ini, cerita-cerita yang diangkat dalam ketoprak sering kali mencerminkan konflik sosial dan perjuangan rakyat, menjadikan ketoprak sebagai media ekspresi sosial dan politik. Modernisasi ketoprak juga melibatkan penggunaan teknologi baru. Pada era 1950-an dan seterusnya, penggunaan sistem suara dan pencahayaan yang lebih canggih mulai diperkenalkan dalam pertunjukan ketoprak. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga memperluas jangkauan penonton. Sistem suara yang lebih baik memungkinkan dialog dan musik dalam pertunjukan ketoprak dapat didengar dengan jelas oleh penonton, sementara pencahayaan yang lebih modern menciptakan suasana yang lebih dramatis dan menarik. Teknologi ini memungkinkan ketoprak untuk bersaing dengan bentuk-bentuk hiburan modern lainnya.

Adaptasi cerita juga menjadi bagian penting dari evolusi ketoprak. Pada masa modern, ketoprak mulai mengadaptasi cerita-cerita dari naskah klasik dan sejarah. Cerita-cerita epik dari tradisi Jawa, seperti kisah-kisah dari Mahabharata dan Ramayana, sering diangkat dalam pertunjukan ketoprak. Selain itu, cerita-cerita sejarah lokal juga menjadi sumber inspirasi. Adaptasi ini tidak hanya memperkaya isi cerita ketoprak, tetapi juga membantu melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada generasi muda. Dengan mengangkat cerita-cerita yang relevan dan bermakna, ketoprak mampu menarik minat penonton dari berbagai kalangan. Dalam perkembangannya, ketoprak tidak hanya dipentaskan di panggung-panggung tradisional,

tetapi juga di berbagai media modern. Televisi dan radio, misalnya, menjadi platform baru bagi pertunjukan ketoprak. Siaran ketoprak di radio mulai populer pada pertengahan abad ke-20, memungkinkan seni pertunjukan ini mencapai audiens yang lebih luas. Televisi juga berperan penting dalam menyebarluaskan ketoprak, dengan banyak stasiun televisi lokal menayangkan pertunjukan ketoprak secara rutin. Media ini membantu mempertahankan popularitas ketoprak di tengah persaingan dengan bentuk-bentuk hiburan modern lainnya.

Ketoprak juga mengalami adaptasi dalam bentuk rekaman audio dan video. Banyak pertunjukan ketoprak yang direkam dan dipasarkan dalam bentuk kaset, CD, dan DVD. Rekaman ini tidak hanya memungkinkan orang untuk menikmati ketoprak kapan saja dan di mana saja, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi penting untuk melestarikan seni pertunjukan ini. Dengan adanya rekaman, generasi mendatang dapat mempelajari dan mengapresiasi ketoprak, serta memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang ditelan waktu. Evolusi ketoprak mencerminkan kemampuan seni pertunjukan tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dari awal yang sederhana, ketoprak telah berkembang menjadi bentuk seni yang kompleks dan beragam, menggabungkan berbagai elemen dari tradisi dan modernitas. Dengan terus beradaptasi dan berinovasi, ketoprak mampu mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah. Pengaruh dari berbagai budaya dan teknologi modern telah memperkaya ketoprak, menjadikannya salah satu warisan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan.

B. Perkembangan dan Perubahan Sejarah

1. Masa Awal dan Kebangkitan Ketoprak

Ketoprak adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya masyarakat Jawa. Awal mula ketoprak dapat ditelusuri kembali ke sebuah permainan rakyat yang dikenal sebagai "ketoprak lesung." Permainan ini melibatkan sekelompok orang yang memainkan musik menggunakan lesung, alat tradisional yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Sambil bermain musik, berdialog dan bernyanyi, menciptakan sebuah hiburan yang meriah dan menggembirakan. Ketoprak lesung biasanya dilakukan pada

malam hari setelah seharian bekerja di ladang, sebagai bentuk relaksasi dan hiburan bagi masyarakat desa. Sri Hastanto (2002) menjelaskan bahwa ketoprak lesung merupakan bentuk awal dari ketoprak yang berkembang di desa-desa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masa itu, pertunjukan ketoprak lesung tidak memiliki struktur cerita yang jelas dan lebih bersifat spontan. Dialog-dialog yang muncul seringkali merupakan hasil improvisasi para pemain, yang menambahkan unsur humor dan drama sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Hal ini menjadikan ketoprak lesung sangat interaktif dan menghibur, dengan penonton sering kali turut serta dalam pertunjukan.

Seiring berjalannya waktu, ketoprak lesung mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal abad ke-20, ketoprak mulai berubah menjadi bentuk seni yang lebih terstruktur dan terorganisir. Perubahan ini terjadi seiring dengan semakin banyaknya kelompok seni yang mengadopsi ketoprak sebagai salah satu bentuk pertunjukan. Kelompok-kelompok seni ini mulai mengembangkan naskah dan alur cerita yang lebih jelas, menciptakan sebuah pertunjukan yang lebih kohesif dan terencana. James R. Brandon (1967) dalam bukunya *"Theatre in Southeast Asia"* mencatat bahwa pada masa ini, ketoprak mulai mengadopsi elemen-elemen dari seni pertunjukan lainnya seperti wayang dan ludruk. Pengaruh wayang dan ludruk terlihat jelas dalam evolusi ketoprak. Wayang, dengan cerita-cerita epik dan tokoh-tokohnya yang heroik, memberikan ketoprak elemen naratif yang kuat. Tokoh-tokoh dalam ketoprak mulai memiliki karakteristik yang lebih mendalam dan kompleks, mirip dengan tokoh-tokoh dalam wayang. Selain itu, penggunaan kostum dan dekorasi panggung yang lebih elaboratif juga mulai diadopsi dari wayang. Sementara itu, ludruk yang lebih bersifat realistik dan humoris memberikan sentuhan yang berbeda pada ketoprak, menjadikannya lebih dinamis dan menarik bagi penonton.

Pada masa kebangkitan ketoprak modern, pertunjukan ketoprak mulai diadakan di panggung-panggung dengan perlengkapan yang lebih profesional. Naskah yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak mulai ditulis dengan lebih rinci, mencakup dialog, alur cerita, dan instruksi panggung. Hal ini memungkinkan pertunjukan ketoprak menjadi lebih terstruktur dan mudah diikuti oleh penonton. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak juga menjadi lebih beragam dan mewah, mencerminkan karakter dan status sosial tokoh-tokoh yang diperankan.

Dekorasi panggung yang digunakan juga lebih kompleks, menciptakan latar belakang yang lebih hidup dan mendukung alur cerita. Musik dalam pertunjukan ketoprak juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pada masa awal ketoprak lesung, musik yang digunakan cenderung sederhana dan hanya melibatkan beberapa alat musik tradisional. Namun, seiring dengan berkembangnya ketoprak menjadi bentuk seni yang lebih terstruktur, musik yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak juga menjadi lebih bervariasi dan kompleks. Alat musik tradisional seperti gamelan mulai digunakan, memberikan nuansa yang lebih kaya dan mendalam pada pertunjukan ketoprak. Selain itu, komposisi musik juga mulai disesuaikan dengan alur cerita, menciptakan suasana yang lebih dramatis dan mendukung narasi.

Pada masa kolonial Belanda, ketoprak mulai mendapatkan perhatian dari kalangan elit dan intelektual Jawa. Perhatian ini membawa perubahan signifikan dalam cara ketoprak dipentaskan dan diterima oleh masyarakat. Menurut Sumaryono dalam artikelnya "Modernisasi dalam Ketoprak" (2009), pada tahun 1950-an, ketoprak mengalami masa kejayaan dengan banyaknya grup ketoprak yang tampil secara reguler di berbagai acara dan festival. Modernisasi ini juga melibatkan penggunaan teknologi baru seperti sistem suara dan pencahayaan yang lebih canggih, serta adaptasi cerita-cerita dari naskah klasik dan sejarah. Pengaruh kolonial dan modernisasi membawa perubahan signifikan dalam struktur dan isi cerita ketoprak. Pada masa ini, cerita-cerita yang diangkat dalam ketoprak sering kali mencerminkan konflik sosial dan perjuangan rakyat, menjadikan ketoprak sebagai media ekspresi sosial dan politik. Selain itu, penggunaan teknologi baru dalam pertunjukan ketoprak memungkinkan peningkatan kualitas produksi, menjadikan pertunjukan lebih menarik dan profesional. Sistem suara yang lebih baik memungkinkan dialog dan musik dalam pertunjukan ketoprak dapat didengar dengan jelas oleh penonton, sementara pencahayaan yang lebih modern menciptakan suasana yang lebih dramatis dan menarik.

Adaptasi cerita juga menjadi bagian penting dari evolusi ketoprak. Pada masa modern, ketoprak mulai mengadaptasi cerita-cerita dari naskah klasik dan sejarah. Cerita-cerita epik dari tradisi Jawa, seperti kisah-kisah dari Mahabharata dan Ramayana, sering diangkat dalam pertunjukan ketoprak. Selain itu, cerita-cerita sejarah lokal juga menjadi sumber inspirasi. Adaptasi ini tidak hanya memperkaya isi cerita

ketoprak, tetapi juga membantu melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada generasi muda. Dengan mengangkat cerita-cerita yang relevan dan bermakna, ketoprak mampu menarik minat penonton dari berbagai kalangan. Dalam perkembangannya, ketoprak tidak hanya dipentaskan di panggung-panggung tradisional, tetapi juga di berbagai media modern. Televisi dan radio, misalnya, menjadi platform baru bagi pertunjukan ketoprak. Siaran ketoprak di radio mulai populer pada pertengahan abad ke-20, memungkinkan seni pertunjukan ini mencapai audiens yang lebih luas. Televisi juga berperan penting dalam menyebarluaskan ketoprak, dengan banyak stasiun televisi lokal menayangkan pertunjukan ketoprak secara rutin. Media ini membantu mempertahankan popularitas ketoprak di tengah persaingan dengan bentuk-bentuk hiburan modern lainnya.

Ketoprak juga mengalami adaptasi dalam bentuk rekaman audio dan video. Banyak pertunjukan ketoprak yang direkam dan dipasarkan dalam bentuk kaset, CD, dan DVD. Rekaman ini tidak hanya memungkinkan orang untuk menikmati ketoprak kapan saja dan di mana saja, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi penting untuk melestarikan seni pertunjukan ini. Dengan adanya rekaman, generasi mendatang dapat mempelajari dan mengapresiasi ketoprak, serta memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang ditelan waktu. Evolusi ketoprak mencerminkan kemampuan seni pertunjukan tradisional untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dari awal yang sederhana, ketoprak telah berkembang menjadi bentuk seni yang kompleks dan beragam, menggabungkan berbagai elemen dari tradisi dan modernitas. Dengan terus beradaptasi dan berinovasi, ketoprak mampu mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah. Pengaruh dari berbagai budaya dan teknologi modern telah memperkaya ketoprak, menjadikannya salah satu warisan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan.

2. Masa Keemasan Ketoprak

Ketoprak mengalami masa keemasan pada era 1950-an hingga 1970-an, periode yang ditandai dengan peningkatan popularitas dan pengakuan yang luar biasa. Pada tahun 1950-an, banyak grup ketoprak yang tampil secara reguler di berbagai acara dan festival, menjadikan ketoprak sebagai salah satu bentuk hiburan yang sangat diminati di Jawa

Tengah dan Yogyakarta. Sumaryono (2009) mencatat bahwa pada masa ini, ketoprak mulai ditampilkan di stasiun radio dan televisi, yang membantu menyebarkan popularitasnya ke seluruh Indonesia. Adaptasi media ini memungkinkan ketoprak menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional ini. Dengan adanya media elektronik, pertunjukan ketoprak tidak lagi terbatas pada panggung-panggung lokal, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Pengaruh media elektronik terhadap ketoprak sangat signifikan. Stasiun radio, misalnya, mulai menyiarkan pertunjukan ketoprak, memungkinkan pendengar untuk menikmati cerita-cerita ketoprak tanpa harus hadir di lokasi pertunjukan. Hal ini membuka kesempatan bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pusat-pusat budaya Jawa untuk tetap bisa menikmati seni ketoprak. Televisi juga berperan penting dalam menyebarluaskan ketoprak. Banyak stasiun televisi lokal yang menayangkan pertunjukan ketoprak secara rutin, menjadikan ketoprak sebagai bagian dari hiburan keluarga di rumah. Dengan adanya siaran televisi, ketoprak menjadi lebih dikenal di luar Jawa, memperluas jangkauan dan meningkatkan popularitasnya di seluruh Indonesia.

Masa keemasan ketoprak juga ditandai dengan adanya inovasi dalam penyajian cerita dan penggunaan teknologi. Penggunaan sistem suara yang lebih baik dan pencahayaan yang lebih canggih menjadikan pertunjukan ketoprak lebih menarik dan profesional. Teknologi ini memungkinkan dialog dan musik dalam pertunjukan ketoprak dapat didengar dengan jelas oleh penonton, sementara pencahayaan yang lebih modern menciptakan suasana yang lebih dramatis dan mendukung alur cerita. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas produksi ketoprak tetapi juga membantu mempertahankan minat penonton terhadap pertunjukan ketoprak.

Masa kolonial Belanda membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan ketoprak. Pada masa ini, ketoprak mulai mendapatkan perhatian dari kalangan elit dan intelektual Jawa, yang melihatnya sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan perlawanan terhadap kolonialisme. R. Ng. Yasadipura II mencatat bahwa ketoprak juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada masyarakat. Cerita-cerita ketoprak sering kali mengangkat tema-tema perjuangan, keadilan, dan kebajikan, yang

mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dengan mengangkat tema-tema yang relevan, ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyadaran bagi masyarakat.

Pengaruh kolonial juga membawa perubahan dalam struktur dan isi cerita ketoprak. Pada masa ini, cerita-cerita yang diangkat dalam ketoprak sering kali mencerminkan konflik sosial dan perjuangan rakyat, menjadikan ketoprak sebagai media ekspresi sosial dan politik. Cerita-cerita epik dari tradisi Jawa, seperti kisah-kisah dari Mahabharata dan Ramayana, sering diangkat dalam pertunjukan ketoprak. Selain itu, cerita-cerita sejarah lokal juga menjadi sumber inspirasi. Adaptasi ini tidak hanya memperkaya isi cerita ketoprak tetapi juga membantu melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada generasi muda. Dengan mengangkat cerita-cerita yang relevan dan bermakna, ketoprak mampu menarik minat penonton dari berbagai kalangan.

Pada masa keemasan ini, ketoprak juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada masyarakat. Melalui cerita-cerita yang disajikan, ketoprak mengajarkan nilai-nilai kebajikan, keadilan, dan perjuangan. Pesan-pesan ini sering kali disampaikan dengan cara yang halus dan simbolis, sehingga mudah diterima oleh penonton. Ketoprak juga menjadi media yang efektif untuk mengkritik keadaan sosial dan politik pada masa itu. Dengan cara ini, ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dan harapan masyarakat.

Ketoprak pada masa keemasan juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan terus berinovasi dan mengembangkan cerita-cerita baru, ketoprak mampu mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang terus berubah. Pengaruh dari berbagai budaya dan teknologi modern telah memperkaya ketoprak, menjadikannya salah satu warisan budaya yang berharga dan perlu dilestarikan. Masa keemasan ketoprak adalah periode yang penting dalam sejarah perkembangan seni pertunjukan tradisional ini, yang menunjukkan betapa ketoprak mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial dan teknologi.

3. Modernisasi dan Transformasi Ketoprak

Ketoprak telah mengalami berbagai transformasi untuk tetap relevan dengan audiens modern, seiring dengan perubahan selera dan tuntutan penonton. Dalam beberapa dekade terakhir, seniman ketoprak mulai mengadopsi elemen-elemen modern dalam pertunjukan. Musik pop, efek pencahayaan canggih, dan teknologi panggung mutakhir kini menjadi bagian integral dari ketoprak. Sumaryono (2009) menyebutkan bahwa modernisasi ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada hiburan yang lebih dinamis dan visual. Inovasi ini juga diharapkan dapat menjaga keberlanjutan seni ketoprak di tengah persaingan ketat dengan bentuk-bentuk hiburan modern lainnya seperti film, televisi, dan konser musik.

Adaptasi terhadap elemen-elemen modern ini memungkinkan ketoprak untuk berkembang tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Musik pop yang dipadukan dengan gamelan tradisional menciptakan harmoni baru yang menarik dan segar. Selain itu, penggunaan teknologi pencahayaan yang lebih canggih mampu menciptakan efek dramatis yang memperkuat atmosfer dan emosi dalam pertunjukan. Teknologi panggung yang lebih modern juga memungkinkan set panggung yang lebih dinamis dan realistis, memberikan pengalaman visual yang lebih mendalam bagi penonton. Dengan cara ini, ketoprak tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga memperluas daya tariknya kepada audiens yang lebih luas.

Salah satu bentuk inovasi yang menonjol dalam transformasi ketoprak adalah munculnya "ketoprak humor." Ketoprak humor menggabungkan elemen komedi dengan cerita-cerita ketoprak tradisional, menciptakan pertunjukan yang ringan dan menghibur. Pertunjukan ini menekankan humor dan interaksi dengan penonton, yang membuatnya lebih menarik bagi audiens modern yang cenderung menyukai hiburan yang interaktif dan menyenangkan. Dalam ketoprak humor, dialog dan adegan sering kali diselingi dengan lelucon dan improvisasi, menciptakan suasana yang lebih akrab dan ceria. Hal ini tidak hanya menarik minat penonton tetapi juga membantu menjaga ketoprak tetap hidup dan dinamis.

Bentuk lain dari inovasi adalah "ketoprak wisata." Ketoprak wisata adalah pertunjukan yang dikemas khusus untuk turis, dengan fokus pada keindahan kostum dan tarian tradisional. Pertunjukan ini

dirancang untuk mempromosikan budaya Jawa kepada pengunjung dari luar daerah dan luar negeri. Dalam ketoprak wisata, cerita-cerita yang disajikan sering kali lebih singkat dan sederhana, dengan penekanan pada aspek visual dan estetika. Kostum yang digunakan dalam ketoprak wisata biasanya lebih mewah dan berwarna-warni, mencerminkan kekayaan budaya Jawa. Tarian-tarian tradisional yang indah dan anggun juga menjadi bagian penting dari pertunjukan ini, memberikan pengalaman budaya yang mendalam dan menyenangkan bagi para turis.

Gambar 2. Wahyu Manggolo – Grup Ketoprak Asal Pati





Sumber: Penulis (2024)

Modernisasi dan transformasi ketoprak tidak hanya terbatas pada inovasi dalam pertunjukan tetapi juga mencakup upaya untuk mempromosikan ketoprak melalui berbagai platform media. Media sosial, misalnya, telah menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan ketoprak kepada audiens yang lebih luas. Banyak seniman ketoprak yang aktif di media sosial, berbagi cuplikan pertunjukan, foto-foto kostum, dan informasi tentang acara-acara ketoprak. Dengan cara ini, ketoprak dapat mencapai audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Selain itu, platform *streaming* seperti YouTube dan Netflix juga menjadi media baru untuk menampilkan pertunjukan ketoprak, memungkinkan orang untuk menikmati ketoprak kapan saja dan di mana saja.

Modernisasi ketoprak juga melibatkan upaya untuk mengadaptasi cerita-cerita tradisional agar lebih relevan dengan isu-isu kontemporer. Banyak pertunjukan ketoprak modern yang mengangkat tema-tema sosial dan politik yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya, cerita-cerita tentang perjuangan melawan ketidakadilan, korupsi, dan penindasan sering kali menjadi bagian dari pertunjukan ketoprak modern. Dengan cara ini, ketoprak tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial yang penting. Adaptasi cerita ini membantu menjaga ketoprak tetap relevan dan menarik bagi penonton modern yang lebih kritis dan peka terhadap isu-isu sosial.

Transformasi ketoprak juga mencakup upaya untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan pelestarian seni ini. Banyak kelompok ketoprak yang bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengadakan pertunjukan dan *workshop*, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan berpartisipasi dalam seni ketoprak. Program-program ini tidak hanya membantu melestarikan ketoprak tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas. Dengan melibatkan komunitas lokal, ketoprak dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, memastikan bahwa seni ini tetap hidup dan berkembang.

Modernisasi ketoprak juga melibatkan upaya untuk memperluas jangkauan audiens melalui kolaborasi dengan seniman dan kelompok seni lainnya. Banyak kelompok ketoprak yang bekerja sama dengan musisi, penari, dan sutradara teater untuk menciptakan pertunjukan yang lebih inovatif dan menarik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pertunjukan ketoprak tetapi juga membuka peluang untuk saling belajar dan bertukar ide. Dengan bekerja sama dengan seniman dari berbagai latar belakang, ketoprak dapat terus berkembang dan menemukan bentuk-bentuk baru yang menarik dan relevan.

4. Ketoprak di Era Digital

Ketoprak di era digital menghadapi tantangan dan peluang yang unik, seiring dengan berkembangnya teknologi dan perubahan preferensi audiens. Media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan dan mempertahankan ketoprak di tengah perubahan zaman. Heri Purwanto (2018) mencatat bahwa media sosial telah membuka jalan baru bagi ketoprak untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia. Dengan mengunggah rekaman pertunjukan ketoprak ke internet, seniman ketoprak dapat memperkenalkan seni ini kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Penggunaan platform digital memungkinkan ketoprak untuk diakses oleh audiens yang tidak dapat menghadiri pertunjukan

secara langsung. Video pertunjukan yang diunggah ke YouTube, misalnya, dapat ditonton kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas kepada penonton. Selain itu, Instagram dan TikTok menyediakan platform untuk berbagi cuplikan singkat dan menarik dari pertunjukan ketoprak, yang dapat menarik minat pengguna untuk menonton pertunjukan lengkapnya. Melalui media sosial, seniman ketoprak juga dapat berinteraksi langsung dengan audiens, mendapatkan umpan balik, dan membangun komunitas penggemar yang loyal.

Di balik peluang yang ditawarkan oleh media digital, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh ketoprak. Kompetisi dengan bentuk hiburan digital lainnya yang lebih modern dan interaktif merupakan salah satu tantangan utama. Film, serial televisi, video game, dan konten digital lainnya menawarkan pengalaman hiburan yang beragam dan menarik, yang dapat mengalihkan perhatian audiens dari seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak. Untuk mengatasi tantangan ini, seniman ketoprak perlu berinovasi dan mengadaptasi teknologi dalam penyajian konten. Adaptasi teknologi dan kreativitas dalam penyajian konten dapat menjadi kunci untuk menarik perhatian audiens muda dan menjaga kelestarian ketoprak. Misalnya, penggunaan efek visual dan audio yang canggih dapat meningkatkan kualitas produksi ketoprak dan memberikan pengalaman menonton yang lebih menarik. Selain itu, seniman ketoprak dapat berkolaborasi dengan *influencer* atau pembuat konten digital untuk mempromosikan ketoprak di platform digital. Kolaborasi ini tidak hanya dapat meningkatkan visibilitas ketoprak tetapi juga membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Ketoprak dapat memanfaatkan fitur-fitur interaktif yang ditawarkan oleh platform digital untuk meningkatkan keterlibatan audiens. Misalnya, sesi tanya jawab langsung dengan seniman ketoprak melalui Instagram Live atau YouTube Live dapat memberikan pengalaman yang lebih personal dan mendalam bagi penonton. Kontes dan tantangan di media sosial yang melibatkan audiens dalam membuat konten terkait ketoprak juga dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme penonton. Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif ini, ketoprak dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiens dan menciptakan komunitas penggemar yang aktif dan terlibat. Era digital juga membuka peluang untuk diversifikasi konten ketoprak. Selain pertunjukan tradisional, seniman ketoprak dapat membahas

format-format baru seperti web series atau film pendek yang diadaptasi dari cerita-cerita ketoprak. Format-format ini dapat menarik audiens yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan konten digital. Dengan menggabungkan cerita tradisional dengan elemen-elemen modern, seniman ketoprak dapat menciptakan konten yang menarik dan relevan bagi audiens masa kini.

Penggunaan platform *crowdfunding* juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung keberlanjutan ketoprak di era digital. Melalui platform seperti Patreon atau Kickstarter, seniman ketoprak dapat menggalang dana dari penggemar dan pendukung untuk produksi pertunjukan dan proyek-proyek kreatif lainnya. *Crowdfunding* tidak hanya menyediakan sumber pendanaan alternatif tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan dukungan dari komunitas penggemar. Dengan adanya dukungan finansial dari audiens, seniman ketoprak dapat lebih leluasa untuk berinovasi dan mengembangkan karya-karya baru.

C. Peran Ketoprak dalam Budaya Jawa

1. Ketoprak sebagai Sarana Pendidikan dan Penyebaran Nilai-Nilai Budaya

Ketoprak telah lama berperan sebagai sarana pendidikan moral dan sosial yang penting bagi masyarakat Jawa. Pertunjukan ketoprak sering kali disusun dengan alur cerita yang mengandung pesan-pesan moral, yang disampaikan melalui karakter-karakter dan situasi dalam lakon. Sri Hastanto (2002) menjelaskan bahwa ketoprak digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini dihadirkan melalui cerita-cerita tentang pahlawan atau tokoh-tokoh legendaris yang menonjolkan sikap-sikap positif yang diharapkan dapat diteladani oleh penonton. Misalnya, kisah tentang seorang pahlawan yang berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan dapat mengajarkan pentingnya keberanian dan pengorbanan untuk kebaikan bersama. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam ketoprak, masyarakat diajak untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang penting. Ketoprak bukan hanya hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif. Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam pertunjukan ini sering kali relevan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-

hari. Misalnya, cerita tentang seorang pemimpin yang adil dan bijaksana dapat menginspirasi penonton untuk menghargai keadilan dan integritas dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan cara ini, ketoprak berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan sikap positif dalam masyarakat.

Ketoprak juga berperan penting dalam melestarikan dan menyebarkan tradisi serta kearifan lokal. Pertunjukan ketoprak sering kali menampilkan cerita-cerita rakyat, legenda, dan mitos yang telah menjadi bagian dari warisan budaya Jawa. Menurut James R. Brandon (1967), ketoprak membantu menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap sejarah dan budaya melalui pementasan cerita-cerita tersebut. Dengan menampilkan kisah-kisah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, ketoprak menjaga kontinuitas budaya dan identitas masyarakat Jawa. Pertunjukan ini mengingatkan masyarakat akan akar budaya dan mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya. Ketoprak juga berperan sebagai media untuk menyampaikan kearifan lokal yang mengandung petuah dan nasihat yang berguna bagi kehidupan. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, masyarakat diajak untuk merenungkan makna dan hikmah yang terkandung dalam tradisi dan adat istiadat. Misalnya, cerita tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam dapat mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan. Dengan cara ini, ketoprak tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan modern.

Gambar 3. Pertunjukan Ketoprak



Sumber: Penulis (2024)

Di era modern ini, ketoprak tetap relevan sebagai sarana pendidikan dan penyebaran nilai-nilai budaya. Meskipun banyak bentuk hiburan modern yang lebih populer, ketoprak memiliki keunikan dan kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial secara mendalam dan menyentuh hati. Pertunjukan ketoprak yang disusun dengan baik dapat menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang mungkin lebih akrab dengan teknologi digital. Dengan menyampaikan pesan-pesan yang relevan dan bermakna, ketoprak dapat membantu membentuk karakter dan sikap positif dalam masyarakat. Ketoprak juga memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam pendidikan formal. Sekolah-sekolah dan institusi pendidikan dapat memanfaatkan ketoprak sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Misalnya, pertunjukan ketoprak dapat

digunakan untuk mengajarkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan cara ini, ketoprak dapat menjadi bagian dari kurikulum pendidikan yang lebih luas, membantu siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya.

2. Ketoprak sebagai Sarana Hiburan dan Kesenian

Ketoprak telah lama menjadi salah satu bentuk hiburan rakyat yang sangat populer di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pertunjukan ketoprak biasanya diadakan dalam berbagai acara, seperti perayaan desa, pesta rakyat, dan upacara adat. Menurut Sumaryono (2009), ketoprak merupakan bentuk hiburan yang sangat merakyat karena mampu menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu daya tarik utama ketoprak adalah perpaduan antara musik, tarian, kostum yang berwarna-warni, dan dialog-dialog lucu yang membuat pertunjukan ini sangat menghibur. Ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media untuk mempererat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat.

Musik dalam ketoprak berperan penting dalam menciptakan suasana dan mendukung alur cerita. Gamelan, sebagai alat musik tradisional Jawa, sering digunakan dalam pertunjukan ketoprak untuk mengiringi tarian dan dialog. Musik gamelan yang kaya akan ritme dan melodi mampu menciptakan suasana yang mendalam dan menyentuh hati penonton. Selain itu, tarian dalam ketoprak juga menjadi elemen penting yang menambah keindahan dan daya tarik pertunjukan. Tarian-tarian yang dibawakan oleh para penari dengan kostum yang berwarna-warni dan gerakan yang anggun menggambarkan berbagai adegan dalam cerita, mulai dari suasana romantis hingga pertempuran yang heroik.

Kostum yang digunakan dalam ketoprak juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan daya tarik visual pertunjukan. Kostum-kostum ini biasanya dirancang dengan detail yang rumit dan warna yang mencolok, mencerminkan kekayaan budaya dan estetika Jawa. Setiap karakter dalam ketoprak memiliki kostum yang berbeda, sesuai dengan peran dan sifat dalam cerita. Misalnya, tokoh-tokoh pahlawan biasanya mengenakan kostum yang megah dan berwibawa, sementara tokoh antagonis sering kali memakai kostum yang mencolok dan mengesankan. Penggunaan kostum yang berwarna-warni ini tidak hanya membuat pertunjukan lebih menarik secara visual tetapi juga

membantu penonton untuk mengenali dan memahami karakter-karakter dalam cerita.

Dialog-dialog dalam ketoprak sering kali diwarnai dengan humor dan kecerdikan, menjadikan pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengundang tawa dan keakraban. Dialog-dialog lucu yang diselingi dengan lelucon dan improvisasi sering kali menjadi momen yang paling dinanti oleh penonton. Humor dalam ketoprak biasanya bersifat universal dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Selain humor, dialog-dialog dalam ketoprak juga sering mengandung pesan-pesan moral dan sosial yang disampaikan dengan cara yang ringan dan menyenangkan, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh penonton.

Sebagai bentuk kesenian, ketoprak menggabungkan berbagai elemen seni seperti drama, tari, musik, dan sastra. Ini menjadikan ketoprak sebagai bentuk seni yang kompleks dan menyeluruh. Pertunjukan ketoprak membutuhkan kolaborasi antara penulis naskah, sutradara, aktor, penari, dan musisi. Menurut Heri Purwanto (2018), keragaman elemen seni dalam ketoprak mencerminkan kekayaan budaya Jawa dan kemampuan seniman Jawa untuk mengintegrasikan berbagai bentuk ekspresi artistik dalam satu pertunjukan. Penulis naskah bertanggung jawab untuk menyusun cerita yang menarik dan bermakna, sementara sutradara mengatur jalannya pertunjukan dan memastikan setiap elemen seni berfungsi harmonis. Aktor dan penari berperan dengan penuh dedikasi, menghidupkan karakter dan adegan dengan ekspresi dan gerakan yang memukau. Musisi, di sisi lain, menciptakan suasana yang mendukung alur cerita melalui musik gamelan yang dimainkan dengan keterampilan tinggi.

Ketoprak juga merupakan cerminan dari kemampuan seniman Jawa untuk beradaptasi dan berinovasi dalam seni pertunjukan. Meskipun berakar kuat dalam tradisi, ketoprak terus berkembang dan mengalami transformasi untuk tetap relevan dengan audiens modern. Dalam beberapa dekade terakhir, ketoprak telah mengadopsi elemen-elemen modern seperti teknologi panggung, efek pencahayaan, dan musik pop untuk menarik minat generasi muda. Misalnya, beberapa pertunjukan ketoprak kini menggunakan proyeksi visual dan efek cahaya untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan memikat. Adaptasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas estetika pertunjukan tetapi juga

membantu ketoprak untuk bersaing dengan bentuk-bentuk hiburan modern lainnya.

Ketoprak juga berfungsi sebagai media untuk membahas isu-isu sosial dan budaya yang relevan dengan masyarakat. Pertunjukan ketoprak sering kali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cinta, persahabatan, dan konflik sosial. Dengan cara ini, ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Misalnya, cerita tentang perjuangan melawan penindasan atau korupsi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai keadilan dan integritas. Ketoprak juga memiliki peran penting dalam mempromosikan pariwisata budaya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pertunjukan ketoprak yang digelar di berbagai destinasi wisata menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara yang ingin mengenal lebih dekat budaya Jawa. Pertunjukan ini tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga pengalaman budaya yang mendalam, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan seni pertunjukan tradisional Jawa. Dengan cara ini, ketoprak berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan sektor pariwisata di daerah tersebut.

3. Ketoprak sebagai Media Penyampaian Kritik Sosial dan Politik

Ketoprak telah lama berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai isu yang terjadi di masyarakat. Melalui cerita dan dialog yang disampaikan, ketoprak mampu mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pertunjukan ini memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan mengkritik kebijakan pemerintah secara halus dan tidak langsung. Menurut R. Ng. Yasadipura II, ketoprak telah digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Melalui karakter-karakter dan plot yang dipilih, ketoprak bisa mengkritik ketidakadilan sosial, memperlihatkan penderitaan rakyat, dan mengungkap penyalahgunaan kekuasaan dengan cara yang mudah dipahami oleh penonton. Dalam pementasan ketoprak, isu-isu sosial dan politik sering kali disamarkan dalam bentuk cerita rakyat atau legenda.

Hal ini memungkinkan para seniman ketoprak untuk menyampaikan pesan-pesan kritik tanpa menghadapi risiko langsung dari pihak berwenang. Misalnya, cerita tentang seorang raja yang sewenang-wenang dan korup bisa diinterpretasikan sebagai kritik terhadap pemimpin-pemimpin yang tidak adil dan tidak bermoral. Dengan cara ini, ketoprak menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan suara rakyat dan menggalang dukungan untuk perubahan sosial dan politik.

Pada masa kolonial Belanda, ketoprak juga digunakan sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme dan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya Jawa. Sumaryono (2009) mencatat bahwa melalui cerita-cerita tentang pahlawan dan tokoh-tokoh legendaris, ketoprak menginspirasi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi di tengah tekanan kolonial. Pertunjukan ketoprak sering kali menggambarkan perjuangan pahlawan melawan penindasan dan ketidakadilan, yang mencerminkan perlawanan masyarakat Jawa terhadap penjajahan Belanda. Dengan menampilkan cerita-cerita ini, ketoprak membantu menjaga semangat nasionalisme dan menguatkan identitas budaya Jawa di tengah ancaman asimilasi budaya oleh penjajah. Ketoprak sebagai alat perlawanan tidak hanya mengangkat isu-isu politik tetapi juga membahas aspek-aspek kehidupan sosial yang penting. Misalnya, cerita tentang perjuangan petani melawan tuan tanah yang sewenang-wenang bisa menggambarkan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat pada masa itu. Dengan menyampaikan cerita-cerita ini, ketoprak tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menjadi sarana pendidikan dan penyadaran bagi masyarakat tentang pentingnya keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Ketoprak juga berperan penting dalam menjaga dan menguatkan identitas budaya masyarakat Jawa. Pertunjukan ketoprak sering kali menampilkan elemen-elemen budaya tradisional seperti musik gamelan, tarian, dan kostum tradisional, yang membantu melestarikan dan mempromosikan budaya Jawa. Dalam konteks kolonial, ketoprak menjadi simbol perlawanan budaya, di mana masyarakat Jawa menggunakan seni pertunjukan ini untuk menegaskan identitas dan nilai-nilai budaya. Dengan cara ini, ketoprak membantu menjaga keberlanjutan tradisi budaya dan memperkuat rasa bangga dan kebersamaan di antara masyarakat Jawa. Ketoprak juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi

persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Pertunjukan ketoprak yang mengangkat isu-isu terkini dapat menjadi pemicu diskusi dan refleksi di kalangan penonton. Dengan menyampaikan kritik sosial melalui cerita dan karakter yang menarik, ketoprak mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan mempengaruhi cara pandang terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ketoprak bukan hanya hiburan semata tetapi juga memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan politik masyarakat Jawa.

Di era modern ini, ketoprak terus beradaptasi untuk tetap relevan sebagai media kritik sosial dan politik. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial, ketoprak dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan kritik dengan cara yang lebih efektif. Misalnya, pertunjukan ketoprak yang direkam dan diunggah ke YouTube atau platform media sosial lainnya dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai daerah dan latar belakang, sehingga pesan-pesan kritik dapat menyebar lebih luas dan lebih cepat. Dengan cara ini, ketoprak terus berperan sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan politik dalam konteks yang lebih modern dan dinamis.



BAB III

KEPEMIMPINAN DALAM

PERTUNJUKAN SENI KETOPRAK

Kepemimpinan dalam pertunjukan seni ketoprak berperan krusial dalam mengarahkan, mengelola, dan menginspirasi tim kreatif untuk menghasilkan pementasan yang tidak hanya menghibur tetapi juga bermakna bagi penonton. Dalam konteks seni tradisional ini, seorang pemimpin harus mampu menggabungkan pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai lokal dengan keterampilan manajerial yang efektif, memastikan bahwa setiap aspek dari cerita, kostum, musik, dan tarian terpadu harmonis untuk menciptakan pengalaman teater yang memikat dan autentik. Kepemimpinan yang baik dalam ketoprak bukan hanya tentang pengarahan teknis tetapi juga tentang menjaga semangat kolaboratif dan keaslian budaya yang menjadi jiwa dari seni pertunjukan ini.

A. Karakteristik Pemimpin yang Efektif

1. Kompetensi Utama Pemimpin

Seorang pemimpin yang efektif dalam pertunjukan seni ketoprak harus memiliki pemahaman mendalam tentang seni ketoprak itu sendiri. Ini mencakup pemahaman tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan elemen-elemen artistik yang menjadi bagian integral dari ketoprak. Pemimpin harus mampu menggali dan memahami akar budaya ketoprak, termasuk asal-usulnya, perkembangan historis, dan signifikansinya dalam konteks budaya Jawa. Menurut Brandon (1967), seorang pemimpin yang mampu memahami dan menghargai akar budaya ketoprak akan memastikan bahwa pertunjukan yang dihasilkan tetap autentik dan sesuai dengan tradisi. Ini berarti bahwa pemimpin harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai bentuk ekspresi artistik dalam ketoprak, seperti musik, tari, kostum, dan dialog, serta

bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi dalam menciptakan narasi yang kaya dan bermakna.

Pemimpin ketoprak juga harus memiliki kemampuan manajerial yang kuat. Ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir, tetapi juga untuk mengarahkan seluruh proses produksi pertunjukan. Seorang pemimpin yang efektif harus mampu merencanakan setiap detail dari pertunjukan, mulai dari pemilihan naskah, penentuan jadwal latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan itu sendiri. Menurut Hastanto (2002), kemampuan untuk mengelola sumber daya, baik manusia maupun material, dengan efisien sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek dari produksi berjalan lancar dan sesuai dengan jadwal. Ini berarti bahwa pemimpin harus mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses produksi.

Kemampuan untuk mengelola sumber daya manusia juga merupakan aspek penting dari kemampuan manajerial seorang pemimpin ketoprak. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat dan keterampilan individu-individu dalam tim produksi. Ini termasuk memilih aktor yang tepat untuk setiap peran, memastikan bahwa penari dan musisi memahami dan dapat menampilkan bagiannya dengan baik, serta bekerja sama dengan penulis naskah dan sutradara untuk menciptakan pertunjukan yang kohesif dan menarik. Pemimpin juga harus mampu memberikan arahan yang jelas dan mendukung setiap anggota tim dalam menjalankan tugas.

Keahlian dalam koordinasi dan delegasi juga sangat penting. Pemimpin ketoprak harus mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk penulis naskah, sutradara, aktor, penari, dan musisi. Sumaryono (2009) menekankan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus mampu mendistribusikan tugas-tugas secara tepat dan memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab. Koordinasi yang baik antara berbagai elemen dalam tim produksi sangat penting untuk menjaga harmoni dan efektivitas dalam tim. Pemimpin harus mampu memastikan bahwa setiap orang bekerja dengan baik dan sesuai dengan perannya, serta mampu mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam tim.

Delegasi tugas juga merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ketoprak. Pemimpin harus mampu mempercayakan tugas-tugas tertentu kepada anggota tim yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang sesuai. Ini berarti bahwa pemimpin harus memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing anggota tim, serta kemampuan untuk menilai siapa yang paling cocok untuk menangani tugas tertentu. Delegasi yang efektif memungkinkan pemimpin untuk fokus pada aspek-aspek strategis dari produksi, sementara memastikan bahwa setiap detail operasional ditangani dengan baik oleh anggota tim. Seorang pemimpin ketoprak juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan visi pertunjukan. Pemimpin harus mampu menyampaikan arahan dan umpan balik dengan cara yang konstruktif dan mendukung. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami perspektif dan masukan dari anggota tim juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan harmonis.

Gambar 4. Foto Bersama Pemain Ketoprak



Sumber: Penulis (2024)

Seorang pemimpin ketoprak juga harus memiliki visi artistik yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi tim produksi. Visi artistik ini mencakup pemahaman tentang bagaimana berbagai elemen artistik dalam ketoprak dapat digabungkan untuk menciptakan pertunjukan yang memukau dan bermakna. Pemimpin harus mampu mengartikulasikan visi ini dengan jelas kepada tim produksi dan bekerja sama untuk mewujudkannya. Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi tim produksi sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Selain itu, pemimpin ketoprak juga harus memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang mungkin muncul selama proses produksi. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi masalah teknis, mengelola konflik interpersonal, dan menyesuaikan rencana produksi jika diperlukan. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi sangat penting untuk memastikan bahwa produksi dapat berjalan dengan lancar, bahkan ketika menghadapi kendala dan tantangan yang tidak terduga.

2. Sikap dan Perilaku yang Mendukung

Keteladanan dan integritas merupakan dua sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin efektif dalam dunia seni ketoprak. Keteladanan berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anggota timnya dalam hal etos kerja, komitmen, dan profesionalisme. Integritas, seperti yang dijelaskan oleh Robbins dan Judge (2013), adalah landasan dari kepemimpinan yang efektif karena membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara anggota tim. Dalam konteks ketoprak, integritas berarti bahwa setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin harus selalu mendukung keaslian dan kualitas pertunjukan. Pemimpin yang berintegritas akan memastikan bahwa setiap aspek dari produksi, mulai dari pemilihan naskah hingga pelaksanaan pertunjukan, dilakukan dengan kejujuran dan transparansi. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang adil dan terbuka, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

Empati dan kepedulian terhadap anggota tim juga merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam seni

ketoprak. Pemimpin harus mampu memahami dan menghargai perasaan, kebutuhan, dan aspirasi dari setiap anggota tim. Menurut Goleman (1995), empati membantu pemimpin untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung dengan anggota tim, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap proyek. Dalam konteks ketoprak, ini berarti bahwa pemimpin harus mendengarkan masukan dan kekhawatiran dari aktor, penari, musisi, dan anggota tim lainnya, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Sikap empati ini menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan inklusif, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan didukung.

Fleksibilitas dan adaptabilitas adalah kualitas penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ketoprak. Pertunjukan seni ketoprak sering kali menghadapi berbagai tantangan yang tidak terduga, seperti perubahan cuaca saat pertunjukan outdoor atau masalah teknis yang muncul tiba-tiba. Yukl (2013) menyatakan bahwa pemimpin yang efektif harus mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah dan mencari solusi kreatif untuk mengatasi masalah. Dalam konteks ketoprak, fleksibilitas ini dapat berarti menyesuaikan naskah atau koreografi sesuai kebutuhan tanpa mengorbankan esensi pertunjukan. Misalnya, jika cuaca buruk mengganggu pertunjukan *outdoor*, pemimpin harus mampu dengan cepat mencari alternatif lokasi atau mengubah jadwal pertunjukan. Fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa produksi tetap berjalan lancar dan penonton tetap mendapatkan pengalaman yang memuaskan.

Seorang pemimpin ketoprak juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan tegas sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab. Komunikasi yang efektif juga berarti bahwa pemimpin harus mampu memberikan arahan yang jelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan cara ini, setiap anggota tim dapat bekerja dengan lebih efisien dan yakin dalam menjalankan tugas. Komunikasi yang baik juga membantu menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan terbuka, di mana setiap anggota tim merasa nyaman untuk berbicara dan memberikan masukan.

Keterampilan dalam pengambilan keputusan juga sangat penting bagi seorang pemimpin ketoprak. Pengambilan keputusan yang cepat

dan tepat sangat penting dalam situasi yang dinamis dan sering kali tidak terduga seperti produksi pertunjukan seni. Pemimpin harus mampu mengevaluasi berbagai pilihan dan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan terhadap keseluruhan produksi. Pengambilan keputusan yang baik tidak hanya mempertimbangkan aspek artistik tetapi juga aspek logistik, finansial, dan kesejahteraan anggota tim. Pemimpin yang mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat akan membantu memastikan bahwa produksi berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Seorang pemimpin ketoprak juga harus memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi anggota tim. Visi ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan arah dari produksi ketoprak, serta bagaimana mencapai tujuan tersebut. Pemimpin harus mampu mengartikulasikan visi ini dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk bekerja sama menuju tujuan yang sama. Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi ini sangat penting untuk menciptakan semangat kerja yang positif dan produktif di antara anggota tim. Dengan visi yang jelas dan kemampuan untuk menginspirasi, pemimpin dapat memastikan bahwa setiap anggota tim merasa termotivasi dan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam produksi.

Seorang pemimpin ketoprak juga harus memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik. Konflik adalah hal yang biasa terjadi dalam setiap tim kerja, terutama dalam produksi seni yang melibatkan banyak individu dengan berbagai latar belakang dan kepribadian. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan adil. Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan efektif akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan didengarkan.

Seorang pemimpin ketoprak harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan pribadi dan profesional anggota tim. Pemimpin harus menyediakan kesempatan bagi anggota tim untuk belajar dan berkembang, baik melalui pelatihan formal maupun mentoring informal. Dengan mendukung pengembangan pribadi dan profesional anggota tim, pemimpin dapat memastikan bahwa tim memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan

mencapai kesuksesan. Komitmen terhadap pengembangan ini juga membantu menciptakan budaya kerja yang positif dan mendukung, di mana setiap anggota tim merasa didukung untuk mencapai potensi penuh.

3. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah salah satu aspek kunci yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam seni ketoprak. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu memastikan bahwa visi dan tujuan produksi dipahami dengan jelas oleh semua anggota tim, tetapi juga membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan koordinasi. Menurut Lussier dan Achua (2010), komunikasi yang jelas adalah fondasi bagi kepemimpinan yang efektif karena memastikan bahwa instruksi dan arahan diterima dengan baik dan dipahami oleh seluruh tim produksi. Dalam konteks ketoprak, ini sangat penting karena pertunjukan melibatkan banyak elemen yang harus berjalan secara terkoordinasi, mulai dari naskah hingga penampilan, musik, tata panggung, dan lainnya. Pemimpin yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jelas akan membantu memastikan bahwa semua elemen ini berkontribusi pada keseluruhan kualitas pertunjukan.

Mendengarkan aktif juga merupakan keterampilan yang sangat penting bagi seorang pemimpin ketoprak. Mendengarkan aktif tidak hanya tentang mendengarkan apa yang dikatakan anggota tim, tetapi juga mencoba memahami dan merespons dengan tepat terhadap masukan, ide, atau kekhawatiran yang disampaikan. Stephen Covey (1989) menekankan pentingnya mendengarkan dengan empati dan perhatian penuh, yang membantu membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota timnya. Dalam konteks ketoprak, pemimpin yang mendengarkan aktif akan dapat mengintegrasikan berbagai masukan untuk meningkatkan kualitas pertunjukan. Misalnya, dalam tahap persiapan pertunjukan, mendengarkan aktif terhadap saran-saran dari penulis naskah, sutradara, dan aktor dapat membantu menyempurnakan dialog dan arah cerita untuk mencapai dampak yang lebih kuat pada penonton.

Kemampuan untuk memberikan umpan balik konstruktif juga merupakan aspek penting dari komunikasi dalam kepemimpinan ketoprak. Umpan balik yang konstruktif berfungsi sebagai alat untuk

membantu anggota tim dalam pengembangan pribadi dan peningkatan kinerja. Hackman dan Johnson (2009) membahas pentingnya umpan balik yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan kualitas kerja anggota tim. Dalam konteks ketoprak, pemimpin harus mampu memberikan kritik yang membangun terkait dengan aspek-aspek seperti penampilan aktor, kualitas musik, atau teknisitas dari pertunjukan. Selain itu, memberikan pujian yang tulus juga penting untuk menghargai pencapaian dan usaha dari anggota tim, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

Ada juga aspek komunikasi lain yang penting dalam konteks ketoprak. Salah satunya adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pihak eksternal seperti sponsor, penonton, dan media. Pemimpin ketoprak harus mampu mengartikulasikan nilai dan tujuan dari pertunjukan kepada berbagai pihak terkait untuk membangun dukungan dan minat terhadap pertunjukan tersebut. Komunikasi eksternal yang baik juga membantu mempromosikan dan mengampanyekan pertunjukan, yang penting untuk menarik penonton dan mendukung keberhasilan artistik dan finansial dari produksi ketoprak. Di era digital saat ini, kemampuan untuk mengelola komunikasi melalui platform digital juga menjadi penting bagi pemimpin ketoprak. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pertunjukan ketoprak kepada audiens yang lebih luas dan lebih muda. Pemimpin ketoprak yang menguasai kemampuan komunikasi digital akan dapat mengoptimalkan penggunaan platform ini untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik pertunjukan.

Seorang pemimpin ketoprak juga harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan berbagai situasi dan audiens. Misalnya, ketika berkomunikasi dengan anggota tim kreatif seperti penulis naskah atau sutradara, pemimpin mungkin perlu menggunakan pendekatan yang lebih kolaboratif dan terbuka terhadap ide-ide baru. Di sisi lain, ketika berkomunikasi dengan sponsor atau pihak eksternal, pendekatan yang lebih formal dan persuasif mungkin lebih sesuai untuk mendapatkan dukungan finansial atau promosi yang dibutuhkan. Keterampilan komunikasi yang efektif juga mencakup kemampuan untuk mengelola konflik yang mungkin timbul dalam produksi ketoprak. Konflik antara anggota tim atau dengan pihak

eksternal dapat mempengaruhi kualitas dan kesuksesan pertunjukan. Pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan bijaksana, mendengarkan semua pihak terlibat, dan mencari solusi yang adil dan memuaskan akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

B. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan berperan krusial dalam menentukan dinamika dan efektivitas sebuah tim atau organisasi. Dalam konteks seni ketoprak, gaya kepemimpinan yang dipilih tidak hanya memengaruhi bagaimana produksi dipandu menuju pencapaian tujuan artistiknya, tetapi juga membentuk budaya kerja dan interaksi antara semua pihak yang terlibat dalam pertunjukan tersebut.

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Untuk menguraikan gaya kepemimpinan demokratis dalam konteks seni ketoprak, perlu dipahami bahwa pendekatan ini tidak hanya mencakup pengambilan keputusan partisipatif, tetapi juga memperhatikan dinamika kolaboratif yang penting dalam menciptakan pertunjukan yang kohesif dan berkesan. Gaya kepemimpinan ini, seperti yang dikemukakan oleh Lewin, Lippitt, dan White (1939), menekankan pada keterlibatan aktif anggota tim dalam proses pengambilan keputusan, serta penghargaan terhadap masukan dan ide dari setiap individu yang terlibat. Dalam konteks seni ketoprak, di mana pertunjukan melibatkan berbagai elemen seperti cerita, musik, tarian, dan kostum yang harmonis, gaya kepemimpinan demokratis menjadi relevan dan efektif. Pemimpin ketoprak yang menganut gaya ini akan mengedepankan diskusi kelompok untuk merumuskan alur cerita, menginterpretasikan karakter, dan menetapkan aspek-aspek teknis lainnya. Diskusi ini tidak hanya mencakup para aktor dan musisi, tetapi juga penulis naskah, sutradara, dan anggota tim kreatif lainnya. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses kreatif, pemimpin tidak hanya memperluas cakupan perspektif, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan terbuka, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan berkontribusi secara maksimal.

Salah satu kelebihan utama dari gaya kepemimpinan demokratis adalah peningkatan moral dan kepuasan kerja di antara anggota tim. Ketika setiap individu merasa bahwa pendapat dan kontribusinya dihargai, cenderung lebih termotivasi untuk bekerja keras demi kesuksesan bersama. Selain itu, keputusan yang diambil berdasarkan konsensus dari berbagai perspektif memiliki potensi untuk lebih berkualitas, karena mewakili beragam pandangan dan pertimbangan. Misalnya, dalam seni ketoprak, keputusan tentang interpretasi karakter atau penggunaan musik tertentu dapat diperkaya dengan masukan dari para aktor, musisi, dan penulis naskah yang memiliki pengalaman dan perspektif yang berbeda. Namun, gaya kepemimpinan demokratis juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah proses pengambilan keputusan yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan gaya kepemimpinan otoriter. Diskusi dan negosiasi yang intens dapat memakan waktu, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan jadwal ketat produksi seni pertunjukan. Selain itu, potensi untuk konflik juga lebih besar dalam konteks ini, karena berbagai pendapat dan preferensi dapat bertabrakan dalam mencari konsensus. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin dalam seni ketoprak yang menganut gaya kepemimpinan demokratis untuk tetap memiliki kendali akhir dalam pengambilan keputusan penting, untuk menghindari kebuntuan atau ketidakjelasan yang dapat menghambat kemajuan produksi.

Pada praktiknya, gaya kepemimpinan demokratis dalam seni ketoprak memerlukan keseimbangan antara memfasilitasi partisipasi aktif dan menjaga fokus terhadap visi artistik yang telah ditetapkan. Pemimpin harus mampu mengelola dinamika kelompok dengan bijaksana, memberikan arahan yang jelas, dan mengintegrasikan berbagai masukan dengan cara yang menguntungkan bagi keseluruhan produksi. Misalnya, ketika memutuskan penempatan musik atau desain panggung untuk sebuah adegan, pemimpin dapat memanfaatkan kreativitas dan ide-ide dari anggota tim untuk memperkaya konsep artistik yang sudah ada. Dalam aspek pengembangan personal, gaya kepemimpinan demokratis dalam seni ketoprak juga mendorong pengembangan kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik di antara anggota tim. Komunikasi yang terbuka dan jelas menjadi kunci dalam memastikan bahwa visi artistik dipahami dan diimplementasikan

secara konsisten. Pemimpin harus dapat mengartikulasikan ide-idenya dengan baik, serta mendengarkan dengan teliti dan menghargai ide-ide dari orang lain. Dengan demikian, hubungan kerja yang sehat dan produktif dapat terjalin di antara semua pihak yang terlibat dalam produksi seni ketoprak.

Pemimpin yang menganut gaya kepemimpinan demokratis di seni ketoprak juga diharapkan untuk memfasilitasi pengembangan bakat dan kreativitas individu. Dengan memberikan ruang bagi anggota tim untuk berkontribusi dengan caranya sendiri, pemimpin dapat menginspirasi inovasi dan eksperimen yang membawa keunikan dan kesegaran dalam pertunjukan. Ini juga memungkinkan para seniman untuk merasa memiliki terhadap hasil akhir, karena telah aktif terlibat dalam proses kreatif dari awal hingga akhir. Namun, dalam mengelola seni ketoprak dengan gaya kepemimpinan demokratis, pemimpin juga perlu mempertimbangkan tantangan-tantangan khusus yang mungkin timbul. Misalnya, kesulitan dalam mencapai konsensus dalam hal-hal yang mendasar seperti interpretasi naskah atau desain panggung dapat memperlambat proses produksi dan mempengaruhi kualitas keseluruhan pertunjukan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan mengambil keputusan akhir dengan bijaksana, menjaga keseimbangan antara partisipasi dan pengambilan keputusan yang efisien.

2. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis, sering juga disebut sebagai kepemimpinan otoriter, merupakan suatu pendekatan di mana pemimpin mengambil keputusan secara mandiri tanpa melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Karakteristik utama dari gaya ini, seperti yang dikemukakan oleh Lewin, Lippitt, dan White (1939), meliputi dominasi pemimpin dalam pengambilan keputusan, perintah yang tegas dan langsung, serta kurangnya partisipasi aktif dari bawahannya dalam penetapan tujuan dan strategi. Dalam konteks seni ketoprak, penerapan gaya kepemimpinan otokratis mungkin dianggap relevan terutama dalam situasi-situasi tertentu yang memerlukan keputusan cepat dan tindakan yang tegas. Seni ketoprak, meskipun kaya akan nilai-nilai tradisional dan kompleksitas artistik, juga harus menghadapi tantangan-tantangan praktis seperti jadwal produksi yang

ketat dan keharusan untuk memastikan konsistensi kualitas dalam setiap pertunjukan. Pemimpin ketoprak yang menganut gaya otokratis dapat membawa manfaat dengan memastikan disiplin yang tinggi, penegakan aturan secara ketat, dan fokus yang kuat pada efisiensi produksi.

Kelebihan utama dari gaya kepemimpinan otokratis adalah kecepatan dalam pengambilan keputusan. Dalam seni ketoprak, di mana tiap pertunjukan harus dipersiapkan secara matang dan tepat waktu, pemimpin yang mampu membuat keputusan dengan cepat dapat menghindari kebuntuan atau penundaan yang dapat mengganggu jalannya produksi. Misalnya, dalam menentukan pemilihan naskah, penempatan panggung, atau pengaturan kostum, keputusan yang cepat dapat menjadi kunci untuk menjaga kualitas dan konsistensi keseluruhan pertunjukan. Selain itu, gaya kepemimpinan otokratis juga sering kali dihubungkan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dalam pelaksanaan tugas-tugas. Pemimpin yang memiliki kontrol penuh terhadap setiap aspek produksi dapat memastikan bahwa proses berjalan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengurangi risiko kesalahan atau penundaan yang mungkin timbul akibat ketidakjelasan atau ketidaksiapan dalam tim produksi.

Keberhasilan gaya kepemimpinan otokratis dalam seni ketoprak juga harus dipertimbangkan dengan kelemahan-kelemahan yang melekat. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya partisipasi dan keterlibatan aktif anggota tim dalam pengambilan keputusan. Dalam seni pertunjukan, di mana kolaborasi antara berbagai elemen seperti aktor, musisi, penari, dan penulis naskah sangat penting, kurangnya partisipasi ini dapat mengurangi motivasi dan kreativitas individu. Anggota tim mungkin merasa bahwa ide-idenya tidak dihargai atau tidak memiliki ruang untuk berkembang, yang pada gilirannya dapat mengurangi komitmen terhadap hasil akhir pertunjukan. Selain itu, gaya kepemimpinan otokratis juga dapat menghadapi tantangan dalam mempertahankan moral dan motivasi tinggi di antara anggota tim. Karena kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, anggota tim mungkin merasa kurang termotivasi atau kurang terlibat secara emosional dalam proses produksi. Ini dapat berdampak negatif pada kualitas pertunjukan secara keseluruhan, karena kreativitas dan dedikasi individu sering kali menjadi kunci untuk menciptakan pertunjukan yang memukau dan bermakna bagi penonton.

Sementara gaya kepemimpinan otokratis dapat efektif dalam situasi-situasi tertentu, seperti dalam mengelola pertunjukan dengan tenggat waktu yang ketat, penggunaannya haruslah selektif dan disesuaikan dengan konteks spesifik dari seni ketoprak. Pemimpin harus bijaksana dalam menentukan kapan untuk mengambil kendali penuh dan kapan untuk melibatkan tim secara lebih luas dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, dalam keputusan strategis yang mempengaruhi arah keseluruhan produksi atau interpretasi artistik yang kompleks, melibatkan anggota tim kreatif dapat membawa berbagai perspektif dan ide yang memperkaya hasil akhir. Selain itu, pemimpin dalam seni ketoprak yang menganut gaya kepemimpinan otokratis juga harus memperhatikan risiko konflik dan ketidakpuasan di antara anggota tim. Ketika keputusan dibuat tanpa konsultasi atau komunikasi yang memadai, anggota tim dapat merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Ini dapat menciptakan ketegangan interpersonal dan mengganggu kerja sama yang efektif dalam tim produksi. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin otokratis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat dan kemampuan untuk mendengarkan serta mengakomodasi masukan dari bawahannya.

3. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Gaya kepemimpinan transformasional, yang sering juga disebut sebagai kepemimpinan yang inspirasional, merupakan suatu pendekatan di mana pemimpin berfokus pada menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi dan berkembang secara pribadi. Gaya ini tidak hanya menekankan pada mencapai tujuan yang spesifik, tetapi juga pada menciptakan perubahan yang signifikan dan inovasi dalam organisasi atau konteks tertentu. Burns (1978) dan Bass (1985) mengidentifikasi beberapa komponen utama dari kepemimpinan transformasional, termasuk pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual, yang semuanya berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku serta kinerja anggota tim.

Pada seni ketoprak, penerapan gaya kepemimpinan transformasional bisa menjadi sangat relevan. Ketoprak sebagai bentuk seni yang kaya akan tradisi dan kompleksitas artistik memerlukan tidak hanya keahlian teknis tetapi juga kreativitas yang tinggi dalam

menginterpretasikan cerita, mengembangkan karakter, dan memberikan pertunjukan secara menyeluruh. Pemimpin transformasional dalam konteks ini akan mendorong anggota tim untuk berinovasi dan bereksperimen dengan pendekatan baru dalam setiap aspek produksi. Tidak hanya memimpin dengan memberikan instruksi, tetapi juga dengan menginspirasi anggota tim untuk melampaui batas-batas yang ada dan mencapai potensi maksimal dalam menciptakan pertunjukan yang unik dan berkesan. Salah satu karakteristik utama dari kepemimpinan transformasional adalah pengaruh idealis. Pemimpin transformasional dalam ketoprak akan memancarkan visi yang kuat dan mengilhami anggota tim dengan tujuan yang besar dan bermakna. Tidak hanya fokus pada keberhasilan pertunjukan secara teknis, tetapi juga pada kontribusi seni terhadap masyarakat dan budaya lebih luas. Dengan kata lain, mengajak anggota tim untuk melihat perannya dalam konteks yang lebih besar dan berdampak positif.

Motivasi inspirasional juga merupakan aspek penting dari gaya kepemimpinan transformasional. Pemimpin ini akan menggunakan komunikasi yang kuat dan persuasif untuk membangkitkan semangat dan antusiasme dalam tim, mampu menyampaikan visi dengan cara yang memotivasi anggota tim untuk berkomitmen pada tujuan bersama dan bekerja keras untuk mencapainya. Dalam seni ketoprak, motivasi ini tidak hanya berdampak pada kinerja artistik tetapi juga pada dedikasi anggota tim dalam mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk setiap pertunjukan. Stimulasi intelektual adalah komponen lain dari kepemimpinan transformasional yang penting dalam konteks ketoprak. Pemimpin transformasional akan mendorong anggota tim untuk berpikir kritis, membahas ide-ide baru, dan mencari solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi dalam produksi. Tidak hanya menerima status quo atau cara tradisional dalam memberikan ketoprak, tetapi aktif mencari cara untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pertunjukan dengan memanfaatkan bakat dan kemampuan unik setiap anggota tim.

Kepemimpinan transformasional juga menempatkan pertimbangan individual sebagai salah satu prioritas utama. Pemimpin ini mengakui bahwa setiap anggota tim memiliki kebutuhan, motivasi, dan aspirasi yang berbeda. Tidak menganggap anggota tim sebagai sekadar penerima instruksi, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam perannya masing-masing

dalam produksi ketoprak. Dengan memberikan perhatian pribadi dan mendukung pengembangan individu, pemimpin transformasional membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan anggota tim, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan motivasi secara keseluruhan. Kelebihan yang signifikan dari gaya kepemimpinan transformasional adalah peningkatan motivasi dan komitmen anggota tim. Dengan menginspirasi visi yang kuat dan memotivasi melalui komunikasi yang persuasif, pemimpin transformasional mampu menciptakan lingkungan di mana anggota tim merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam pencapaian tujuan bersama. Dalam seni ketoprak, di mana kreativitas dan dedikasi individu berkontribusi secara langsung terhadap kualitas pertunjukan, motivasi ini dapat menghasilkan hasil yang luar biasa dalam interpretasi artistik dan eksekusi teknis.

Kepemimpinan transformasional juga dikenal akan kemampuannya dalam menghasilkan inovasi dan kreativitas yang lebih besar. Pemimpin ini mendorong anggota tim untuk berpikir di luar batas-batas yang ada, mengambil risiko dalam membahas ide-ide baru, dan menguji pendekatan yang belum pernah dicoba sebelumnya. Dalam seni ketoprak yang dinamis dan terus berkembang, inovasi ini penting untuk menjaga kebaruan pertunjukan dan memastikan relevansi seni dalam menghadapi perubahan budaya dan sosial. Namun, gaya kepemimpinan transformasional juga memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah potensi untuk menjadi terlalu idealis atau fokus pada visi jangka panjang tanpa memperhatikan detail operasional yang penting. Dalam seni ketoprak, di mana setiap aspek teknis dan artistik harus diatur dengan cermat untuk mencapai kualitas yang konsisten, pemimpin transformasional perlu memastikan bahwa visinya dapat diimplementasikan dengan efektif dan efisien dalam konteks produksi yang nyata.

Pemimpin transformasional juga mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara visi yang besar dan realitas operasional sehari-hari. Kreativitas dan inovasi yang diperjuangkan dapat menjadi sulit untuk diukur dalam hal pencapaian praktis dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pemimpin transformasional perlu mengembangkan kemampuan manajerial yang kuat untuk mengarahkan energi kreatif tim ke arah yang produktif dan praktis. Dalam konteks seni ketoprak, kepemimpinan transformasional

dapat menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan positif dan inovasi dalam produksi pertunjukan. Namun, keberhasilan gaya ini tergantung pada kemampuan pemimpin untuk mengelola kompleksitas seni, menginspirasi dan mendukung anggota tim, serta menjaga keseimbangan antara visi artistik yang ambisius dan kebutuhan praktis produksi. Dengan pendekatan yang tepat, pemimpin transformasional dapat menciptakan pengalaman seni yang mendalam dan bermakna bagi penonton, sambil memberikan peluang berharga bagi pengembangan pribadi dan profesional anggota tim.

C. Pengembangan Kepemimpinan

Untuk membangun keberhasilan organisasi atau proyek seni seperti ketoprak, pengembangan kepemimpinan berperan krusial dalam memastikan pertumbuhan, inovasi, dan kualitas berkelanjutan dalam karya yang dihasilkan.

1. Pelatihan dan Pengembangan Pemimpin

Pelatihan dan pengembangan pemimpin merupakan aspek yang esensial dalam memastikan keberhasilan dan kualitas dalam produksi seni ketoprak. Kebutuhan akan pemimpin yang tidak hanya memahami seni dan budaya ketoprak, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial dan interpersonal yang kuat, menjadikan pelatihan dan pengembangan sebagai suatu keharusan. Menurut Yukl (2013), pelatihan kepemimpinan yang efektif harus mencakup berbagai aspek seperti pengambilan keputusan, komunikasi, dan manajemen tim. Ini karena kepemimpinan yang baik tidak hanya tentang memimpin tim, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap anggota tim dapat bekerja secara efisien dan produktif dalam mencapai visi bersama. Metode pelatihan yang efektif untuk mengembangkan pemimpin dalam seni ketoprak sangat beragam. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah pelatihan berbasis praktik langsung, seperti *workshop* dan simulasi. Hasto (2002) mencatat bahwa pelatihan berbasis praktik ini sangat efektif dalam konteks seni pertunjukan karena memungkinkan pemimpin untuk langsung mengaplikasikan teori yang dipelajari ke dalam praktik nyata. Selain itu, pelatihan ini juga memungkinkan pemimpin untuk merasakan dan memahami dinamika langsung dari sebuah produksi ketoprak,

sehingga dapat mengembangkan keterampilan teknis dan manajerial secara simultan.

Studi kasus dari pertunjukan sebelumnya juga merupakan metode pelatihan yang sangat bermanfaat. Dengan mempelajari keberhasilan dan kegagalan dari produksi ketoprak terdahulu, pemimpin dapat memperoleh wawasan praktis mengenai tantangan yang mungkin dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan. Menurut penelitian oleh Chumaidah, Hariyadi, dan Utomo (2023), analisis kasus yang mendalam dapat membantu pemimpin untuk mengidentifikasi pola-pola masalah dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola produksi di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menghindari kesalahan yang sama, tetapi juga mendorong inovasi dengan belajar dari keberhasilan sebelumnya. Manfaat dari pelatihan dan pengembangan pemimpin sangat signifikan. Pelatihan yang baik tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis dan manajerial pemimpin, tetapi juga membantu mengembangkan visi artistik yang lebih jelas dan kemampuan untuk memotivasi tim. Menurut Robbins dan Judge (2013), pelatihan kepemimpinan dapat meningkatkan kepercayaan diri pemimpin dan kemampuan untuk menghadapi situasi yang kompleks. Dalam konteks ketoprak, peningkatan ini berarti pemimpin dapat mengelola produksi dengan lebih efisien dan kreatif, menghasilkan pertunjukan yang tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga inovatif dan menarik.

Pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur memungkinkan pemimpin untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan seni dan budaya. Di era digital seperti sekarang, di mana teknologi dan media sosial berperan penting dalam penyebaran dan popularitas seni pertunjukan, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat menjadi sangat penting. Pelatihan yang mencakup penggunaan teknologi terbaru dan strategi pemasaran digital dapat membantu pemimpin ketoprak untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Pengembangan pemimpin juga harus mencakup aspek emosional dan psikologis. Menurut Covey (1989), pemimpin yang efektif adalah yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mampu memahami dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain. Dalam konteks ketoprak, di mana kerjasama tim dan dinamika interpersonal sangat penting, kemampuan untuk berempati dan membangun hubungan

yang kuat dengan anggota tim adalah kunci keberhasilan. Oleh karena itu, pelatihan yang menekankan pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal sangat penting.

Penting bagi pemimpin untuk memiliki akses ke mentor dan jaringan profesional yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan. Menurut Bass dan Avolio (1994), mentoring adalah salah satu cara paling efektif untuk mengembangkan pemimpin karena memberikan peluang untuk belajar langsung dari pengalaman dan kebijaksanaan pemimpin yang lebih berpengalaman. Dalam seni ketoprak, jaringan profesional ini juga dapat membuka peluang untuk kolaborasi dan pertukaran ide yang dapat memperkaya produksi. Dengan kombinasi metode pelatihan yang komprehensif, dukungan berkelanjutan, dan pengembangan kecerdasan emosional, pemimpin dalam seni ketoprak dapat mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi. Menurut penelitian oleh Chumaidah, Hariyadi, dan Utomo (2023), gaya kepemimpinan yang demokratis dan visioner adalah yang paling efektif dalam konteks ini, karena mendorong partisipasi aktif dan inovasi dari seluruh tim. Pemimpin yang mengadopsi gaya ini tidak hanya memastikan bahwa setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kreativitas dan pertumbuhan bersama.

2. Program Mentoring dan Pembinaan

Program mentoring dan pembinaan berperan penting dalam pengembangan kepemimpinan yang efektif, terutama dalam konteks seni ketoprak. Mentoring memberikan bimbingan langsung dari pemimpin yang lebih berpengalaman kepada calon pemimpin, memungkinkan untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan praktis yang telah teruji. Menurut Kram (1985), mentoring tidak hanya berkontribusi pada pengembangan profesional tetapi juga personal, meningkatkan keterampilan kepemimpinan yang esensial bagi calon pemimpin. Dalam seni ketoprak, di mana tradisi dan inovasi harus berjalan beriringan, program mentoring dapat memberikan panduan yang diperlukan untuk mengelola keseimbangan tersebut dengan bijaksana. Struktur program mentoring yang efektif harus jelas dan terorganisir dengan baik, mencakup tujuan yang spesifik dan langkah-langkah pelaksanaan yang rinci. Sumaryono (2009) menyatakan bahwa program mentoring dalam

seni ketoprak harus mencakup pengembangan kreativitas, manajemen produksi, dan teknik komunikasi. Struktur yang jelas memastikan bahwa mentor dan mentee memiliki harapan yang sama dan tujuan yang dapat diukur. Sebagai contoh, program ini bisa mencakup sesi bimbingan rutin di mana mentor memberikan umpan balik konstruktif mengenai kinerja mentee, serta diskusi mengenai tantangan dan solusi dalam produksi ketoprak.

Implementasi program mentoring yang baik juga memerlukan komitmen dari kedua belah pihak. Mentor harus bersedia meluangkan waktu dan energi untuk memberikan bimbingan yang berkualitas, sementara mentee harus proaktif dalam mengembangkan diri dan memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Menurut Purwanto (2018), keterlibatan aktif dari mentee dalam proses mentoring mempercepat proses belajar karena bisa langsung menerapkan wawasan yang diperoleh dari mentor. Ini sangat penting dalam produksi ketoprak, di mana keputusan cepat dan adaptasi yang efisien sering kali diperlukan. Manfaat mentoring dalam seni ketoprak sangat signifikan. Selain mempercepat proses belajar, mentoring juga membantu calon pemimpin memahami nuansa dan kompleksitas produksi ketoprak. Pengalaman langsung dari mentor memungkinkan mentee untuk belajar mengenai berbagai aspek produksi, dari manajemen tim hingga penanganan konflik. Mentoring juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana mempertahankan keaslian budaya sambil mengintegrasikan elemen-elemen baru yang segar, yang merupakan tantangan utama dalam seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak.

Program mentoring dapat membantu membangun jaringan profesional yang kuat. Melalui bimbingan mentor, mentee dapat mengenal lebih banyak profesional di bidang seni pertunjukan dan memperluas jaringan. Ini tidak hanya memberikan peluang kolaborasi yang lebih besar tetapi juga membuka akses ke sumber daya dan informasi yang dapat mendukung pengembangan profesional. Dalam konteks ketoprak, jaringan profesional yang luas sangat berharga karena produksi sering kali melibatkan berbagai pihak, dari penulis naskah hingga musisi dan penari. Program mentoring juga berperan penting dalam pengembangan *soft skills* yang diperlukan dalam kepemimpinan. Menurut Yukl (2013), *soft skills* seperti kecerdasan emosional, kemampuan komunikasi, dan kemampuan memotivasi tim adalah kunci

keberhasilan dalam kepemimpinan. Melalui bimbingan mentor, calon pemimpin dapat belajar bagaimana mengelola tim dengan lebih efektif, membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Ini sangat penting dalam seni ketoprak, di mana dinamika tim dan kolaborasi adalah inti dari setiap produksi.

Sebagai bagian dari program mentoring, pembinaan juga penting untuk mendukung perkembangan berkelanjutan dari calon pemimpin. Pembinaan melibatkan penyediaan sumber daya, pelatihan tambahan, dan dukungan berkelanjutan untuk membantu mentee mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Program pembinaan yang baik harus mencakup evaluasi berkala untuk menilai kemajuan mentee dan menyesuaikan bimbingan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya membantu mentee mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga memberikan dukungan emosional dan motivasi yang diperlukan untuk berhasil. Dalam jangka panjang, program mentoring dan pembinaan dapat menciptakan generasi baru pemimpin dalam seni ketoprak yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan bimbingan yang tepat, calon pemimpin dapat mengembangkan visi yang jelas, keterampilan manajerial yang kuat, dan kemampuan untuk berinovasi sambil tetap menghormati tradisi. Menurut Robbins dan Judge (2013), pemimpin yang dibentuk melalui program mentoring yang baik memiliki peluang lebih besar untuk berhasil karena telah dibekali dengan keterampilan dan wawasan yang mendalam tentang bidang.

3. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi dan umpan balik merupakan aspek esensial dalam pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan, terutama dalam bidang seni seperti ketoprak. Proses evaluasi memungkinkan pemimpin untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta area yang memerlukan peningkatan. Hackman dan Johnson (2009) menyatakan bahwa evaluasi yang sistematis dan terstruktur dapat memberikan informasi yang sangat berharga untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam konteks ketoprak, evaluasi yang menyeluruh mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan produksi, kepemimpinan tim, dan kualitas keseluruhan pertunjukan yang dihasilkan. Metode evaluasi yang efektif

harus mencakup berbagai teknik untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja pemimpin. Penilaian kinerja tradisional yang dilakukan oleh atasan langsung dapat memberikan pandangan formal mengenai efektivitas kepemimpinan. Selain itu, survei umpan balik dari anggota tim memberikan perspektif yang lebih holistik karena melibatkan pandangan dari individu yang bekerja langsung dengan pemimpin. Yukl (2013) menyatakan bahwa kombinasi dari penilaian kinerja, survei umpan balik, dan *self-assessment* memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai kinerja seorang pemimpin. Dalam konteks ketoprak, evaluasi bisa mencakup aspek-aspek seperti kemampuan pemimpin dalam mengelola produksi, kepemimpinan tim, dan kualitas pertunjukan yang dihasilkan.

Manfaat utama dari evaluasi yang baik adalah memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang diberikan dengan cara yang jelas, spesifik, dan konstruktif dapat membantu pemimpin memahami area yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara mengatasinya. Robbins dan Judge (2013) menekankan bahwa umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kinerja dan motivasi pemimpin. Dalam ketoprak, umpan balik dari anggota tim dan penonton sangat berharga karena memberikan wawasan mengenai efektivitas kepemimpinan dan dampaknya terhadap kualitas pertunjukan. Misalnya, umpan balik dapat mengungkapkan area di mana pemimpin perlu meningkatkan komunikasi atau kolaborasi dengan tim. Evaluasi juga berperan penting dalam menciptakan budaya perbaikan berkelanjutan. Dengan rutin melakukan evaluasi, organisasi dapat memastikan bahwa pemimpin terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan tantangan. Menurut Yukl (2013), evaluasi yang berkelanjutan membantu pemimpin untuk tetap waspada terhadap kekurangan dan terus mencari cara untuk meningkatkan kinerja. Dalam seni ketoprak, di mana setiap pertunjukan bisa sangat berbeda satu sama lain, evaluasi yang berkelanjutan memastikan bahwa pemimpin selalu siap untuk menghadapi tantangan baru dan meningkatkan kualitas produksi.

Evaluasi juga memiliki dampak positif pada anggota tim. Ketika tim melihat bahwa pemimpin terbuka terhadap umpan balik dan berkomitmen untuk perbaikan, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas terhadap pemimpin. Hackman dan Johnson (2009)

mencatat bahwa pemimpin yang secara aktif mencari dan menerima umpan balik menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri, yang pada gilirannya menginspirasi anggota tim untuk melakukan hal yang sama. Dalam ketoprak, ini bisa berarti bahwa seluruh tim lebih bersedia untuk berkolaborasi dan berinovasi, menciptakan pertunjukan yang lebih dinamis dan menarik. Evaluasi dan umpan balik juga membantu dalam menyesuaikan strategi kepemimpinan dengan kebutuhan tim dan produksi. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan, pemimpin dapat mengadopsi gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk situasi tertentu. Misalnya, pemimpin yang mengetahui bahwa memiliki kelemahan dalam komunikasi dapat fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi atau mencari cara untuk meningkatkan transparansi dan keterbukaan dalam tim. Yukl (2013) menyatakan bahwa penyesuaian strategi berdasarkan umpan balik dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan kesuksesan jangka panjang organisasi.

Proses evaluasi yang baik juga memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat. Ini termasuk pemimpin, anggota tim, dan mungkin juga penonton atau pemangku kepentingan lainnya. Dengan melibatkan berbagai perspektif, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai kinerja pemimpin. Sumaryono (2009) menekankan pentingnya partisipasi aktif dari anggota tim dalam proses evaluasi, karena memiliki wawasan langsung mengenai kinerja sehari-hari pemimpin. Dalam ketoprak, ini bisa berarti melibatkan penulis naskah, sutradara, aktor, penari, dan musisi dalam memberikan umpan balik. Penting juga untuk memastikan bahwa proses evaluasi dilakukan dengan cara yang adil dan transparan. Robbins dan Judge (2013) menekankan bahwa evaluasi harus berdasarkan pada kriteria yang jelas dan objektif untuk menghindari bias dan memastikan bahwa umpan balik yang diberikan benar-benar mencerminkan kinerja pemimpin. Dalam ketoprak, ini bisa berarti menggunakan standar penilaian yang konsisten untuk setiap aspek produksi dan memastikan bahwa semua anggota tim memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan umpan balik.



BAB IV

STUDI KASUS DAN ANALISIS

A. Studi Kasus Pertunjukan Ketoprak Terkenal

1. Profil Pertunjukan

Pertunjukan ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" mengambil latar belakang sejarah Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Cerita ini berfokus pada peristiwa setelah upacara 100 hari meninggalnya Prabu Jayanagara, Raja Majapahit ke-II. Pada saat itu, Ratu Dyah Gayatri, yang juga dikenal sebagai Bhiksuni Rajapadni, menghadiri Pasiniwakan Agung Wilwatikta untuk membahas masa depan tahta Majapahit. Menurut Hastanto (2002), Ratu Dyah Gayatri adalah Permaisuri Raja Kertarajasa Jayawardhana, pendiri Majapahit, dan putri Raja Kartanegara dari Singosari. Pada pertemuan tersebut, Mahapatih Ariya Tadah (Mpu Krewes) dan para Sentana serta Nayaka Majapahit sepakat bahwa Ratu Gayatri harus menjadi Raja Majapahit. Namun, karena merasa sudah lanjut usia dan telah hidup sebagai Bhiksuni, Ratu Gayatri mengangkat putrinya, Dyah Tribuana Tunggaladewi, sebagai Ratu Majapahit ke-III. Dyah Tribuana Tunggaladewi menerima tahta dengan nama abhiseka Sry Ratu Dyah Tribuana Tunggaladewi Jayawisnu Wardhani. Pada tahun 1331 M, Gajah Mada diangkat sebagai Patih Dhaha (Kediri) setelah berhasil menumpas pemberontakan Sadeng, dan kemudian sebagai Mahapatih Majapahit pada tahun 1334 M.

Gajah Mada terkenal dengan sumpahnya yang dikenal sebagai "Sumpah Palapa", di mana ia bertekad untuk tidak menikmati istirahat sebelum menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit. Pertunjukan ketoprak ini diadakan untuk memperingati Hari Keuangan Nasional, yang jatuh pada tanggal 30 Oktober. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni tradisional Indonesia serta memperingati sejarah penting dari masa lalu. Menurut Sumaryono (2009), mengangkat kisah sejarah dalam pertunjukan seni

tradisional seperti ketoprak dapat memperkuat identitas budaya dan memberikan pelajaran berharga dari masa lalu.

Adhi Budaya adalah Himpunan Seniman Panggung Wayang Orang dan Ketoprak yang didirikan pada tanggal 24 Oktober 2008. Organisasi ini diprakarsai oleh Bapak Aries Mukadi, seorang pelaku seni tradisional. Adhi Budaya memiliki visi untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sepanjang zaman. Menurut Purwanto (2018), organisasi seperti Adhi Budaya berperan penting dalam pelestarian dan promosi seni tradisional melalui berbagai kegiatan dan pertunjukan. Pertunjukan ini juga didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation dan Indonesia Media Network sebagai penyelenggara acara. Bakti Budaya Djarum Foundation telah dikenal sebagai salah satu pendukung utama dalam pelestarian budaya dan seni tradisional Indonesia. Sering kali bekerja sama dengan berbagai komunitas seni untuk mengadakan acara dan pertunjukan yang menampilkan kekayaan budaya Indonesia. Indonesia Media Network juga berperan penting dalam mempromosikan acara ini melalui berbagai platform media, memastikan bahwa pesan dan tujuan pertunjukan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Pertunjukan ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" berlangsung pada tanggal 12 Oktober 2016 di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pusat seni dan budaya yang terkenal di Jakarta, yang sering kali menjadi tempat bagi berbagai pertunjukan seni tradisional dan kontemporer. Menurut Hastanto (2002), Taman Ismail Marzuki memiliki fasilitas yang memadai untuk pertunjukan skala besar, sehingga cocok untuk acara ini. Pertunjukan ini melibatkan berbagai seniman panggung dari Adhi Budaya, termasuk aktor, penari, dan pemusik yang berpengalaman dalam seni ketoprak. Menurut Sumaryono (2009), salah satu keunggulan dari pertunjukan ketoprak adalah kemampuan para pemain untuk menghidupkan kembali cerita-cerita sejarah dengan akting yang mendalam dan ekspresif. Tim produksi juga terdiri dari profesional yang ahli dalam tata panggung, kostum, dan pencahayaan, memastikan bahwa setiap elemen pertunjukan berjalan dengan lancar dan memberikan pengalaman yang memukau bagi penonton.

Pertunjukan dimulai dengan pengenalan latar belakang sejarah dan karakter utama. Ratu Dyah Gayatri, yang hidup sebagai Bhiksuni Rajapadni setelah kematian suaminya, dihadirkan sebagai tokoh sentral

yang mengarahkan peralihan kekuasaan kepada putrinya, Dyah Tribuana Tunggadewi. Mahapatih Ariya Tadah dan para Sentana Majapahit berperan dalam mendukung keputusan ini, menciptakan suasana dramatis yang menggambarkan pentingnya kebijaksanaan dan kepemimpinan dalam masa-masa transisi. Alur cerita kemudian berfokus pada penugasan Gajah Mada untuk menumpas pemberontakan Sadeng. Ini adalah bagian yang penuh dengan aksi dan ketegangan, menampilkan pertempuran dan strategi militer. Menurut Brandon (1967), salah satu kekuatan dari pertunjukan ketoprak adalah kemampuannya untuk menggabungkan elemen drama, aksi, dan musik secara harmonis, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

Ra Kembar, seorang menteri yang tidak mengikuti perintah Mahapatih atau Ratu, menambah kompleksitas cerita dengan tindakannya yang menyebabkan ketegangan dalam pasukan. Ratu Tribuana Tunggadewi akhirnya memutuskan untuk ikut serta dalam barisan Gajah Mada, menunjukkan kepemimpinannya yang kuat dan dedikasinya terhadap kerajaan. Bagian penutup cerita menampilkan keberhasilan Gajah Mada dalam menumpas pemberontakan Sadeng dan mengatasi perselisihan dengan Ra Kembar. Ini adalah momen puncak yang menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Gajah Mada kemudian diangkat sebagai Mahapatih Majapahit dan mengucapkan Sumpah Palapa, yang menjadi simbol tekadnya untuk menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit.

Menurut Purwanto (2018), penggunaan sumpah dalam cerita ini tidak hanya menambah elemen dramatik tetapi juga memberikan pesan moral yang kuat mengenai komitmen dan keteguhan hati. Pertunjukan ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" berhasil meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional dan sejarah Indonesia. Menurut Hastanto (2002), menghadirkan cerita sejarah melalui pertunjukan seni membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya. Acara ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda, memperkenalkan pada nilai-nilai dan tradisi yang mungkin tidak dikenal sebelumnya. Melalui dukungan dari Bakti Budaya Djarum Foundation dan promosi oleh Indonesia Media Network, pertunjukan ini mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan. Sumaryono (2009) mencatat bahwa promosi yang efektif melalui media massa dan sosial dapat

meningkatkan daya tarik pertunjukan seni tradisional, memastikan bahwa seni seperti ketoprak tetap hidup dan relevan di era modern.

Gambar 5. Kerjasama Budaya



Sumber: *Djarumfoundation*

Pertunjukan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai lembaga dan komunitas dalam melestarikan dan mempromosikan seni tradisional. Kerja sama antara Adhi Budaya, Bakti Budaya Djarum Foundation, dan Indonesia Media Network menjadi contoh bagaimana kolaborasi yang baik dapat menghasilkan acara yang sukses dan berdampak luas. Menurut Purwanto (2018), kolaborasi semacam ini adalah kunci untuk keberlanjutan seni tradisional, memungkinkan pertukaran ide dan sumber daya yang memperkaya budaya Indonesia.

2. Strategi Manajemen yang Digunakan

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam manajemen sebuah pertunjukan seni, termasuk ketoprak. Menurut Terry (2010), langkah pertama dalam proses perencanaan adalah penentuan tujuan dan sasaran yang jelas. Dalam kasus pertunjukan ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada", tujuan utamanya adalah untuk memperingati Hari Keuangan Nasional serta meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional Indonesia. Sasaran lain dari pertunjukan ini termasuk memperkenalkan kembali kisah sejarah penting kepada masyarakat, terutama generasi muda, serta mempromosikan dan melestarikan budaya ketoprak yang kaya dan bermakna.

Setelah tujuan dan sasaran ditentukan, langkah selanjutnya dalam perencanaan adalah mengidentifikasi dan

mengumpulkan sumber daya yang diperlukan. Ini mencakup sumber daya finansial, manusia, dan material. Dalam hal ini, dukungan finansial berasal dari Bakti Budaya Djarum Foundation dan Indonesia Media Network, yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan pertunjukan ini. Menurut Schermerhorn (2012), pengelolaan sumber daya yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa semua kebutuhan pertunjukan dapat terpenuhi dengan baik. Sumber daya manusia yang terlibat meliputi aktor, penari, musisi, sutradara, dan staf teknis, sedangkan sumber daya material meliputi kostum, dekorasi panggung, dan peralatan teknis.

Langkah berikutnya dalam proses perencanaan adalah penyusunan jadwal dan *timeline* yang rinci. Ini mencakup penentuan tanggal-tanggal penting seperti audisi, latihan, pemasangan panggung, dan tanggal pertunjukan itu sendiri. Dengan menyusun jadwal yang jelas, semua anggota tim dapat bekerja dengan terkoordinasi dan menghindari bentrokan waktu. Menurut Gantt (1910), penggunaan diagram Gantt dapat membantu dalam visualisasi *timeline* proyek dan memastikan bahwa semua tugas berjalan sesuai rencana. Diagram Gantt memberikan gambaran visual tentang semua aktivitas yang harus diselesaikan, kapan aktivitas tersebut harus dilakukan, dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tugas.

Perencanaan yang baik juga harus mempertimbangkan kemungkinan adanya hambatan dan tantangan yang mungkin muncul selama proses produksi. Oleh karena itu, perencanaan kontingensi harus disusun untuk mengatasi masalah yang tak terduga. Misalnya, jika terjadi masalah teknis dengan peralatan panggung atau perubahan cuaca yang mengganggu pertunjukan outdoor, tim harus siap dengan solusi alternatif untuk memastikan pertunjukan tetap berjalan lancar. Menurut Heerkens (2002), perencanaan kontingensi adalah bagian penting dari manajemen risiko dan membantu meminimalkan dampak negatif dari masalah yang mungkin timbul.

Komunikasi yang efektif antara semua anggota tim sangat penting untuk keberhasilan perencanaan. Semua anggota tim harus memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan, sasaran,

dan rencana kerja. Ini dapat dicapai melalui rapat rutin, pembaruan email, dan penggunaan alat komunikasi lainnya. Menurut Robbins dan Judge (2013), komunikasi yang baik membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan koordinasi di antara tim produksi. Dalam konteks ketoprak, komunikasi yang baik antara sutradara, aktor, musisi, dan staf teknis sangat penting untuk memastikan bahwa setiap elemen pertunjukan berjalan sesuai dengan rencana.

Implementasi rencana perencanaan yang telah disusun dengan baik membutuhkan pemantauan dan evaluasi yang terus-menerus. Ini melibatkan peninjauan secara rutin terhadap kemajuan yang telah dicapai dan penyesuaian yang diperlukan. Menurut Kerzner (2013), pemantauan dan evaluasi proyek membantu memastikan bahwa proyek tetap berada di jalur yang benar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pertunjukan ketoprak, ini berarti mengawasi setiap tahap produksi, dari latihan hingga penampilan akhir, untuk memastikan bahwa semua aspek berjalan dengan lancar dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengatur sumber daya dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam produksi ketoprak seperti "Sumpah Palapa Gajah Mada", struktur organisasi tim produksi harus jelas dan terdefinisi dengan baik. Menurut Mintzberg (1979), struktur organisasi yang efektif membantu dalam pembagian tugas, koordinasi, dan komunikasi. Struktur ini biasanya mencakup beberapa posisi kunci seperti produser, sutradara, manajer panggung, penata kostum, penata cahaya, serta departemen lain yang relevan. Setiap posisi ini memiliki tanggung jawab spesifik yang harus dijalankan dengan penuh kompetensi untuk memastikan keberhasilan produksi. Dalam ketoprak, produser bertanggung jawab atas keseluruhan proyek, sementara sutradara fokus pada aspek artistik dan interpretasi cerita.

Setelah struktur organisasi ditetapkan, langkah berikutnya adalah mendistribusikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing anggota tim. Setiap individu harus memahami

peran dan tanggung jawabnya untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pertunjukan. Menurut Fayol (1949), pembagian kerja yang jelas meningkatkan efisiensi dan produktivitas tim. Dalam konteks ketoprak, penata kostum harus memastikan bahwa semua pakaian dan aksesoris sesuai dengan tema dan periode cerita, sedangkan penata cahaya harus mengatur pencahayaan agar suasana setiap adegan tersampaikan dengan tepat. Mendistribusikan tugas dengan baik juga membantu mengurangi potensi konflik dan kebingungan di antara anggota tim.

Koordinasi antara departemen sangat penting untuk menghindari tumpang tindih tugas dan memastikan semua bagian pertunjukan berjalan lancar. Misalnya, departemen tata panggung harus bekerja sama dengan departemen tata cahaya dan tata suara untuk memastikan bahwa semua elemen teknis terintegrasi dengan baik. Menurut Galbraith (1973), koordinasi yang efektif adalah kunci untuk mencapai sinergi dalam sebuah organisasi. Dalam ketoprak, sering kali diperlukan penyesuaian terakhir antara tata panggung dan tata cahaya untuk menciptakan efek visual yang diinginkan. Koordinasi yang buruk bisa menyebabkan ketidaksempurnaan dalam penampilan, sehingga penting bagi setiap departemen untuk saling berkomunikasi dan berkolaborasi.

Komunikasi antar anggota tim harus berlangsung secara terbuka dan transparan. Menurut Robbins dan Judge (2013), komunikasi yang efektif membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan kerja. Dalam produksi ketoprak, rapat rutin dan briefing sebelum latihan dapat membantu memastikan bahwa semua orang berada di halaman yang sama. Hal ini memungkinkan tim untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Komunikasi yang terbuka juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif di mana setiap anggota tim merasa didengar dan dihargai.

Manajemen waktu juga merupakan aspek penting dalam pengorganisasian. Menurut Drucker (1967), pengelolaan waktu yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan dalam

manajemen. Dalam produksi ketoprak, jadwal latihan, pemasangan panggung, dan penampilan harus direncanakan dengan cermat. Setiap departemen harus mengetahui jadwal dan bekerja secara efisien untuk memastikan bahwa setiap tahap produksi selesai tepat waktu. Ini juga termasuk mengelola waktu istirahat dan memastikan bahwa semua anggota tim memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat dan memulihkan energi.

Penggunaan teknologi juga dapat mendukung proses pengorganisasian. Menurut Laudon dan Laudon (2018), teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi komunikasi dan koordinasi. Dalam produksi ketoprak, alat seperti email, aplikasi manajemen proyek, dan grup pesan dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan pembagian informasi. Misalnya, pembaruan jadwal, perubahan rencana, atau pengumuman penting dapat dengan cepat disebarkan melalui aplikasi tersebut, memastikan bahwa semua anggota tim tetap terinformasi. Selain aspek teknis, aspek humanis juga penting dalam pengorganisasian. Menurut McGregor (1960), pemimpin yang memahami kebutuhan dan motivasi anggota tim akan lebih berhasil dalam mengelola tim. Dalam ketoprak, mengakui prestasi anggota tim, memberikan penghargaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif dapat meningkatkan semangat dan komitmen tim. Hal ini dapat dilakukan melalui pujian, penghargaan, atau bahkan sesi umpan balik yang konstruktif.

Evaluasi terus-menerus terhadap struktur organisasi dan proses pengorganisasian juga sangat penting. Menurut Kerzner (2013), evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan manajer untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Dalam produksi ketoprak, setelah setiap pertunjukan atau latihan, tim dapat melakukan evaluasi untuk menilai apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Ini memastikan bahwa produksi berikutnya akan lebih lancar dan berkualitas lebih tinggi. Dengan pengorganisasian yang baik, produksi ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" dapat mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Struktur organisasi yang jelas, distribusi tugas yang tepat, koordinasi yang efektif, dan komunikasi yang terbuka semuanya berkontribusi pada kelancaran dan kesuksesan produksi. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, tim dapat terus belajar dan berkembang, memastikan bahwa setiap pertunjukan lebih baik dari sebelumnya.

c. Pelaksanaan (*Executing*)

Pelaksanaan melibatkan eksekusi rencana yang telah disusun, dan dalam konteks pertunjukan seni seperti ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada", latihan dan rehearsal berperan yang sangat penting. Latihan intensif diperlukan untuk memastikan bahwa semua aktor dan kru memahami perannya dan dapat menampilkan yang terbaik. Menurut Stanislavski (1936), latihan yang konsisten dan berulang membantu aktor dalam memahami karakter dan memperkuat kemampuan akting. Latihan yang terstruktur dan sistematis memungkinkan para pemain untuk mendalami karakter, menghafal dialog, dan beradaptasi dengan gerakan panggung. Selain itu, latihan juga memberi kesempatan bagi tim untuk menguji dan menyempurnakan elemen teknis seperti pencahayaan, suara, dan kostum.

Pengawasan dan monitoring selama pelaksanaan sangat penting untuk memastikan bahwa semua elemen pertunjukan berjalan sesuai rencana. Manajer panggung dan sutradara bertanggung jawab untuk memonitor proses latihan dan produksi, serta memberikan arahan dan koreksi jika diperlukan. Menurut Drucker (1954), monitoring yang efektif membantu dalam mengidentifikasi masalah secara dini dan mengambil tindakan korektif sebelum masalah tersebut berkembang. Sutradara harus mengawasi kinerja aktor, memastikan bahwa mengikuti visi artistik yang diinginkan, sementara manajer panggung harus memastikan bahwa semua aspek teknis dan logistik berjalan dengan lancar.

Selama pelaksanaan, kendala dan masalah mungkin muncul. Misalnya, masalah teknis dengan pencahayaan atau kostum yang tidak sesuai. Manajemen harus siap untuk menangani masalah ini dengan cepat dan efisien. Menurut Katz

(1974), keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan adalah keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam situasi seperti ini. Ketika masalah muncul, pemimpin harus mampu menganalisis situasi dengan cepat, mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Fleksibilitas dan adaptabilitas sangat penting dalam tahap ini untuk memastikan bahwa pertunjukan tetap berjalan dengan baik meskipun ada kendala yang tidak terduga.

Kolaborasi antar departemen juga sangat penting selama tahap pelaksanaan. Misalnya, tim tata panggung harus bekerja sama dengan tim tata cahaya untuk memastikan bahwa pencahayaan sesuai dengan desain panggung yang telah disepakati. Selain itu, tim kostum harus berkoordinasi dengan aktor untuk memastikan bahwa kostum yang dikenakan tidak menghambat pergerakan di atas panggung. Kolaborasi yang baik antara departemen membantu memastikan bahwa semua elemen pertunjukan terintegrasi dengan baik dan berjalan lancar.

Pelaksanaan juga melibatkan manajemen waktu yang efektif. Setiap latihan dan rehearsal harus dijadwalkan dengan cermat untuk memastikan bahwa semua anggota tim memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri tanpa merasa terburu-buru. Menurut Kerzner (2013), manajemen waktu yang baik membantu meningkatkan efisiensi dan mengurangi stres. Dalam konteks ketoprak, manajemen waktu yang baik memastikan bahwa setiap adegan dilatih dengan cukup waktu, dan semua elemen teknis diatur dengan sempurna sebelum hari pertunjukan.

Umpan balik selama pelaksanaan sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan. Umpan balik dari sutradara, manajer panggung, dan anggota tim lainnya membantu para aktor dan kru memahami apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Menurut Robbins dan Judge (2013), umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan kinerja dan motivasi. Dalam setiap latihan, sutradara harus memberikan umpan balik yang spesifik dan jelas untuk membantu aktor

meningkatkan penampilan. Umpan balik juga harus diberikan kepada tim teknis untuk memastikan bahwa setiap elemen pertunjukan berjalan dengan lancar.

Evaluasi berkelanjutan selama tahap pelaksanaan sangat penting untuk memastikan bahwa semua tujuan dan sasaran tercapai. Evaluasi membantu manajer dan sutradara untuk menilai kinerja tim, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Menurut Hackman dan Johnson (2009), evaluasi yang sistematis membantu dalam pengembangan berkelanjutan dan peningkatan kualitas. Dalam konteks ketoprak, evaluasi dilakukan setelah setiap latihan utama untuk memastikan bahwa semua elemen pertunjukan siap sebelum hari pertunjukan.

Dengan pelaksanaan yang efektif, produksi ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" dapat mencapai tujuannya dan memberikan pertunjukan yang berkualitas tinggi kepada penonton. Latihan dan rehearsal yang intensif, pengawasan dan monitoring yang ketat, penanganan masalah yang cepat dan efisien, kolaborasi yang baik antar departemen, manajemen waktu yang efektif, umpan balik yang konstruktif, dan evaluasi yang berkelanjutan semuanya berkontribusi pada kesuksesan pelaksanaan pertunjukan.

d. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi adalah tahap akhir dari proses manajemen, di mana kinerja pertunjukan dinilai dan dianalisis. Ini melibatkan penilaian terhadap kinerja individu dan tim, serta kualitas keseluruhan pertunjukan. Menurut Kirkpatrick (1994), evaluasi kinerja dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk umpan balik dari penonton, kritik dari ahli, dan penilaian internal oleh tim produksi. Evaluasi yang menyeluruh membantu mengidentifikasi sejauh mana tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan tercapai dan memberikan wawasan penting untuk perbaikan di masa mendatang.

Penilaian kinerja pertunjukan mencakup berbagai aspek, seperti akting para pemain, kualitas teknis seperti pencahayaan dan suara, serta respons emosional dan intelektual penonton terhadap cerita yang disampaikan. Penilaian ini bisa dilakukan

melalui survei yang diberikan kepada penonton setelah pertunjukan, diskusi dengan kritikus seni yang hadir, dan sesi umpan balik internal di mana semua anggota tim produksi berbagi pengalaman dan perspektif. Menurut Robbins dan Judge (2013), penilaian yang jujur dan objektif adalah kunci untuk memahami kekuatan dan kelemahan pertunjukan.

Selama evaluasi, penting untuk mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang tidak. Keberhasilan bisa mencakup aspek-aspek seperti eksekusi teknis yang sempurna, akting yang memukau, dan respons positif dari penonton. Kegagalan mungkin mencakup masalah teknis yang tidak terduga, kurangnya koordinasi antara tim, atau aspek cerita yang tidak mencapai ekspektasi. Menurut Deming (1986), analisis mendalam terhadap keberhasilan dan kegagalan membantu dalam pembelajaran dan perbaikan di masa mendatang. Menganalisis keberhasilan membantu memperkuat praktik-praktik yang sudah baik, sementara memahami kegagalan memungkinkan tim untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan.

Umpan balik dari penonton adalah salah satu sumber informasi yang sangat berharga. Penonton dapat memberikan perspektif unik tentang bagaimana pertunjukan tersebut diterima dan apakah pesan yang ingin disampaikan berhasil tersampaikan. Survei penonton dapat mencakup pertanyaan tentang pengalaman keseluruhan, kualitas akting, kesan visual, dan aspek emosional dari cerita. Menurut Kirkpatrick (1994), umpan balik langsung dari audiens membantu dalam mengevaluasi efektivitas pertunjukan dan dapat menjadi dasar untuk penyesuaian di masa mendatang.

Kritik dari ahli juga penting. Kritikus seni yang berpengalaman dapat memberikan wawasan mendalam tentang aspek teknis dan artistik dari pertunjukan, dapat mengidentifikasi detail yang mungkin terlewatkan oleh penonton umum dan memberikan saran untuk peningkatan. Menurut Robbins dan Judge (2013), kritik konstruktif dari ahli dapat membantu meningkatkan kualitas pertunjukan dan memperkuat elemen-elemen yang sudah baik.

Penilaian internal oleh tim produksi juga penting. Setiap anggota tim harus diberi kesempatan untuk berbagi pandangan tentang apa yang berjalan dengan baik dan apa yang bisa diperbaiki. Menurut Yukl (2013), diskusi terbuka dan transparan dalam tim membantu membangun budaya yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Sesi evaluasi internal ini juga dapat mengidentifikasi masalah komunikasi atau koordinasi yang mungkin tidak terlihat selama persiapan dan pelaksanaan pertunjukan.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim manajemen dapat merencanakan perbaikan untuk pertunjukan selanjutnya. Ini mungkin melibatkan perubahan dalam struktur organisasi, revisi rencana latihan, atau peningkatan dalam manajemen sumber daya. Menurut Juran (1988), siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement cycle*) adalah kunci untuk mencapai keunggulan dalam manajemen. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa ada masalah dengan koordinasi antara departemen teknis, tim manajemen mungkin perlu mempertimbangkan pelatihan tambahan atau perubahan dalam struktur komunikasi.

Proses perencanaan perbaikan ini harus didokumentasikan dengan baik untuk memastikan bahwa semua anggota tim memahami perubahan yang diperlukan dan mengapa perubahan tersebut penting. Menurut Schermerhorn (2012), dokumentasi yang baik membantu dalam melacak kemajuan dan memastikan bahwa semua tindakan perbaikan diimplementasikan secara konsisten. Dokumentasi juga menyediakan referensi yang berguna untuk pertunjukan mendatang, membantu tim menghindari kesalahan yang sama dan menerapkan praktik terbaik yang telah diidentifikasi.

3. Dampak dan Pembelajaran dari Kasus

Evaluasi dan pembelajaran dari pertunjukan seni ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" memberikan wawasan yang mendalam mengenai dampak budaya, sosial, dan edukasional yang dihasilkan. Dengan melihat dampak positif dari pertunjukan ini, kita bisa memahami pentingnya melestarikan seni tradisional dan bagaimana seni tersebut

dapat menjadi alat yang kuat untuk edukasi dan penguatan identitas budaya. Pertunjukan ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah Indonesia. Salah satu dampak signifikan dari pertunjukan ini adalah peningkatan apresiasi terhadap seni dan budaya tradisional. Pertunjukan "Sumpah Palapa Gajah Mada" berhasil menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk lebih mengenal seni ketoprak dan sejarah Majapahit. Menurut Sumaryono (2009), pertunjukan seni tradisional berperan penting dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai terlupakan. Dengan memadukan elemen-elemen tradisional dan modern, pertunjukan ini berhasil menarik minat generasi muda, yang sering kali lebih tertarik pada hiburan modern, untuk lebih memahami dan menghargai seni tradisional.

Penguatan identitas budaya juga merupakan dampak penting dari pertunjukan ini. Identitas budaya adalah komponen kunci dalam membangun rasa kebanggaan dan nasionalisme. Pertunjukan ini memperkuat identitas budaya Jawa dan, secara lebih luas, Indonesia dengan menampilkan kisah sejarah penting yang telah membentuk perkembangan nusantara. Menurut Hasto (2002), mempelajari dan menampilkan sejarah melalui seni tradisional membantu masyarakat lebih memahami akar budaya dan meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton tentang sejarah dan budaya yang kaya. Pertunjukan seni tradisional yang berkualitas tinggi seperti ketoprak ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata budaya. Teater Jakarta di Taman Ismail Marzuki, sebagai lokasi pertunjukan, menjadi pusat perhatian bagi wisatawan lokal dan internasional. Menurut Brandon (1967), pertunjukan budaya yang terorganisir dengan baik dapat menarik minat wisatawan dan memberikan dampak ekonomi positif melalui peningkatan jumlah pengunjung dan pengeluaran. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan seni tradisional tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal.

Dampak ekonomi dan sosial dari pertunjukan ini juga tidak bisa diabaikan. Ekonomi lokal mendapatkan manfaat dari penjualan tiket, makanan, dan suvenir terkait acara. Selain itu, seniman dan kru yang

terlibat dalam produksi mendapatkan kesempatan untuk bekerja dan memamerkan keterampilan. Menurut Schermerhorn (2012), kegiatan budaya seperti ini memperkuat jaringan sosial di antara para pelaku seni dan komunitas lokal, meningkatkan solidaritas dan kerja sama. Pertunjukan ini juga membantu menciptakan lapangan kerja dan memberikan platform bagi seniman untuk mengekspresikan kreativitas. Dari sisi pembelajaran, pertunjukan ini menekankan pentingnya perencanaan dan koordinasi yang matang. Setiap elemen, mulai dari pemilihan cerita, audisi, latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan, harus direncanakan dengan detail. Menurut Gantt (1910), penggunaan alat perencanaan seperti diagram Gantt membantu dalam menyusun jadwal dan mengatur tugas sehingga semua anggota tim dapat bekerja secara efektif dan efisien. Koordinasi yang baik antara departemen juga memastikan bahwa setiap aspek teknis dan artistik dapat berjalan lancar, mengurangi risiko kesalahan dan memastikan kualitas pertunjukan tetap tinggi.

Fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi tantangan juga merupakan pembelajaran penting dari pertunjukan ini. Tantangan yang tidak terduga, seperti masalah teknis atau keterbatasan waktu, sering kali muncul dalam produksi seni. Pengalaman dari pertunjukan ini mengajarkan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi situasi tersebut. Menurut Katz (1974), kemampuan untuk cepat beradaptasi dan menemukan solusi kreatif adalah keterampilan penting bagi para pemimpin dan manajer produksi. Dengan memiliki tim yang siap menangani kendala dengan cepat dan efisien, kualitas pertunjukan dapat tetap terjaga. Nilai kerja tim dan kolaborasi juga menjadi pelajaran berharga dari pertunjukan ini. Keberhasilan pertunjukan ini tidak lepas dari kerja sama yang harmonis antara semua anggota tim, dari aktor hingga kru teknis. Menurut Galbraith (1973), kerja tim yang efektif membutuhkan komunikasi yang jelas, saling pengertian, dan kolaborasi yang kuat. Pembelajaran ini menekankan pentingnya membangun lingkungan kerja yang mendukung di mana setiap anggota merasa dihargai dan berkontribusi. Dengan adanya kerja tim yang solid, setiap tantangan dapat diatasi dengan lebih mudah dan pertunjukan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Evaluasi kinerja dan penerimaan kritik konstruktif adalah bagian penting dari proses peningkatan berkelanjutan. Setelah pertunjukan, tim

produksi harus mengumpulkan umpan balik dari penonton, kritikus, dan anggota tim sendiri. Menurut Kirkpatrick (1994), evaluasi yang komprehensif membantu mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan menginspirasi inovasi untuk pertunjukan selanjutnya. Umpan balik juga dapat digunakan untuk memperbaiki rencana dan strategi manajemen di masa depan, memastikan bahwa setiap pertunjukan berikutnya lebih baik dari sebelumnya. Pentingnya dukungan dan sponsor juga menjadi pelajaran penting dari pertunjukan ini. Dukungan finansial dan promosi dari Bakti Budaya Djarum Foundation dan Indonesia Media Network memungkinkan produksi untuk berjalan dengan baik dan mencapai audiens yang lebih luas. Menurut Juran (1988), kemitraan yang strategis dengan organisasi yang memiliki visi yang sama dapat membantu dalam mencapai tujuan dan memperluas dampak positif dari sebuah proyek budaya. Dukungan dari sponsor tidak hanya menyediakan sumber daya yang diperlukan tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan jangkauan pertunjukan.

B. Analisis SWOT dalam Manajemen Ketoprak

Analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam manajemen ketoprak.

Gambar 6. Analisis SWOT



Sumber: *Binar Academy*

Dengan analisis ini, manajemen dapat memahami berbagai aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi produksi ketoprak, serta

merancang strategi yang efektif untuk memaksimalkan potensi dan meminimalkan hambatan dalam mencapai tujuan pertunjukan yang sukses.

1. Analisis Kekuatan (*Strengths*)

Ketoprak adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya Jawa. Menurut Hastanto (2002), ketoprak mengandung nilai-nilai historis dan kultural yang mendalam, yang menjadikannya sebagai warisan budaya yang sangat berharga. Warisan budaya ini memberikan ketoprak daya tarik yang unik dan autentik yang sulit ditiru oleh bentuk seni lainnya. Kekayaan cerita, musik, kostum, dan tarian yang dimiliki ketoprak adalah kekuatan utama yang membuatnya tetap relevan dan menarik bagi berbagai generasi. Setiap elemen dalam ketoprak memiliki makna dan sejarah tersendiri yang menjadikannya sebagai sebuah representasi yang kaya akan nilai budaya. Dengan demikian, ketoprak bukan hanya sekadar hiburan tetapi juga sebuah medium edukatif yang menyimpan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang penting untuk dilestarikan.

Dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah merupakan kekuatan signifikan bagi keberlanjutan ketoprak. Pemerintah sering kali memberikan bantuan dalam bentuk subsidi, fasilitas, dan promosi untuk mendukung seni tradisional ini. Menurut Sumaryono (2009), inisiatif pemerintah dalam melestarikan budaya tradisional, termasuk ketoprak, membantu meningkatkan apresiasi masyarakat dan menarik perhatian generasi muda. Selain itu, komunitas seni dan budayawan lokal juga berperan aktif dalam mempromosikan dan mengorganisir pertunjukan ketoprak, menjaga keberlangsungannya dari waktu ke waktu. Kerja sama antara pemerintah, komunitas lokal, dan para seniman menciptakan ekosistem yang kondusif bagi perkembangan ketoprak. Tidak hanya memberikan dukungan finansial tetapi juga menyediakan platform dan kesempatan bagi seniman untuk berkarya dan memamerkan bakat.

Kemampuan ketoprak untuk mendongeng dan menghibur adalah kekuatan lainnya. Ketoprak menggabungkan elemen-elemen naratif yang kuat dengan elemen-elemen komedi dan dramatis yang membuatnya menarik untuk ditonton. Menurut Brandon (1967), ketoprak mampu menyampaikan cerita-cerita epik dan legenda dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh penonton dari berbagai kalangan. Kemampuan ini menjadikan ketoprak sebagai media yang

efektif untuk mengedukasi sekaligus menghibur. Melalui cerita-cerita yang disajikan, ketoprak dapat menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang penting. Penonton dapat menikmati pertunjukan sambil mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya sendiri.

Keterampilan dan dedikasi para seniman ketoprak juga merupakan kekuatan yang signifikan. Para aktor, musisi, dan kru teknis yang terlibat dalam produksi ketoprak memiliki keterampilan khusus dan dedikasi tinggi terhadap seni ini. Menurut Schermerhorn (2012), keberhasilan sebuah pertunjukan sangat bergantung pada kualitas dan dedikasi tim yang terlibat. Dalam ketoprak, para seniman tidak hanya menampilkan kemampuan teknis tetapi juga menjiwai perannya dengan penuh komitmen. Melalui proses latihan yang intensif untuk memastikan bahwa setiap aspek pertunjukan berjalan dengan sempurna. Dedikasi ini terlihat dalam bagaimana berperan dengan penuh emosi dan ketelitian, menciptakan pengalaman yang memukau bagi penonton.

Kekuatan ketoprak juga terletak pada fleksibilitasnya dalam memberikan cerita. Ketoprak dapat mengadaptasi berbagai kisah, baik yang bersifat historis maupun fiksi, dengan penyesuaian yang kreatif agar tetap relevan dengan kondisi dan konteks zaman modern. Fleksibilitas ini memungkinkan ketoprak untuk tetap menarik bagi penonton dari berbagai latar belakang dan usia. Kemampuan untuk menyesuaikan cerita dengan perkembangan zaman juga menjadikan ketoprak sebagai sarana yang dinamis dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Fleksibilitas ini tidak hanya menjaga ketoprak tetap hidup dan menarik tetapi juga memperluas jangkauan audiens yang dapat dijangkau.

Pada konteks pendidikan, ketoprak memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran. Dengan menceritakan kisah-kisah sejarah dan legenda lokal, ketoprak dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya. Menurut Robbins dan Judge (2013), pembelajaran yang disampaikan melalui media yang interaktif dan menarik seperti seni pertunjukan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Melalui pertunjukan ketoprak, nilai-nilai sejarah, moral, dan sosial dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diterima oleh audiens muda. Ini adalah cara

yang efektif untuk menghidupkan kembali minat terhadap sejarah dan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Kekuatan lain dari ketoprak adalah kemampuannya untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat. Pertunjukan ketoprak sering kali menjadi acara yang dinantikan oleh berbagai kalangan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin. Menurut Yukl (2013), kegiatan yang melibatkan partisipasi berbagai lapisan masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Ketoprak sebagai pertunjukan rakyat menjadi media yang efektif dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial. Ini adalah salah satu alasan mengapa ketoprak terus bertahan dan berkembang meskipun banyak tantangan yang dihadapinya.

2. Analisis Kelemahan (*Weaknesses*)

Ketoprak, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia, memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu diperhatikan dalam manajemennya. Kelemahan-kelemahan ini mencakup keterbatasan sumber daya, kurangnya promosi dan publisitas efektif, tantangan dalam inovasi dan adaptasi, serta ketergantungan pada individu-individu tertentu. Salah satu kelemahan utama dalam manajemen ketoprak adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun material. Grup ketoprak sering kali menghadapi kendala dalam mendapatkan pendanaan yang cukup untuk mendukung produksi pertunjukan. Menurut Gantt (1910), pengelolaan sumber daya yang tidak optimal dapat menghambat pelaksanaan proyek secara efisien. Ketidakstabilan dalam pendanaan ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pertunjukan, tetapi juga kemampuan untuk menarik bakat baru dan mempertahankan seniman yang berpengalaman. Tanpa dukungan keuangan yang memadai, produksi ketoprak bisa terhambat dalam menyediakan fasilitas, peralatan, dan honorarium yang layak untuk semua anggota tim, mempengaruhi motivasi dan komitmen dalam jangka panjang.

Ketoprak juga menghadapi tantangan dalam promosi dan publisitas. Mintzberg (1979) menekankan bahwa strategi pemasaran yang lemah dapat mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi dan apresiasi dari masyarakat. Ketoprak sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari media massa dan platform promosi

modern. Hal ini mengakibatkan sulitnya menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih muda, yang potensial untuk menjadi penggemar seni tradisional seperti ketoprak. Kurangnya visibilitas ini juga dapat menyebabkan penurunan minat dari masyarakat dan potensial penurunan dukungan dari pemerintah dan sponsor potensial. Tantangan selanjutnya bagi manajemen ketoprak adalah dalam hal inovasi dan adaptasi. Fayol (1949) menegaskan bahwa inovasi adalah kunci untuk mempertahankan relevansi dalam lingkungan yang terus berubah. Namun, ketoprak dihadapkan pada dilema antara mempertahankan keaslian tradisionalnya dan beradaptasi dengan selera dan ekspektasi baru dari audiens modern. Terlalu banyak inovasi dapat mengurangi esensi dan nilai-nilai tradisional yang menjadi daya tarik utama ketoprak, sementara ketidakmampuan untuk berubah dapat menyebabkan ketoprak menjadi ketinggalan zaman dan kehilangan daya tariknya.

Ketergantungan pada individu-individu tertentu juga merupakan kelemahan yang signifikan dalam manajemen ketoprak. Galbraith (1973) mencatat bahwa ketergantungan pada individu-individu kunci dapat menjadi risiko yang besar bagi kontinuitas produksi. Ketoprak sering kali sangat tergantung pada aktor utama, sutradara, atau pengelola yang memiliki pengaruh besar dalam kualitas dan keberlanjutan pertunjukan. Ketika individu tersebut menghadapi masalah pribadi atau profesional yang menghalangi partisipasinya, dapat mengganggu stabilitas dan kualitas produksi secara keseluruhan. Selain itu, ketergantungan ini juga dapat menghambat regenerasi kepemimpinan di dalam grup ketoprak, yang penting untuk memastikan keberlanjutan dan inovasi dalam jangka panjang. Ada juga tantangan tambahan dalam manajemen ketoprak yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah tantangan dalam mempertahankan kualitas pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, kualitas adalah segalanya. Keberhasilan sebuah pertunjukan ketoprak sangat tergantung pada kemampuan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan bagi penonton, yang mencakup baik aspek artistik maupun teknis. Tanpa upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas produksi, ketoprak dapat kehilangan daya saingnya dengan bentuk seni pertunjukan lainnya yang lebih modern dan lebih didukung.

Masalah lain yang sering dihadapi oleh manajemen ketoprak adalah kurangnya akses terhadap infrastruktur yang memadai. Baik itu

dalam hal tempat pertunjukan, fasilitas latihan, atau peralatan teknis, infrastruktur yang kurang memadai dapat menghambat pengembangan dan pertunjukan yang lebih baik. Ini dapat menyulitkan grup ketoprak untuk memaksimalkan potensinya dan memberikan pengalaman pertunjukan yang optimal bagi penonton. Selain infrastruktur, manajemen ketoprak juga dihadapkan pada tantangan dalam membangun jaringan dan kemitraan yang kuat. Kemitraan dengan sponsor, lembaga budaya, atau pemerintah dapat memberikan dukungan finansial, promosi, dan sumber daya lain yang penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan ketoprak. Namun, membangun kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan membutuhkan waktu, upaya, dan kemahiran dalam menjalin hubungan. Tidak semua grup ketoprak mampu mengelola kemitraan dengan efektif, yang dapat membatasi potensi dukungan eksternal yang didapatkan.

Salah satu kelemahan yang sering dihadapi oleh ketoprak adalah tantangan dalam mengelola konflik internal dan dinamika kelompok. Dalam setiap kelompok seni, terdapat beragam kepribadian, aspirasi, dan kepentingan yang harus diakomodasi. Konflik internal yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu harmoni dan kinerja kelompok, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan produksi ketoprak. Manajemen yang efektif dalam mengelola dinamika kelompok dan konflik adalah kunci untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan dalam jangka panjang.

3. Analisis Peluang (*Opportunities*)

Analisis peluang bagi manajemen ketoprak membahas beberapa faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh dan keberlanjutan seni pertunjukan tradisional ini. Peluang-peluang tersebut mencakup peningkatan minat terhadap budaya lokal, dukungan dari teknologi digital, kolaborasi dengan sektor pendidikan, dan peningkatan pariwisata budaya. Terdapat peningkatan minat terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Budaya lokal menawarkan keunikan dan keaslian yang tidak dapat ditawarkan oleh seni atau hiburan global lainnya. Menurut Stanislawski (1936), minat yang meningkat terhadap seni dan budaya lokal memberikan kesempatan bagi ketoprak untuk memperluas audiensnya. Dengan memanfaatkan ketertarikan ini, manajemen

ketoprak dapat meningkatkan popularitasnya dan menarik lebih banyak penonton dari berbagai latar belakang.

Kemajuan teknologi digital juga membuka peluang besar bagi ketoprak. Platform media sosial, *streaming online*, dan situs web memungkinkan ketoprak untuk mencapai audiens yang lebih luas dan lebih global. Drucker (1954) menekankan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat inovatif dalam manajemen dan pemasaran seni pertunjukan. Dengan memanfaatkan platform ini dengan baik, ketoprak dapat meningkatkan visibilitasnya, menjangkau penggemar potensial di seluruh dunia, dan memperluas dampaknya sebagai bentuk seni yang bernilai. Selain itu, kolaborasi dengan sektor pendidikan menawarkan peluang untuk mendidik dan memperluas pemahaman terhadap ketoprak. Program-program pendidikan yang terintegrasi dengan seni tradisional dapat membantu membangun kesadaran generasi muda tentang warisan budaya. Menurut Katz (1974), pendidikan yang mendalam tentang seni tradisional dapat membangkitkan minat baru dan mendukung regenerasi seniman-seniman masa depan. Melalui inisiatif kolaboratif dengan sekolah dan universitas, manajemen ketoprak dapat memperluas basis penggemar dan memastikan keberlanjutan seni ini dalam jangka panjang.

Pariwisata budaya juga merupakan peluang signifikan bagi ketoprak. Wisatawan, baik lokal maupun internasional, semakin tertarik pada pengalaman budaya autentik yang unik. Brandon (1967) mencatat bahwa ketoprak dapat dijadikan sebagai bagian dari daya tarik wisata budaya, yang dapat menarik lebih banyak pengunjung ke pertunjukan. Dengan mempromosikan ketoprak sebagai bagian dari paket wisata budaya, manajemen dapat meningkatkan pendapatan dari turisme budaya dan sekaligus memperluas pengaruh seni tradisional ini ke skala yang lebih luas. Selain keempat peluang utama tersebut, ada beberapa aspek tambahan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah potensi untuk berkolaborasi dengan industri kreatif lainnya. Keterlibatan dalam proyek-proyek lintas disiplin seperti film, musik, atau seni rupa dapat membuka pintu untuk kerja sama yang saling menguntungkan dan memperluas audiens ketoprak ke luar dari lingkaran tradisionalnya.

Manajemen ketoprak juga dapat mempertimbangkan ekspansi geografis. Dengan mengorganisir tur pertunjukan ke kota-kota besar atau festival seni internasional, ketoprak dapat memperluas jangkauan dan

eksposur globalnya. Ini tidak hanya akan meningkatkan popularitas ketoprak secara internasional, tetapi juga membuka pintu untuk kolaborasi budaya lintas negara yang lebih dalam. Selain ekspansi geografis, diversifikasi program juga dapat menjadi strategi untuk menjaga relevansi dan minat terhadap ketoprak. Misalnya, mengadakan pertunjukan khusus untuk generasi muda dengan memadukan elemen-elemen modern atau menyelenggarakan *workshop* dan kelas yang memungkinkan partisipasi langsung dari masyarakat dapat membantu memperluas basis penggemar dan mendukung pengembangan seni ini ke arah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Manajemen ketoprak juga dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan kerjasama dengan media dan *influencer*. Mengundang jurnalis budaya untuk meninjau pertunjukan, melakukan wawancara dengan seniman ketoprak, atau melibatkan *influencer* yang memiliki minat pada budaya tradisional dapat membantu membangun citra yang positif dan meningkatkan visibilitas ketoprak di kalangan khalayak yang lebih luas.

4. Analisis Ancaman (*Threats*)

Analisis ancaman bagi manajemen ketoprak mengidentifikasi sejumlah faktor eksternal yang dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan seni pertunjukan tradisional ini. Ancaman-ancaman tersebut meliputi persaingan dengan bentuk hiburan modern, kurangnya minat dari generasi muda, ketidakstabilan ekonomi, dan regulasi serta birokrasi yang kompleks. Ketoprak menghadapi persaingan yang sengit dengan bentuk hiburan modern seperti televisi, film, dan media digital. Perubahan preferensi masyarakat menuju hiburan yang lebih cepat, interaktif, dan mudah diakses dapat mengancam keberlangsungan seni tradisional ini. Menurut Hastanto (2002), ketoprak, dengan narasinya yang lambat dan lebih kontemplatif, mungkin tidak secepat dan seinteraktif hiburan modern yang menawarkan pengalaman visual dan audio yang intens. Generasi muda, yang terbiasa dengan teknologi digital dan media sosial, mungkin lebih tertarik pada format hiburan yang lebih dinamis dan mudah dikonsumsi, mengakibatkan penurunan minat terhadap pertunjukan tradisional seperti ketoprak.

Ancaman selanjutnya adalah kurangnya minat dari generasi muda terhadap ketoprak. Generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya populer global dan teknologi digital daripada seni tradisional.

Sumaryono (2009) membahas bahwa tanpa upaya yang signifikan untuk menyentuh dan melibatkan generasi muda, ketoprak berisiko kehilangan basis penggemarnya di masa depan. Tantangan ini membutuhkan strategi khusus untuk menarik minat generasi muda dengan cara yang relevan dan menarik. Ketidakstabilan ekonomi juga merupakan ancaman yang signifikan bagi manajemen ketoprak. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, pendanaan untuk seni dan budaya sering kali terpengaruh. Schermerhorn (2012) menunjukkan bahwa pendanaan yang terbatas dapat membatasi kemampuan untuk memproduksi pertunjukan berkualitas tinggi atau untuk mempertahankan keterlibatan seniman dan kru teknis yang berpengalaman. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, mengurangi jumlah penonton dan dampak finansial dari setiap pertunjukan ketoprak.

Regulasi dan birokrasi yang kompleks juga dapat menjadi hambatan serius bagi manajemen ketoprak. Gantt (1910) mencatat bahwa prosedur birokratis yang rumit dapat menghambat kreativitas dan efisiensi dalam manajemen seni. Persyaratan perizinan, pajak, dan regulasi lainnya dapat menambah biaya produksi dan waktu yang diperlukan untuk mengatur setiap pertunjukan. Hal ini tidak hanya menambah beban administratif tetapi juga mengurangi fleksibilitas manajemen ketoprak dalam merespons perubahan pasar atau kesempatan baru. Selain keempat ancaman utama tersebut, ada beberapa faktor tambahan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah penurunan pendanaan dari sponsor atau pemerintah. Ketoprak sering kali mengandalkan dukungan finansial dari sponsor korporat atau lembaga pemerintah untuk melaksanakan pertunjukan. Ancaman penurunan atau pemotongan dana ini dapat sangat mempengaruhi kemampuan untuk melaksanakan pertunjukan dengan kualitas yang diharapkan atau untuk mengembangkan program-program baru.

Perubahan demografis dalam masyarakat juga dapat menjadi ancaman. Perubahan pola migrasi atau urbanisasi dapat mengubah komposisi demografis di daerah-daerah di mana ketoprak tradisional berkembang. Hal ini dapat mengurangi basis penggemar yang telah ada atau menempatkan ketoprak di lokasi yang kurang strategis untuk menjangkau penonton baru. Kesehatan seniman dan kru teknis juga menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Kesehatan yang buruk atau cedera yang mempengaruhi anggota tim produksi dapat

mengganggu jadwal latihan dan pelaksanaan pertunjukan. Manajemen ketoprak perlu mempertimbangkan kebutuhan kesehatan dan keamanan dengan serius untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dari produksi.

Tantangan lainnya adalah adopsi teknologi dalam pertunjukan ketoprak. Sementara teknologi digital menawarkan peluang untuk meningkatkan visibilitas dan mencapai audiens yang lebih luas, integrasi teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengorbankan esensi dan keaslian ketoprak sebagai seni tradisional. Menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan kelestarian budaya menjadi tantangan yang signifikan bagi manajemen ketoprak di era digital ini. Perubahan dalam preferensi dan nilai budaya di masyarakat juga dapat mempengaruhi popularitas dan permintaan terhadap ketoprak. Manajemen ketoprak harus peka terhadap perubahan ini dan dapat merespons dengan fleksibel tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai tradisional yang menjadi inti dari seni ini.



BAB V

TANTANGAN DALAM MANAJEMEN KETOPRAK

A. Tantangan dalam Manajemen Ketoprak

Tantangan dalam manajemen ketoprak mencakup berbagai aspek kompleks yang mempengaruhi keberlanjutan dan relevansi seni pertunjukan tradisional ini di tengah dinamika budaya modern.

1. Tantangan Kreatif dan Inovatif

a. Menjaga Keaslian Sambil Berinovasi

Menjaga keseimbangan antara mempertahankan keaslian tradisional ketoprak dan mengintegrasikan elemen-elemen inovatif adalah tantangan utama. Menurut Brandon (1967), inovasi dalam seni pertunjukan diperlukan untuk menjaga relevansi dan menarik minat audiens modern. Namun, perubahan yang terlalu radikal dapat mengalienasi penggemar setia yang menghargai keaslian dan tradisi. Menemukan titik tengah antara inovasi dan tradisi adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan ketoprak.

b. Adaptasi dengan Teknologi Modern

Teknologi modern menawarkan peluang besar untuk inovasi, tetapi juga membawa tantangan. Menurut Drucker (1954), teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan promosi. Namun, mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan esensi tradisional adalah tugas yang kompleks. Misalnya, penggunaan teknologi digital untuk efek panggung atau promosi media sosial harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak nuansa tradisional ketoprak.

c. Meningkatkan Kreativitas dalam Narasi dan Penyajian

Kreativitas dalam narasi dan penyajian juga merupakan tantangan penting. Ketoprak harus terus memberikan cerita-cerita yang relevan dan menarik bagi audiens modern. Menurut Stanislavski (1936), inovasi dalam penulisan naskah dan pengembangan karakter dapat meningkatkan daya tarik sebuah pertunjukan. Penulis naskah dan sutradara perlu bekerja sama untuk mengembangkan cerita yang kuat dan menarik, sambil tetap menghormati elemen-elemen tradisional yang membuat ketoprak unik.

2. Kendala Logistik dan Produksi

Untuk menghadapi tantangan kreatif dan inovatif dalam manajemen ketoprak, beberapa aspek kompleks perlu dipertimbangkan agar seni pertunjukan ini tetap relevan dan menarik bagi audiens modern. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keaslian sambil tetap berinovasi. Ketoprak sebagai bentuk seni tradisional Jawa memiliki akar yang dalam dalam budaya lokal. Menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah ada selama berabad-abad dan memasukkan elemen-elemen inovatif untuk menarik generasi baru merupakan sebuah tantangan yang krusial. Inovasi diperlukan untuk memastikan ketoprak tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah, namun perubahan yang terlalu radikal dapat mengancam keaslian dan integritasnya.

Pentingnya menjaga keaslian ketoprak sejalan dengan tantangan kedua, yaitu adaptasi dengan teknologi modern. Teknologi digital menawarkan berbagai kemungkinan baru dalam produksi dan promosi seni pertunjukan. Penggunaan efek panggung canggih, pengembangan platform digital untuk mempromosikan pertunjukan, dan interaksi dengan audiens melalui media sosial adalah beberapa contoh bagaimana teknologi dapat meningkatkan pengalaman ketoprak. Namun, mengintegrasikan teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa nuansa tradisional dan estetika ketoprak tetap terjaga. Selanjutnya, tantangan lain dalam konteks kreatif adalah meningkatkan kreativitas dalam narasi dan penyajian. Ketoprak mengandalkan kuatnya cerita dan pengembangan karakter untuk menarik penonton. Inovasi dalam penulisan naskah, pengembangan karakter, dan penyutradaraan adalah kunci untuk menjaga daya tarik

ketoprak di era modern. Hal ini menuntut kerjasama erat antara penulis naskah, sutradara, dan para seniman untuk memastikan bahwa cerita yang disampaikan tidak hanya relevan tetapi juga memukau dan mendalam secara emosional bagi penonton.

Ketoprak juga dihadapkan pada tantangan ekonomi dan finansial. Produksi seni pertunjukan membutuhkan investasi yang signifikan dalam hal sumber daya manusia, kostum, properti, dan lokasi. Keterbatasan sumber daya finansial sering kali menjadi kendala utama dalam menghasilkan pertunjukan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, manajemen ketoprak harus mampu mengelola anggaran dengan efisien, mencari sumber pendanaan alternatif, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk meminimalkan dampak dari keterbatasan ini. Tantangan lain yang relevan adalah kurangnya promosi dan visibilitas. Meskipun teknologi digital menyediakan platform untuk promosi yang lebih luas, ketoprak sering kali terpinggirkan oleh hiburan modern seperti televisi, film, dan media sosial mainstream. Strategi promosi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ketoprak dan menarik audiens yang lebih besar. Ini melibatkan kerja sama dengan ahli pemasaran, media massa, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan visibilitas seni pertunjukan tradisional ini.

Manajemen ketoprak juga dihadapkan pada tantangan internal, seperti regenerasi seniman dan kru teknis yang kompeten. Ketergantungan pada individu-individu kunci dalam produksi ketoprak sering kali menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan dan konsistensi kualitas. Pengembangan bakat baru dan pelatihan terus-menerus bagi seniman muda dan kru teknis penting untuk mengamankan masa depan ketoprak. Selanjutnya, pentingnya mendidik dan melibatkan generasi muda juga merupakan tantangan yang signifikan. Minat terhadap seni tradisional sering menurun di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada budaya populer global. Program edukasi, *workshop*, dan kolaborasi dengan sekolah dan universitas dapat membantu memperkenalkan ketoprak kepada generasi muda dan meningkatkan apresiasi terhadap seni pertunjukan tradisional.

Peran komunitas dan dukungan pemerintah juga menjadi krusial dalam menghadapi tantangan dalam manajemen ketoprak. Dukungan finansial, subsidi, fasilitas produksi, dan promosi dari pemerintah dan

komunitas lokal berperan penting dalam memfasilitasi pertunjukan ketoprak. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak terlibat adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan ketoprak di masa depan. Tantangan dalam mengelola ekspektasi dan harapan dari berbagai pihak, termasuk penggemar, kritikus seni, dan komunitas budaya, juga perlu diperhatikan. Keharmonisan antara menciptakan karya seni yang memenuhi standar artistik dan mempertahankan dukungan dari berbagai pihak terlibat adalah tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana oleh manajemen ketoprak. Dalam menghadapi semua tantangan ini, manajemen ketoprak perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan strategis. Ini melibatkan kombinasi keterampilan manajerial yang kuat, visi artistik yang jelas, kolaborasi yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, dan kreativitas yang tak terbatas. Hanya dengan pendekatan ini, ketoprak dapat terus berkembang, menarik minat generasi baru, dan tetap relevan dalam era modern yang terus berubah.

3. Dinamika Anggaran

Pengelolaan anggaran yang efektif dalam konteks manajemen ketoprak menjadi krusial dalam memastikan kelangsungan dan kualitas pertunjukan. Tantangan utama yang dihadapi adalah mengelola anggaran yang terbatas dengan cara yang efektif. Galbraith (1973) mengemukakan bahwa dalam seni pertunjukan, termasuk ketoprak, pengelolaan anggaran yang baik membutuhkan perencanaan yang matang dan alokasi dana yang bijaksana. Dengan anggaran yang terbatas, manajer harus mampu mengatur pengeluaran untuk berbagai keperluan seperti gaji pemain, biaya produksi, promosi, dan operasional lainnya. Keterbatasan sumber daya ini sering kali mempengaruhi kemampuan untuk mengadakan pertunjukan secara rutin dan memengaruhi kualitas keseluruhan produksi.

Ketoprak juga sering menghadapi tantangan dalam mencari sumber pendanaan yang memadai. Hastanto (2002) mencatat bahwa banyak grup ketoprak bergantung pada donasi, subsidi pemerintah, dan sponsor untuk mendanai produksi. Ketidakpastian dalam mendapatkan pendanaan dapat menjadi kendala besar yang mempengaruhi perencanaan jangka panjang dan kemampuan untuk melakukan inovasi. Mencari sumber pendanaan alternatif dan meningkatkan upaya

penggalangan dana menjadi langkah penting untuk mengatasi kendala ini. Hal ini sering memerlukan kreativitas dalam strategi pengumpulan dana, seperti konser amal, penjualan *merchandise*, atau kemitraan dengan perusahaan lokal.

Pengendalian biaya produksi merupakan aspek penting lainnya dalam manajemen anggaran ketoprak. Fayol (1949) menjelaskan bahwa pengendalian biaya yang efektif memerlukan perencanaan yang detail dan monitoring yang ketat terhadap pengeluaran. Biaya produksi ketoprak meliputi berbagai komponen seperti bahan baku, kostum, peralatan teknis, dan biaya tenaga kerja. Manajer harus mampu mengidentifikasi area di mana biaya dapat dikurangi tanpa mengorbankan kualitas pertunjukan. Misalnya, pemilihan bahan baku yang efisien, manajemen inventaris yang baik untuk kostum dan properti, serta penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi produksi adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengontrol biaya produksi.

Tantangan dalam manajemen anggaran juga mencakup perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan. Keterbatasan dana tidak hanya mempengaruhi produksi pertunjukan saat ini, tetapi juga mengancam keberlanjutan keseluruhan grup ketoprak. Perencanaan anggaran yang matang melibatkan proyeksi pendapatan dan pengeluaran jangka panjang, serta pengembangan strategi untuk menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan keuangan. Ini memerlukan pemantauan terus-menerus terhadap performa keuangan dan adaptasi cepat terhadap perubahan lingkungan eksternal. Pengelolaan anggaran yang efektif dalam ketoprak juga mempertimbangkan aspek manajerial yang melibatkan tim produksi dan administratif. Komunikasi yang baik antara manajemen, sutradara, penulis naskah, dan staf teknis sangat penting untuk mengoordinasikan pengeluaran dan memastikan setiap komponen produksi berjalan sesuai rencana. Pengelolaan konflik kepentingan dan prioritas dalam alokasi anggaran menjadi keterampilan penting dalam memastikan bahwa semua aspek pertunjukan dapat terpenuhi dengan baik.

Pada konteks manajemen ketoprak, penting juga untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan anggaran terhadap kualitas artistik dan reputasi keseluruhan grup seni. Pengeluaran yang tidak tepat atau penghematan yang tidak memadai dapat mengakibatkan penurunan

kualitas produksi atau penurunan dukungan dari audiens dan donatur. Oleh karena itu, manajer ketoprak harus mampu membuat keputusan yang bijaksana dalam mengalokasikan dana yang tersedia, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kualitas seni dan keberlanjutan organisasi. Tantangan lain dalam manajemen anggaran adalah adaptasi terhadap fluktuasi biaya dan perubahan kebutuhan produksi. Misalnya, biaya bahan baku atau biaya sewa tempat pertunjukan bisa saja naik secara tidak terduga, sehingga manajemen ketoprak harus memiliki strategi cadangan atau dana darurat untuk menghadapi situasi ini. Fleksibilitas dalam perencanaan anggaran adalah kunci untuk mengatasi ketidakpastian dalam operasional sehari-hari.

Pada konteks globalisasi dan pasar seni yang semakin kompetitif, ketoprak juga dihadapkan pada tantangan untuk memastikan bahwa anggaran dapat mengikuti perkembangan tren dan standar industri. Perubahan dalam preferensi audiens, teknologi baru, atau kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kebutuhan dan pengeluaran organisasi ketoprak. Oleh karena itu, manajer harus tetap *up-to-date* dengan tren industri dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dalam merencanakan anggaran. Aspek etika dalam pengelolaan anggaran juga menjadi perhatian dalam manajemen ketoprak. Transparansi dalam pengelolaan keuangan, akuntabilitas terhadap donatur dan sponsor, serta penggunaan dana yang efisien dan efektif adalah nilai-nilai yang penting dalam membangun kepercayaan dan mendukung keberlanjutan finansial ketoprak. Keterlibatan komunitas dan pembuat kebijakan lokal dalam pengawasan anggaran juga dapat membantu memastikan bahwa ketoprak menjalankan praktik manajemen keuangan yang baik dan berkelanjutan.

B. Dinamika Kelompok

Manajemen ketoprak sebagai seni pertunjukan tradisional memerlukan kerja sama yang erat antara berbagai individu dengan latar belakang dan peran yang berbeda. Dalam dinamika kelompok ini, tantangan-tantangan seperti konflik, kerja sama tim, serta motivasi dan kepuasan anggota sering kali muncul. Konflik dalam kelompok, termasuk dalam konteks manajemen ketoprak, merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Penyebab konflik sering kali berasal dari

perbedaan pandangan, kepentingan, dan tujuan di antara anggota kelompok. Schermerhorn (2012) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab konflik, seperti perbedaan gaya kerja, komunikasi yang buruk, dan kompetisi antar anggota. Dalam dunia ketoprak, konflik dapat timbul antara sutradara, aktor, dan kru teknis mengenai interpretasi naskah, pendekatan artistik, atau keputusan produksi yang strategis. Misalnya, perbedaan dalam visi artistik dapat menghasilkan gesekan antara sutradara yang ingin mengambil risiko artistik tertentu dan aktor yang menginginkan interpretasi yang lebih konservatif.

Untuk menyelesaikan konflik, penting untuk menerapkan strategi yang efektif. Thomas dan Kilmann (1974) mengusulkan beberapa gaya penyelesaian konflik, termasuk kompetisi, kolaborasi, kompromi, penghindaran, dan akomodasi. Dalam konteks ketoprak, pendekatan kolaboratif sering kali menjadi yang paling diharapkan, di mana anggota kelompok bekerja bersama-sama untuk menemukan solusi yang memuaskan semua pihak. Kolaborasi memungkinkan para pemangku kepentingan untuk saling mendengarkan, menghargai perspektif masing-masing, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi kelompok dan pertunjukan secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan mediasi oleh pihak ketiga yang netral juga dapat membantu dalam menyelesaikan konflik yang rumit.

Dampak dari konflik dalam kelompok dapat bervariasi antara positif dan negatif. Deutsch (1973) menjelaskan bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat merangsang kreativitas dan inovasi. Dalam konteks ketoprak, konflik yang konstruktif dapat mendorong tim untuk berpikir kreatif, membahas berbagai pendekatan artistik, dan menghasilkan ide-ide baru yang memperkaya pertunjukan. Namun demikian, konflik yang tidak teratasi dengan baik dapat mengganggu kerjasama tim, mengurangi efisiensi produksi, dan bahkan menurunkan moral anggota kelompok. Oleh karena itu, manajemen konflik yang efektif sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan memanfaatkan potensi positif dari konflik tersebut.

Di samping itu, strategi pengelolaan konflik dalam ketoprak juga harus mempertimbangkan dinamika kekuasaan dan hierarki dalam kelompok. Kadang-kadang, konflik timbul karena perbedaan dalam penugasan peran dan tanggung jawab antara anggota kelompok. Misalnya, ketika ada ketidakjelasan dalam distribusi tugas atau otoritas

antara sutradara dan anggota kru, ini dapat mengarah pada ketegangan dan konflik yang perlu diatasi dengan klarifikasi peran yang lebih jelas dan pengaturan yang lebih terstruktur. Selanjutnya, penyelesaian konflik dalam ketoprak tidak hanya mencakup resolusi kasus-kasus individual, tetapi juga membangun budaya organisasi yang mendukung komunikasi terbuka dan penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Ini melibatkan pembentukan norma-norma sosial dan etika kerja yang menghargai dialog terbuka, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap berbagai sudut pandang. Dengan demikian, manajemen ketoprak tidak hanya fokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada pengembangan hubungan interpersonal yang sehat dan produktif di antara anggota kelompok.

Pada konteks seni pertunjukan, ketoprak juga harus mempertimbangkan dampak dari resolusi konflik terhadap kualitas artistik dan keseluruhan estetika pertunjukan. Keputusan yang diambil untuk menyelesaikan konflik harus mempertimbangkan dampaknya terhadap interpretasi artistik, performa aktor, dan keseluruhan pengalaman penonton. Misalnya, kompromi yang dihasilkan dari penyelesaian konflik tidak boleh mengorbankan integritas artistik atau visi keseluruhan dari produksi yang telah direncanakan dengan matang. Pentingnya manajemen konflik yang efektif juga tercermin dalam keberhasilan jangka panjang sebuah grup ketoprak. Kelompok yang mampu mengelola konflik dengan baik cenderung memiliki kohesi yang lebih kuat, kreativitas yang lebih tinggi, dan performa yang lebih konsisten. Sebaliknya, kelompok yang tidak mampu menangani konflik dengan baik dapat mengalami keretakan internal, kehilangan bakat kunci, dan penurunan kualitas produksi secara keseluruhan.

Manajemen konflik dalam ketoprak juga mengakui pentingnya pembelajaran dari pengalaman konflik. Setiap konflik yang terjadi dapat menjadi kesempatan untuk refleksi, evaluasi, dan perbaikan. Dengan menganalisis akar penyebab konflik, strategi penyelesaian yang digunakan, dan hasil dari penyelesaian tersebut, kelompok ketoprak dapat tumbuh dan berkembang secara lebih baik ke depannya. Proses ini melibatkan pembelajaran organisasional yang berkelanjutan dan peningkatan dalam keterampilan manajemen interpersonal bagi semua anggota kelompok.

1. Dinamika Kerjasama Tim

Pembentukan dan pengembangan tim yang efektif berperan krusial dalam keberhasilan manajemen ketoprak. Tuckman (1965) mengidentifikasi empat tahap dalam pembentukan tim: forming, storming, norming, dan performing. Tahap forming adalah fase awal di mana anggota tim saling mengenal dan mulai membentuk hubungan kerja. Dalam konteks ketoprak, tahap ini mungkin melibatkan proses pengumpulan tim yang terdiri dari sutradara, penulis naskah, aktor, dan kru teknis, di mana mulai mengidentifikasi peran masing-masing dan memahami dinamika kerja bersama. Namun, proses pembentukan tim tidak selalu mulus; tahap storming sering kali menampilkan konflik dan ketegangan. Tantangan ini dapat muncul dari perbedaan dalam interpretasi naskah, visi artistik, atau perbedaan pendekatan terhadap teknik produksi. Untuk mengatasi tahap storming, penting bagi manajer ketoprak untuk memfasilitasi dialog terbuka, mediasi, dan pengelolaan konflik yang efektif. Dengan mengadopsi pendekatan kolaboratif, tim dapat mencapai pemahaman bersama dan menemukan solusi yang memuaskan untuk masalah yang muncul.

Setelah melewati tahap storming, tim biasanya memasuki tahap norming di mana aturan, norma, dan ekspektasi berbagi mulai terbentuk. Dalam konteks ketoprak, fase ini dapat mencakup pengaturan rutinitas produksi, prosedur teknis, dan norma perilaku di dalam kelompok. Membangun fondasi yang kuat pada tahap norming membantu dalam menstabilkan hubungan antar anggota tim dan meningkatkan efisiensi kerja secara keseluruhan. Tahap akhir dalam model Tuckman adalah performing, di mana tim bekerja secara efektif bersama untuk mencapai tujuan bersama. Pada tahap ini, anggota tim ketoprak sudah mengatasi hambatan awal dan dapat fokus pada eksekusi produksi dengan maksimal. Penting bagi manajer ketoprak untuk terus mendukung kolaborasi, memperkuat komunikasi, dan memastikan bahwa semua anggota tim merasa didukung dan dihargai dalam upayanya.

Pada sebuah tim ketoprak, peran dan tanggung jawab masing-masing anggota harus jelas dan terdefinisi dengan baik. Belbin (1981) mengidentifikasi beberapa peran yang khas dalam tim yang dapat saling melengkapi, seperti koordinator, pencipta ide, pelaksana, dan evaluator. Sutradara mungkin berperan sebagai koordinator, yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan semua aspek produksi dan memastikan

keselarasan visi artistik. Penulis naskah sebagai pencipta ide, bertanggung jawab untuk mengembangkan cerita dan dialog yang kuat. Aktor sebagai pelaksana, yang membawa karakter kehidupan dengan interpretasi, dan kru teknis sebagai evaluator, yang memastikan aspek teknis produksi berjalan lancar dan sesuai dengan visi keseluruhan. Memahami peran masing-masing anggota tim membantu mengurangi kebingungan, meningkatkan komunikasi, dan mengoptimalkan kolaborasi di seluruh tim. Dengan definisi yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab, anggota tim ketoprak dapat bekerja dengan lebih efisien dan efektif, mengurangi potensi kesalahpahaman dan ketidakselarasan yang dapat memperlambat produksi.

Untuk meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dalam tim ketoprak, penting untuk membangun fondasi yang kuat dari awal. Katzenbach dan Smith (1993) menekankan pentingnya tujuan yang jelas, komitmen bersama, dan kepercayaan antara anggota tim untuk menciptakan tim yang efektif. Dalam konteks ketoprak, ini berarti mengkomunikasikan visi produksi secara jelas, mengidentifikasi tujuan bersama, dan membangun kesepakatan yang kuat di antara anggota tim. Selain itu, kegiatan seperti pertemuan rutin, latihan bersama, dan kegiatan membangun tim dapat membantu memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kolaborasi. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai juga menjadi kunci dalam membangun lingkungan kerja yang positif di mana ide-ide dapat berlimpah dan kreativitas dapat berkembang.

Pengelolaan dinamika kerjasama tim dalam ketoprak juga melibatkan pemahaman mendalam tentang dinamika kekuasaan dan hierarki. Terkadang, ketegangan dalam tim mungkin muncul karena perbedaan dalam distribusi kekuasaan atau otoritas antara anggota tim. Memastikan bahwa struktur organisasi dan penugasan peran didasarkan pada kekuatan individu dan kebutuhan produksi yang spesifik adalah penting untuk menjaga stabilitas dan efisiensi di dalam tim. Manajemen dinamika kerjasama tim dalam ketoprak bukanlah proses yang statis, tetapi sebuah upaya berkelanjutan. Evaluasi reguler, umpan balik konstruktif, dan pembelajaran dari pengalaman produksi sebelumnya semuanya merupakan bagian penting dari pengembangan tim yang berkelanjutan. Dengan memprioritaskan kolaborasi yang efektif dan menghargai kontribusi setiap anggota tim, ketoprak dapat

mengoptimalkan kualitas produksi dan mempertahankan reputasi sebagai seni pertunjukan yang berharga dalam warisan budaya Indonesia.

2. Motivasi dan Kepuasan Anggota

Untuk menjaga semangat dan produktivitas anggota tim dalam manajemen ketoprak, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan kepuasan kerja serta strategi untuk meningkatkannya. Motivasi anggota tim dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang diidentifikasi oleh teori kebutuhan Maslow (1943). Menurut Maslow, kebutuhan dasar seperti fisiologis (misalnya, gaji yang layak) dan keamanan (lingkungan kerja yang stabil dan aman) harus dipenuhi sebelum anggota tim dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi. Dalam konteks ketoprak, ini berarti pentingnya memberikan kompensasi yang memadai kepada anggota tim serta menciptakan lingkungan kerja yang menjamin keamanannya.

Faktor-faktor motivasional yang diidentifikasi oleh Herzberg (1966) seperti prestasi, pengakuan, tanggung jawab, dan peluang untuk berkembang juga penting untuk meningkatkan motivasi anggota tim. Dalam ketoprak, penghargaan atas kinerja yang baik, pengakuan terhadap kontribusi individual, dan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dapat membangkitkan semangat dan komitmen anggota tim. Strategi untuk meningkatkan motivasi juga melibatkan pendekatan yang personal dan adaptif terhadap kebutuhan individu dalam tim. Dukungan dari manajer dan rekan kerja dalam mencapai tujuan bersama, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat berperan penting dalam memotivasi anggota tim untuk berkinerja lebih baik. Mendorong atmosfer kerja yang kolaboratif dan membangun tim yang solid juga menjadi kunci dalam menjaga semangat anggota tim ketoprak.

Penting untuk mengukur dan memantau kepuasan kerja anggota tim secara teratur. Locke (1976) membahas bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh kondisi kerja, pengawasan, hubungan dengan rekan kerja, dan peluang untuk berkembang. Melakukan survei kepuasan kerja, menyediakan forum untuk diskusi terbuka, dan mengimplementasikan perbaikan berdasarkan umpan balik dari anggota tim dapat membantu meningkatkan kepuasan. Dalam konteks ketoprak, yang sering

melibatkan kerja tim yang intens dan kerjasama yang erat, membangun hubungan sosial yang baik antara anggota tim juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan. Aktivitas di luar jam kerja, seperti pertemuan informal atau acara sosial, dapat memperkuat ikatan antar anggota tim dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih menyenangkan dan mendukung.

Pengakuan atas kontribusi individu juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi. Ketika anggota tim merasa dihargai dan diberi pengakuan atas usaha dan prestasi, ini dapat memotivasi untuk lebih berdedikasi dalam pekerjaan. Penghargaan formal atau informal, seperti apresiasi publik di hadapan rekan kerja atau penghargaan tertulis, dapat memberikan dorongan tambahan bagi anggota tim. Peluang untuk pengembangan profesional juga merupakan faktor penting dalam mempertahankan motivasi dan kepuasan anggota tim. Menawarkan pelatihan, kursus, atau kesempatan untuk belajar lebih lanjut tentang seni pertunjukan atau keterampilan terkait lainnya tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi anggota tim, tetapi juga menunjukkan komitmen dari manajemen terhadap pengembangan karir.

Pengelolaan konflik dengan bijaksana juga merupakan aspek kunci dalam mempertahankan motivasi dan kepuasan di dalam tim. Konflik yang tidak diselesaikan dapat mengganggu harmoni dalam kelompok dan mempengaruhi produktivitas. Strategi penyelesaian konflik yang efektif, seperti mediasi atau pendekatan kolaboratif, dapat membantu menjaga atmosfer kerja yang positif dan memastikan bahwa anggota tim tetap fokus pada tujuan bersama. Membangun budaya kerja yang inklusif dan mendukung sangat penting dalam jangka panjang untuk meningkatkan motivasi dan kepuasan di dalam tim ketoprak. Menyediakan ruang bagi berbagai pendapat dan ide, serta mempromosikan kesetaraan dan kerjasama di antara semua anggota tim, adalah langkah-langkah kunci dalam menciptakan lingkungan di mana anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik.



BAB VI

SOLUSI DAN INOVASI DALAM MANAJEMEN KETOPRAK

Solusi dan inovasi dalam manajemen ketoprak menjadi kunci untuk memperbarui dan mempertahankan relevansi seni tradisional ini di era modern. Dengan mengintegrasikan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan promosi, serta mengembangkan strategi kolaborasi dengan sektor pendidikan untuk mendidik dan mempertahankan minat generasi muda, manajemen ketoprak dapat menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif dan berkesinambungan.

A. Penerapan Teknologi

Untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern, seni pertunjukan ketoprak harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk tetap relevan. Penerapan teknologi dalam manajemen ketoprak mencakup penggunaan teknologi dalam produksi, digitalisasi dan media sosial, serta platform *streaming* dan *online*.

1. Penggunaan Teknologi dalam Produksi

Penggunaan teknologi dalam produksi ketoprak telah menjadi titik fokus penting dalam upaya untuk memperbarui dan memperkaya pengalaman pertunjukan tradisional ini. Salah satu aspek kunci dari integrasi teknologi adalah penggunaan pencahayaan dan suara yang canggih. Teknologi pencahayaan modern, seperti sistem LED dan kontrol digital, tidak hanya menciptakan suasana yang lebih dramatis dan dinamis dalam pertunjukan, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan fleksibilitas dalam penyesuaian suasana berdasarkan alur cerita dan suasana yang diinginkan. Dengan

pencapaian yang tepat, pertunjukan ketoprak dapat menghidupkan nuansa yang mendalam dari cerita-cerita tradisional yang disampaikan. Penerapan teknologi suara yang maju juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas produksi ketoprak. Mikrofon nirkabel, speaker berkualitas tinggi, dan sistem pengaturan suara digital membantu memastikan bahwa setiap dialog, musik, dan efek suara terdengar dengan jelas dan seimbang di seluruh venue. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman auditorium tetapi juga memastikan bahwa inti dari cerita dan nuansa emosional yang terkandung dalam musik dan dialog dapat tersampaikan secara optimal kepada penonton.

Penggunaan proyeksi dan efek visual telah mengubah cara ketoprak menghadirkan cerita-cerita. Proyeksi digital memungkinkan ketoprak untuk menciptakan latar belakang yang detail dan dinamis, memperkaya pengalaman visual penonton dengan lebih efektif daripada dekorasi fisik tradisional. Dengan teknologi ini, penggambaran dunia dalam cerita-cerita epik ketoprak dapat menjadi lebih realistis dan imersif, meningkatkan daya tarik pertunjukan dan memberikan dimensi visual yang lebih dalam. Integrasi teknologi juga dapat ditemukan dalam aspek-aspek seperti kostum dan properti. Penggunaan bahan-bahan teknologi tinggi dan teknik pembuatan kostum yang inovatif memungkinkan para perancang untuk menciptakan kostum yang tidak hanya mempertahankan estetika tradisional tetapi juga menawarkan keunggulan dalam hal daya tahan dan kenyamanan bagi para pemain. Selain itu, teknologi sensor dan elektronik yang terintegrasi dalam kostum dapat memberikan efek khusus, seperti perubahan warna atau efek pencahayaan yang mengikuti alur cerita. Properti yang dilengkapi dengan mekanisme otomatis atau kontrol jarak jauh juga menambah dimensi dramatis dan spektakuler dalam pertunjukan ketoprak.

Manfaat dari integrasi teknologi dalam produksi ketoprak tidak hanya terbatas pada aspek visual dan audio, tetapi juga mempengaruhi efisiensi keseluruhan dari produksi itu sendiri. Dengan penggunaan teknologi yang tepat, tim produksi dapat meningkatkan efisiensi dalam persiapan dan pelaksanaan pertunjukan, meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan set dan properti, serta memungkinkan pengulangan adegan dengan lebih mudah dan konsisten. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam eksplorasi kreatif dan inovasi artistik tanpa mengorbankan kualitas atau keaslian seni ketoprak itu sendiri.

Keberadaan teknologi dalam produksi ketoprak juga membuka pintu bagi eksperimen baru dan pengembangan format pertunjukan yang lebih interaktif dan responsif terhadap audiens. Melalui aplikasi teknologi interaktif, seperti penggunaan aplikasi *smartphone* atau platform *online*, penonton dapat terlibat lebih dalam dalam pengalaman pertunjukan, misalnya dengan memilih alur cerita alternatif atau berpartisipasi dalam voting untuk pengembangan karakter. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan audiens tetapi juga memperluas basis penggemar ketoprak melalui aksesibilitas yang lebih besar di era digital saat ini.

Teknologi juga mendukung pengelolaan dan pemasaran ketoprak secara lebih efektif. Penggunaan sistem manajemen teater berbasis digital dapat membantu pengelola untuk mengatur jadwal pertunjukan, manajemen tiket, dan pemantauan kehadiran penonton dengan lebih efisien. Kampanye pemasaran digital melalui media sosial dan platform *online* dapat mencapai audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang cenderung menghabiskan waktu lebih banyak di dunia digital. Namun demikian, integrasi teknologi dalam ketoprak tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan keaslian seni tradisional. Terlalu banyak ketergantungan pada teknologi dapat mengaburkan esensi dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam ketoprak. Oleh karena itu, penting bagi para pengelola dan kreatif ketoprak untuk mempertahankan kepekaan terhadap nilai-nilai tradisional sambil tetap terbuka terhadap potensi inovasi yang dapat meningkatkan pengalaman seni secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam produksi ketoprak bukan hanya tentang meningkatkan aspek teknis pertunjukan, tetapi juga tentang menghidupkan kembali dan mempertahankan warisan budaya yang berharga ini di era modern. Dengan pendekatan yang hati-hati dan inovatif, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan, memperluas, dan memperdalam pengalaman ketoprak bagi audiens masa kini dan masa depan.

2. Penggunaan Teknologi dalam Produksi

a. Pemasaran dan Promosi Melalui Media Sosial

Pemasaran dan promosi melalui media sosial telah mengubah lanskap promosi dalam industri seni pertunjukan, termasuk dalam konteks ketoprak. Platform seperti Facebook,

Instagram, dan Twitter memberikan kesempatan yang luas bagi grup ketoprak untuk mencapai audiens yang lebih besar dan beragam secara global. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti posting visual yang menarik dan video teaser, grup ketoprak dapat menarik perhatian pengguna media sosial dan membangun minat terhadap pertunjukan sebelum pertunjukan tersebut bahkan dimulai.

Konten visual yang dikemas dengan baik dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, mempromosikan estetika unik ketoprak, serta membahas momen-momen dramatis dari pertunjukan. Misalnya, foto-foto dari latihan, cuplikan video adegan penting, atau gambar kostum dan makeup dapat membantu membangun citra yang menarik dan misterius di mata penggemar potensial. Hal ini juga memungkinkan grup ketoprak untuk menunjukkan keragaman elemen-elemen kreatif dan seni yang ditawarkan kepada audiens modern.

Media sosial juga memberikan kesempatan untuk mengadakan kampanye promosi yang interaktif. Contohnya, grup ketoprak dapat mengadakan polling atau kuis *online* untuk melibatkan penggemar dalam proses pembuatan keputusan, seperti pilihan kostum atau pemilihan adegan untuk ditampilkan dalam teaser berikutnya. Interaksi langsung seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan antara grup ketoprak dan penggemar tetapi juga meningkatkan keterlibatan secara keseluruhan, yang berpotensi meningkatkan kehadiran dan minat penonton terhadap pertunjukan-pertunjukan mendatang.

Media sosial memungkinkan grup ketoprak untuk berkomunikasi secara langsung dengan penggemar. Respons yang cepat terhadap komentar, pertanyaan, atau umpan balik dari penggemar dapat memperkuat hubungan dan membangun loyalitas yang kuat. Ini juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan berharga tentang preferensi audiens dan harapan terhadap pertunjukan ketoprak, yang dapat membimbing keputusan strategis dalam pengembangan konten dan promosi di masa depan.

- b. Digitalisasi Arsip dan Dokumentasi

Digitalisasi arsip dan dokumentasi pertunjukan ketoprak merupakan langkah penting dalam memastikan pelestarian dan aksesibilitas warisan seni ini. Menurut Conway (2010), proses digitalisasi memungkinkan untuk menyimpan secara aman dan tahan lama berbagai jenis materi penting seperti rekaman video, naskah, foto, dan dokumen terkait lainnya. Arsip digital tidak hanya mengurangi risiko kerusakan fisik atau kehilangan informasi, tetapi juga membuka pintu bagi berbagai kemungkinan penggunaan masa depan.

Digitalisasi memfasilitasi penyimpanan yang lebih aman dan terorganisir dari berbagai materi historis ketoprak. Dokumen-dokumen ini sering kali sangat berharga karena mencatat perkembangan seni pertunjukan, peran tokoh-tokoh penting, dan evolusi gaya pertunjukan dari masa ke masa. Dengan adopsi teknologi digital, risiko kehilangan akibat faktor alamiah seperti kebakaran atau kelembaban dapat dikurangi secara signifikan, sementara kemudahan akses memungkinkan untuk penggunaan yang lebih intensif dalam konteks pendidikan dan penelitian.

Arsip digital dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga untuk pendidikan dan penelitian tentang seni ketoprak. Dengan akses mudah melalui platform *online* seperti situs web atau perpustakaan digital khusus, peneliti, akademisi, dan pelajar dapat membahas berbagai aspek dari sejarah ketoprak. Ini tidak hanya mendukung studi akademis tentang seni pertunjukan tradisional, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya yang kaya ini di kalangan generasi muda.

Digitalisasi mendukung upaya promosi seni ketoprak secara global. Dengan mempublikasikan materi-materi digital seperti cuplikan video pertunjukan, foto dokumentasi, atau artikel tentang sejarah ketoprak, grup seni pertunjukan dapat meningkatkan kesadaran internasional tentang keunikan dan keindahan seni tradisional ini. Media sosial dan platform daring memungkinkan untuk mencapai audiens yang lebih luas di seluruh dunia, menghubungkan antara budaya lokal dengan penggemar seni dari berbagai latar belakang dan geografi.

Digitalisasi arsip juga memberikan kesempatan untuk merayakan dan memperingati warisan seni ketoprak melalui proyek-proyek kolaboratif dan pameran daring. Misalnya, koleksi digital dapat diintegrasikan dalam festival seni daring atau acara budaya, memberikan platform bagi seniman ketoprak untuk berbagi karya dengan audiens yang lebih luas secara global. Ini tidak hanya mempromosikan apresiasi terhadap seni tradisional, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan komunitas seni pertunjukan ketoprak di masa depan.

c. Pembentukan Komunitas *Online*

Pembentukan komunitas *online* merupakan strategi yang sangat efektif dalam membangun dan memperkuat hubungan dengan audiens dalam konteks seni pertunjukan seperti ketoprak. Menurut Rheingold (1993), komunitas virtual menyediakan ruang bagi anggota untuk berinteraksi, berbagi minat yang sama, dan mendukung satu sama lain secara *online*. Untuk grup ketoprak, memanfaatkan forum, grup media sosial, dan platform komunitas lainnya dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperluas jaringan penggemar serta meningkatkan keterlibatan.

Komunitas *online* memungkinkan anggota untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam tentang pertunjukan ketoprak, seperti interpretasi cerita, kualitas produksi, atau pengalaman pribadi saat menonton. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni ketoprak, tetapi juga memperdalam ikatan antara penggemar dan grup seni pertunjukan. Melalui forum *online*, penggemar dapat berbagi pandangannya, mengajukan pertanyaan kepada seniman, atau bahkan memberikan umpan balik langsung setelah menonton pertunjukan.

Komunitas *online* memungkinkan grup ketoprak untuk mengadakan acara dan aktivitas yang berbasis *online*. Misalnya, dapat menyelenggarakan sesi tanya jawab langsung dengan aktor atau sutradara setelah pertunjukan, mengadakan kontes atau kuis terkait ketoprak, atau mengundang penggemar untuk berpartisipasi dalam *workshop* atau diskusi tematik secara

virtual. Ini tidak hanya memperluas cakupan geografis dari penggemar ketoprak, tetapi juga meningkatkan keterlibatannya melalui pengalaman berinteraksi secara langsung dengan seniman dan pengambil keputusan.

Pembentukan komunitas *online* juga memungkinkan untuk pengumpulan umpan balik yang lebih sistematis dan terstruktur dari penggemar. Grup ketoprak dapat menggunakan survei *online* atau jajak pendapat untuk mengumpulkan pendapat tentang pertunjukan terbaru, preferensi audiens, atau saran untuk peningkatan di masa depan. Data ini sangat berharga untuk evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan pertunjukan selanjutnya atau penyesuaian dalam pemasaran dan promosi. Selain itu, komunitas *online* dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan kolaborasi. Misalnya, grup ketoprak dapat mengundang anggota komunitas untuk berkontribusi dalam konten kreatif, seperti pembuatan fan art, ulasan pertunjukan, atau bahkan cerita pendek terinspirasi dari tema ketoprak. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki penggemar terhadap grup seni pertunjukan, tetapi juga memperluas kreativitas dan cakupan brand awareness ketoprak secara *online*.

3. Penggunaan Teknologi dalam Produksi

a. Menyediakan Akses ke Pertunjukan Secara Online

Mengadopsi model bisnis berbasis *streaming* merupakan langkah strategis bagi grup ketoprak untuk memanfaatkan potensi pendapatan tambahan dari konten digital. Menurut Osterwalder dan Pigneur (2010), ada beberapa model bisnis yang dapat diterapkan dalam konteks *streaming*, seperti langganan (*subscription*) dan *pay-per-view*, yang telah terbukti efektif dalam memonetisasi konten *online*. Model langganan dapat menjadi pilihan yang menarik bagi grup ketoprak. Dengan menawarkan langganan bulanan, penggemar dapat mengakses semua pertunjukan yang tersedia dalam periode langganan. Model ini tidak hanya memberikan kepastian pendapatan yang berkelanjutan bagi grup ketoprak, tetapi juga memungkinkan penggemar untuk menikmati berbagai

pertunjukan dengan biaya yang relatif terjangkau. Langganan juga membangun komunitas penggemar yang loyal, yang dapat memberikan dukungan jangka panjang terhadap pertunjukan ketoprak.

Model *pay-per-view* (PPV) merupakan alternatif yang cocok untuk menawarkan pertunjukan secara individual dengan biaya tertentu. Penggemar yang ingin menonton pertunjukan spesifik dapat membeli tiket digital atau akses PPV sesuai dengan keinginan. Model ini memberikan fleksibilitas kepada penonton untuk memilih pertunjukan yang ingin disaksikan tanpa perlu berlangganan. Grup ketoprak dapat menyesuaikan harga PPV berdasarkan jenis pertunjukan atau popularitasnya, sehingga mengoptimalkan pendapatan dari setiap pertunjukan yang disediakan.

Donasi dan *crowdfunding* melalui platform *streaming* juga merupakan sumber pendanaan yang potensial bagi grup ketoprak. Penggemar yang mendukung seni ketoprak dapat memberikan kontribusi secara langsung melalui fitur donasi yang terintegrasi dalam platform *streaming*. *Crowdfunding* juga dapat digunakan untuk proyek-proyek khusus seperti produksi besar atau pengembangan konten baru, memanfaatkan antusiasme dan dukungan komunitas penggemar untuk mencapai tujuan keuangan yang diperlukan.

Dengan menerapkan model bisnis berbasis *streaming* ini, grup ketoprak tidak hanya dapat diversifikasi sumber pendapatan tetapi juga meningkatkan keterlibatan dengan penggemar melalui platform digital. Strategi pemasaran yang tepat, seperti promosi melalui media sosial dan kerjasama dengan platform *streaming* populer, dapat membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik konten ketoprak secara global. Ini tidak hanya menguntungkan dari segi keuangan tetapi juga membantu memperluas pengaruh dan apresiasi terhadap seni tradisional Indonesia di kancah internasional.

b. Model Bisnis Berbasis *Streaming*

Mengadopsi model bisnis berbasis *streaming* merupakan strategi yang dapat memberikan sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi grup ketoprak. Menurut Osterwalder dan

Pigneur (2010), ada beberapa model bisnis yang dapat diterapkan untuk memonetisasi konten digital, seperti langganan dan pay-per-view, yang terbukti efektif dalam konteks *streaming*. Model langganan menawarkan kesempatan bagi penggemar untuk mengakses secara tidak terbatas semua pertunjukan yang tersedia selama periode langganan bulanan. Dengan menawarkan paket langganan, grup ketoprak dapat menarik penggemar yang ingin menikmati berbagai pertunjukan secara reguler tanpa perlu membeli tiket secara terpisah setiap kali. Model ini tidak hanya memberikan kepastian pendapatan yang stabil kepada grup ketoprak, tetapi juga membangun komunitas penggemar yang setia dan terlibat dalam jangka panjang.

Model *pay-per-view* (PPV) memungkinkan grup ketoprak untuk menawarkan akses individual ke pertunjukan tertentu dengan membayar biaya yang ditetapkan. Penggemar memiliki fleksibilitas untuk memilih pertunjukan yang diminati dan hanya membayar untuk apa yang ditonton. Model ini efektif untuk menarik penonton yang tertarik pada pertunjukan spesifik atau acara khusus yang mungkin memiliki daya tarik lebih besar. Selain itu, donasi dan *crowdfunding* melalui platform *streaming* juga dapat menjadi sumber pendanaan yang signifikan bagi grup ketoprak. Dengan memanfaatkan fitur donasi yang terintegrasi dalam platform *streaming*, penggemar dan pendukung seni ketoprak dapat memberikan kontribusi langsung untuk mendukung produksi, pengembangan konten baru, atau proyek khusus lainnya. *Crowdfunding* juga dapat digunakan untuk menggalang dana untuk proyek-proyek besar yang membutuhkan investasi tambahan.

Dengan menerapkan model bisnis berbasis *streaming* ini, grup ketoprak tidak hanya memperluas jangkauan audien secara global tetapi juga mendiversifikasi sumber pendapatannya di tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri seni pertunjukan. Melalui promosi yang efektif dan kerjasama dengan platform *streaming* populer, grup ketoprak dapat meningkatkan visibilitas dan menciptakan pengalaman yang memikat bagi penonton di seluruh dunia. Strategi ini tidak

hanya menguntungkan dari segi finansial tetapi juga membantu memperkuat posisinya dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam industri digital yang terus berkembang.

c. Kolaborasi dengan Platform *Streaming* Besar

Kolaborasi dengan platform *streaming* besar seperti Netflix, Amazon Prime, dan Disney+ adalah langkah strategis yang dapat memberikan keuntungan signifikan bagi grup ketoprak dalam hal visibilitas dan promosi. Platform-platform ini tidak hanya memiliki basis pengguna global yang luas tetapi juga infrastruktur promosi yang kuat, yang dapat secara substansial meningkatkan eksposur pertunjukan ketoprak kepada audiens yang lebih luas di seluruh dunia. Kolaborasi dengan platform *streaming* besar memungkinkan grup ketoprak untuk menjangkau penonton yang jauh lebih luas daripada yang dapat dicapai melalui saluran tradisional atau lokal. Netflix, sebagai contoh, memiliki jutaan pelanggan di berbagai belahan dunia, yang memungkinkan pertunjukan ketoprak untuk dikenal oleh audiens global yang mungkin tidak pernah memiliki akses sebelumnya. Ini tidak hanya membuka peluang baru untuk meningkatkan jumlah penonton tetapi juga memperluas pangsa pasar potensial untuk konten ketoprak.

Kerjasama dengan platform *streaming* besar membawa manfaat dalam hal promosi. Platform seperti Amazon Prime dan Disney+ memiliki kemampuan untuk melakukan kampanye promosi yang luas dan terarah, dapat menggunakan alat seperti iklan digital, trailer eksklusif, dan konten promosi khusus untuk menarik perhatian jutaan pengguna. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang ketoprak sebagai bentuk seni tradisional tetapi juga membantu membangun citra yang lebih modern dan relevan di antara penonton global.

Infrastruktur promosi yang kuat dari platform *streaming* besar juga membantu dalam membangun citra profesional dan kredibilitas bagi grup ketoprak. Dengan berkolaborasi dengan nama besar seperti Netflix atau Disney+, grup ketoprak dapat terhubung dengan standar produksi tinggi dan teknologi canggih yang digunakan dalam pembuatan konten. Ini dapat

meningkatkan kualitas visual dan teknis dari pertunjukan ketoprak, memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi penonton, dan memperkuat reputasinya sebagai pelaku seni yang serius.

Kolaborasi dengan platform *streaming* besar membuka peluang untuk peningkatan pendapatan. Model bisnis seperti langganan bulanan atau penjualan *ala carte* untuk konten individual dapat memberikan sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi grup ketoprak. Selain itu, platform seperti Netflix sering kali menawarkan opsi untuk donasi atau *crowdfunding* yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk mendukung produksi dan promosi lebih lanjut dari pertunjukan ketoprak. Kolaborasi dengan platform *streaming* besar memungkinkan grup ketoprak untuk menjalin kemitraan strategis dengan pembuat konten lainnya di seluruh dunia. Ini dapat membuka pintu untuk kolaborasi lintas budaya yang menghasilkan konten yang lebih beragam dan menarik bagi audiens global. Dengan memanfaatkan jaringan dan pengaruh platform besar ini, grup ketoprak dapat memperluas cerita-cerita dan mempromosikan keanekaragaman budaya di tingkat global.

B. Kolaborasi dan Networking

Kolaborasi dan networking berperan penting dalam mengelola dan memajukan seni pertunjukan ketoprak. Dalam konteks ini, kolaborasi dengan komunitas dan lembaga, networking dengan profesional seni, serta manajemen hubungan publik adalah tiga aspek utama yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan pengaruh ketoprak.

1. Kerjasama dengan Komunitas dan Lembaga

Untuk menguraikan kerjasama dengan komunitas dan lembaga dalam konteks keberlanjutan dan relevansi seni ketoprak, langkah pertama adalah memahami pentingnya keterlibatan aktif komunitas lokal. Kolaborasi dengan komunitas lokal bukan hanya tentang mendapatkan tempat latihan atau mendukung promosi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun dukungan yang kuat terhadap

seni lokal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putnam (2000), partisipasi komunitas dalam kegiatan seni tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni, tetapi juga mengukuhkan identitas budaya lokal. Dalam kasus ketoprak, integrasi komunitas lokal dapat melibatkannya dalam berbagai aspek produksi, seperti perekrutan pemain lokal, dukungan logistik, dan partisipasi aktif dalam pertunjukan. Ini tidak hanya mendukung keberlanjutan pertunjukan tetapi juga memperluas basis penggemar dan meningkatkan relevansi budaya di tingkat lokal.

Kemitraan dengan lembaga pendidikan merupakan langkah strategis untuk mempromosikan seni ketoprak kepada generasi muda. Sebagaimana yang disarankan oleh Eisner (2002), integrasi seni dalam kurikulum pendidikan tidak hanya mengembangkan apresiasi budaya siswa tetapi juga mengasah keterampilan kreatif. Grup ketoprak dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan universitas untuk menyelenggarakan *workshop*, seminar, dan pertunjukan khusus. Program-program ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal lebih dekat seni ketoprak tetapi juga membangun basis penggemar yang potensial di kalangan generasi muda. Selain itu, penyediaan program magang dan pelatihan praktis dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam seni pertunjukan, mempersiapkan generasi penerus yang berkompeten dalam mempertahankan dan mengembangkan seni ketoprak.

Kerjasama dengan lembaga pemerintah dan swasta juga memiliki peran yang krusial dalam mendukung keberlanjutan seni ketoprak. DiMaggio (1982) menekankan pentingnya dukungan finansial dan logistik dari lembaga-lembaga ini untuk menjaga kelangsungan hidup seni budaya. Pemerintah lokal dapat memberikan dana hibah, subsidi, dan fasilitas produksi yang memadai untuk grup ketoprak. Sebagai contoh, pengadaan tempat pertunjukan, insentif pajak, atau promosi dalam agenda kebudayaan lokal dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas pertunjukan ketoprak bagi masyarakat umum. Sementara itu, perusahaan swasta dapat berperan sebagai sponsor utama, menyediakan donasi, atau terlibat dalam inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan yang mendukung seni dan budaya. Kolaborasi semacam ini tidak hanya menyediakan sumber daya finansial tambahan tetapi juga memperluas jaringan kontak dan mendukung kampanye promosi yang lebih luas.

Penting untuk mempertimbangkan kontribusi lembaga budaya dan seni lainnya dalam ekosistem ketoprak. Museum, galeri seni, dan pusat kebudayaan sering kali menjadi mitra strategis dalam mempromosikan seni tradisional seperti ketoprak. Dengan menyelenggarakan pameran, seminar, atau pertunjukan bersama, kolaborasi ini tidak hanya memperluas audiens tetapi juga menegaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni ketoprak. Pemahaman dan apresiasi terhadap sejarah, cerita, dan estetika ketoprak dapat diperdalam melalui pendekatan kolaboratif semacam ini, menguatkan posisi ketoprak sebagai warisan budaya yang berharga yang patut dilestarikan dan dirayakan.

Tidak kalah pentingnya adalah kerjasama dengan media dan platform digital dalam menghadapi tantangan era digital. Menurut Jenkins (2006), media massa memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik dan mengarahkan tren budaya. Kolaborasi dengan media lokal dan nasional dapat memberikan liputan yang luas tentang pertunjukan ketoprak, meningkatkan eksposur dan meningkatkan minat masyarakat terhadap seni tradisional ini. Sementara itu, pendekatan digital melalui platform *online*, blog seni, atau saluran media sosial dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara global. Dengan mengunggah rekaman pertunjukan, wawancara dengan seniman, atau dokumentasi proses kreatif, grup ketoprak dapat memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan seni kepada dunia.

Kerjasama lintas sektor juga menjadi kunci untuk menanggapi tantangan yang kompleks dalam pengelolaan seni pertunjukan. Misalnya, kemitraan antara sektor publik, swasta, dan akademis dapat menghasilkan solusi inovatif untuk masalah seperti pengelolaan anggaran, pengembangan konten kreatif, atau peningkatan infrastruktur produksi. Dengan memfasilitasi dialog antar berbagai pemangku kepentingan, grup ketoprak dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang berbeda untuk memperkuat posisinya dalam industri seni pertunjukan. Selain itu, penting untuk menjaga hubungan yang berkelanjutan dengan penggemar dan audiens setia. Komunikasi terbuka melalui surat kabar, media sosial, atau milis penggemar dapat membantu dalam membangun komunitas yang solid dan berkomitmen terhadap seni ketoprak. Menyelenggarakan acara khusus untuk penggemar, sesi tanya

jawab setelah pertunjukan, atau tur belakang layar dapat meningkatkan keterlibatan penggemar dan memperdalam pengalaman terhadap seni ketoprak.

Evaluasi dan adaptasi terus-menerus merupakan bagian integral dari manajemen kolaboratif dalam seni pertunjukan. Dengan mengumpulkan umpan balik dari semua pihak terlibat, baik itu komunitas lokal, lembaga pendidikan, pemerintah, maupun penggemar, grup ketoprak dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pertunjukan. Evaluasi ini dapat meliputi aspek-aspek seperti kualitas artistik, efektivitas promosi, respons publik, dan dampak sosial-budaya. Dengan demikian, kolaborasi dengan komunitas dan lembaga dalam berbagai sektor merupakan strategi yang penting untuk meningkatkan keberlanjutan dan relevansi seni ketoprak di era modern ini. Melalui kemitraan yang kuat dan strategis, grup ketoprak dapat mengembangkan jaringan yang luas, memperluas pengaruh budaya, dan mengatasi tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi dalam mengelola dan mempromosikan seni tradisional ini.

2. Networking dengan Profesional Seni

Untuk membangun jaringan dengan profesional seni, terutama dalam konteks seni ketoprak, langkah pertama adalah membentuk hubungan dengan artis dan sutradara terkemuka. Granovetter (1973) menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial yang kuat dalam mengakses peluang dan sumber daya yang lebih besar. Kolaborasi dengan artis dan sutradara yang memiliki reputasi dapat meningkatkan kualitas produksi dan memperluas cakrawala artistik grup ketoprak. Dengan bekerja bersama untuk menciptakan pertunjukan yang inovatif dan bermakna, grup dapat mengadopsi teknik dan ide-ide baru yang memperkaya pengalaman pertunjukan serta menarik perhatian lebih banyak penonton.

Partisipasi dalam festival dan pameran seni menjadi strategi yang efektif dalam membangun jaringan dan mempromosikan seni ketoprak. McCarthy *et al.* (2001) menunjukkan bahwa festival seni tidak hanya meningkatkan visibilitas karya seni tetapi juga meningkatkan apresiasi publik terhadap seni budaya secara keseluruhan. Dengan berpartisipasi dalam festival seni lokal dan internasional, grup ketoprak memiliki

kesempatan untuk menampilkan karya kepada audiens yang lebih luas dan mendapatkan pengakuan dari profesional seni lainnya. Festival juga merupakan platform ideal untuk berinteraksi dengan artis lain, membangun kerjasama baru, dan memperluas jejak dalam dunia seni pertunjukan.

Menghadiri seminar dan *workshop* profesional merupakan cara lain untuk memperluas jaringan dan meningkatkan keterampilan. Wenger *et al.* (2002) menjelaskan bahwa komunitas praktisi dan pelatihan profesional memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Grup ketoprak dapat mengirim anggota untuk menghadiri seminar, konferensi, dan *workshop* yang fokus pada seni pertunjukan dan manajemen seni. Ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan individu dalam grup tetapi juga memperluas jaringan profesional dengan bertemu dengan praktisi dan ahli dalam bidang yang sama.

Dengan menggabungkan strategi ini, grup ketoprak dapat memperkuat posisinya dalam industri seni pertunjukan. Kolaborasi dengan artis terkenal tidak hanya meningkatkan reputasinya tetapi juga meningkatkan kualitas karya yang dihasilkan. Partisipasi dalam festival dan pameran seni tidak hanya meningkatkan eksposur tetapi juga memungkinkan untuk belajar dari dan berkolaborasi dengan profesional seni lainnya. Sementara itu, menghadiri seminar dan *workshop* memastikan bahwa anggota grup terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan daya saing dalam dunia seni yang dinamis ini. Dengan demikian, membangun jaringan dengan profesional seni menjadi kunci untuk mengembangkan potensi seni ketoprak secara lebih luas dan memperluas dampak budaya.

3. Manajemen Hubungan Publik

Untuk mengelola hubungan publik secara efektif dalam konteks seni pertunjukan ketoprak, strategi yang terencana dengan baik sangat penting untuk membangun citra positif, meningkatkan visibilitas, dan mengelola reputasi. Menurut Grunig dan Hunt (1984), hubungan publik yang efektif melibatkan komunikasi strategis dan manajemen reputasi yang cermat. Grup ketoprak dapat memulai dengan mengembangkan

rencana hubungan publik yang komprehensif yang mencakup berbagai aktivitas dan saluran komunikasi.

- a. Strategi hubungan publik harus memasukkan penggunaan media tradisional dan digital. Media tradisional seperti koran, radio, dan televisi masih memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai audiens yang lebih luas. Mengirim siaran pers kepada media tradisional, melakukan wawancara di radio, atau menayangkan iklan televisi lokal dapat membantu meningkatkan visibilitas pertunjukan ketoprak. Di sisi lain, media digital seperti situs web resmi, blog, dan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dapat digunakan untuk berinteraksi langsung dengan audiens, mengumumkan acara, dan berbagi konten menarik seperti cuplikan pertunjukan atau *behind-the-scenes*.
- b. Transparansi dan konsistensi dalam komunikasi sangat penting. Grup ketoprak harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada media dan publik konsisten dengan identitas dan nilai-nilai. Komunikasi yang jujur dan terbuka dapat membantu membangun kepercayaan dengan audiens dan meningkatkan kesadaran tentang pertunjukan. Mengembangkan narasi yang kuat dan mengandung nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat lokal dapat memperkuat ikatan antara grup ketoprak dan komunitas.
- c. Manajemen krisis dan reputasi merupakan aspek penting dalam strategi hubungan publik. Menurut Coombs (2007), kemampuan untuk merespons dan mengelola krisis dengan cepat dan efektif adalah kunci untuk meminimalkan dampak negatif pada reputasi. Grup ketoprak harus memiliki rencana manajemen krisis yang terinci yang mencakup langkah-langkah konkret untuk menangani situasi darurat, merespon berita negatif, dan mengelola kritik publik. Dalam menghadapi krisis, penting untuk tetap tenang, berbicara dengan jujur tentang situasi, dan memberikan klarifikasi atau perbaikan jika diperlukan.
- d. Partisipasi dalam acara-acara komunitas dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga lokal dapat membantu memperkuat hubungan dengan masyarakat. Kolaborasi dengan komunitas lokal tidak hanya membantu meningkatkan partisipasi dalam pertunjukan, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh seni ketoprak. Misalnya, menyelenggarakan *workshop* atau pertunjukan di sekolah-sekolah

setempat atau pusat komunitas dapat membawa ketoprak lebih dekat dengan audiens potensial dan mendukung pendidikan seni di lingkungan sekitar.

- e. Evaluasi terus-menerus terhadap strategi hubungan publik sangat penting. Grup ketoprak harus melakukan monitoring terhadap respons dan reaksi publik terhadap kegiatan. Survei kepuasan penonton, analisis media, dan pengukuran efektivitas kampanye promosi dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan di masa depan. Dengan memahami bagaimana pesannya diterima oleh publik, grup dapat menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan komunikasi dan pemasaran dengan lebih efektif.
- f. Memanfaatkan kekuatan endorsement dan testimoni dari tokoh-tokoh publik atau penggemar yang berpengaruh dapat meningkatkan otoritas dan citra ketoprak. Menunjukkan dukungan dari individu yang dihormati di komunitas atau industri seni dapat membantu membangun kepercayaan publik dan menarik minat baru terhadap pertunjukan. Misalnya, mendapatkan testimonial positif dari tokoh-tokoh budaya atau seniman terkenal dapat memperkuat posisi grup ketoprak sebagai pelaku seni yang berharga dan berpengaruh.
- g. Pendekatan proaktif terhadap pengelolaan media adalah kunci untuk memastikan bahwa pesan dan informasi yang disampaikan tetap relevan dan berdampak. Grup ketoprak dapat mengatur konferensi pers secara teratur untuk mengumumkan acara baru, pencapaian artistik, atau inisiatif komunitas. Dalam era informasi yang cepat dan dinamis, menjaga hubungan yang baik dengan media dan memastikan bahwa informasi yang diterima akurat dan lengkap dapat membantu dalam membangun reputasi positif dan meminimalkan kesalahpahaman.
- h. Membangun dan memelihara hubungan dengan sponsor dan donor potensial adalah strategi penting dalam mendukung keberlanjutan finansial grup ketoprak. Kolaborasi dengan perusahaan atau individu yang berbagi nilai-nilai seni dan budaya dapat menghasilkan *sponsorship* yang substansial untuk produksi atau program spesifik. Selain itu, mengembangkan program donor yang efektif dan menghargai kontribusinya dengan transparansi dan apresiasi dapat mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dalam jangka panjang.

- i. Memperluas jangkauan internasional melalui kerjasama lintas batas dapat membuka peluang baru bagi ketoprak untuk dikenal secara global. Kolaborasi dengan grup seni dari negara lain, berpartisipasi dalam festival internasional, atau menjalin kemitraan dengan platform *streaming* global dapat membantu meningkatkan eksposur internasional dan menghadirkan ketoprak kepada audiens internasional yang lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mendistribusikan karya secara global, grup ketoprak dapat memperluas dampak budaya dan menjangkau penonton yang lebih luas di seluruh dunia.

Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini dalam rencana hubungan publik, grup ketoprak dapat mengoptimalkan visibilitas, memperkuat posisinya dalam komunitas seni, dan meningkatkan dukungan publik serta keberlanjutan finansial. Dengan demikian, manajemen hubungan publik yang efektif tidak hanya membantu mempromosikan pertunjukan ketoprak tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan pengembangan jangka panjang dalam dunia seni pertunjukan.

C. Inovasi dalam Penyajian

Untuk menghadapi perubahan zaman dan preferensi audiens yang terus berkembang, inovasi dalam penyajian seni pertunjukan ketoprak menjadi sangat penting. Beberapa strategi inovatif meliputi eksplorasi gaya penyajian baru, integrasi seni tradisional dan modern, serta adaptasi terhadap tren penonton.

1. Eksplorasi Gaya Penyajian Baru

Eksplorasi gaya penyajian baru dalam pertunjukan ketoprak adalah langkah inovatif untuk mempertahankan relevansi seni tradisional sambil menarik perhatian generasi penonton yang lebih muda dan menghadirkan nuansa segar bagi penggemar yang sudah ada. Menurut Schechner (2006), eksperimen dengan bentuk dan struktur pertunjukan dapat menghasilkan pengalaman yang lebih dinamis dan menarik bagi penonton. Dalam konteks ketoprak, yang tradisionalnya terfokus pada dialog, aksi panggung, dan musik tradisional Jawa, ada ruang untuk

mengadopsi elemen-elemen baru seperti improvisasi, interaktifitas, dan penggunaan multimedia.

- a. Penting untuk memahami bahwa ketoprak memiliki warisan budaya yang kaya dan mendalam. Sebagai bentuk seni tradisional Jawa, ketoprak telah menjadi bagian integral dari identitas budaya di Indonesia. Namun, untuk tetap relevan di era modern ini, perlu untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberagaman pertunjukan. Misalnya, menggabungkan teknologi multimedia seperti proyeksi video atau tata cahaya yang dinamis dapat memberikan dimensi visual yang lebih kaya dan menarik bagi penonton. Hal ini tidak hanya meningkatkan aspek visual pertunjukan tetapi juga memberikan ruang kreatif baru bagi para seniman ketoprak untuk berekspresi.
- b. Eksperimen dengan struktur naratif dan penampilan dapat memberikan nuansa segar dalam ketoprak. Schechner (2006) membahas pentingnya untuk menghadirkan kejutan dan dinamika dalam pertunjukan untuk mempertahankan ketertarikan penonton. Misalnya, menggunakan pendekatan naratif non-linear atau memanfaatkan teknik-teknik dramatisasi modern dapat memperkaya pengalaman penonton. Terlebih lagi, ketoprak dapat membahas interaktifitas dengan melibatkan penonton dalam cerita, misalnya dengan meminta partisipasi dalam adegan tertentu atau membuat pilihan yang memengaruhi alur cerita. Pendekatan ini tidak hanya mengubah pengalaman menjadi lebih personal tetapi juga memberikan rasa keterlibatan yang lebih dalam bagi penonton.
- c. Pentingnya untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan keaslian. Meskipun eksplorasi gaya penyajian baru penting untuk memperbarui ketoprak, tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan esensi dari seni tersebut tidak boleh dilupakan. Menjaga kualitas musik, bahasa, dan estetika ketoprak adalah inti dari identitas budayanya. Oleh karena itu, penyesuaian harus dilakukan dengan hati-hati dan didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang seni tradisional Jawa.
- d. Kolaborasi antar-disiplin dan pertukaran ide dengan praktisi seni dari bidang lain dapat memperkaya pendekatan kreatif dalam ketoprak. Schechner (2006) menekankan pentingnya dialog antara budaya-budaya seni yang berbeda untuk menghasilkan inovasi yang

substansial. Misalnya, bekerja sama dengan sutradara teater kontemporer atau seniman multimedia dapat membawa perspektif baru dan teknik-teknik baru ke dalam produksi ketoprak. Ini tidak hanya memperluas cakrawala seniman ketoprak tetapi juga memperkaya pengalaman artistik secara keseluruhan.

- e. Pendekatan eksperimental dalam ketoprak dapat memperluas audiens dan menarik minat dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan menghadirkan variasi dalam penyajian dan menangkap estetika yang relevan dengan generasi muda, ketoprak dapat melestarikan dan mengembangkan basis penggemarnya. Misalnya, mengadopsi gaya pementasan yang lebih dinamis dan kontemporer dapat mengubah persepsi tentang ketoprak dari generasi muda yang mungkin lebih terbiasa dengan seni yang lebih modern dan global.
- f. Perlu untuk mempertimbangkan respons dan umpan balik dari penonton dalam proses eksperimen ini. Evaluasi terus-menerus terhadap bagaimana inovasi diterima oleh audiens dapat membantu mengarahkan pengembangan lebih lanjut dari gaya penyajian baru. Survei kepuasan penonton, sesi tanya jawab, atau diskusi terbuka setelah pertunjukan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang apa yang bekerja dan apa yang perlu ditingkatkan dalam eksplorasi gaya penyajian baru.
- g. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang arti dan nilai dari eksplorasi gaya penyajian baru dalam ketoprak sangat penting. Schechner (2006) menunjukkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membangun apresiasi dan pemahaman tentang seni pertunjukan. Oleh karena itu, mengintegrasikan elemen-edukatif dalam eksperimen penyajian baru dapat memberikan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan keunikan seni tradisional kepada generasi mendatang.
- h. Perlu untuk mempertimbangkan tantangan teknis dan logistik yang mungkin timbul dalam menerapkan gaya penyajian baru. Misalnya, penggunaan teknologi multimedia memerlukan persiapan dan pengaturan teknis yang baik untuk memastikan keberhasilan pementasan. Kerjasama dengan ahli teknis dan spesialis produksi dapat membantu mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa integrasi teknologi tidak mengganggu esensi dari pertunjukan ketoprak itu sendiri.

- i. Keberlanjutan dari eksplorasi gaya penyajian baru membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan komunitas seni. Menyusun strategi pembiayaan dan mencari dukungan dari sponsor dan donor potensial dapat memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan inovasi dalam ketoprak. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi budaya juga dapat memberikan platform untuk menguji dan mengembangkan ide-ide baru dalam praktik.

Dengan menggabungkan semua elemen ini dalam eksplorasi gaya penyajian baru, grup ketoprak dapat memperkuat posisinya sebagai pelaku seni yang inovatif dan relevan dalam komunitas seni pertunjukan. Memperbarui gaya penyajian tidak hanya menarik perhatian baru tetapi juga menghormati warisan budaya yang kaya dari ketoprak. Dengan demikian, eksperimen ini bukan hanya tentang menciptakan pengalaman yang menarik bagi penonton tetapi juga tentang menjaga kehidupan dan keberlanjutan seni tradisional Jawa yang berharga ini.

2. Integrasi Seni Tradisional dan Modern

Integrasi seni tradisional dan modern dalam pertunjukan ketoprak merupakan langkah kreatif untuk menghadirkan nuansa baru sambil tetap mempertahankan akar budaya yang kuat. Menurut Smith (2012), menggabungkan elemen-elemen dari berbagai genre seni dapat menghasilkan bentuk seni yang lebih dinamis dan relevan bagi audiens kontemporer. Dalam konteks ketoprak, seni tradisional Jawa yang kaya dan beragam dapat diperkaya dengan adopsi elemen-elemen modern seperti tari kontemporer, musik elektronik, dan desain panggung avant-garde.

- a. Penggabungan musik tradisional dengan elemen modern dapat menghasilkan pengalaman auditif yang unik dan menarik. Misalnya, ketoprak dapat mengintegrasikan instrumen tradisional seperti gamelan dengan alat musik modern seperti synthesizer atau sampler elektronik. Penggunaan teknologi dalam pengolahan suara dan efek audio dapat menciptakan lapisan baru dalam musik ketoprak, menggabungkan kekayaan melodi dan ritme tradisional dengan kemungkinan ekspresi yang lebih luas.
- b. Integrasi tari kontemporer dalam pertunjukan ketoprak dapat membawa dimensi gerak yang lebih dinamis dan ekspresif. Gerakan-

gerakan yang inovatif dan teknik tari modern dapat digabungkan dengan gerakan tradisional ketoprak seperti langkah-langkah dalam gaya Jawa. Hal ini tidak hanya memberikan variasi visual yang menarik tetapi juga memperkaya narasi pertunjukan dengan bahasa tubuh yang lebih modern dan universal.

- c. Desain panggung avant-garde dapat mengubah estetika visual ketoprak. Penggunaan teknologi proyeksi, pencahayaan dinamis, dan elemen-elemen visual kontemporer dapat menciptakan latar belakang yang lebih kompleks dan atmosferik. Misalnya, menggunakan proyeksi video untuk menciptakan efek visual yang menakutkan atau pencahayaan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan mood atau alur cerita pertunjukan dapat meningkatkan imersi dan pengalaman penonton secara keseluruhan.
- d. Kolaborasi dengan seniman dari berbagai disiplin seni dapat membawa perspektif baru dan kreativitas yang segar ke dalam ketoprak. Dengan bekerja sama dengan komposer modern, sutradara tari kontemporer, atau desainer panggung avant-garde, grup ketoprak dapat menciptakan kolaborasi lintas disiplin yang memadukan kekuatan estetika tradisional dengan eksperimen baru. Sinergi antara seni tradisional dan modern ini dapat menghasilkan pertunjukan yang memikat dan relevan bagi berbagai jenis audiens.
- e. Penting untuk mempertimbangkan respon dan umpan balik dari penonton terhadap integrasi seni tradisional dan modern ini. Evaluasi terus-menerus terhadap bagaimana elemen-elemen baru ini diterima oleh penonton dapat membantu menyesuaikan dan mengembangkan pendekatan artistik yang lebih baik. Sesi tanya jawab, survei kepuasan penonton, atau diskusi terbuka setelah pertunjukan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
- f. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang nilai dan arti dari integrasi seni tradisional dan modern dalam ketoprak adalah kunci untuk membangun apresiasi yang lebih dalam terhadap seni pertunjukan. Menggunakan platform edukatif seperti *workshop*, seminar, atau diskusi publik dapat membantu menjelaskan bagaimana penggabungan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menciptakan relevansi baru dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas

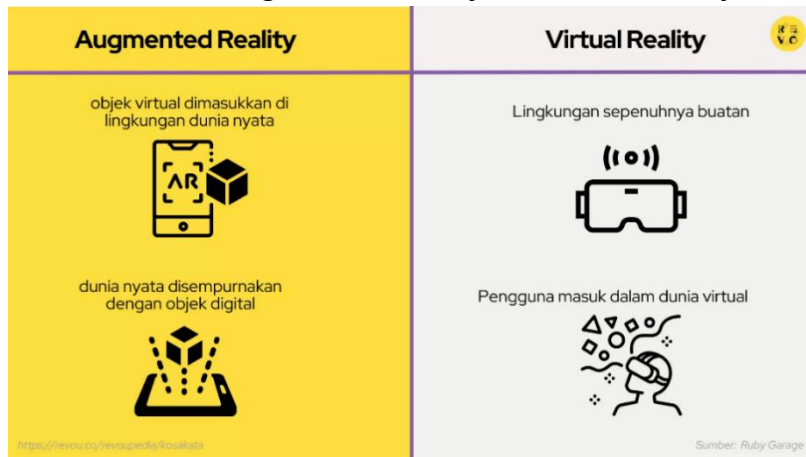
- g. Tantangan teknis dan logistik yang mungkin muncul dalam integrasi seni tradisional dan modern harus dipertimbangkan dengan baik. Penggunaan teknologi modern dalam pertunjukan, misalnya, memerlukan perencanaan yang matang untuk pengaturan teknis yang efektif dan keamanan data yang tepat. Kerjasama dengan ahli teknis dan spesialis produksi dapat membantu mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa integrasi teknologi tidak mengganggu atau merusak esensi dari ketoprak sebagai seni tradisional.

3. Adaptasi terhadap Tren Penonton

Adaptasi terhadap tren penonton merupakan strategi penting dalam mempertahankan relevansi dan popularitas pertunjukan ketoprak di era kontemporer. Mengikuti arahan Pine dan Gilmore (1999) mengenai pentingnya memahami dan memenuhi ekspektasi penonton, ketoprak perlu mengambil langkah-langkah inovatif untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan dan menarik bagi audiens modern yang semakin menuntut.

- a. Penggunaan teknologi seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR) dapat mengubah cara penonton berinteraksi dengan pertunjukan. Dengan menghadirkan pengalaman imersif, ketoprak dapat menciptakan lingkungan virtual di mana penonton merasa seperti berada di tengah adegan atau dalam alur cerita yang dibawakan. Misalnya, penggunaan VR dapat memungkinkan penonton untuk "berjalan-jalan" di dalam setting pertunjukan ketoprak yang ikonik atau bahkan mengalami adegan secara langsung, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan memikat.

Gambar 7. *Argumented Reality* dan *Virtual Reality*



Sumber: Revou

- b. Adaptasi terhadap tema-tema kontemporer yang relevan dapat menarik perhatian audiens yang lebih luas dan lebih terhubung dengan isu-isu aktual. Ketoprak dapat mengintegrasikan cerita-cerita yang mengangkat tema-tema seperti lingkungan, identitas budaya, atau isu sosial politik yang sedang hangat dibicarakan. Dengan melakukan ini, ketoprak tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan sudut pandang yang mendalam terhadap masalah-masalah kompleks dalam masyarakat modern
- c. Interaktivitas dalam pertunjukan juga merupakan tren yang semakin diminati oleh penonton masa kini. Misalnya, ketoprak dapat mengadopsi elemen-elemen seperti sesi tanya jawab langsung dengan penonton, voting interaktif yang memengaruhi alur cerita, atau bahkan memasukkan elemen permainan atau tantangan dalam pertunjukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih personal dan berkesan.
- d. Integrasi media sosial dalam promosi dan interaksi juga menjadi bagian penting dari adaptasi terhadap tren penonton. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), penggunaan aktif platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dapat memperluas jangkauan pertunjukan ketoprak dan membangun komunitas penggemar yang aktif. Konten-konten yang menarik seperti *behind-the-scenes*, *sneak peek*, atau video interaktif dapat menghasilkan buzz yang positif di media sosial dan meningkatkan minat terhadap pertunjukan.

- e. Partisipasi penonton dalam menciptakan konten atau mempengaruhi alur cerita melalui platform digital juga merupakan strategi yang dapat diadopsi. Misalnya, ketoprak dapat mengadakan kompetisi untuk ide cerita dari penonton atau meminta umpan balik langsung melalui polling *online* untuk menentukan pilihan ending cerita. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga memberikan rasa kepemilikan kepada penonton atas pengalaman yang diikuti.
- f. Pendekatan yang fleksibel dalam penyesuaian format pertunjukan dengan preferensi penonton adalah kunci kesuksesan. Evaluasi terus-menerus terhadap respon dan umpan balik penonton terhadap inisiatif-adaptasi ini penting untuk mengukur efektivitas dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Penggunaan data analitik dari platform digital dan survei kepuasan penonton dapat memberikan wawasan berharga dalam mengoptimalkan strategi adaptasi.
- g. Kolaborasi dengan profesional dan ahli teknologi dalam mengimplementasikan teknologi baru atau mengembangkan konten yang relevan adalah langkah penting. Memanfaatkan keahlian dari berbagai disiplin ilmu dapat memperkaya proses kreatif dan meningkatkan kualitas produksi secara keseluruhan.

A group of five performers in traditional Ketoprak costumes, including a male dancer in a dark vest and a female dancer in a colorful floral dress, are shown in a dynamic pose. The background is a stylized, abstract illustration of a tree and architectural elements in a warm, orange-brown color palette.

BAB VII

PEMASARAN DAN PROMOSI PERTUNJUKAN KETOPRAK

Pemasaran dan promosi pertunjukan ketoprak berperan sentral dalam meningkatkan kesadaran publik dan menarik minat audiens yang luas. Dengan berbagai strategi kreatif dan platform modern seperti media sosial dan *streaming*, grup ketoprak dapat memperluas jangkauan serta membangun komunitas penggemar yang loyal. Pentingnya memahami pasar dan mengadaptasi teknik pemasaran yang efektif menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan relevansi seni pertunjukan tradisional ini di era digital.

A. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam menarik audiens dan memastikan keberlanjutan pertunjukan ketoprak. Beberapa strategi penting meliputi penetapan sasaran pasar, pengembangan brand dan identitas, serta strategi harga dan distribusi.

1. Penetapan Sasaran Pasar

Untuk merancang strategi pemasaran yang efektif dalam konteks ketoprak, langkah awal yang krusial adalah penetapan sasaran pasar. Menurut Kotler dan Keller (2016), memahami segmen pasar yang tepat memungkinkan organisasi untuk menyusun pesan dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Dalam kasus ketoprak, yang merupakan seni pertunjukan tradisional dari Jawa, analisis sasaran pasar dapat dilakukan melalui pendekatan demografi, psikografi, dan perilaku. Analisis demografi merupakan langkah pertama dalam memahami audiens potensial ketoprak. Demografi meliputi variabel seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, dan latar belakang pendidikan. Usia

seringkali menjadi faktor penting dalam menentukan minat terhadap pertunjukan seni tradisional. Misalnya, ketoprak tradisional yang cenderung mempertahankan aspek-aspek klasiknya mungkin lebih diminati oleh generasi yang lebih tua yang memiliki pengalaman dan apresiasi terhadap warisan budaya. Sebaliknya, adaptasi modern atau eksperimental dari ketoprak bisa menarik minat generasi muda yang mencari pengalaman hiburan yang lebih kontemporer. Analisis jenis kelamin juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana audiens terbagi berdasarkan preferensi dan kecenderungan tertentu terhadap jenis seni pertunjukan.

Pendapatan dan latar belakang pendidikan juga relevan dalam konteks ini. Pendapatan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membeli tiket pertunjukan atau berpartisipasi dalam acara budaya lainnya yang terkait dengan ketoprak. Analisis ini membantu dalam menyesuaikan harga tiket atau strategi promosi yang sesuai dengan profil demografis audiens potensial. Sementara itu, latar belakang pendidikan dapat memberikan petunjuk tentang seberapa akrab audiens potensial dengan seni tradisional, sejarah, dan konteks budaya ketoprak. Analisis psikografi berfokus pada pemahaman tentang minat, nilai, dan gaya hidup dari audiens potensial. Dalam konteks ketoprak, penting untuk memahami nilai-nilai budaya dan sejarah yang mungkin menjadi daya tarik bagi audiens. Misalnya, bagi yang memiliki rasa bangga terhadap warisan budaya Jawa, pertunjukan ketoprak yang menonjolkan nilai-nilai tradisional bisa menjadi pilihan menarik. Di sisi lain, audiens yang lebih cenderung mencari pengalaman baru dan eksperimental mungkin tertarik pada adaptasi ketoprak yang menggabungkan elemen-elemen modern atau *avant-garde*.

Gaya hidup audiens juga penting untuk dipertimbangkan. Misalnya, audiens yang aktif dalam kegiatan budaya lokal atau memiliki minat dalam seni pertunjukan tradisional mungkin lebih mudah dijangkau dengan program-program yang menawarkan kedalaman budaya dan interaksi langsung dengan para seniman. Analisis psikografi membantu dalam menyusun pesan pemasaran yang sesuai dengan preferensi dan nilai-nilai audiens, sehingga meningkatkan daya tarik dan relevansi ketoprak dalam kehidupan. Analisis perilaku melibatkan pemahaman tentang bagaimana audiens berinteraksi dengan seni pertunjukan dan cara mengonsumsi konten budaya. Dalam konteks

ketoprak, penting untuk mengidentifikasi perilaku konsumen seperti frekuensi menghadiri pertunjukan teater, preferensi terhadap jenis-jenis pertunjukan tertentu, dan saluran komunikasi yang dipilih untuk mendapatkan informasi tentang acara budaya.

Misalnya, audiens yang sudah akrab dengan teater tradisional atau seni pertunjukan mungkin lebih terbuka terhadap promosi langsung melalui surat elektronik atau brosur fisik. Di sisi lain, generasi muda yang lebih terhubung secara digital mungkin lebih responsif terhadap promosi melalui media sosial atau platform *streaming*. Analisis perilaku membantu dalam menyesuaikan strategi distribusi dan promosi untuk mencapai audiens dengan cara yang paling efektif dan efisien. Dengan menggabungkan analisis demografi, psikografi, dan perilaku, grup ketoprak dapat menetapkan sasaran pasar yang lebih tepat. Sasaran ini harus mencerminkan audiens yang paling mungkin untuk menikmati dan mendukung pertunjukan ketoprak. Misalnya, sebuah grup ketoprak yang ingin menarik generasi muda mungkin menargetkan kampus-kampus atau acara seni kontemporer yang menarik. Sebaliknya, grup ketoprak yang mengutamakan pemeliharaan warisan budaya tradisional mungkin menargetkan komunitas lokal yang sudah memiliki pengalaman dan minat terhadap seni tradisional.

Penetapan sasaran pasar yang tepat juga memungkinkan grup ketoprak untuk menyusun pesan pemasaran yang lebih spesifik dan relevan. Pesan-pesan ini harus mengkomunikasikan nilai-nilai unik ketoprak dan membangun keterlibatan dengan audiens potensial. Selain itu, penetapan sasaran pasar yang tepat membantu dalam menentukan strategi distribusi, harga tiket, dan lokasi pertunjukan yang optimal. Penting untuk menggunakan data yang tersedia dan hasil analisis secara efektif. Data demografis, psikografis, dan perilaku dapat diperoleh melalui survei, wawancara, analisis data dari penjualan tiket, dan interaksi dengan audiens melalui media sosial atau platform *online* lainnya. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis data, grup ketoprak dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis dalam merancang program pemasaran.

Setelah sasaran pasar ditetapkan dengan jelas, langkah berikutnya adalah menerapkan strategi pemasaran yang sesuai. Strategi ini harus mencakup berbagai elemen seperti:

- a. Pesan Pemasaran yang Tepat: Pesan harus menggambarkan nilai unik ketoprak dan membangun keterlibatan dengan audiens potensial berdasarkan analisis psikografis dan nilai budaya yang relevan.
- b. Pilihan Saluran Komunikasi: Pilih saluran komunikasi yang efektif berdasarkan analisis perilaku audiens. Ini bisa termasuk media sosial, email marketing, iklan *online*, atau promosi langsung.
- c. Penyesuaian Harga dan Penawaran: Sesuaikan harga tiket dan penawaran khusus untuk berbagai segmen pasar. Misalnya, diskon untuk mahasiswa atau program keluarga.
- d. Kemitraan Strategis: Jalin kemitraan dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, atau organisasi budaya untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas ketoprak.
- e. Evaluasi dan Koreksi: Lakukan evaluasi teratur terhadap efektivitas strategi pemasaran dan siap untuk melakukan koreksi atau penyesuaian jika diperlukan berdasarkan umpan balik dari audiens dan data performa.

2. Pengembangan Brand dan Identitas

Pengembangan brand dan identitas yang kuat bagi pertunjukan ketoprak merupakan langkah strategis untuk membedakan seni ini dari bentuk seni lainnya dan membangun hubungan emosional yang mendalam dengan audiens. *Branding* yang efektif tidak hanya menciptakan kesan yang kuat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dalam serta menarik perhatian secara konsisten. Membangun citra yang kuat melibatkan penciptaan elemen visual yang mencerminkan esensi dan karakteristik unik ketoprak. Sebuah logo yang dirancang dengan baik dapat menjadi identitas visual yang langsung dikenali oleh audiens. Misalnya, logo dapat menggambarkan unsur-unsur tradisional Jawa seperti motif batik atau gambaran dari tokoh-tokoh ketoprak yang ikonik. Konsistensi dalam penggunaan logo ini pada semua materi pemasaran, mulai dari poster hingga profil media sosial, penting untuk membangun pengenalan brand yang kokoh dan kohesif.

Menceritakan kisah unik dari setiap pertunjukan adalah strategi yang efektif untuk menarik perhatian dan membangun koneksi

emosional dengan audiens. Setiap pertunjukan ketoprak memiliki cerita di baliknya, yang meliputi sejarah, makna budaya, dan proses kreatif yang terlibat dalam pembuatan setiap karakter dan alur cerita. Menurut Fog, Budtz, dan Yakaboylu (2005), storytelling yang kuat tidak hanya mengedepankan aspek artistik, tetapi juga membantu membedakan brand dari pesaingnya dengan memberikan dimensi emosional dan intelektual yang mendalam kepada audiens. Konsistensi dalam komunikasi juga merupakan faktor penting dalam pengembangan brand. Setiap pesan yang disampaikan kepada audiens, baik melalui media sosial, website, atau materi cetak, harus konsisten dalam mempertahankan pesan yang sama dan membangun identitas yang kuat. Keller (2013) menekankan bahwa komunikasi yang konsisten membantu memperkuat pesan brand dan membentuk persepsi positif yang konsisten di kalangan audiens. Hal ini mencakup penggunaan bahasa, tone, dan estetika visual yang konsisten dalam semua saluran komunikasi, sehingga menciptakan kesan yang kokoh dan meyakinkan.

Diferensiasi dari pesaing juga dapat dicapai melalui inovasi dalam strategi pemasaran dan promosi. Ketoprak dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman interaktif atau mendalam bagi audiens, seperti *livestreaming* pertunjukan atau konten *behind-the-scenes* yang memperlihatkan proses kreatif di balik panggung. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan ketoprak ke audiens yang lebih luas secara geografis, tetapi juga meningkatkan interaksi langsung dengan para penggemar dan penikmat seni. Selain itu, kolaborasi dengan *influencer* atau tokoh publik yang memiliki minat dalam seni dan budaya Jawa dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik brand ketoprak. Kerjasama ini dapat melibatkan endorsement produk, partisipasi dalam promosi acara, atau pembuatan konten khusus yang mengedepankan nilai-nilai budaya ketoprak. Memilih *influencer* yang cocok dengan nilai-nilai dan target audiens ketoprak dapat membantu memperluas jangkauan promosi dengan cara yang autentik dan relevan.

Tidak kalah pentingnya adalah evaluasi terus-menerus terhadap strategi branding dan identitas yang telah dibangun. Analisis terhadap respons audiens, perubahan tren pasar, dan performa promosi dapat memberikan wawasan berharga untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan memanfaatkan data dan analisis yang tepat, grup

ketoprak dapat mengidentifikasi peluang baru dan mengoptimalkan efektivitas strategi branding untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengembangan brand dan identitas yang kuat bagi pertunjukan ketoprak bukan hanya tentang menciptakan pengenalan visual yang kuat atau pesan yang konsisten, tetapi juga tentang membangun ikatan emosional yang mendalam dengan audiens. Melalui kombinasi elemen-elemen ini, ketoprak dapat memperluas pengaruh budaya, menarik audiens baru, dan mempertahankan dukungan yang kokoh dari penggemar setia seni tradisional Jawa ini.

3. Strategi Harga dan Distribusi

Strategi harga dan distribusi berperan krusial dalam meningkatkan aksesibilitas serta daya tarik pertunjukan ketoprak kepada audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan pendekatan yang tepat dalam penetapan harga, distribusi tiket, dan strategi promosi yang efektif, grup ketoprak dapat memaksimalkan potensi pasar dan memperkuat posisi dalam industri seni pertunjukan. Penetapan harga yang fleksibel menjadi landasan utama untuk menjangkau berbagai segmen audiens. Menurut Kotler dan Armstrong (2017), fleksibilitas harga memungkinkan pertunjukan untuk menyesuaikan harga tiket dengan preferensi dan kemampuan pembelian dari berbagai kelompok demografis. Misalnya, penawaran diskon untuk siswa, lansia, atau kelompok besar dapat memperluas aksesibilitas pertunjukan kepada yang mungkin memiliki anggaran terbatas namun tetap tertarik untuk mengalami seni ketoprak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kehadiran penonton tetapi juga menciptakan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman budaya bagi berbagai lapisan masyarakat.

Distribusi tiket yang efektif menjadi kunci dalam memastikan tiket dapat dijangkau oleh audiens dengan cara yang mudah dan nyaman. Menurut Lovelock dan Wirtz (2016), penggunaan berbagai saluran distribusi seperti penjualan langsung di tempat pertunjukan, situs web resmi, platform penjualan tiket *online*, dan aplikasi mobile adalah strategi yang penting untuk memenuhi preferensi belanja tiket dari berbagai segmen audiens. Distribusi yang luas tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi penonton dalam memperoleh tiket, tetapi juga memperluas jangkauan pasar yang dapat dijangkau oleh grup ketoprak. Strategi promosi yang efektif juga berperan krusial dalam

menarik perhatian dan menarik audiens potensial ke pertunjukan ketoprak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan, perusahaan, dan komunitas lokal. Kerjasama ini tidak hanya membantu dalam memperluas jangkauan promosi, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki minat terhadap seni budaya. Sponsorship dari perusahaan lokal dapat memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk promosi dan produksi pertunjukan, sementara kolaborasi dengan sekolah dan universitas dapat membuka akses kepada audiens muda yang aktif mencari pengalaman seni yang berbeda.

Strategi promosi yang melibatkan penggunaan media tradisional dan digital juga penting untuk meningkatkan visibilitas. Menurut Fill dan Turnbull (2016), integrasi antara media tradisional seperti iklan cetak, radio, dan televisi dengan media digital seperti media sosial, website, dan email marketing dapat menciptakan kampanye promosi yang holistik dan efektif. Penggunaan media sosial, khususnya, memungkinkan grup ketoprak untuk berinteraksi secara langsung dengan penggemar, membagikan konten eksklusif, dan mempromosikan acara secara real-time kepada audiens global yang terhubung secara *online*. Tidak hanya itu, penggunaan data dan analisis juga dapat menjadi alat yang kuat dalam merancang strategi pemasaran yang lebih terarah dan efektif. Dengan memahami perilaku konsumen dan tren pasar melalui analisis data, grup ketoprak dapat mengidentifikasi preferensi audiens, menyesuaikan strategi pemasaran, dan mengukur keberhasilan kampanye promosi secara lebih efektif. Pendekatan ini membantu dalam melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengeluaran promosi, serta meningkatkan ROI (*Return on Investment*) dari investasi pemasaran.

Di era digital saat ini, penting bagi grup ketoprak untuk tetap adaptif terhadap perubahan tren dan teknologi dalam industri seni pertunjukan. Menerapkan teknologi seperti *livestreaming* pertunjukan, pembuatan konten video eksklusif, dan integrasi teknologi VR (*Virtual Reality*) atau AR (*Augmented Reality*) dalam pengalaman pertunjukan dapat menarik audiens yang lebih luas dan memperluas jangkauan geografis pertunjukan. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman penonton tetapi juga membuka potensi pendapatan baru

melalui penjualan tiket virtual atau sponsor konten digital. Evaluasi rutin terhadap strategi harga, distribusi, dan promosi merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan strategi pemasaran. Dengan melakukan analisis terhadap performa kampanye, pengeluaran promosi, dan feedback dari audiens, grup ketoprak dapat mengidentifikasi peluang perbaikan dan inovasi yang dapat meningkatkan dampak dari setiap kegiatan pemasaran yang dilakukan.

B. Media dan Publisitas

Media dan publisitas berperan penting dalam pemasaran dan promosi pertunjukan ketoprak. Strategi pemanfaatan media konvensional, peran media sosial dalam promosi, dan pengelolaan hubungan media adalah elemen kunci yang dapat membantu meningkatkan visibilitas dan daya tarik pertunjukan.

1. Pemanfaatan Media Konvensional

Pemanfaatan media konvensional tetap menjadi strategi penting dalam upaya menjangkau audiens yang luas dan beragam untuk pertunjukan ketoprak. Meskipun era digital telah mengubah lanskap media secara signifikan, media konvensional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi masih berperan krusial dalam memberikan eksposur yang signifikan dan meningkatkan kredibilitas pertunjukan seni seperti ketoprak. Surat kabar dan majalah tetap menjadi platform yang efektif untuk mengumumkan dan mempromosikan pertunjukan ketoprak. Khususnya di kalangan audiens yang lebih tua atau profesional yang cenderung menggunakan media cetak, artikel, iklan, dan ulasan dalam surat kabar lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau komunitas lokal yang lebih luas. Melalui kolom seni atau rubrik khusus tentang budaya, surat kabar lokal memberikan ruang untuk eksposur yang mendalam tentang pertunjukan, sejarahnya, serta makna budayanya. Majalah, dengan audiens yang mungkin lebih terfokus dan tertarget, juga memberikan kesempatan untuk membahas aspek-aspek khusus dari ketoprak, seperti kisah di balik layar, profil para pemain, atau makna simbolis dari setiap pertunjukan.

Radio dan televisi tetap menjadi pilihan utama untuk mencapai audiens yang lebih luas secara cepat. Iklan radio yang strategis, yang

sering diputar selama jam-jam puncak mendengarkan, dapat menciptakan kesadaran yang kuat tentang pertunjukan ketoprak. Selain itu, wawancara atau liputan di acara televisi lokal tidak hanya memberikan eksposur yang luas tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan potongan pertunjukan secara langsung kepada penonton potensial. Menurut Arens dan Weigold (2017), daya tarik visual dari televisi dan daya tahan dari radio dalam mempengaruhi opini publik membuat keduanya tetap relevan dalam strategi promosi seni pertunjukan. Poster dan brosur tetap menjadi alat promosi yang efektif dengan menempatkannya di tempat-tempat strategis seperti pusat perbelanjaan, sekolah, dan komunitas seni. Desain yang menarik dan informasi yang jelas tentang tanggal, lokasi, dan tema pertunjukan dapat menarik perhatian dan mempengaruhi keputusan penonton potensial untuk menghadiri pertunjukan. Penggunaan poster yang kreatif dan menarik, serta distribusi brosur yang terarah, dapat membantu membangun kesadaran dan minat sekaligus meningkatkan partisipasi dalam pertunjukan ketoprak.

Pendekatan yang holistik dalam pemanfaatan media konvensional juga melibatkan kehadiran *online* dari platform-platform ini. Banyak surat kabar dan majalah memiliki versi digital sendiri, yang menjangkau audiens yang lebih luas di wilayah geografis yang lebih luas. Hal ini memungkinkan pertunjukan ketoprak untuk mendapatkan eksposur lebih dari sekadar edisi cetaknya, dengan mengintegrasikan tautan langsung ke situs web atau platform penjualan tiket *online*. Strategi integrasi antara media konvensional dan digital juga dapat meningkatkan efektivitas kampanye promosi secara keseluruhan. Misalnya, sebuah liputan televisi tentang pertunjukan ketoprak dapat diunggah ke platform YouTube atau media sosial lainnya untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memungkinkan penggemar untuk berbagi konten dengan mudah. Begitu juga dengan iklan radio yang dapat didukung oleh kampanye *online* melalui *streaming* audio atau integrasi dengan situs web dan media sosial grup ketoprak.

Pengukuran dan evaluasi terhadap efektivitas setiap kampanye promosi melalui media konvensional juga penting untuk memastikan alokasi sumber daya yang optimal. Analisis data tentang tingkat partisipasi, penjualan tiket, dan respons dari audiens dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan strategi pemasaran di masa

mendatang. Dengan memahami metrik-metrik ini, grup ketoprak dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan media, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, pemanfaatan media konvensional tetap menjadi salah satu pilar utama dalam strategi pemasaran dan promosi pertunjukan ketoprak. Dengan menggabungkan kekuatan media cetak, radio, televisi, dan materi promosi fisik, grup ketoprak dapat mencapai audiens yang lebih luas, membangun kesadaran yang kuat, dan meningkatkan partisipasi dalam upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan seni tradisional ini di era modern.

2. Peran Media Sosial dalam Promosi

Peran media sosial dalam promosi pertunjukan ketoprak tidak dapat dipandang remeh, mengingat kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas, berinteraksi secara langsung, serta menciptakan buzz dan keterlibatan yang signifikan. Dalam era digital saat ini, platform-platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube telah menjadi alat yang sangat efektif bagi grup ketoprak untuk memperluas jangkauan dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan penggemar potensial. Media sosial menawarkan platform yang ideal untuk menampilkan konten yang menarik terkait pertunjukan ketoprak. Konten-konten ini dapat berupa teaser video tentang pertunjukan, foto-foto di balik layar, cuplikan dari latihan atau proses produksi, serta cerita tentang kisah di balik setiap pertunjukan. Misalnya, dengan membagikan proses persiapan dan latihan, grup ketoprak tidak hanya membangun antusiasme terhadap pertunjukan yang akan datang tetapi juga memberikan wawasan eksklusif kepada penggemar tentang apa yang terjadi di balik layar.

Strategi kampanye media sosial yang efektif juga melibatkan penggunaan hashtag khusus yang relevan dengan pertunjukan. Hashtag seperti #KetoprakSumpahPalapa bisa menjadi identitas unik untuk kampanye promosi, memungkinkan pengguna media sosial untuk dengan mudah menemukan informasi terkait pertunjukan dan berkontribusi dalam membagikannya kepada teman-teman. Penggunaan hashtag yang cerdas dan terukur dapat meningkatkan eksposur pertunjukan secara signifikan, memperluas jangkauan audiens, dan menciptakan efek viral yang diinginkan. Interaksi langsung dengan

audiens merupakan salah satu kekuatan utama media sosial. Dengan merespons komentar, pesan langsung, dan mengadakan sesi tanya jawab, grup ketoprak dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan personal dengan penggemar. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), keterlibatan aktif seperti ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pertunjukan tetapi juga membantu memperkuat komunitas penggemar yang ada. Penggemar merasa dihargai dan terhubung secara langsung dengan grup ketoprak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas terhadap pertunjukan dan merangsang partisipasi dalam kegiatan promosi.

Media sosial juga menyediakan platform untuk kampanye berbayar yang dapat ditargetkan secara spesifik kepada audiens yang lebih potensial. Penggunaan iklan yang disesuaikan dengan demografi, minat, dan perilaku pengguna dapat meningkatkan efektivitas promosi secara keseluruhan. Misalnya, menggunakan iklan Facebook yang ditargetkan kepada pengguna berdasarkan lokasi geografis yang relevan atau minat terhadap seni dan budaya, dapat membantu grup ketoprak mencapai orang-orang yang lebih cenderung tertarik untuk menghadiri pertunjukan. Mengelola berbagai platform media sosial dengan efektif juga memerlukan pemahaman yang baik tentang analytics dan metrik yang relevan. Analisis data mengenai interaksi pengguna, tingkat keterlibatan, serta konversi dari kampanye promosi dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan strategi pemasaran di masa mendatang. Dengan memahami apa yang berhasil dan tidak berhasil, grup ketoprak dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi promosi.

Integrasi media sosial dengan strategi pemasaran keseluruhan juga penting untuk memastikan konsistensi pesan dan pengelolaan merek yang baik. Konten yang dibagikan di media sosial harus mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang diusung oleh grup ketoprak secara konsisten. Hal ini membantu membangun citra merek yang kuat dan mudah dikenali di antara audiens yang lebih luas. Selain itu, kemampuan media sosial untuk memberikan umpan balik secara langsung juga sangat berharga. Penggunaan survei atau polling di platform media sosial dapat membantu grup ketoprak memahami preferensi dan harapan audiens dengan lebih baik. Informasi ini dapat digunakan untuk mengarahkan pengembangan konten, penjadwalan

pertunjukan di lokasi yang tepat, atau memilih tema yang paling menarik bagi penonton potensial. Keberadaan media sosial juga dapat memperluas jangkauan internasional pertunjukan ketoprak. Dengan memanfaatkan potensi global dari platform seperti YouTube dan Instagram, grup ketoprak dapat menjangkau penggemar seni pertunjukan di berbagai negara. Konten-konten yang dioptimalkan untuk audiens internasional, seperti subtitle dalam bahasa asing atau cerita yang universal, dapat membantu meningkatkan daya tarik dan relevansi pertunjukan di pasar internasional.

3. Pengelolaan Hubungan Media

Pengelolaan hubungan media yang efektif merupakan aspek penting dalam strategi pemasaran dan promosi pertunjukan ketoprak. Dalam era informasi digital saat ini, hubungan yang baik dengan media dapat membantu grup ketoprak mendapatkan liputan yang akurat, luas, dan positif, yang pada gilirannya meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian audiens potensial. Siaran pers dan media kit yang disusun dengan baik menjadi langkah awal yang krusial dalam pengelolaan hubungan media. Siaran pers harus berisi informasi yang lengkap dan menarik tentang pertunjukan, termasuk sinopsis, tanggal dan lokasi pertunjukan, profil pemain, dan tema keseluruhan pertunjukan. Media kit, sementara itu, bisa berisi foto-foto berkualitas tinggi, biografi singkat tentang grup ketoprak, serta informasi tambahan yang relevan seperti artikel atau ulasan sebelumnya. Dengan menyediakan materi yang informatif dan menarik ini, grup ketoprak dapat membantu jurnalis dan editor media untuk menulis cerita yang komprehensif dan menarik tentang pertunjukan.

Membangun hubungan pribadi yang baik dengan jurnalis dan editor media juga sangat penting. Ini melibatkan pendekatan yang lebih personal dan proaktif dalam berkomunikasi dengannya. Mengundang jurnalis untuk menghadiri pertunjukan atau sesi latihan khusus dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang proses kreatif dan budaya di balik setiap pertunjukan. Interaksi seperti ini tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang lebih kuat, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang nilai artistik dan kesan yang ingin dicapai oleh grup ketoprak. Selain itu, mengadakan konferensi pers atau acara khusus untuk media merupakan strategi lain

untuk memperkuat hubungan dengan media. Acara semacam ini dapat berupa sesi tanya jawab dengan pemain dan kru produksi, preview eksklusif dari pertunjukan, atau bahkan peluang untuk melihat proses latihan dari dekat. Menurut Newsom, Turk, dan Kruckeberg (2012), acara semacam ini dapat menciptakan momen yang berkesan bagi media, meningkatkan eksposur, dan memastikan bahwa pesan promosi terkirim dengan efektif.

Penting bagi grup ketoprak untuk mempertahankan konsistensi dalam komunikasi dengan media. Ini termasuk menjaga komunikasi terbuka dan responsif terhadap permintaan media, baik itu untuk wawancara, penjelasan tambahan, atau klarifikasi. Keterbukaan dan kerjasama yang baik dengan media membantu dalam membangun reputasi yang solid dan hubungan yang saling menguntungkan dalam jangka panjang. Selain hubungan dengan media tradisional seperti surat kabar dan televisi, kehadiran yang kuat di media digital juga tidak boleh diabaikan. Platform-platform seperti situs web, blog, dan portal berita *online* menyediakan ruang untuk publikasi konten yang lebih mendalam dan interaktif. Misalnya, grup ketoprak dapat memanfaatkan blog untuk menulis artikel mendalam tentang sejarah ketoprak, proses kreatif di balik setiap pertunjukan, atau profil detail tentang pemain dan kru.

Keterlibatan aktif dalam diskusi *online*, forum, dan komunitas *online* juga dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi grup ketoprak di kalangan audiens yang lebih luas. Menanggapi komentar, ulasan, dan pertanyaan dari penggemar di media sosial atau platform diskusi memberikan kesan bahwa grup ketoprak peduli dan berinteraksi langsung dengan komunitas. Penggunaan teknologi analitik juga penting dalam pengelolaan hubungan media yang efektif. Melalui alat analitik digital, grup ketoprak dapat melacak kinerja kampanye media, mengukur tingkat eksposur, dan menganalisis respons dan interaksi pengguna terhadap konten yang dibagikan. Informasi ini penting untuk mengevaluasi strategi promosi yang telah dilakukan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kampanye di masa mendatang.

Kolaborasi dengan *influencer* atau tokoh terkemuka dalam industri seni dan budaya juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan media. Mendapatkan dukungan atau endorsement dari individu yang dihormati dan diikuti oleh audiens yang

relevan dapat meningkatkan kepercayaan dan minat terhadap pertunjukan ketoprak. Penting bagi grup ketoprak untuk selalu memonitor dan mengevaluasi efektivitas strategi pengelolaan hubungan media secara terus-menerus. Evaluasi berkala atas pencapaian tujuan pemasaran, respons media, dan umpan balik dari audiens membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mempertahankan aspek yang berhasil.

C. Membangun Jaringan Audiens

Membangun jaringan audiens yang solid dan terlibat adalah esensial untuk kesuksesan jangka panjang dari pertunjukan ketoprak. Strategi pengembangan audiens, keterlibatan penonton, dan program loyalitas serta retensi adalah elemen kunci dalam mencapai tujuan ini.

1. Strategi Pengembangan Audiens

Pengembangan audiens merupakan strategi kritis dalam menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan pertunjukan ketoprak. Dalam upaya untuk menarik dan mempertahankan penonton, langkah-langkah seperti penelitian pasar, program edukasi, dan kegiatan promosi yang ditargetkan sangat penting untuk dilakukan secara terintegrasi. Penelitian pasar adalah fondasi dari strategi pengembangan audiens. Ini melibatkan pengumpulan data tentang preferensi, kebiasaan, dan demografi potensial penonton. Penyelenggara pertunjukan ketoprak dapat menggunakan berbagai metode seperti survei, wawancara, dan analisis data demografi untuk memahami lebih dalam siapa saja yang tertarik dengan ketoprak, dari segi usia, pendapatan, minat budaya, dan lain-lain. Misalnya, melalui penelitian ini, mungkin menemukan bahwa ada minat yang signifikan dari generasi muda yang tertarik pada eksperimen seni atau bahwa ada potensi besar untuk menarik penonton dari latar belakang etnis tertentu yang memiliki hubungan emosional dengan cerita-cerita tradisional yang sering diperankan dalam ketoprak.

Program edukasi menjadi strategi kedua yang penting dalam pengembangan audiens. Melalui *workshop*, seminar, dan materi edukasi lainnya, grup ketoprak dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang seni ketoprak, termasuk sejarahnya, teknik-teknik yang digunakan, dan signifikansi budayanya. Program ini tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk menghidupkan kembali minat terhadap ketoprak di kalangan generasi yang mungkin kurang terpapar atau memahami seni tradisional ini. Contohnya, dengan mengadakan *workshop* tentang gerak dan dialog dalam ketoprak, grup dapat mengundang masyarakat umum untuk belajar langsung dari para aktor dan seniman.

Kegiatan promosi yang ditargetkan berperan vital dalam menjangkau dan menarik segmen audiens yang spesifik. Ini melibatkan pemilihan saluran promosi yang tepat yang sesuai dengan preferensi dan perilaku audiens potensial. Misalnya, untuk menargetkan generasi muda yang aktif di media sosial, kampanye digital dengan konten yang kreatif dan relevan dapat sangat efektif. Sementara itu, untuk menarik audiens yang lebih tua atau profesional, strategi seperti iklan di surat kabar lokal atau radio mungkin lebih efisien. Pentingnya kegiatan promosi yang ditargetkan adalah untuk memastikan bahwa pesan promosi mencapai audiens yang tepat, di tempat yang tepat, dan pada waktu yang tepat.

Penggunaan teknologi juga dapat memperkuat strategi promosi yang ditargetkan. Alat analitik digital memungkinkan grup ketoprak untuk mengukur efektivitas kampanye promosi, dapat melacak jumlah tayangan iklan, tingkat interaksi dengan konten di media sosial, atau jumlah tiket yang terjual setelah peluncuran kampanye tertentu. Informasi ini tidak hanya membantu dalam mengevaluasi keberhasilan strategi promosi, tetapi juga dalam membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kampanye di masa depan. Selain dari aspek teknis, penting juga untuk membangun dan memelihara kemitraan dengan berbagai pihak dalam komunitas. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan bahkan bisnis setempat dapat membantu dalam memperluas jangkauan dan memperkenalkan ketoprak kepada khalayak yang lebih luas. Misalnya, bekerja sama dengan sekolah untuk mengadakan pertunjukan khusus untuk siswa atau dengan perusahaan untuk mengadakan acara khusus dapat meningkatkan eksposur dan minat terhadap ketoprak di kalangan kelompok yang mungkin sebelumnya belum terpapar dengan seni ini.

Pengembangan audiens juga melibatkan penciptaan pengalaman yang berarti dan memuaskan bagi penonton. Ini berarti tidak hanya tentang menarik untuk hadir di pertunjukan pertama kali, tetapi juga tentang memastikan bahwa merasa terlibat dan terhibur sehingga

kembali untuk pertunjukan berikutnya. Inovasi dalam penataan panggung, integrasi teknologi yang relevan, atau bahkan pengembangan cerita yang lebih terkini dan relevan dapat membantu dalam menciptakan pengalaman yang menarik bagi penonton modern. Tidak kalah pentingnya adalah membangun komunitas penggemar yang kuat di sekitar ketoprak. Ini dapat dilakukan melalui program loyalitas, diskusi *online*, atau acara khusus untuk penggemar setia. Memperkuat ikatan emosional antara penonton dan grup ketoprak dapat membawa manfaat jangka panjang dalam bentuk dukungan berkelanjutan dan peningkatan reputasi. Evaluasi terus-menerus atas strategi pengembangan audiens adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang. Melalui pengumpulan umpan balik dari penonton, analisis data, dan evaluasi kinerja, grup ketoprak dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap langkah yang diambil. Dengan demikian, dapat terus mengoptimalkan strategi untuk mencapai tujuan pertumbuhan yang berkelanjutan.

2. Keterlibatan Penonton

Keterlibatan penonton merupakan aspek penting dalam meningkatkan pengalaman dalam pertunjukan ketoprak. Dengan memaksimalkan interaktifitas, memberikan akses ke pengalaman di balik layar, dan memanfaatkan konten digital, grup ketoprak dapat menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan penonton. Mengintegrasikan elemen interaktif dalam pertunjukan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan penonton. Misalnya, memperkenalkan penonton untuk berpartisipasi dalam beberapa adegan tertentu dapat memberikan pengalaman langsung yang membangun empati dan keterlibatan emosional. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang lebih personal, tetapi juga meningkatkan kepuasan penonton karena merasa lebih terlibat dalam cerita yang sedang dipentaskan. Sesi tanya jawab dengan pemain atau sutradara setelah pertunjukan juga dapat menjadi platform yang baik untuk menjelaskan lebih dalam tentang konsep artistik atau proses kreatif di balik produksi.

Pengalaman di balik layar juga dapat menjadi daya tarik yang signifikan untuk meningkatkan keterlibatan penonton. Memberikan tur backstage sebelum atau setelah pertunjukan, mengadakan sesi meet and greet dengan pemain, atau menyelenggarakan *workshop* singkat tentang aspek tertentu dari produksi (seperti kostum, tata rias, atau teknik

panggung) dapat memberikan wawasan eksklusif kepada penonton tentang bagaimana pertunjukan ketoprak dibuat. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap keterampilan dan dedikasi para seniman, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang seni ketoprak secara keseluruhan. Selain pengalaman langsung, konten digital berperan penting dalam mempertahankan keterlibatan penonton setelah meninggalkan teater. Media sosial dan situs web dapat digunakan untuk menyediakan konten tambahan yang menarik seperti video di balik layar, wawancara dengan pemain, atau cuplikan dari pertunjukan tersebut. Konten-konten ini tidak hanya memperpanjang pengalaman pertunjukan, tetapi juga memungkinkan penonton untuk terlibat lebih dalam dengan komunitas seni ketoprak secara *online*. Interaksi dengan komentar dan diskusi *online* juga dapat membantu membangun komunitas penggemar yang aktif dan berdedikasi.

Strategi lain untuk meningkatkan keterlibatan penonton adalah dengan mengadopsi teknologi interaktif dalam pertunjukan. Misalnya, menggunakan aplikasi atau platform digital yang memungkinkan penonton untuk berpartisipasi dalam pemungutan suara untuk pilihan plot, atau bahkan berinteraksi langsung dengan karakter melalui pesan teks atau media sosial, dapat menciptakan pengalaman yang lebih dinamis dan modern. Ini tidak hanya memanfaatkan minat penonton modern terhadap teknologi, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari pengalaman pertunjukan. Selain pengalaman langsung di teater, strategi pengembangan komunitas juga dapat membantu dalam membangun keterlibatan yang berkelanjutan dengan penonton. Membentuk program loyalitas atau keanggotaan, yang memberikan akses eksklusif ke acara-acara khusus, diskusi panel, atau pertemuan informal dengan pemain, dapat memperdalam ikatan emosional antara grup ketoprak dan penonton setianya. Ini juga dapat menjadi platform untuk mendengarkan umpan balik penonton secara langsung dan menyesuaikan program ke depannya.

Keberhasilan keterlibatan penonton juga dapat diukur melalui analisis data dan umpan balik langsung dari penonton. Melalui survei, ulasan *online*, atau analisis data dari interaksi media sosial, grup ketoprak dapat memahami lebih baik apa yang berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan dalam upaya untuk meningkatkan keterlibatan penonton. Ini adalah langkah penting dalam mengembangkan strategi yang lebih

efektif di masa depan. Pengembangan konten khusus untuk keterlibatan penonton juga dapat menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Misalnya, grup ketoprak dapat mengembangkan serial digital yang melanjutkan cerita dari pertunjukan langsung, atau menyediakan platform *online* untuk diskusi dan analisis mendalam tentang tema-tema dalam pertunjukan. Hal ini tidak hanya mempertahankan minat penonton setelah pertunjukan selesai, tetapi juga memperluas pengaruh dan jangkauan ketoprak ke dalam ranah digital yang semakin berkembang.

Penting untuk mempertimbangkan bahwa keterlibatan penonton bukan hanya tentang membuatnya merasa terlibat secara langsung dalam pertunjukan, tetapi juga tentang membangun hubungan emosional dan intelektual yang kuat. Dengan cara ini, grup ketoprak dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan yang tidak hanya membuat penonton kembali untuk pertunjukan berikutnya, tetapi juga mendorong untuk merekomendasikan pengalaman tersebut kepada orang lain. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan terhadap keterlibatan penonton, grup ketoprak dapat memperkuat posisinya dalam pasar seni pertunjukan dan memastikan keberlanjutan seni ketoprak dalam budaya seni Indonesia.

3. Program Loyalitas dan Retensi

Program loyalitas dan retensi merupakan strategi krusial dalam menjaga keberlanjutan hubungan antara grup ketoprak dengan penonton setia. Dengan membangun sistem keanggotaan yang menarik, program hadiah yang menguntungkan, dan komunikasi yang personal, grup ketoprak dapat meningkatkan loyalitas penonton dan memastikan dukungan dalam jangka panjang. Sistem keanggotaan merupakan fondasi utama dari program loyalitas yang efektif. Dengan menawarkan berbagai tingkatan keanggotaan, grup ketoprak dapat memberikan manfaat eksklusif kepada penonton setia. Misalnya, keanggotaan premium dapat mencakup diskon tiket, akses awal ke penjualan tiket, undangan ke acara khusus seperti sesi meet and greet, atau bahkan akses eksklusif ke konten digital seperti rekaman pertunjukan atau wawancara dengan pemain. Sistem ini tidak hanya mendorong penonton untuk sering menghadiri pertunjukan, tetapi juga memberikan penghargaan atas loyalitas.

Program hadiah juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan retensi penonton. Memberikan insentif seperti tiket gratis atau *merchandise* eksklusif setelah sejumlah kunjungan tertentu dapat menjadi dorongan kuat bagi penonton untuk terus mendukung pertunjukan. Selain itu, penghargaan seperti kesempatan untuk bertemu langsung dengan pemain atau sutradara setelah pertunjukan juga dapat meningkatkan pengalaman penonton dan membuatnya merasa dihargai atas dukungannya. Komunikasi yang personal adalah elemen penting dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan penonton. Mengirimkan email terima kasih setelah penonton menghadiri pertunjukan, pengingat tentang acara mendatang, atau ucapan selamat ulang tahun merupakan cara untuk menunjukkan perhatian kepada individu dan memperkuat ikatan personal. Komunikasi seperti ini tidak hanya meningkatkan kepuasan penonton, tetapi juga membangun rasa kesetiaan yang lebih dalam.

Pengelolaan data pelanggan juga menjadi kunci dalam membangun program loyalitas yang sukses. Dengan memahami preferensi dan perilaku penonton melalui analisis data, grup ketoprak dapat menyusun strategi yang lebih terarah dan efektif. Misalnya, dengan melacak pembelian tiket, preferensi kursi, atau partisipasi dalam acara khusus, grup ketoprak dapat menyesuaikan penawaran dan komunikasi secara lebih personal dan relevan. Peran teknologi dalam mendukung program loyalitas juga tidak dapat diabaikan. Penggunaan platform digital untuk manajemen keanggotaan, penjualan tiket *online*, dan komunikasi dengan anggota dapat mempermudah pengelolaan dan meningkatkan efisiensi program. Sistem yang terintegrasi dengan baik juga memungkinkan grup ketoprak untuk melacak sejarah pembelian dan preferensi penonton secara lebih sistematis.

Program loyalitas juga dapat berkontribusi pada citra brand ketoprak secara keseluruhan. Dengan menonjolkan komitmen terhadap kepuasan dan penghargaan terhadap dukungan penonton, grup ketoprak dapat membangun reputasi sebagai organisasi yang peduli dan berorientasi pada komunitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan loyalitas pelanggan tetap, tetapi juga dapat menarik minat penonton baru yang tertarik dengan nilai-nilai seperti penghargaan dan pelayanan yang personal. Pendekatan yang holistik terhadap program loyalitas juga dapat melibatkan kolaborasi dengan mitra strategis, seperti perusahaan lokal

atau lembaga pendidikan, untuk menyediakan tambahan nilai kepada anggota. Misalnya, menawarkan diskon di restoran atau toko lokal kepada anggota keanggotaan dapat memperluas manfaat program loyalitas dan meningkatkan keterlibatan dengan komunitas secara lebih luas.

Tidak kalah pentingnya adalah evaluasi dan penyesuaian terus-menerus terhadap program loyalitas berdasarkan umpan balik dari penonton. Melalui survei kepuasan, ulasan *online*, atau interaksi langsung, grup ketoprak dapat mengidentifikasi area di mana program dapat ditingkatkan atau diubah untuk lebih baik memenuhi kebutuhan dan harapan penonton. Responsif terhadap umpan balik ini tidak hanya memperbaiki program saat ini, tetapi juga membangun kepercayaan dengan penonton bahwa pendapat dan kontribusinya dihargai. Program loyalitas yang berhasil bukanlah tujuan akhir dalam dirinya sendiri, tetapi merupakan bagian dari strategi lebih luas untuk membangun komunitas yang berkelanjutan dan mendukung seni ketoprak. Dengan fokus pada penghargaan, komunikasi personal, dan penggunaan teknologi yang bijaksana, grup ketoprak dapat menciptakan ikatan yang kokoh dengan penonton, mengamankan masa depan seni tradisional yang berharga ini dalam lanskap seni yang terus berkembang.



BAB VIII

MANAJEMEN KEUANGAN DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK

Manajemen keuangan yang efektif merupakan aspek vital dalam memastikan keberlangsungan dan kesuksesan pertunjukan ketoprak. Mengelola anggaran, memaksimalkan sumber daya, dan merencanakan aliran kas dengan cermat tidak hanya membantu dalam menjaga keseimbangan keuangan, tetapi juga mendukung kreativitas dan kualitas pertunjukan. Dengan pendekatan yang terstruktur, grup ketoprak dapat memastikan bahwa setiap aspek produksi, dari perencanaan hingga pelaksanaan, berjalan lancar tanpa mengorbankan kualitas atau keberlanjutan finansial.

A. Pengelolaan Anggaran

Manajemen keuangan yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam menyelenggarakan pertunjukan seni, termasuk ketoprak. Pengelolaan anggaran melibatkan penyusunan dan pengendalian anggaran, teknik pengelolaan biaya, dan analisis kinerja keuangan.

1. Penyusunan dan Pengendalian Anggaran

Untuk mencapai keberhasilan dalam pertunjukan ketoprak, penyusunan dan pengendalian anggaran menjadi fondasi utama dalam manajemen keuangan yang efektif. Penyusunan anggaran memulai proses dengan merencanakan dan mengalokasikan sumber daya untuk berbagai kegiatan yang direncanakan selama periode tertentu. Ini tidak hanya mencakup estimasi pendapatan dari berbagai sumber seperti penjualan tiket, sponsor, dan donasi, tetapi juga estimasi pengeluaran yang meliputi biaya produksi, gaji pemain dan staf, biaya pemasaran, serta biaya operasional lainnya yang diperlukan untuk memastikan pertunjukan berjalan lancar dan memenuhi standar yang diinginkan.

Pada tahap ini, penting untuk anggaran yang disusun bersifat realistis dan fleksibel, sesuai dengan tujuan strategis organisasi ketoprak. Dengan mengintegrasikan proyeksi pendapatan yang konservatif dan estimasi pengeluaran yang akurat, penyusunan anggaran membantu dalam menetapkan prioritas yang jelas serta dalam mengidentifikasi potensi risiko keuangan yang mungkin timbul selama pelaksanaan.

Setelah anggaran disusun, langkah berikutnya adalah pengendalian anggaran. Pengendalian anggaran melibatkan pemantauan terhadap realisasi anggaran secara berkala dan sistematis. Ini dilakukan melalui penyusunan laporan keuangan yang teratur untuk memantau kinerja keuangan secara menyeluruh. Laporan ini tidak hanya membandingkan antara anggaran yang direncanakan dan realisasi yang terjadi, tetapi juga menganalisis varians atau perbedaan antara keduanya. Analisis varians menjadi kunci dalam pengendalian anggaran karena membantu dalam mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi dan mengambil tindakan korektif yang sesuai. Misalnya, jika terjadi pengeluaran yang melebihi anggaran yang telah ditetapkan, langkah-langkah korektif seperti mengurangi biaya di beberapa area atau mencari sumber pendapatan tambahan dapat dipertimbangkan untuk memastikan keberlanjutan keuangan pertunjukan.

Pengendalian anggaran juga melibatkan implementasi sistem kontrol internal yang efektif. Hal ini termasuk menetapkan prosedur yang jelas untuk persetujuan pengeluaran, memantau penggunaan dana secara rutin, dan menjaga transparansi dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, pengendalian yang baik tidak hanya meminimalkan risiko keuangan, tetapi juga memastikan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya. Lebih dari sekadar alat pengawasan, pengendalian anggaran juga berperan dalam mendukung keputusan strategis jangka panjang. Dengan memahami pola pengeluaran dan pendapatan dari laporan keuangan, manajemen ketoprak dapat mengevaluasi kinerja finansial secara keseluruhan dan membuat perencanaan untuk pertunjukan di masa depan.

2. Teknik Pengelolaan Biaya

Pengelolaan biaya merupakan aspek krusial dalam manajemen keuangan pertunjukan ketoprak yang membutuhkan pendekatan yang sistematis dan efektif. Proses ini tidak hanya melibatkan identifikasi

biaya yang terlibat dalam berbagai aspek produksi, tetapi juga pengendalian biaya untuk memastikan penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif. Dalam konteks ini, teknik pengelolaan biaya yang tepat dapat berkontribusi signifikan dalam mengoptimalkan ketersediaan dana dan mempertahankan keberlanjutan operasional. Penetapan biaya menjadi langkah awal dalam pengelolaan biaya. Ini melibatkan identifikasi biaya langsung dan tidak langsung yang terkait dengan pertunjukan ketoprak. Biaya langsung mencakup komponen seperti gaji pemain, biaya produksi, dan bahan-bahan yang langsung terlibat dalam penciptaan pertunjukan. Sementara itu, biaya tidak langsung mencakup overhead administratif, biaya pemasaran, dan biaya lain yang tidak secara langsung terkait dengan produksi tetapi tetap penting untuk diakui dalam perencanaan anggaran.

Proses pembebanan biaya juga menjadi kunci dalam penetapan biaya. Alokasi biaya tidak langsung secara adil dan tepat waktu penting untuk memastikan bahwa biaya-biaya ini tidak mengganggu keseimbangan keuangan keseluruhan. Teknik pembebanan biaya dapat melibatkan penggunaan metode seperti biaya per unit atau biaya per jam kerja, tergantung pada karakteristik dan kebutuhan spesifik dari masing-masing elemen biaya. Selanjutnya, pengurangan dan pengendalian biaya merupakan tahap penting dalam menjaga keseimbangan keuangan yang sehat. Langkah-langkah ini melibatkan strategi untuk mengurangi pengeluaran tanpa mengorbankan kualitas produksi. Meningkatkan efisiensi operasional adalah salah satu pendekatan utama dalam pengurangan biaya, yang melibatkan evaluasi dan perbaikan proses-produksi yang ada untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas.

Negosiasi dengan pemasok juga menjadi langkah strategis dalam pengelolaan biaya. Mencari harga terbaik untuk bahan-bahan produksi, peralatan, atau jasa yang dibutuhkan dapat signifikan mengurangi biaya keseluruhan produksi. Strategi ini tidak hanya mencakup negosiasi harga tetapi juga mempertimbangkan kerjasama jangka panjang yang berkelanjutan dengan pemasok untuk memastikan stabilitas biaya dalam jangka waktu yang lebih lama. Adopsi teknologi juga berperan kunci dalam pengendalian biaya. Penggunaan teknologi yang tepat dapat menghasilkan efisiensi dalam berbagai aspek, termasuk produksi, pemasaran, dan distribusi. Misalnya, penggunaan platform digital untuk

promosi dapat mengurangi biaya cetak dan distribusi fisik, sementara teknologi produksi yang canggih dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya tenaga kerja. Evaluasi kinerja biaya menjadi tahap penting untuk mengevaluasi efektivitas dari semua upaya pengelolaan biaya yang dilakukan. Benchmarking merupakan salah satu pendekatan yang berguna dalam evaluasi ini, di mana biaya-biaya dapat dibandingkan dengan standar industri atau pertunjukan seni sejenis untuk mengukur kinerja relatif. Analisis efisiensi juga diperlukan untuk menilai seberapa baik sumber daya yang digunakan dalam mencapai hasil yang diinginkan dan mengidentifikasi potensi untuk meningkatkan efisiensi lebih lanjut.

3. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses yang mendalam dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu organisasi, termasuk pertunjukan ketoprak, dengan menggunakan berbagai alat dan teknik analisis yang tersedia. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana organisasi mengelola keuangan, menilai kinerja finansial secara keseluruhan, serta membuat keputusan strategis yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh. Rasio keuangan merupakan salah satu alat utama dalam analisis kinerja keuangan. Rasio ini digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari kesehatan keuangan organisasi. Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencakup rasio lancar dan rasio cepat yang menghitung seberapa baik organisasi dapat mengonversi aset lancar menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban. Dalam konteks ketoprak, ini bisa berarti kemampuan untuk mengelola pembayaran gaji, sewa tempat pertunjukan, dan biaya operasional lainnya secara tepat waktu.

Gambar 8. Rasio Keuangan



Sumber: *Moneynesia*

Rasio profitabilitas mengukur efisiensi dan produktivitas organisasi dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang diperoleh. Rasio ini mencakup margin laba bersih, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Dalam konteks ketoprak, ini akan memberikan gambaran tentang seberapa efektif organisasi dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan keuntungan yang layak dari pertunjukan. Rasio efisiensi mengevaluasi seberapa efisien organisasi dalam menggunakan aset dan sumber daya yang tersedia. Contoh rasio efisiensi termasuk rasio rotasi aset dan rasio manajemen aset. Dalam pertunjukan ketoprak, hal ini bisa berarti bagaimana mengelola aset fisik seperti properti, kostum, dan peralatan panggung, serta bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia dan waktu dengan efisien selama produksi.

Analisis tren adalah pendekatan lain yang penting dalam analisis kinerja keuangan. Analisis ini melibatkan peninjauan kinerja keuangan selama beberapa periode waktu untuk mengidentifikasi pola atau perubahan yang signifikan. Misalnya, mengamati tren pendapatan dari tahun ke tahun dapat memberikan wawasan tentang pertumbuhan atau penurunan pendapatan dari pertunjukan-pertunjukan ketoprak. Begitu pula dengan analisis kinerja biaya, yang melibatkan evaluasi tren biaya untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus, seperti lonjakan biaya produksi atau pengeluaran yang tidak terduga. Penganggaran variabel dan analisis break-even adalah teknik lain yang

relevan dalam manajemen keuangan pertunjukan ketoprak. Penganggaran variabel melibatkan penyusunan anggaran yang dapat disesuaikan berdasarkan volume produksi atau tingkat aktivitas. Dalam konteks ketoprak, ini bisa berarti merencanakan anggaran produksi yang fleksibel untuk mengakomodasi variasi dalam jumlah pertunjukan atau ukuran penonton. Sementara itu, analisis break-even adalah alat penting dalam menentukan titik impas di mana pendapatan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis ini membantu organisasi untuk merencanakan strategi keuangan yang efektif untuk mencapai profitabilitas dan mengelola risiko finansial.

Evaluasi kinerja keuangan juga mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan strategis lainnya. Misalnya, dalam lingkungan pertunjukan seni seperti ketoprak, faktor-faktor seperti dukungan dari sponsor atau donor, fluktuasi dalam permintaan tiket, dan biaya administratif yang berkaitan dengan promosi dan pemasaran juga berpengaruh pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Keputusan strategis yang didasarkan pada analisis kinerja keuangan dapat mencakup berbagai hal, mulai dari perencanaan anggaran tahunan hingga strategi pengembangan jangka panjang. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa biaya produksi terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan, langkah-langkah korektif seperti negosiasi dengan pemasok atau penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional dapat dipertimbangkan. Demikian pula, analisis tren yang menunjukkan peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun dapat memberikan dasar untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya ke program promosi yang terbukti berhasil.

B. Pendanaan dan Sponsorship

Pendanaan dan sponsorship adalah dua aspek krusial dalam menopang keberlangsungan pertunjukan seni seperti ketoprak. Tidak hanya menyediakan sumber daya finansial yang penting untuk produksi dan promosi, tetapi juga memperluas jangkauan dan pengaruh pertunjukan tersebut di kalangan audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, kemitraan dengan sponsor dan penggalangan dana dapat menjadi pilar utama dalam strategi keuangan yang berhasil bagi organisasi seni.

1. Sumber Pendanaan Alternatif

Untuk mendukung pertunjukan ketoprak, eksplorasi sumber pendanaan alternatif menjadi krusial dalam memastikan keberlanjutan dan stabilitas keuangan organisasi seni. Berbagai metode pendanaan yang tidak hanya mengandalkan penjualan tiket, tetapi juga memperluas basis keuangan, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertunjukan seni. Salah satu sumber pendanaan utama di luar penjualan tiket adalah melalui donasi dan filantropi. Donasi individu dan dukungan filantropi dari yayasan atau organisasi nirlaba memiliki potensi besar untuk menyediakan sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan bagi pertunjukan ketoprak. Program donasi yang terstruktur dengan baik dan komunikasi yang efektif dengan para donatur menjadi kunci keberhasilan dalam memanfaatkan sumber pendanaan ini.

Pendanaan dari pemerintah dan hibah juga menjadi pilihan yang penting. Hibah seni dari lembaga pemerintah atau swasta yang mendukung seni dan budaya dapat memberikan dana yang sangat dibutuhkan untuk produksi, promosi, dan pengembangan pertunjukan ketoprak. Mendapatkan subsidi atau dukungan finansial langsung dari pemerintah daerah atau nasional juga dapat membantu dalam menjaga stabilitas keuangan organisasi seni di masa yang akan datang. *Crowdfunding* telah menjadi fenomena yang signifikan dalam mengumpulkan dana bagi berbagai proyek seni, termasuk pertunjukan ketoprak. Melalui platform *online* seperti Kickstarter atau Indiegogo, organisasi seni dapat meluncurkan kampanye penggalangan dana yang terstruktur dan menarik. Pendekatan kreatif dalam menyusun kampanye *crowdfunding*, yang mencakup video, cerita yang kuat, dan penghargaan bagi para pendukung, dapat menghasilkan hasil yang signifikan dalam mendukung keuangan pertunjukan.

Sponsorship dari perusahaan atau brand juga menjadi strategi penting dalam mendiversifikasi sumber pendanaan. Kemitraan dengan perusahaan yang memiliki nilai-nilai terkait atau minat dalam mendukung seni dan budaya dapat menyediakan dana tambahan serta akses ke sumber daya dan jaringan yang lebih luas. Ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga meningkatkan visibilitas pertunjukan ketoprak di kalangan publik yang lebih luas melalui saluran-saluran yang dimiliki oleh sponsor. Selain sumber pendanaan utama, seperti donasi, hibah, *crowdfunding*, dan sponsorship, terdapat juga

potensi dari penjualan *merchandise* dan lisensi. Penjualan *merchandise* seperti kaos, mug, atau produk lain yang terkait dengan pertunjukan ketoprak dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan. Begitu pula dengan lisensi atas hak cipta pertunjukan atau karya seni terkait, yang dapat memberikan pendapatan jangka panjang melalui penggunaan kembali materi secara komersial atau non-komersial.

Strategi lain termasuk pendekatan yang inovatif dalam mengadopsi teknologi untuk mengumpulkan dana, seperti penggunaan blockchain untuk penjualan tiket atau mengembangkan aplikasi untuk mendukung pengalaman pengguna. Adopsi teknologi tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membuka peluang baru untuk mendapatkan dukungan finansial dari masyarakat yang lebih luas. Pendanaan alternatif juga dapat mencakup program kemitraan dengan institusi pendidikan atau akademik yang tertarik untuk mendukung seni dan budaya. Kolaborasi dengan universitas atau sekolah seni untuk mengadakan program pendidikan atau acara budaya bersama tidak hanya memberikan dana tambahan, tetapi juga memperluas jangkauan dan dampak pertunjukan ketoprak ke dalam komunitas akademik yang lebih luas.

Untuk mengelola sumber pendanaan alternatif, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dan dampak strategis dari setiap pendekatan yang diambil. Evaluasi secara teratur terhadap efektivitas setiap sumber pendanaan, serta fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi pasar dan tren ekonomi, merupakan langkah yang penting dalam memastikan keberhasilan finansial organisasi seni. Dengan demikian, penggunaan sumber pendanaan alternatif bukan hanya sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan pendapatan dari penjualan tiket, tetapi juga sebagai strategi untuk mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas dalam jangka panjang. Diversifikasi sumber pendanaan tidak hanya memperluas jaringan keuangan organisasi seni, tetapi juga memperkuat hubungan dengan masyarakat dan mitra potensial, sehingga memperkuat posisi pertunjukan ketoprak dalam ekosistem seni dan budaya yang lebih luas.

2. Strategi Mendapatkan Sponsorship

Untuk mencapai sponsorship yang efektif bagi pertunjukan ketoprak, langkah-langkah strategis yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan dengan sponsor potensial berjalan dengan baik dan menguntungkan kedua belah pihak. Sponsorship merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara organisasi seni dan perusahaan atau organisasi lain yang menyediakan dana atau sumber daya dalam pertukaran untuk eksposur atau manfaat lain yang disepakati. Dalam konteks pertunjukan ketoprak, strategi yang efektif tidak hanya membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tujuan sponsor, tetapi juga kemampuan untuk merancang proposal yang menarik dan bernilai bagi pihak sponsor. Langkah pertama dalam strategi mendapatkan sponsorship adalah identifikasi dan penelitian sponsor potensial. Penting untuk melakukan analisis pasar yang cermat untuk mengidentifikasi perusahaan atau organisasi yang aktif dalam mendukung seni dan budaya, terutama dalam konteks seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak. Dengan memahami profil dan minat sponsor potensial, organisasi seni dapat menyesuaikan proposal secara lebih efektif, memastikan kesesuaian nilai dan misi antara sponsor dan pertunjukan ketoprak yang ingin didanai.

Setelah identifikasi, langkah berikutnya adalah pembuatan proposal sponsorship yang menarik. Proposal ini harus disusun secara profesional dan komprehensif, menjelaskan dengan jelas nilai yang akan diberikan kepada sponsor. Menurut Shank dan Lyberger (2015), penting untuk menawarkan nilai tambah yang signifikan bagi sponsor, seperti eksposur merek yang luas melalui materi promosi, kesempatan untuk berinteraksi dengan audiens yang ditargetkan, serta pengakuan publik atas dukungan. Rincian anggaran dan kebutuhan spesifik dari sponsor juga harus disertakan secara terperinci, menunjukkan transparansi dan profesionalisme dalam pendekatan mendapatkan dukungan keuangan. Negosiasi merupakan tahap kunci dalam proses mendapatkan sponsorship. Keahlian dalam bernegosiasi dan pemahaman yang baik tentang kebutuhan serta harapan kedua belah pihak sangat penting untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Menurut Sutton (2018), negosiasi yang efektif memungkinkan untuk mencapai keseimbangan antara manfaat yang ditawarkan kepada sponsor dan kebutuhan yang diinginkan oleh organisasi seni. Tawar-menawar yang

adil dan jelas harus dilakukan untuk memastikan bahwa kesepakatan yang dicapai dapat memenuhi tujuan kedua belah pihak tanpa mengorbankan integritas seni atau komitmen sponsor.

Dokumentasi kesepakatan adalah langkah penting selanjutnya. Membuat kontrak yang jelas, rinci, dan sah secara hukum adalah upaya untuk menghindari potensi konflik atau kesalahpahaman di masa depan. Kontrak harus mencakup semua aspek kesepakatan, termasuk hak dan kewajiban masing-masing pihak, durasi dukungan, serta kondisi untuk perpanjangan atau perubahan yang mungkin terjadi dalam hubungan sponsorship. Selanjutnya, transparansi dan akuntabilitas dalam menggunakan dana dari sponsor adalah faktor penting untuk mempertahankan hubungan yang baik. Organisasi seni harus memastikan bahwa dana dari sponsor digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati dan dicatat dengan baik dalam laporan keuangan dan pelaporan berkala kepada sponsor. Hal ini tidak hanya mendukung hubungan yang berkelanjutan dengan sponsor saat ini, tetapi juga meningkatkan reputasi organisasi seni dalam komunitas sponsor potensial lainnya.

Pengembangan hubungan jangka panjang dengan sponsor adalah tujuan akhir dari strategi mendapatkan sponsorship yang efektif. Ini mencakup tidak hanya memenuhi kewajiban dalam kesepakatan saat ini, tetapi juga membangun komunikasi terbuka dan berkelanjutan dengan sponsor. Mendengarkan dan merespons kebutuhan dan harapan sponsor secara proaktif dapat memperkuat kemitraan yang ada dan membuka peluang untuk dukungan lebih lanjut di masa depan. Selain itu, evaluasi terus-menerus terhadap strategi sponsorship yang diimplementasikan adalah kunci untuk peningkatan berkelanjutan. Organisasi seni perlu terus memantau efektivitas pendekatan, mengukur dampak eksposur merek, dan mengidentifikasi area di mana perbaikan atau penyesuaian diperlukan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, organisasi seni dapat memastikan bahwa tetap relevan dalam pendekatan terhadap sponsorship dan dapat mengoptimalkan manfaat dari kemitraan yang dibangun.

3. Manajemen Hubungan dengan Sponsor

Manajemen hubungan dengan sponsor adalah kunci untuk mempertahankan dukungan jangka panjang dan memastikan hubungan

yang saling menguntungkan antara organisasi seni dan pihak sponsor. Menurut Abratt dan Motlana (2017), hubungan yang kuat tidak hanya memperkuat komitmen sponsor terhadap organisasi seni, tetapi juga membuka peluang untuk dukungan tambahan di masa depan. Dalam konteks pertunjukan ketoprak, strategi yang efektif dalam manajemen hubungan dengan sponsor meliputi komunikasi yang terbuka dan transparan, pengakuan atas kontribusi sponsor, serta evaluasi terus-menerus untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas program sponsorship.

Komunikasi yang terbuka dan transparan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang solid dengan sponsor. Organisasi seni perlu menyediakan laporan berkala kepada sponsor mengenai penggunaan dana dan dampak yang telah dicapai. Laporan ini tidak hanya membangun kepercayaan tetapi juga memastikan bahwa sponsor merasa dihargai dan terlibat secara langsung dalam proyek yang didukung. Selain itu, update berkala tentang perkembangan proyek dan acara yang melibatkan sponsor juga penting untuk menjaga transparansi dan memperkuat keterlibatan sponsor dalam seluruh proses. Pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi sponsor adalah langkah berikutnya dalam manajemen hubungan yang efektif. Memberikan eksposur merek yang signifikan kepada sponsor, seperti menampilkan logo pada materi promosi, banner, atau bahan-bahan pemasaran lainnya, adalah cara yang efektif untuk mengakui kontribusinya. Selain itu, mengundang sponsor ke acara khusus atau menyelenggarakan acara penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas dukungannya dapat memperkuat hubungan secara emosional dan praktis.

Evaluasi dan feedback menjadi bagian integral dari manajemen hubungan dengan sponsor. Mengumpulkan feedback dari sponsor tentang pengalaman dalam program sponsorship dapat memberikan wawasan berharga untuk memperbaiki dan mengoptimalkan strategi ke depan. Melalui survei atau sesi evaluasi formal, organisasi seni dapat mengevaluasi apa yang telah berjalan baik dan area yang perlu ditingkatkan dalam hubungan dengan sponsor. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kepuasan sponsor tetapi juga memperbaiki efisiensi dan efektivitas dari program sponsorship secara keseluruhan. Selanjutnya, kemitraan yang berkelanjutan membutuhkan inisiatif untuk memahami kebutuhan jangka panjang dari sponsor. Ini meliputi kemampuan

organisasi seni untuk merespons perubahan dalam tujuan atau strategi sponsor serta adaptasi terhadap kebutuhan baru yang mungkin timbul. Dengan mempertahankan dialog terbuka dan fleksibilitas dalam mendukung visi bersama, organisasi seni dapat membangun hubungan yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga berkembang seiring waktu.

Pengelolaan konflik atau tantangan dalam hubungan dengan sponsor juga merupakan bagian dari strategi manajemen yang efektif. Dalam beberapa kasus, perubahan strategis atau perbedaan dalam interpretasi ekspektasi dapat menyebabkan ketegangan. Oleh karena itu, memiliki mekanisme untuk menangani konflik dengan cepat dan secara konstruktif adalah keterampilan yang sangat berharga dalam mempertahankan keberlanjutan hubungan dengan sponsor. Pentingnya mengukur dan melaporkan dampak sosial dan ekonomi dari dukungan sponsor tidak boleh diabaikan. Menurut Kotler dan Lee (2019), organisasi seni perlu dapat mengartikulasikan nilai yang diciptakan bagi komunitas dan masyarakat melalui sponsor. Ini mencakup bukti konkret tentang bagaimana dukungannya telah memengaruhi audiens, menciptakan lapangan kerja, atau mendukung pendidikan dan partisipasi masyarakat dalam seni dan budaya.

Keterlibatan aktif dalam jaringan sponsor dan komunitas bisnis juga mendukung keberhasilan jangka panjang dari program sponsorship. Organisasi seni dapat mengambil inisiatif untuk menghadiri acara networking, konferensi industri, atau forum diskusi yang relevan untuk memperluas jaringan dan menjalin kemitraan potensial dengan sponsor baru. Ini tidak hanya memperluas kesempatan mendapatkan dukungan finansial tetapi juga memperkuat profil organisasi seni dalam komunitas yang lebih luas. Adaptabilitas terhadap perubahan dalam ekonomi atau kebijakan publik adalah kunci untuk mempertahankan relevansi dalam mendapatkan sponsor. Organisasi seni perlu mampu merespons perubahan regulasi atau pergeseran dalam preferensi atau prioritas sponsor potensial. Dengan tetap fleksibel dan responsif terhadap lingkungan eksternal, organisasi seni dapat memaksimalkan peluang mendapatkan dan mempertahankan dukungan finansial dari berbagai sumber sponsor.

C. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya merupakan elemen penting dalam manajemen pertunjukan ketoprak untuk memastikan operasional yang efisien dan produktif. Pengelolaan yang baik mencakup manajemen sumber daya manusia, pengelolaan peralatan dan aset, serta efisiensi penggunaan sumber daya.

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (SDM) memiliki peran yang krusial dalam keberhasilan organisasi, termasuk dalam konteks pertunjukan seni tradisional seperti ketoprak. Menurut Armstrong (2019), SDM meliputi serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mengelola tenaga kerja agar menjadi kompeten dan termotivasi. Dalam pertunjukan ketoprak, manajemen SDM tidak hanya mengelola aspek administratif rekrutmen dan seleksi, tetapi juga fokus pada pengembangan keterampilan, motivasi, dan kepuasan karyawan untuk mendukung pertunjukan yang berkualitas dan berkelanjutan. Proses rekrutmen dan seleksi menjadi langkah awal yang krusial dalam manajemen SDM. Organisasi ketoprak perlu menyusun deskripsi pekerjaan yang jelas dan rinci untuk setiap posisi yang dibutuhkan. Deskripsi pekerjaan yang baik membantu menarik calon karyawan yang tepat dengan kualifikasi dan pengalaman yang sesuai. Selanjutnya, proses seleksi yang ketat menggunakan berbagai metode seperti wawancara, tes keterampilan, dan pengecekan referensi diperlukan untuk memastikan bahwa karyawan yang direkrut memiliki kompetensi yang diperlukan serta sesuai dengan budaya dan nilai organisasi.

Pelatihan dan pengembangan merupakan investasi penting dalam SDM untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi karyawan. Program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik organisasi ketoprak dan individu karyawan dapat membantu meningkatkan kualitas pertunjukan secara keseluruhan. Menurut Noe (2017), pengembangan profesional melalui *workshop*, seminar, dan kursus lanjutan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperluas wawasan artistik dan budaya karyawan, yang penting dalam konteks seni tradisional seperti ketoprak yang menghargai warisan budaya dan kreativitas. Motivasi dan kepuasan kerja merupakan

faktor kunci dalam menjaga produktivitas dan retensi karyawan dalam organisasi ketoprak. Teori motivasi Herzberg (2016) membahas pentingnya faktor motivasi intrinsik seperti pengakuan, tanggung jawab, dan pencapaian dalam meningkatkan kepuasan kerja. Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada karyawan yang berprestasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi kolaborasi dan inovasi, dapat mendorong karyawan untuk memberikan kontribusi maksimal dalam setiap pertunjukan.

Manajemen konflik dan komunikasi efektif juga merupakan aspek penting dari SDM dalam konteks organisasi seni. Dalam ketoprak, di mana kolaborasi antara berbagai peran seperti pemain, musisi, dan kru teknis sangat penting, manajemen konflik yang baik dapat mencegah gangguan dalam persiapan dan pertunjukan. Komunikasi yang terbuka antara manajemen dan karyawan juga membantu dalam membangun kepercayaan dan memastikan bahwa tujuan artistik dan operasional dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh semua pihak yang terlibat. Pengelolaan kinerja adalah aspek lain dari manajemen SDM yang relevan dalam konteks ketoprak. Evaluasi rutin terhadap kinerja karyawan tidak hanya memberikan umpan balik yang diperlukan untuk pengembangan individu, tetapi juga membantu organisasi dalam menilai efektivitas strategi SDM secara keseluruhan. Pengukuran kinerja juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait dengan promosi, penghargaan, atau pengembangan karir yang lebih lanjut bagi karyawan.

Aspek lain dari manajemen SDM dalam organisasi ketoprak adalah kepatuhan terhadap regulasi dan peraturan ketenagakerjaan. Mengelola kepatuhan ini tidak hanya memastikan bahwa organisasi beroperasi secara legal tetapi juga menjaga reputasi dan integritas organisasi di mata publik dan pemerintah. Hal ini termasuk pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban karyawan, serta kebijakan perlindungan terhadap pelecehan atau diskriminasi di tempat kerja. Dalam konteks seni pertunjukan, yang seringkali melibatkan jadwal yang padat dan tekanan kreatif yang tinggi, manajemen SDM juga harus mampu mengelola stres dan kesejahteraan karyawan. Inisiatif untuk mempromosikan keseimbangan kerja-hidup, kesehatan mental, dan dukungan sosial bagi karyawan dapat meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas, serta mengurangi tingkat absensi dan *turnover*.

Adaptabilitas terhadap perubahan dalam industri seni pertunjukan juga menjadi bagian integral dari manajemen SDM yang sukses. Dalam era digital dan globalisasi, organisasi ketoprak perlu dapat merespons perubahan tren pasar, teknologi, dan preferensi audiens dengan cepat dan efektif. Fleksibilitas dalam strategi SDM, termasuk dalam hal penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pemasaran, adalah kunci untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar seni yang terus berubah. Manajemen sumber daya manusia dalam konteks organisasi ketoprak tidak hanya berfokus pada administrasi dan pengelolaan personel, tetapi juga mengintegrasikan elemen strategis untuk mendukung misi artistik dan keberlanjutan organisasi. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada nilai, manajemen SDM dapat menjadi pendorong utama dalam mencapai kualitas pertunjukan yang tinggi, inovasi seni, dan kepuasan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam keseluruhan ekosistem seni pertunjukan.

2. Pengelolaan Peralatan dan Aset

Pengelolaan peralatan dan aset merupakan aspek penting dalam operasional organisasi ketoprak, yang berperan vital dalam mendukung kelancaran produksi dan kualitas pertunjukan. Menurut Warren *et al.* (2019), pengelolaan aset yang efektif dapat menghasilkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya secara signifikan. Dalam konteks ketoprak, pengelolaan peralatan dan aset mencakup pengadaan, pemeliharaan, dan penggunaan yang efisien untuk memastikan semua peralatan tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan. Langkah pertama dalam pengelolaan peralatan dan aset adalah pengadaan yang tepat. Proses pengadaan harus didasarkan pada prosedur yang transparan dan efisien, memastikan bahwa organisasi mendapatkan peralatan dengan harga yang kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan produksi. Sistem inventarisasi yang akurat juga penting untuk memantau dan mengelola semua aset dengan efektif, sehingga memudahkan perawatan dan penggunaan di masa depan.

Pemeliharaan rutin merupakan kunci untuk memastikan bahwa peralatan tetap dalam kondisi operasional yang optimal. Menurut Jones (2018), penyusunan jadwal pemeliharaan yang teratur membantu dalam mencegah kerusakan yang tidak terduga dan mengurangi *downtime* yang

dapat mengganggu produksi. Perawatan preventif juga diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah sebelum mengganggu kinerja peralatan secara keseluruhan. Efisiensi dalam penggunaan peralatan dan aset juga merupakan faktor penting dalam pengelolaan yang berhasil. Mengoptimalkan proses operasional dengan memastikan bahwa peralatan digunakan pada kapasitas maksimumnya dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas. Slack *et al.* (2016) membahas pentingnya penggunaan teknologi untuk memantau dan mengatur penggunaan peralatan, serta mengimplementasikan teknik-teknik manajemen operasional yang dapat meningkatkan efisiensi secara keseluruhan.

Di dalam konteks ketoprak, di mana pertunjukan sering kali melibatkan berbagai aspek teknis seperti pencahayaan, suara, dan peralatan panggung yang rumit, manajemen peralatan dan aset yang baik dapat membantu menghindari gangguan teknis yang dapat mempengaruhi kualitas pertunjukan. Koordinasi antara tim teknis dan manajemen untuk memastikan bahwa semua peralatan siap digunakan dan terawat dengan baik sebelum setiap pertunjukan adalah kunci untuk sukses operasional. Selain itu, aspek keamanan peralatan juga harus diperhatikan secara serius dalam pengelolaan peralatan dan aset. Langkah-langkah keamanan yang tepat tidak hanya melindungi investasi organisasi dalam peralatan tetapi juga memastikan keselamatan dan kesejahteraan staf yang terlibat dalam penggunaan dan perawatan peralatan tersebut. Ini termasuk pelatihan staf dalam penggunaan yang aman dan bertanggung jawab terhadap peralatan serta mematuhi standar keselamatan kerja yang relevan. Pengelolaan peralatan dan aset dalam konteks ketoprak juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan efisiensi energi. Mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan dan strategi pengelolaan yang berkelanjutan dapat membantu organisasi mengurangi jejak karbon dan mendukung tanggung jawab sosial yang lebih luas dalam industri seni pertunjukan.

3. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Efisiensi penggunaan sumber daya merupakan aspek krusial dalam menjaga kelangsungan operasional dan mengurangi biaya di berbagai jenis organisasi, termasuk dalam konteks pertunjukan seni tradisional seperti ketoprak. Menurut Robbins dan Coulter (2018),

mencapai efisiensi ini memerlukan pengelolaan yang baik, pengurangan limbah, dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Dalam konteks ketoprak, efisiensi penggunaan sumber daya mencakup beberapa aspek kunci yang perlu dipahami dan dikelola dengan baik. Pengelolaan yang efektif adalah fondasi utama dalam mencapai efisiensi. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik terhadap sumber daya yang tersedia. Menurut Drucker (2015), manajerial harus memiliki kemampuan untuk merencanakan strategi penggunaan sumber daya secara efisien, memastikan bahwa semua aspek operasional terkoordinasi dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Perencanaan strategis menjadi kunci dalam upaya ini, di mana organisasi ketoprak harus mengembangkan rencana yang jelas dan terukur untuk mengelola sumber daya. Hal ini mencakup alokasi anggaran yang bijaksana, penjadwalan produksi yang efisien, dan strategi pemasaran yang tepat untuk memaksimalkan hasil dari investasi yang dilakukan. Pengawasan dan evaluasi rutin juga penting dalam memantau dan mengevaluasi penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Dengan melakukan monitoring secara teratur, organisasi dapat mengidentifikasi area di mana efisiensi dapat ditingkatkan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya.

Pengurangan limbah merupakan strategi penting lainnya dalam mencapai efisiensi. Pengurangan limbah tidak hanya mengurangi biaya produksi tetapi juga mendukung praktik ramah lingkungan yang semakin ditekankan dalam berbagai sektor industri, termasuk seni pertunjukan. Prinsip *lean manufacturing*, seperti yang dikemukakan oleh Womack dan Jones (2017), dapat diterapkan dalam konteks ketoprak untuk menghilangkan pemborosan dan memperbaiki proses operasional secara keseluruhan. Penerapan proses *lean* tidak hanya mencakup efisiensi dalam penggunaan bahan-bahan produksi tetapi juga memperhatikan penggunaan waktu, tenaga kerja, dan sumber daya lainnya secara lebih efektif. Melalui pendekatan ini, organisasi ketoprak dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan *output* pertunjukan dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit.

Pada upaya mengurangi limbah, praktik daur ulang dan reuse juga dapat diterapkan di berbagai aspek operasional. Mengembangkan

program daur ulang untuk material panggung atau kostum, serta praktik reuse untuk peralatan teknis, dapat membantu dalam mengurangi jejak lingkungan organisasi sambil menghemat biaya pengadaan yang baru. Pemanfaatan teknologi adalah aspek lain yang penting dalam mencapai efisiensi penggunaan sumber daya. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi operasional di berbagai bidang, termasuk seni pertunjukan. Menggunakan sistem manajemen informasi yang canggih dapat membantu dalam mengelola inventaris, mengkoordinasikan jadwal produksi, dan memantau penggunaan sumber daya dengan lebih efektif.

Automasi juga dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dalam proses operasional. Misalnya, penggunaan teknologi otomatisasi untuk penataan panggung atau sistem kontrol pencahayaan yang terprogram dapat mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan konsistensi dalam pertunjukan. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk analisis data yang lebih baik, memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang akurat dan real-time tentang penggunaan sumber daya.



BAB IX

MASA DEPAN PERTUNJUKAN KETOPRAK

Masa depan pertunjukan ketoprak dihadapkan pada tantangan dan peluang yang menarik di era modern ini. Dengan warisan seni yang kaya dan beragam, ketoprak memiliki potensi untuk terus berkembang dan menarik minat generasi muda. Inovasi dalam pemanfaatan teknologi dan strategi pemasaran yang kreatif dapat menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan pertunjukan ini di masa mendatang.

A. Tren dan Perkembangan

Pertunjukan ketoprak, sebagai salah satu bentuk seni tradisional Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh perubahan zaman, termasuk globalisasi dan teknologi. Masa depan pertunjukan ketoprak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang mencakup pengaruh globalisasi dan teknologi, tren baru dalam pertunjukan seni, dan ekspektasi penonton masa depan.

1. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak. Menurut Castells (2010), globalisasi dan teknologi informasi telah menciptakan masyarakat jaringan di mana informasi dan budaya dapat menyebar dengan cepat dan meluas.

a. Globalisasi

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan bagi pertunjukan ketoprak, membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam era modern ini. Salah satu aspek utama dari

globalisasi adalah kemampuan untuk mengakses pasar internasional dengan lebih mudah daripada sebelumnya. Pertunjukan ketoprak yang kaya akan warisan budaya Indonesia dapat dipromosikan dan dipentaskan di berbagai negara, memperluas cakupan dan menghadirkan pengalaman budaya yang unik kepada audiens global. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya membantu mempertahankan keaslian ketoprak, tetapi juga memungkinkan seni ini untuk diapresiasi di luar batas geografis Indonesia.

Globalisasi juga memperkaya pertunjukan ketoprak dengan menghadirkan keragaman budaya. Pertukaran budaya yang terjadi secara global memungkinkan ketoprak untuk mengadopsi elemen-elemen baru yang dapat memperkaya pengalaman penonton. Misalnya, integrasi elemen budaya dari berbagai negara dapat memberikan nuansa baru dalam cerita, musik, atau bahkan gaya pertunjukan, menjadikan ketoprak lebih relevan dan menarik bagi audiens yang lebih luas.

Sementara globalisasi membawa peluang besar, juga tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan keaslian seni ketoprak dengan menyesuaikan diri terhadap ekspektasi dan preferensi audiens internasional yang mungkin berbeda. Hal ini mengharuskan para seniman dan pengelola ketoprak untuk secara bijaksana memilih elemen-elemen budaya yang ingin diadopsi tanpa mengorbankan esensi dan nilai-nilai yang telah menjadi ciri khas ketoprak selama berabad-abad.

Sikap bijaksana itu harus berpijak pada dasar keilmuan yang harus menjadi pilar pengembangan kesenian ketoprak. Pilar itu adalah ilmu artistik, yaitu bidang ilmu yang membahas berbagai praktik artistik yang menempatkan seni sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai macam konsep baik berupa konsep ideologi, politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan melibatkan audiens yang lebih luas. Integrasi ini memungkinkan visualisasi ide-ide artistik yang kompleks, sehingga membuat ketoprak lebih mudah diakses dan beresonansi secara emosional dan mengglobal.

Pada konteks globalisasi, penting untuk mengatasi tantangan terkait dengan pemahaman dan apresiasi terhadap konteks budaya asli ketoprak di luar negeri. Pengenalan ketoprak kepada audiens global memerlukan pendekatan yang tepat dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang mendasarinya, sehingga dapat dihargai dan dipahami dengan baik oleh penonton internasional. Di tengah dinamika globalisasi yang terus berubah, penting bagi komunitas ketoprak untuk mengadopsi strategi pemasaran yang efektif dan inovatif. Memanfaatkan teknologi digital dan platform *online* untuk mempromosikan pertunjukan ketoprak secara global dapat menjadi langkah penting dalam membangun citra dan menjangkau audiens baru di berbagai belahan dunia.

Dengan demikian, globalisasi membawa konsekuensi yang signifikan bagi masa depan pertunjukan ketoprak, baik sebagai peluang untuk memperluas pangsa pasar internasional maupun sebagai tantangan untuk mempertahankan keaslian dan integritas budaya. Melalui strategi yang tepat dan pemahaman mendalam tentang dinamika global, ketoprak memiliki potensi untuk tetap relevan dan berdaya saing di panggung seni global.

b. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam dunia pertunjukan seni, termasuk dalam konteks pertunjukan ketoprak. Salah satu dampak utama dari teknologi ini adalah penggunaan media baru dan teknologi digital dalam produksi pertunjukan. Dengan adopsi teknologi digital seperti efek visual dan audio yang canggih, pertunjukan ketoprak dapat meningkatkan kualitas artistiknya. Misalnya, penggunaan efek visual yang menarik dan audio yang memukau dapat memperkaya pengalaman penonton, menciptakan suasana yang lebih mendalam dan memikat.

Teknologi informasi juga mempengaruhi cara distribusi pertunjukan ketoprak. Melalui platform digital dan internet, pertunjukan ketoprak dapat disiarkan secara *online* kepada audiens yang lebih luas, tidak lagi terbatas oleh lokasi geografis atau batasan tempat duduk. Hal ini memungkinkan penonton dari berbagai belahan dunia untuk mengakses dan menikmati

keindahan dan keunikannya tanpa harus hadir secara fisik di tempat pertunjukan. Sebagai contoh, platform *streaming* atau video on demand (VOD) memberikan kemudahan bagi penonton untuk menonton pertunjukan ketoprak kapan pun dan di mana pun berada, meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik global dari seni tradisional ini.

Dengan segala keuntungan yang ditawarkan, penerapan teknologi informasi dalam konteks ketoprak juga menghadirkan tantangan. Salah satunya adalah perlunya memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut tidak mengurangi esensi dan nilai-nilai tradisional dari ketoprak itu sendiri. Penting untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dengan pelestarian keaslian budaya dalam setiap aspek pertunjukan ketoprak yang menggunakan teknologi modern.

Integrasi teknologi informasi juga memerlukan investasi dalam sumber daya manusia dan infrastruktur yang tepat. Pelatihan dan pengembangan bagi para seniman dan tenaga kerja di bidang ketoprak dalam menggunakan teknologi baru menjadi krusial untuk memastikan penerapan yang efektif dan berkelanjutan. Membangun kemampuan dan pengetahuan tentang teknologi digital di antara para praktisi seni tradisional ini tidak hanya mendukung pengembangan kualitas produksi, tetapi juga membuka peluang baru dalam inovasi artistik dan kreativitas.

Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi menawarkan potensi besar untuk mengubah dan memperkaya pertunjukan ketoprak dalam konteks global yang semakin terhubung. Dengan adopsi yang bijak dan terencana, ketoprak dapat terus berkembang dan menarik minat baru dari audiens global yang luas, sambil mempertahankan kekayaan budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari seni tradisional Indonesia.

2. Tren Baru dalam Pertunjukan Seni

Tren baru dalam dunia seni pertunjukan mempengaruhi cara ketoprak dipentaskan dan dinikmati oleh penonton. Menurut Schechner

(2013), seni pertunjukan selalu berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

a. Multidisiplin dan Kolaboratif

Pertunjukan seni, termasuk dalam konteks ketoprak, semakin mengadopsi pendekatan multidisiplin dan kolaboratif yang menggabungkan berbagai bentuk seni dan disiplin ilmu. Konsep ini menghadirkan dinamika baru yang memperkaya pengalaman artistik dan mengundang **eksplorasi kreatif** yang lebih luas. Menurut Levinson (2009), seni multidisiplin adalah tentang kolaborasi antara berbagai bentuk seni seperti tari, musik, teater, dan seni visual untuk menciptakan karya yang holistik dan berdimensi banyak. Pertunjukan ketoprak memiliki potensi besar untuk berkolaborasi dengan berbagai bentuk seni lainnya. Misalnya, kolaborasi dengan tari kontemporer dapat memadukan gerakan-gerakan eksploratif dengan narasi tradisional ketoprak, menciptakan pengalaman visual dan emosional yang unik bagi penonton. Di sisi lain, integrasi dengan musik modern atau eksperimental dapat membawa nuansa baru dalam aspek akustik dan ritmis dari pertunjukan ketoprak, menghidupkan kembali elemen-elemen tradisional dengan pendekatan yang segar dan inovatif.

Pendekatan multidisiplin juga mencakup integrasi antara seni dengan disiplin ilmu lain seperti teknologi atau ilmu pengetahuan sosial. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam pengaturan panggung atau efek visual dapat memperkaya nuansa visual dan estetika pertunjukan ketoprak tanpa mengorbankan keaslian nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya tentang melintasi batas seni, tetapi juga menghubungkan seni dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pertunjukan ketoprak yang interdisipliner dapat menjadi wahana untuk eksplorasi dan penemuan baru dalam seni. Dengan menggabungkan elemen-elemen yang mungkin tampak bertentangan pada pandangan pertama, seperti tradisi dan inovasi, pertunjukan dapat menciptakan narasi yang lebih kompleks dan memikat. Ini mencerminkan evolusi seni sebagai cerminan dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat modern.

Keberhasilan kolaborasi multidisiplin dalam pertunjukan ketoprak juga terletak pada kemampuan untuk mempertahankan integritas dan keaslian dari masing-masing bentuk seni yang berkolaborasi. Ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan artistik yang mendasari ketoprak, sambil tetap terbuka terhadap eksperimen dan interpretasi baru. Selain memberikan pengalaman yang kaya bagi penonton, pendekatan multidisiplin dalam ketoprak juga dapat memperluas audiens dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas seni yang lebih luas. Kolaborasi dengan komunitas seni lokal atau internasional dapat menghasilkan pertukaran budaya yang saling menguntungkan dan memperluas jangkauan pertunjukan ketoprak di tingkat global.

Bagi praktisi seni dan perancang pertunjukan, kolaborasi multidisiplin menawarkan peluang untuk mengembangkan keterampilan kreatif melalui penjelajahan dan eksperimen di luar batas tradisional. Hal ini tidak hanya membawa inspirasi baru tetapi juga memperluas kapasitas artistik dalam menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Dengan demikian, pendekatan multidisiplin dan kolaboratif dalam pertunjukan ketoprak tidak hanya mencerminkan kekayaan seni dan budaya, tetapi juga merupakan wujud dari adaptasi dan evolusi dalam menghadapi tuntutan zaman modern yang terus berubah. Integrasi antara tradisi dan inovasi membawa ketoprak menuju masa depan yang cerah, di mana kekuatan kolaborasi dan eksplorasi seni dapat terus menginspirasi dan menghibur audiens di seluruh dunia.

Pertukaran budaya dan kapasitas artistik hasil kolaborasi multidisiplin itu menghasilkan karakteristik ketoprak baru yang cenderung bersifat hibrid yang relevan dan menarik. Maka lahirlah ketoprak hibrida, manifestasi perpaduan gaya artistik, media, dan pengaruh budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi inovatif yang menantang batas-batas konvensional yang bersifat tradisional. Kehadiran ketoprak hibrida memiliki urgensi bagi pengembangan kebudayaan karena ketoprak hibrida mampu untuk menciptakan ruang dialog antara berbagai budaya, serta memperkaya ekspresi artistik yang relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Ketoprak

hibrida memungkinkan seniman menggabungkan berbagai elemen budaya tradisi yang berbeda, menciptakan pertunjukan ketoprak yang tidak hanya inovatif tetapi juga mencerminkan keragaman budaya yang ada.

Ketoprak hibrida tidak jauh berbeda dengan seni hibrida yang lain, yaitu mencakup berbagai praktik yang mengintegrasikan beragam elemen budaya, teknologi, dan disiplin artistik. Disiplin artistik ini sering mencakup kompleksitas globalisasi dan multikulturalisme, sehingga memungkinkan seniman ketoprak mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang beragam. Perpaduan ini dapat terwujud dalam media campuran, seni pertunjukan, dan berbagai bentuk instalasi kejutan. Akhirnya, ketoprak hibrida menawarkan jalan inovatif untuk ekspresi, yang menimbulkan pertanyaan tentang perampasan dan keaslian budaya. Para sarjana seni harus menavigasi kompleksitas ini untuk memahami implikasi praktik hibrida di dunia global.

Ketoprak hibrida dapat menjadi bidang studi penting bagi para sarjana seni dan budaya, karena merangkum persimpangan identitas, budaya, dan ekspresi artistik dalam dunia yang semakin saling berhubungan. Sekurang-kurangnya, ketoprak hibrida mengandung tiga entitas penting, yaitu manifestasi atas pelestarian dan transformasi budaya, respons terhadap globalisasi, dan peningkatan kreativitas dan inovasi.

Ketoprak hibrida disebut sebagai manifestasi pelestarian dan transformasi budaya karena menggabungkan berbagai elemen dari berbagai budaya. Di sisi lain, ketoprak hibrida juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan tradisi sambil tetap relevan karena kreativitas penggabungan elemen-elemen budaya itu berpijak pada budaya ketoprak konvensional. Hal ini terlihat dalam karya-karya yang mengintegrasikan budaya lokal dengan pengaruh global, menciptakan identitas baru yang mencerminkan realitas masyarakat saat ini.

Ketoprak hibrida merupakan respons terhadap globalisasi karena ketoprak hibrida adalah respons terhadap fenomena globalisasi. Fenomena ini mengandaikan bahwa budaya lokal dapat terancam oleh dominasi budaya asing. Penciptaan seni

pertunjukan ketoprak yang menggabungkan unsur-unsur lokal dan global, membuat seniman ketoprak dapat memperkuat identitas budaya dan berkontribusi pada dialog budaya yang lebih luas.

Ketoprak hibrida juga manifestasi dari peningkatan kreativitas dan inovasi. Bukti adanya peningkatan kreativitas dan inovasi karena ketoprak hibrida mendorong untuk menyajikan hasil mengeksplorasi teknik dan media baru, sehingga menghasilkan bentuk seni pertunjukan yang lebih dinamis dan menarik. Kreativitas dan inovasi ini, betapapun dilakukan oleh para seniman yang jauh dari pusat-pusat kreativitas kesenian, pada hakikatnya mampu menyamai berbagai kreativitas karya seni kontemporer yang mengusung konsep akulturasi budaya di berbagai kota pusat kreativitas seni dan budaya.

b. Pertunjukan Interaktif

Pertunjukan interaktif dalam konteks seni, termasuk ketoprak, menandai pergeseran penting dalam cara kita memahami dan mengalami karya seni. Dengan memanfaatkan teknologi interaktif, pertunjukan tidak lagi hanya tentang penonton yang bersifat pasif, tetapi juga mengundang untuk berpartisipasi aktif dalam penciptaan dan pengalaman pertunjukan itu sendiri. Dixon (2007) menjelaskan bahwa seni pertunjukan interaktif merangsang penonton untuk terlibat secara langsung, menciptakan hubungan yang lebih erat antara para penikmat seni dan karya yang dipresentasikan.

Penggunaan teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) menjadi landasan penting dalam menciptakan pengalaman interaktif yang mendalam dalam pertunjukan ketoprak. Melalui AR, penonton dapat melihat tambahan informasi visual yang melengkapi pertunjukan secara real-time, seperti latar belakang sejarah atau karakter dalam cerita. VR, di sisi lain, memungkinkan penonton untuk benar-benar terlibat dalam lingkungan virtual yang memperluas pengalaman sensorik, seperti merasakan suasana panggung atau mendekati detail-detail penting dalam pertunjukan.

Partisipasi aktif penonton dapat diwujudkan melalui berbagai cara dalam konteks pertunjukan ketoprak. Misalnya,

penggunaan aplikasi seluler yang memungkinkan penonton untuk berpartisipasi dalam polling atau voting langsung terkait dengan arah cerita atau pilihan musik dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan dalam proses pertunjukan. Penonton juga dapat diundang untuk berinteraksi langsung dengan para pemain atau mengambil bagian dalam segmen-segmen tertentu dari pertunjukan, seperti memilih jalannya cerita atau berpartisipasi dalam tari-tarian tertentu.

Efek dari teknologi interaktif dalam pertunjukan ketoprak tidak hanya terbatas pada interaksi secara langsung antara penonton dan pertunjukan, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang lebih luas di sekitar seni. Platform digital dan media sosial dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dan berbagi pengalaman penonton secara global. Misalnya, *streaming* langsung atau berbagi cuplikan pertunjukan melalui media sosial tidak hanya memperluas audiens, tetapi juga membangun diskusi dan koneksi antara penonton yang berbeda-beda.

Pengalaman interaktif juga mencakup pengembangan dialog dan narasi yang lebih dinamis antara para penonton dan seniman. Melalui platform digital, penonton dapat memberikan umpan balik langsung atau berpartisipasi dalam forum diskusi yang memperdalam pemahaman tentang karya seni dan konteks budaya di mana ketoprak dilakukan. Hal ini menciptakan kesempatan bagi seniman untuk mendengar langsung respons penonton dan mengintegrasikan perspektif baru dalam pengembangan karya-karya masa depan.

Pentingnya partisipasi aktif dalam pertunjukan interaktif juga memperkuat peran penonton sebagai mitra dalam proses penciptaan artistik. Dalam konteks ketoprak, di mana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sering kali menjadi fokus utama, partisipasi penonton dapat membantu memperkaya interpretasi dan pengalaman kolektif terhadap cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Di sisi lain, penggunaan teknologi interaktif juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan keseimbangan antara keaslian dan inovasi dalam pertunjukan ketoprak. Seniman dan pengelola pertunjukan harus senantiasa mempertimbangkan

bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada akhirnya, pertunjukan ketoprak yang interaktif dan didukung oleh teknologi dapat mempromosikan inklusi, partisipasi, dan aksesibilitas yang lebih luas terhadap seni dan budaya. Dengan melibatkan penonton secara aktif, baik secara fisik maupun melalui platform digital, pertunjukan tidak hanya menjadi wadah untuk pengalaman estetis, tetapi juga menjadi ruang untuk dialog budaya yang dinamis dan saling menginspirasi. Dalam konteks globalisasi dan transformasi digital saat ini, pertunjukan ketoprak memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan relevan dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah.

Pertunjukan interaktif memiliki makna signifikan dalam pengembangan model pertunjukan ketoprak, terutama dalam menjaga relevansi ketoprak agar tetap menarik minat bagi generasi muda. Relevansi itu tampak pada tiga hal penting yang menjadi keniscayaan dari perkembangan kehidupan. Relevansi itu berkenaan dengan peningkatan keterlibatan penonton, adaptasi terhadap era digital, serta pembelajaran dan pendidikan.

Peningkatan keterlibatan penonton menuntut ketoprak dapat mengubah format pertunjukan yang bersifat statis menjadi pertunjukan interaktif. Model pertunjukan interaktif ini memungkinkan penonton berpartisipasi secara langsung sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam menyatakan berbagai pandangan di dalam wadah pertunjukan ketoprak. Pertunjukan interaktif pada ketoprak akhirnya menghapus batasan antara penampil dan penonton. Pengalaman ini dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam dan personal antara penonton- penonton muda dengan berbagai isu dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan di dalam pertunjukan ketoprak.

Pertunjukan interaktif juga bermakna bagi adaptasi ketoprak terhadap era digital. Adaptasi ini diperlukan karena pertunjukan ketoprak di era digital dituntut untuk tetap relevan. Solusi terbaik adalah menyajikan pertunjukan interaktif dengan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform streaming, untuk

menjangkau audiens yang lebih luas. Adaptasi ini akhirnya juga menciptakan peluang untuk mendokumentasikan dan mendistribusikan pertunjukan secara online, sehingga lebih banyak orang dapat mengakses dan menikmati seni ketoprak alternatif yang dalam banyak hal tidak lagi bersifat tradisional.

Pertunjukan interaktif dalam ketoprak juga memiliki makna pembelajaran dan pendidikan. Sebab, hakikat pertunjukan interaktif memang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif. Keterlibatan penonton pada hakikatnya adalah manifestasi dari proses belajar. Mereka melalui keterlibatan dalam dialog interaktif dapat memahami lebih baik mengenai nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung dan disajikan dalam seni pertunjukan ketoprak. Maka dari itu, ketoprak melalui pertunjukan interaktif juga dapat membantu generasi muda menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menghargai keragaman budaya.

c. Pertunjukan Berbasis Komunitas

Pertunjukan seni berbasis komunitas, terutama dalam konteks ketoprak, membahas pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam penciptaan, produksi, dan apresiasi seni. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman seni secara kolektif, tetapi juga membangun jembatan yang kuat antara seniman dan komunitas lokal, memperkuat ikatan budaya dan sosial di dalamnya. Ketoprak, sebagai bentuk seni tradisional Jawa yang kaya akan nilai-nilai budaya dan cerita, memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang kuat dalam memperkuat identitas komunitas lokal. Kolaborasi antara seniman ketoprak dengan masyarakat lokal tidak hanya memungkinkan pertunjukan yang lebih autentik dan relevan, tetapi juga mengangkat cerita-cerita lokal yang mungkin terabaikan dalam konteks yang lebih luas. Melalui partisipasi langsung dalam produksi dan pertunjukan ketoprak, masyarakat lokal merasa dihargai dan memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan warisan budaya.

Partisipasi komunitas dalam ketoprak juga mendorong penguatan identitas lokal. Dengan memilih cerita-cerita dan tema-tema yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan

nilai-nilai budaya lokal, pertunjukan ketoprak tidak hanya memperkuat kebanggaan akan warisan budaya, tetapi juga memperluas apresiasi terhadap tradisi-tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi. Ini penting dalam konteks globalisasi modern di mana nilai-nilai lokal sering kali terancam oleh arus budaya global yang dominan. Pertunjukan berbasis komunitas juga berperan sebagai platform untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam seni secara lebih luas. Misalnya, melalui *workshop* dan program pendidikan, seniman ketoprak dapat mengajarkan keterampilan seni kepada generasi muda dari komunitas, mendorong pewarisan dan pengembangan seni tradisional. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni ketoprak, tetapi juga membantu memastikan kelangsungan hidup seni ini di masa depan.

Kolaborasi antara seniman ketoprak dan masyarakat lokal juga menciptakan ruang untuk dialog yang lebih dalam dan inklusif tentang isu-isu yang relevan bagi komunitas tersebut. Misalnya, ketoprak dapat digunakan sebagai alat untuk mengangkat isu-isu sosial atau lingkungan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, menciptakan kesadaran dan membangun pemahaman bersama tentang tantangan yang dihadapi. Pentingnya pertunjukan ketoprak berbasis komunitas juga tercermin dalam peningkatan hubungan sosial di dalam komunitas itu sendiri. Melalui persiapan bersama, latihan, dan pertunjukan, masyarakat lokal dapat membangun solidaritas dan rasa kebersamaan yang kuat. Pertunjukan seni tidak hanya menjadi momen untuk bersenang-senang dan berkreasi bersama, tetapi juga merupakan waktu di mana nilai-nilai seperti kerjasama, penghormatan, dan saling mendukung ditegakkan secara nyata.

Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan dampak dan jangkauan pertunjukan ketoprak berbasis komunitas. Misalnya, pemasaran digital dan *streaming online* memungkinkan pertunjukan untuk mencapai audiens yang lebih luas di luar lingkungan lokal, mempromosikan seni ketoprak sebagai bagian dari warisan budaya yang lebih besar. Dalam konteks ekonomi kreatif, pertunjukan ketoprak berbasis komunitas dapat menjadi

sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal. Melalui tur pertunjukan atau kolaborasi dengan pariwisata lokal, komunitas dapat menghasilkan pendapatan tambahan dan mempromosikan destinasi budaya kepada wisatawan domestik maupun internasional.

Keberhasilan pertunjukan ketoprak berbasis komunitas tidak hanya tergantung pada kualitas artistiknya, tetapi juga pada dukungan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung seni dan budaya lokal. Investasi dalam pendidikan seni, pelatihan, dan pengembangan kapasitas bagi seniman dan kru teknis lokal sangat penting untuk memastikan pertunjukan yang berkualitas dan berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pertunjukan ketoprak berbasis komunitas menawarkan model yang unik dan berharga dalam pelestarian warisan budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan memperkuat identitas lokal yang semakin relevan dan berharga dalam menghadapi tantangan masa depan.

3. Ekspektasi Penonton Masa Depan

Ekspektasi penonton terhadap pertunjukan seni terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Menurut Pine dan Gilmore (1999), penonton masa depan mencari pengalaman yang lebih personal, imersif, dan bermakna.

a. Pengalaman yang Personal

Di era modern yang dipenuhi dengan teknologi yang semakin canggih, harapan penonton terhadap pengalaman yang didapatkan dari pertunjukan seni, termasuk ketoprak, telah mengalami perubahan signifikan. Tidak lagi cukup hanya menonton secara pasif, penonton masa depan menginginkan interaksi yang lebih personal dan relevan dengan pertunjukan yang disaksikan. Konsep pengalaman yang personal dan dikhususkan telah menjadi fokus utama dalam merespons ekspektasi ini.

Pengalaman yang personal dalam konteks pertunjukan ketoprak tidak hanya mencakup aspek visual dan audio yang disajikan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan dan merasakan bagian dari pengalaman tersebut

secara unik. Melalui kustomisasi, penonton dapat memiliki kontrol lebih besar atas apa yang dilihat dan dirasakan selama pertunjukan. Misalnya, dapat memilih alur cerita atau mempengaruhi perkembangan karakter dalam pertunjukan, menciptakan pengalaman yang lebih sesuai dengan preferensi pribadi. Teknologi telah memungkinkan adanya interaksi semacam ini dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, membuka peluang baru bagi seniman ketoprak untuk membahas dinamika baru dalam penciptaan dan penyampaian pertunjukan.

Kustomisasi juga dapat diperluas ke dalam teknologi digital, di mana penonton dapat terlibat secara langsung melalui platform *online* atau aplikasi mobile. Misalnya, dapat memilih sudut pandang kamera selama pertunjukan *live streaming* atau berpartisipasi dalam polling yang memengaruhi jalannya cerita. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton, tetapi juga memperluas cakupan pertunjukan ketoprak ke dalam wilayah digital yang lebih luas, menjangkau penonton di berbagai lokasi geografis.

Keterlibatan individu dalam pengalaman seni tidak hanya memenuhi keinginan akan interaksi yang lebih personal, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam antara penonton dan karya seni itu sendiri. Saat penonton merasa memiliki pengaruh atas apa yang disaksikan, cenderung lebih terlibat secara emosional dan lebih mungkin untuk membangun hubungan jangka panjang dengan seni tersebut. Ini merupakan langkah penting dalam membangun audiens yang loyal dan berkomitmen terhadap seni ketoprak, memastikan kelangsungan dan relevansi seni ini di masa depan yang semakin terhubung secara global.

Pengalaman yang personal juga dapat diperluas ke dalam aspek pendidikan dan pemahaman budaya. Melalui kustomisasi, penonton dapat dipandu untuk membahas aspek-aspek tertentu dari budaya Jawa yang terkandung dalam ketoprak, memberikan konteks yang lebih dalam dan menyeluruh untuk apresiasi terhadap karya seni tradisional ini. Hal ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga membantu mempertahankan dan

melestarikan warisan budaya yang kaya, menjadikannya relevan dalam konteks modern yang berubah dengan cepat.

Dengan mengadaptasi konsep *co-creation* dan kustomisasi dalam pertunjukan ketoprak, seniman dan produser dapat merespons secara langsung terhadap permintaan pasar yang terus berkembang. Memahami preferensi individu dan mampu menyesuaikan pengalaman seni sesuai dengan harapan penonton adalah kunci untuk mempertahankan relevansi seni ketoprak di tengah kompetisi budaya yang semakin ketat. Ini juga membuka peluang baru untuk inovasi dalam penciptaan karya seni yang lebih dinamis dan merangsang, menciptakan pengalaman yang tidak hanya memuaskan, tetapi juga menginspirasi dan mengubah.

Integrasi antara tradisi dan teknologi menjadi kritis. Dengan memadukan kekayaan naratif dan nilai-nilai budaya ketoprak dengan kemungkinan baru yang ditawarkan oleh teknologi modern, seniman dapat menciptakan pengalaman yang menggugah hati dan pikiran penonton masa depan. Ini bukan sekadar tentang mempertahankan warisan, tetapi juga tentang membuka jalan menuju masa depan yang cerah bagi seni ketoprak dalam arus globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang.

b. Pengalaman yang Imersif

Pengalaman yang imersif telah menjadi fokus utama dalam memenuhi ekspektasi penonton masa depan terhadap pertunjukan seni, termasuk dalam konteks ketoprak. Imersi tidak hanya mencakup penyajian visual dan audio yang menarik, tetapi juga melibatkan semua indra penonton sehingga merasakan diri sepenuhnya terlibat dalam pengalaman tersebut. Penerapan teknologi imersif seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) telah membuka peluang baru dalam menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif. Dengan VR, penonton dapat merasakan diri berada di tengah-tengah adegan pertunjukan, menghadapi karakter dan alur cerita secara langsung dalam lingkungan virtual yang realistis. Sementara itu, AR memungkinkan penonton untuk melihat dunia nyata di sekitar diperkaya dengan elemen-elemen digital, seperti karakter atau

objek dari pertunjukan ketoprak, menciptakan pengalaman yang lebih hidup dan memikat.

Desain lingkungan juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman imersif. Desain set yang inovatif dapat membawa penonton ke dalam dunia cerita ketoprak dengan cara yang menakjubkan dan autentik. Pencahayaan yang dipilih dengan cermat juga dapat mempengaruhi suasana dan emosi yang dirasakan oleh penonton, memperdalam pengalaman dan meningkatkan daya tarik artistik dari pertunjukan itu sendiri. Melalui penggabungan teknologi imersif dan desain lingkungan yang tepat, seniman ketoprak dapat menciptakan pengalaman yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi dan menggerakkan penonton. Ini tidak hanya tentang menyaksikan pertunjukan, tetapi tentang berada di dalamnya, merasakan setiap nuansa dan emosi yang ditransmisikan oleh para pemain dan lingkungan sekitarnya. Pengalaman imersif ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pertunjukan ketoprak bagi penonton modern yang semakin terbiasa dengan teknologi canggih, tetapi juga membawa seni tradisional ini ke dalam era baru yang lebih relevan dan menarik.

Dengan terus memperluas batas-batas kreativitas dan teknologi, pertunjukan ketoprak dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi masa depan yang semakin terhubung dan menuntut akan pengalaman yang lebih dalam dan terlibat. Pengalaman imersif tidak hanya mengubah cara kita menikmati seni, tetapi juga membuka pintu untuk eksplorasi yang lebih dalam terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni ketoprak.

c. Pengalaman yang Bermakna

Penonton masa depan tidak hanya mencari pengalaman hiburan semata tetapi juga mengharapkan pengalaman yang bermakna dan memiliki dampak yang mendalam. Seni pertunjukan, termasuk ketoprak, dapat memenuhi harapan ini dengan memberikan cerita yang relevan dan tema-tema yang menggugah emosi serta berbicara langsung kepada isu-isu sosial dan emosional yang penting bagi penonton. Cerita yang relevan dalam konteks ketoprak dapat mencakup narasi yang menggambarkan dilema manusia, konflik antara kebaikan dan

kejahatan, atau refleksi tentang nilai-nilai budaya dan moral yang relevan dalam masyarakat. Dengan menyentuh aspek-aspek ini, pertunjukan ketoprak dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan penonton, memungkinkan untuk merenungkan dan mempertimbangkan makna yang lebih dalam dari apa yang disaksikan.

Penggunaan pertunjukan sebagai platform untuk menyampaikan pesan sosial juga penting dalam menciptakan pengalaman yang bermakna. Ketoprak dapat digunakan untuk mengangkat isu-isu seperti ketidakadilan sosial, hak asasi manusia, atau pelestarian lingkungan. Dengan melakukan ini, seniman ketoprak tidak hanya menghibur tetapi juga berpartisipasi dalam dialog sosial yang lebih luas, mempengaruhi pemikiran dan sikap penonton terhadap masalah-masalah yang diangkat. Pengalaman yang bermakna dalam seni pertunjukan, termasuk ketoprak, juga dapat diperkuat melalui interaksi langsung antara para pemain dan penonton. Melalui dialog, ekspresi emosional, dan pergerakan fisik dalam pertunjukan, penonton dapat merasakan keberadaan dan kehadiran langsung karakter serta tema-tema yang dihadirkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kehadiran mental penonton dalam cerita, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang pesan yang disampaikan.

Pada konteks globalisasi dan teknologi modern, ketoprak memiliki potensi untuk menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan pesan-pesan bermakna secara luas. Melalui media sosial, *streaming online*, atau kolaborasi dengan platform digital, pertunjukan ketoprak dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, memperluas dampak sosial dan budaya dari pesan yang ingin disampaikan. Dengan terus mengembangkan narasi-narasi yang relevan, menyampaikan pesan sosial yang kuat, dan memanfaatkan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam, ketoprak memiliki potensi untuk tetap menjadi bagian integral dari kehidupan seni global di masa depan. Pengalaman yang bermakna ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mendorong refleksi, perubahan,

dan pertumbuhan dalam masyarakat yang semakin terhubung dan sadar akan isu-isu dunia.

B. Strategi Keberlanjutan

Pertunjukan ketoprak merupakan salah satu warisan budaya yang penting di Indonesia, namun untuk memastikan keberlanjutannya di masa depan, diperlukan strategi yang efektif. Berikut adalah beberapa strategi keberlanjutan yang meliputi pemeliharaan warisan budaya, program pengembangan penonton baru, dan inovasi berkelanjutan dalam produksi. Setiap strategi didukung oleh referensi dari literatur yang valid.

1. Strategi Pemeliharaan Warisan Budaya

Pemeliharaan warisan budaya adalah langkah penting untuk menjaga keaslian dan nilai-nilai tradisional dalam pertunjukan ketoprak. Menurut Smith (2006), pemeliharaan warisan budaya melibatkan upaya untuk melestarikan, mengelola, dan menghidupkan kembali elemen-elemen budaya yang memiliki nilai sejarah dan sosial.

a. Dokumentasi dan Arsip

Untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya seperti pertunjukan ketoprak, dokumen dan arsip berperan krusial dalam melestarikan dan menghargai nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi setiap aspek pertunjukan, mulai dari naskah hingga rekaman video, adalah langkah penting untuk memastikan bahwa elemen-elemen budaya ini tidak hilang begitu saja. Setiap kali sebuah pertunjukan ketoprak dipentaskan, langkah pertama yang harus diambil adalah mendokumentasikan setiap detailnya dengan teliti. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempertahankan integritas budaya ketoprak, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan tepat dan akurat.

Pentingnya dokumen tidak hanya terbatas pada catatan tertulis atau gambar, tetapi juga mencakup pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan fisik seperti kostum, properti panggung, dan alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan. Dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai saksi bisu dari evolusi seni ketoprak, tetapi juga sebagai alat

pembelajaran yang berharga bagi para peneliti, pendidik, dan pecinta seni dari segala usia. Dengan adanya catatan yang lengkap dan rinci, masa depan ketoprak dapat dipelajari dan dihargai dengan lebih baik, memungkinkan apresiasi yang lebih dalam terhadap kompleksitas dan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya.

Arsip digital menjadi solusi modern untuk memastikan aksesibilitas dan keberlanjutan informasi mengenai ketoprak. Dengan mengembangkan arsip digital yang dapat diakses secara *online*, masyarakat luas dapat mempelajari dan menikmati pertunjukan ketoprak tanpa terbatas oleh waktu dan lokasi. Arsip ini tidak hanya menyediakan aksesibilitas yang lebih luas bagi penonton modern yang terhubung secara digital, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya pendidikan yang berharga bagi sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga kebudayaan. Informasi yang tersedia dalam arsip digital dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang kekayaan budaya Indonesia dan mempromosikan warisan budaya ini kepada dunia internasional.

Arsip digital juga mendukung upaya pelestarian budaya dengan menyediakan platform untuk kolaborasi antarpemilik, ahli waris seni, dan komunitas lokal yang peduli terhadap keberlanjutan ketoprak. Melalui arsip digital, berbagai aspek dan variasi ketoprak dari berbagai daerah dapat dijelajahi dan dipelajari, mempromosikan keberagaman budaya Indonesia dan mendorong penghargaan yang lebih besar terhadap warisan budaya ini di tingkat nasional maupun internasional.

Lebih dari sekadar dokumen dan catatan, arsip digital juga menawarkan potensi untuk mengembangkan inovasi dalam pendidikan dan promosi budaya. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *virtual reality* (VR) dan *augmented reality* (AR), pengguna arsip dapat mengalami pertunjukan ketoprak secara langsung meskipun berada di tempat yang berbeda secara geografis. Hal ini membuka pintu bagi generasi muda untuk terlibat secara lebih aktif dengan warisan budaya, menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan yang mungkin tidak dapat dinikmati sebaliknya.

Dokumen dan arsip, baik dalam bentuk fisik maupun digital, juga dapat memfasilitasi proyek-proyek kolaboratif antarbudaya yang mempromosikan pertukaran dan pemahaman lintas budaya. Dengan mendorong kerja sama antara komunitas lokal, lembaga budaya, dan peneliti internasional, dokumen dan arsip ketoprak dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan warisan budaya Indonesia dengan dunia global. Ini bukan hanya tentang melestarikan ketoprak sebagai bagian penting dari warisan budaya dunia, tetapi juga tentang membangun jaringan solid yang mendorong penghargaan dan kerjasama antarbudaya yang lebih luas.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Untuk memastikan keberlanjutan seni ketoprak di masa depan, pendidikan dan pelatihan berperan krusial dalam memperkenalkan, mempertahankan, dan mengembangkan pemahaman serta keterampilan terkait seni tradisional ini. Pelatihan yang ditujukan kepada generasi muda menjadi salah satu strategi utama untuk memastikan bahwa seni ketoprak terus berlanjut dan berkembang di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini. Melalui *workshop* dan pelatihan, generasi muda dapat belajar tentang berbagai aspek ketoprak, termasuk sejarahnya, teknik-teknik pertunjukannya, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif dalam mempertahankan seni ketoprak sebagai bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas menjadi strategi yang sangat efektif dalam mengintegrasikan ketoprak ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan memasukkan ketoprak ke dalam mata pelajaran seni atau bahkan dalam program ekstrakurikuler, siswa tidak hanya dapat memahami lebih dalam tentang seni tradisional ini tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan praktis dalam pertunjukan, seperti akting, musik, atau tata panggung. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya Indonesia di kalangan siswa,

tetapi juga dapat membangun minat dan apresiasi yang berkelanjutan terhadap seni ketoprak di kalangan generasi muda.

Dengan pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan terstruktur, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen pemeliharaan dan pengembangan seni ketoprak di masa depan. Dengan memberikan pengetahuan yang kuat tentang seni ini sejak dini, baik melalui pengajaran formal maupun informasi, kita dapat memastikan bahwa seni ketoprak tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman dan tantangan global yang terus berkembang.

c. Penggalan dan Penelitian

Untuk memastikan keberlanjutan seni ketoprak dan memperkaya pemahaman tentangnya, kegiatan penggalan dan penelitian menjadi esensial dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional ini. Penelitian akademis menjadi salah satu pendekatan utama untuk mendalami secara mendalam sejarah, perkembangan, dan pengaruh budaya dari ketoprak. Dengan mendorong penelitian ini, kita dapat menghasilkan kajian yang berharga yang dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan buku, sehingga memperluas pengetahuan tentang ketoprak di kalangan akademisi dan masyarakat umum.

Penggalan tradisi lokal juga menjadi aspek penting dalam memperkaya elemen-elemen budaya dalam pertunjukan ketoprak. Melalui kegiatan ini, kita dapat mengidentifikasi, merekam, dan mempertahankan berbagai aspek tradisional yang terkait dengan ketoprak, seperti cerita rakyat, musik, tata panggung, dan kostum. Penggalan tradisi lokal juga dapat melibatkan interaksi langsung dengan komunitas lokal yang masih mempertahankan warisan budaya ini, sehingga memastikan bahwa elemen-elemen unik dan otentik dari ketoprak dapat dijaga dan diwariskan ke generasi mendatang.

Kombinasi antara penelitian akademis yang mendalam dan penggalan tradisi lokal akan memberikan fondasi yang kokoh dalam upaya pelestarian dan revitalisasi seni ketoprak. Dengan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, kita dapat memperkuat identitas seni ketoprak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari

warisan budaya Indonesia, serta mempromosikan apresiasi yang lebih luas terhadap seni tradisional ini baik di tingkat lokal maupun internasional.

2. Program Pengembangan Penonton Baru

Pengembangan penonton baru adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan pertunjukan ketoprak. Menurut Kolb (2002), pengembangan penonton melibatkan upaya untuk menarik dan mempertahankan audiens baru melalui berbagai strategi pemasaran dan program keterlibatan.

a. Kampanye Pemasaran

Untuk menjalankan kampanye pemasaran untuk pertunjukan ketoprak, segmentasi pasar menjadi kunci utama untuk memastikan efektivitas promosi. Identifikasi segmen pasar yang potensial, seperti generasi muda yang tertarik pada seni budaya, turis yang mencari pengalaman budaya lokal yang autentik, dan komunitas internasional yang ingin mendalami kekayaan seni tradisional Indonesia, adalah langkah awal yang strategis. Dengan memahami karakteristik dan preferensi masing-masing segmen, strategi pemasaran dapat diarahkan untuk memberikan dampak yang maksimal.

Promosi digital menjadi alat yang sangat efektif dalam mencapai audiens yang luas dan beragam. Memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta membangun kehadiran yang kuat di platform-platform digital lainnya seperti YouTube dan TikTok, dapat membantu meningkatkan visibilitas pertunjukan ketoprak secara global. Konten-konten menarik seperti teaser video yang memperlihatkan potongan pertunjukan, foto-foto *behind-the-scenes* dari persiapan, serta cerita inspiratif dari para pemain dan kru produksi, dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu audiens potensial.

Dengan strategi promosi digital yang cerdas dan terukur, kampanye pemasaran dapat menciptakan buzz yang positif di kalangan penggemar seni dan budaya, serta menarik perhatian orang-orang yang belum terpapar dengan pertunjukan ketoprak sebelumnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan jumlah penonton,

tetapi juga memperluas cakupan dan apresiasi terhadap seni tradisional Indonesia di tingkat global.

b. Program Edukasi dan Keterlibatan

Pada upaya memperluas apresiasi terhadap ketoprak melalui program edukasi dan keterlibatan, *workshop* dan lokakarya menjadi salah satu metode yang efektif. Melalui *workshop* ini, penonton dapat secara langsung terlibat dalam proses kreatif seperti belajar dasar-dasar akting ketoprak atau teknik pembuatan kostum. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang seni ketoprak tetapi juga menciptakan pengalaman langsung yang mendalam, yang dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatannya terhadap seni tradisional ini.

Program di sekolah juga merupakan pendekatan yang sangat berharga untuk memperkenalkan ketoprak kepada generasi muda. Dengan mengadakan pertunjukan langsung di sekolah-sekolah dan mengorganisir sesi tanya jawab dengan para aktor, siswa dapat memiliki kesempatan untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya ketoprak. Program ini juga dapat membuka pintu bagi siswa untuk mengembangkan minat dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia, yang penting untuk pelestarian dan pengembangan warisan budaya kita. Melalui kombinasi strategis dari *workshop* yang menarik dan edukasi di sekolah, program edukasi dan keterlibatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ketoprak tetapi juga memperluas basis penggemar dan pendukung untuk seni tradisional yang berharga ini.

c. Kemitraan dan Kolaborasi

Pada upaya mempromosikan dan melestarikan ketoprak melalui kemitraan dan kolaborasi, kolaborasi dengan komunitas menjadi salah satu strategi utama. Kerja sama dengan komunitas lokal, organisasi seni setempat, dan pemerintah daerah dapat membantu dalam menyelenggarakan acara ketoprak yang lebih luas dan meriah. Melalui sinergi ini, kita dapat memperluas jangkauan penonton serta meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional ini di tingkat lokal.

Kerjasama internasional juga sangat penting dalam mengenalkan ketoprak ke pasar global. Dengan mengadakan tur internasional dan berkolaborasi dengan organisasi seni di luar negeri, kita dapat menghadirkan ketoprak kepada audiens internasional yang lebih luas. Ini tidak hanya membuka peluang baru untuk pertukaran budaya dan apresiasi seni, tetapi juga memperluas pengaruh dan relevansi ketoprak di dunia global saat ini. Melalui kemitraan dan kolaborasi yang strategis baik di tingkat lokal maupun internasional, ketoprak dapat terus berkembang dan bertahan sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan berharga.

3. Inovasi Berkelanjutan dalam Produksi

Inovasi berkelanjutan dalam produksi pertunjukan ketoprak penting untuk menjaga relevansi dan daya tarik seni ini di era modern. Menurut Chesbrough (2003), inovasi berkelanjutan melibatkan penerapan teknologi dan metode baru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produk atau layanan. Untuk mengembangkan ketoprak melalui teknologi produksi, inovasi dalam efek visual dan audio berperan penting dalam meningkatkan pengalaman penonton. Teknologi terbaru seperti proyeksi digital memungkinkan penonton untuk merasakan nuansa visual yang lebih mendalam dan dinamis selama pertunjukan. Dengan penggunaan lighting yang dinamis, efek cahaya dapat disesuaikan dengan suasana dan emosi yang hendak disampaikan, menciptakan atmosfer yang lebih intens dan dramatis. Sistem suara surround juga dapat meningkatkan imersi audio, memungkinkan penonton untuk mendengar suara dengan kejelasan yang lebih baik, yang penting untuk menangkap nuansa dan dialog dalam ketoprak.

Panggung merupakan elemen penting dalam pertunjukan ketoprak. Inovasi dalam desain panggung dapat mencakup penggunaan teknologi untuk menciptakan efek visual yang menarik. Misalnya, penggunaan layar proyeksi atau LED yang dapat menampilkan latar belakang yang berubah-ubah sesuai dengan alur cerita atau suasana pertunjukan. Desain panggung yang fleksibel juga memungkinkan perubahan yang cepat antara adegan atau perubahan atmosfer, meningkatkan kelancaran alur cerita dan keterlibatan penonton. Selain itu, inovasi dalam desain kostum juga dapat membawa ketoprak ke arah

modern yang lebih kontemporer. Dengan mempertahankan elemen tradisional seperti motif dan warna khas, desain kostum dapat diperbarui dengan bahan-bahan baru dan teknik pembuatan yang lebih maju. Penggunaan tekstur dan detail yang halus dapat meningkatkan estetika visual pertunjukan, memberikan kesan yang lebih mewah dan berkualitas kepada penonton.

Teknologi produksi tidak hanya mempengaruhi aspek visual dan estetika pertunjukan, tetapi juga berperan dalam manajemen produksi secara keseluruhan. Sistem manajemen panggung yang terintegrasi dapat membantu dalam mengatur tata letak panggung, koordinasi pencahayaan, dan pengaturan suara dengan lebih efisien. Dengan menggunakan perangkat lunak manajemen produksi terbaru, tim produksi dapat memantau setiap aspek pertunjukan secara real-time, memastikan bahwa semua elemen berjalan dengan mulus sesuai dengan rencana. Penerapan teknologi produksi modern juga membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan dalam pertunjukan ketoprak. Misalnya, penggunaan lampu LED yang hemat energi dapat mengurangi konsumsi daya, sedangkan sistem pengaturan suara yang canggih dapat mengoptimalkan akustik ruang pertunjukan tanpa memerlukan penyesuaian manual yang berulang. Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan ini konsisten dengan semangat pelestarian budaya dan lingkungan, yang menjadi nilai penting dalam konteks seni dan budaya Indonesia.

Aspek lain dari teknologi produksi yang penting adalah pengembangan sistem manajemen data untuk dokumentasi pertunjukan. Pencatatan setiap pertunjukan, termasuk rekaman audio dan visual, naskah, dan desain panggung, dapat disimpan dalam format digital yang terkelola dengan baik. Ini tidak hanya memudahkan untuk pengarsipan dan referensi di masa depan, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas terhadap karya seni dan budaya ketoprak bagi masyarakat luas. Arsip digital ini dapat diakses secara *online*, memungkinkan pendidikan dan penelitian yang lebih luas tentang ketoprak serta menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan melestarikan seni tradisional ini. Selain pengembangan teknologi dalam produksi, pendekatan yang holistik dalam integrasi teknologi dengan elemen tradisional juga menjadi fokus penting. Memadukan nilai-nilai budaya tradisional dengan teknologi modern bukan hanya tentang meningkatkan kualitas

pertunjukan tetapi juga tentang menjaga integritas dan keaslian seni ketoprak. Dengan mempertahankan esensi budaya dalam pembaharuan teknologi, ketoprak dapat tetap relevan dan meraih apresiasi yang lebih luas dari berbagai kalangan penonton, termasuk generasi muda yang terhubung dengan teknologi.

Pada konteks globalisasi seni pertunjukan, teknologi produksi juga membuka peluang untuk meningkatkan visibilitas dan jangkauan ketoprak secara internasional. Dengan menggunakan platform digital dan media sosial, pertunjukan ketoprak dapat dipromosikan ke pasar internasional dengan lebih efektif. Konten-konten promosi yang menarik seperti teaser video, dokumentasi belakang layar, dan interaksi langsung dengan pemain dapat menarik minat audiens baru di seluruh dunia. Kerjasama dengan lembaga internasional dan partisipasi dalam festival seni global juga dapat meningkatkan citra dan eksposur ketoprak di pasar global yang semakin terhubung. Pengembangan teknologi produksi dalam ketoprak bukan hanya tentang menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih modern dan menarik, tetapi juga tentang menjaga warisan budaya yang kaya dan bermakna bagi masa depan. Dengan integrasi yang bijaksana antara teknologi dan tradisi, ketoprak dapat terus berkembang sebagai bagian vital dari warisan budaya Indonesia yang dikenal di seluruh dunia.

a. Digitalisasi dan *Streaming*

Di era digital saat ini, digitalisasi dan *streaming* menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan penonton dalam seni pertunjukan seperti ketoprak. Melalui platform *streaming*, ketoprak dapat menawarkan opsi bagi penonton yang tidak dapat menghadiri pertunjukan secara langsung. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan lokal di Indonesia, tetapi juga membuka akses ke penonton global yang tertarik untuk menikmati dan mempelajari seni tradisional ini dari mana saja di dunia. Dengan adopsi platform *streaming*, pertunjukan ketoprak dapat disiarkan secara langsung atau direkam untuk ditonton kembali di kemudian hari. Ini tidak hanya memfasilitasi penonton yang tidak dapat menghadiri pertunjukan langsung karena jarak atau keterbatasan lainnya, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam waktu penonton untuk menikmati pertunjukan sesuai dengan jadwal. Misalnya, platform

streaming dapat menawarkan opsi untuk menyewa video pertunjukan atau berlangganan layanan *streaming* untuk mengakses koleksi lengkap pertunjukan ketoprak.

Pengembangan aplikasi mobile menjadi langkah strategis lainnya dalam mendigitalisasi ketoprak. Aplikasi mobile dapat memberikan pengalaman yang lebih personal dan interaktif kepada penonton. Misalnya, aplikasi ini dapat menyediakan informasi tentang jadwal pertunjukan, lokasi, dan penjelasan tentang cerita atau karakter dalam ketoprak. Fitur pembelian tiket *online* juga dapat memudahkan penonton untuk memilih tempat duduk dan melakukan pembayaran secara langsung melalui aplikasi, meningkatkan kemudahan dan kenyamanan dalam proses pemesanan. Selain itu, aplikasi mobile dapat digunakan untuk menawarkan konten eksklusif, seperti wawancara dengan para pemain, cuplikan belakang layar, atau konten pendidikan yang mendalam tentang sejarah dan budaya ketoprak. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton dengan memberikan akses eksklusif ke materi tambahan, tetapi juga memperluas pengetahuan dan apresiasi terhadap seni tradisional ini.

Pada konteks digitalisasi dan *streaming*, penting untuk mempertimbangkan keamanan dan perlindungan hak cipta. Melindungi karya seni dari pembajakan atau penggunaan ilegal adalah langkah penting dalam memastikan keberlanjutan industri seni pertunjukan. Implementasi teknologi digital yang aman dan terpercaya, seperti sistem enkripsi untuk konten *streaming* atau tindakan perlindungan hak cipta yang kuat, diperlukan untuk menjaga integritas dan nilai dari karya seni ketoprak. Keterlibatan penonton melalui platform digital juga dapat diperluas melalui fitur interaktif, seperti sesi tanya jawab langsung dengan pemain setelah pertunjukan, atau kesempatan untuk memberikan umpan balik langsung melalui aplikasi. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penonton secara langsung, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para penonton untuk berpartisipasi aktif dalam pengalaman pertunjukan ketoprak.

Dengan menggabungkan digitalisasi dan *streaming*, ketoprak dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan

teknologi modern. Ini tidak hanya memungkinkan pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap seni tradisional ini di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi, tetapi juga membuka peluang baru untuk pertumbuhan industri seni pertunjukan secara keseluruhan. Melalui digitalisasi yang bijaksana dan strategis, ketoprak dapat tetap relevan dalam era digital saat ini dan di masa depan, menjaga kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya.

b. Pengelolaan Lingkungan dan Keberlanjutan

Pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan menjadi aspek krusial dalam menjaga integritas pertunjukan ketoprak sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, adopsi praktik-produksi ramah lingkungan menjadi langkah pertama yang esensial. Pertunjukan ketoprak dapat mengintegrasikan berbagai strategi untuk meminimalkan dampak lingkungan, seperti penggunaan bahan kostum yang berkelanjutan yang diproduksi dengan metode ramah lingkungan. Misalnya, penggunaan kain tradisional yang terbuat dari serat alami yang dapat dihasilkan secara berkelanjutan, atau penggunaan bahan-bahan yang dapat didaur ulang untuk pembuatan kostum. Selain itu, manajemen limbah yang efektif juga merupakan bagian penting dari produksi ramah lingkungan. Dengan memprioritaskan daur ulang dan pengelolaan limbah yang tepat, seperti pemilihan bahan yang dapat didaur ulang untuk dekorasi panggung atau penggunaan alat makan sekali pakai yang ramah lingkungan, ketoprak dapat mengurangi jejak karbonnya dan mendukung praktik-produksi yang berkelanjutan.

Aspek lain dari produksi ramah lingkungan adalah penghematan energi. Dalam pertunjukan ketoprak, penggunaan teknologi yang efisien energi, seperti pencahayaan LED yang hemat energi atau penggunaan generator dengan emisi rendah, dapat berkontribusi signifikan terhadap pengurangan dampak lingkungan. Memilih lokasi pertunjukan yang berbasis energi terbarukan atau mengimplementasikan teknologi pencahayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan panggung juga dapat membantu dalam mengurangi konsumsi energi secara keseluruhan.

Pengelolaan lingkungan dalam konteks ketoprak juga mencakup peran sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Pertunjukan ketoprak dapat memasukkan pesan-pesan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ke dalam cerita dan narasi. Ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mendidik dan menginspirasi penonton untuk terlibat dalam praktik lingkungan yang lebih baik di kehidupan sehari-hari.

Dengan dialog dan interaksi antara karakter dalam ketoprak, pesan-pesan tentang pentingnya menjaga alam dapat disampaikan secara kuat dan efektif kepada penonton. Contoh konkret dari perlakuan positif terhadap lingkungan, seperti penggunaan air secara bijaksana atau penanaman pohon sebagai bagian dari plot cerita, dapat memberikan inspirasi bagi penonton untuk melakukan tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan dalam ketoprak tidak hanya tentang praktik-produksi yang berkelanjutan tetapi juga tentang membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mempromosikan budaya berkelanjutan di masyarakat, menciptakan dampak positif jangka panjang dalam pelestarian budaya dan lingkungan di Indonesia.



BAB X

KESIMPULAN

Manajemen dan kepemimpinan dalam pertunjukan seni ketoprak melibatkan berbagai aspek yang kompleks dan multidimensional. Dari pemeliharaan warisan budaya hingga inovasi dalam produksi, setiap elemen berperan penting dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi seni ketoprak. Studi kasus pertunjukan ketoprak "Sumpah Palapa Gajah Mada" menunjukkan bagaimana strategi manajemen yang baik dapat mengatasi tantangan dan menciptakan dampak positif bagi komunitas seni dan penonton. Program pengembangan penonton baru, penggunaan teknologi dalam produksi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak merupakan strategi-strategi kunci yang dapat diterapkan untuk mendukung pertumbuhan dan kelangsungan seni ketoprak. Implikasi untuk Praktik Manajemen dan Kepemimpinan

a. **Pemeliharaan Warisan Budaya**

Manajer dan pemimpin dalam seni ketoprak harus fokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan dokumentasi yang komprehensif dan menyediakan pendidikan yang berkelanjutan untuk generasi muda. Ini memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya dipertahankan tetapi juga dihargai oleh audiens masa depan.

b. **Pengembangan dan Keterlibatan Penonton**

Pemasaran yang efektif dan program keterlibatan audiens sangat penting untuk memperluas jangkauan ketoprak. Manajer harus memanfaatkan media digital dan sosial untuk mempromosikan pertunjukan dan melibatkan penonton melalui konten interaktif dan menarik. Kolaborasi dengan komunitas dan lembaga pendidikan juga dapat membantu memperkenalkan seni ketoprak kepada audiens baru.

c. Inovasi dalam Produksi

Penggunaan teknologi modern dalam produksi dapat meningkatkan kualitas pertunjukan dan menarik minat audiens yang lebih luas. Manajer produksi harus terbuka terhadap inovasi, baik dalam hal efek visual dan audio, maupun dalam metode distribusi seperti *streaming online*. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman penonton tetapi juga memastikan bahwa ketoprak tetap relevan di era digital.

Arahan untuk Penelitian dan Pengembangan Masa Depan

a. Penelitian Akademis dan Dokumentasi

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendokumentasikan sejarah dan evolusi ketoprak secara mendetail. Studi akademis yang mendalam dapat mengungkap aspek-aspek yang belum tereksplorasi dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni ketoprak dapat dikembangkan lebih lanjut.

b. Pengembangan Teknologi dan Media Digital

Penelitian tentang teknologi baru yang dapat diintegrasikan ke dalam produksi ketoprak sangat penting. Ini termasuk eksplorasi lebih lanjut tentang penggunaan realitas virtual (VR), *augmented reality* (AR), dan platform *streaming* untuk menciptakan pengalaman penonton yang lebih imersif dan interaktif.

c. Model Bisnis Berkelanjutan

Mengembangkan model bisnis yang berkelanjutan untuk pertunjukan ketoprak adalah kunci untuk kelangsungan jangka panjang. Penelitian tentang strategi pendanaan alternatif, seperti *crowdfunding*, serta pendekatan inovatif untuk sponsorship dan kemitraan bisnis dapat membantu menemukan solusi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

d. Pengaruh Sosial dan Budaya

Studi tentang dampak sosial dan budaya dari pertunjukan ketoprak dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seni ini mempengaruhi komunitas lokal dan berkontribusi pada identitas budaya. Ini juga dapat membantu mengidentifikasi cara-cara baru untuk menggunakan ketoprak sebagai alat pendidikan dan pemberdayaan komunitas.

Dengan memahami dan mengimplementasikan strategi-strategi ini, manajer dan pemimpin dalam seni ketoprak dapat memastikan

bahwa seni tradisional ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi tantangan zaman modern. Melalui inovasi yang berkelanjutan, keterlibatan komunitas, dan penelitian yang mendalam, ketoprak dapat terus menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang kaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A. (1996). *Building Strong Brands*. Free Press.
- Abratt, R., & Motlana, P. (2017). Managing Sponsorship Relationships. *Journal of Marketing Management*, 17(3-4), 357-373.
- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso Books.
- Anderson, C. (2006). *The Long Tail: Why the Future of Business is Selling Less of More*. Hyperion.
- Anthony, R. N., Hawkins, D. F., & Merchant, K. A. (2019). *Accounting: Text and Cases* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arens, W. F., & Weigold, M. F. (2017). *Contemporary Advertising and Integrated Marketing Communications* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Armstrong, M. (2019). *Human Resource Management Practice*. Kogan Page.
- Becker, Judith. (1993). *Gamelan Stories: Tantrism, Islam, and Aesthetics in Central Java*. Arizona State University Program for Southeast Asian Studies.
- Belbin, R. M. (1981). *Management Teams: Why They Succeed or Fail*. Butterworth-Heinemann.
- Belch, G. E., & Belch, M. A. (2018). *Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communications Perspective* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brandon, J. R. (1967). *The Theatre in Southeast Asia*. Harvard University Press.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management: Theory and Practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Brooks, A. C. (2019). *Social Entrepreneurship: A Modern Approach to Social Value Creation*. Pearson.

- Brown, A., & Ratzkin, R. (2012). *Engaging Audiences: A Study of Interactivity at Four California Performing Arts Institutions*. WolfBrown.
- Brown, J. (2004). *Theatrical Costume, Masks, Make-Up and Wigs: A Practical Guide*. Crowood Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Chesbrough, H. W. (2003). *Open Innovation: The New Imperative for Creating and Profiting from Technology*. Harvard Business School Press.
- Christensen, Clayton M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business Review Press.
- Conway, P. (2010). "Preservation in the Age of Google: Digitization, Digital Preservation, and Dilemmas". *Library Quarterly*, 80(1), 61-79.
- Coombs, W. T. (2007). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding*. Sage Publications.
- Cornwell, T. B., & Maignan, I. (2016). An International Review of Sponsorship Research. *Journal of Advertising*, 27(1), 1-21.
- Covey, S.R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management*. Pearson.
- Dessler, Gary. (2013). *Human Resource Management*. Pearson Education.
- Deutsch, M. (1973). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. Yale University Press.
- DiMaggio, P. (1982). "Cultural Entrepreneurship in Nineteenth-Century Boston". *Media, Culture & Society*, 4(1), 33-50.
- Dixon, S. (2007). *Digital Performance: A History of New Media in Theater, Dance, Performance Art, and Installation*. MIT Press.
- Drucker, P. F. (1954). *The Practice of Management*. Harper & Brothers.
- Drucker, P. F. (2015). *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. HarperCollins.
- Drucker, Peter F. (1954). *The Practice of Management*. Harper & Brothers.
- Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting (10th ed.)*. Cengage Learning.

- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management*. Pitman Publishing.
- Fill, C., & Turnbull, S. (2016). *Marketing Communications: Discovery, Creation and Conversations* (7th ed.). Pearson.
- Fog, K., Budtz, C., & Yakaboylu, B. (2005). *Storytelling: Branding in Practice*. Springer.
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2016). *Understanding Financial Statements* (11th ed.). Pearson.
- Galbraith, J. R. (1973). *Designing Complex Organizations*. Addison-Wesley.
- Gantt, H. L. (1910). *Work, Wages, and Profits*. Engineering Magazine.
- Gillette, J. M. (2013). *Theatrical Design and Production: An Introduction to Scene Design and Construction, Lighting, Sound, Costume, and Makeup*. McGraw-Hill Education.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Granovetter, M. S. (1973). "The Strength of Weak Ties". *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360-1380.
- Grunig, J. E., & Hunt, T. (1984). *Managing Public Relations*. Holt, Rinehart & Winston.
- Hariyadi, Ahmad. Sri Utaminingsih Piter J.N. (2023) *Kepemimpinan Pendidikan*. Mojokerto. Penerbit Insigh Mediatama.
- Hariyadi, Ahmad, Luthfa N., Siti Aniqoh S. (2023) *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Masa Pandemi*. *Equaty in Education Journal*. 6 (1). 1-6.
- Hackman, M.Z., & Johnson, C.E. (2009). *Leadership: A Communication Perspective*. Waveland Press.
- Hastanto, Sri. (2002). *Ketoprak: Dari Rakyat untuk Rakyat*. Penerbit Yayasan Untuk Indonesia.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. World Publishing Company.
- Herzberg, F. (2016). *Work and the Nature of Man*. World Publishing.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2016). *Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

- Holt, Claire. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University Press.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., Rajan, M. V., & Wynder, M. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). Pearson.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Jones, T. (2018). *Maintenance Planning and Scheduling Handbook*. McGraw-Hill.
- Juran, J. M. (1988). *Juran's Quality Control Handbook*. McGraw-Hill.
- Juran, J. M. (1988). *Juran's Quality Control Handbook*. McGraw-Hill.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media". *Business Horizons*.
- Katz, R. L. (1974). "Skills of an Effective Administrator". *Harvard Business Review*.
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (1993). *The Wisdom of Teams: Creating the High-Performance Organization*. Harvard Business Review Press.
- Keiningham, T. L., Aksoy, L., Cooil, B., & Andreassen, T. W. (2015). *The Wallet allocation Rule: Winning the Battle for Share*. Wiley.
- Keller, K. L. (2013). *Strategic Brand Management: Building, Measuring, and Managing Brand Equity* (4th ed.). Pearson.
- Kester, G. H. (2004). *Conversation Pieces: Community and Communication in Modern Art*. University of California Press.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, B. M. (2002). *Marketing for Cultural Organizations: New Strategies for Attracting Audiences to Classical Music, Dance, Museums, Theatre and Opera*. Thomson Learning.
- Kolb, B. M. (2013). *Marketing for Cultural Organizations: New Strategies for Attracting Audiences* (3rd ed.). Routledge.
- Koontz, Harold, & Weihrich, Heinz. (2005). *Essentials of Management: An International Perspective*. McGraw-Hill Education.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2017). *Principles of Marketing* (17th ed.). Pearson.
- Lambert, T., & Schwienbacher, A. (2018). *Crowdfunding: Tapping the Right Crowd*. *Journal of Business Venturing*, 33(4), 519-536.

- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. Pearson.
- Lawrence, Paul R., & Lorsch, Jay W. (1967). *Organization and Environment: Managing Differentiation and Integration*. Harvard Business School Press.
- Levinson, P. (2009). *New New Media*. Allyn & Bacon.
- Locke, E. A. (1976). "The Nature and Causes of Job Satisfaction". In M. D. Dunnette (Ed.), *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*. Rand McNally.
- Lovelock, C., & Wirtz, J. (2016). *Services Marketing: People, Technology, Strategy* (8th ed.). Pearson.
- Lussier, R.N., & Achua, C.F. (2010). *Leadership: Theory, Application, & Skill Development*. South-Western Cengage Learning.
- Lysons, K., & Farrington, B. (2020). *Procurement and Supply Chain Management*. Pearson.
- Masbullah. M., Amru Bin As, Naili M., Ahmad Hariyadi. (2023) Implementasi Manajemen Keuangan Sekolah dalam Pemenuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. 6 (1) 92-101
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory of Human Motivation". *Psychological Review*.
- Mayo, Elton. (1933). *The Human Problems of an Industrial Civilization*. Macmillan.
- McCarthy, K. F., Ondaatje, E. H., Zakaras, L., & Brooks, A. (2001). *Gifts of the Muse: Reframing the Debate About the Benefits of the Arts*. RAND Corporation.
- McGregor, Douglas. (1960). *The Human Side of Enterprise*. McGraw-Hill.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Mintzberg, H. (1979). *The Structuring of Organizations*. Prentice-Hall.
- Mintzberg, Henry. (1973). *The Nature of Managerial Work*. Harper & Row.
- Nagle, T. T., & Müller, G. (2017). *The Strategy and Tactics of Pricing: A Guide to Growing More Profitably* (6th ed.). Routledge.
- Nevitt, P. K., & Fabozzi, F. J. (2018). *Project Financing*. Wiley.

- Newsom, D., Turk, J. V., & Kruckeberg, D. (2012). *This is PR: The Realities of Public Relations* (11th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Noe, R. A. (2017). *Employee Training and Development*. McGraw-Hill Education.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers*. Wiley.
- Pavlik, J. V. (2008). *Media in the Digital Age*. Columbia University Press.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy: Work Is Theatre & Every Business a Stage*. Harvard Business Review Press.
- Porter, Michael E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- Porter, Michael E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- Prahalad, C. K., & Ramaswamy, V. (2004). *The Future of Competition: Co-Creating Unique Value with Customers*. Harvard Business School Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rheingold, H. (1993). *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*. Addison-Wesley.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management*. Pearson.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Sage Publications.
- Rosenthal, R. (1953). *The Magic of Light: The Craft and Career of Jean Rosenthal, Pioneer in Lighting for the Modern Stage*. Little, Brown.
- Schechner, R. (2006). *Performance Studies: An Introduction*. Routledge.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. Routledge.
- Schermerhorn, J. R. (2012). *Management*. John Wiley & Sons.
- Shank, M. D., & Lyberger, M. R. (2015). *Sports Marketing: A Strategic Perspective*. Routledge.
- Slack, N., Chambers, S., & Johnston, R. (2016). *Operations Management*. Pearson.

- Sleight, S. (2016). *Sponsorship: What It Is and How to Use It*. McGraw-Hill Education.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Smith, M. (2012). *Contemporary Theatre and Performance*. Palgrave Macmillan.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Lontar Foundation.
- Stanislavski, C. (1936). *An Actor Prepares*. Theatre Arts Books.
- Stevenson, William J. (2018). *Operations Management*. McGraw-Hill Education.
- Stevenson, William J. (2018). *Operations Management*. McGraw-Hill Education.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java*. University of Chicago Press.
- Sumaryono. (2009). "Modernisasi dalam Ketoprak". *Jurnal Kebudayaan dan Seni*.
- Sutton, A. (2018). *Negotiation: Communication for Diverse Settings*. SAGE Publications.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of Management*. Richard D. Irwin, Inc.
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*. Xicom.
- Tuckman, B. W. (1965). "Developmental Sequence in Small Groups". *Psychological Bulletin*.
- Tuten, T. L., & Solomon, M. R. (2017). *Social Media Marketing* (3rd ed.). Sage Publications.
- van Groenendaal, Clara. (1985). *The Dalang Behind the Wayang: The Role of the Surakarta and Yogyakarta Dalang in Indonesian Society*. Foris Publications.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2019). *Financial and Managerial Accounting*. Cengage Learning.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business Review Press.
- Wilcox, D. L., & Cameron, G. T. (2014). *Public Relations: Strategies and Tactics* (11th ed.). Pearson.
- Womack, J. P., & Jones, D. T. (2017). *Lean Thinking: Banish Waste and Create Wealth in Your Corporation*. Free Press.

- Woodward, Joan. (1958). Management and Technology. Her Majesty's Stationery Office.
- Yasadipura II, R. Ng. (tahun tidak disebutkan). Catatan tentang kebudayaan Jawa.
- Yukl, G. (2013). Leadership in Organizations. Pearson.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2018). Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm (7th ed.). McGraw-Hill Education.



GLOSARIUM

Audiens	Kelompok orang yang menonton atau mendengarkan pertunjukan, presentasi, atau media lain, yang menjadi target penonton bagi para pelaku seni atau penyelenggara acara.
Budaya	Pola pikir, adat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang membentuk identitas dan cara hidup.
Kepemimpinan	Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui bimbingan dan inspirasi.
Ketoprak	Seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggabungkan elemen drama, musik, dan tarian, biasanya mengisahkan cerita-cerita dari sejarah atau legenda lokal.
Kreativitas	Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal yang bermanfaat, sering kali melibatkan pemikiran inovatif dan imajinatif.
Manajemen	Proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.
Pemasaran	Aktivitas yang berkaitan dengan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian strategi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pasar dengan cara yang menguntungkan.
Pertunjukan	Kegiatan atau acara di mana seni atau keterampilan ditampilkan kepada audiens, termasuk teater, konser, tari, dan bentuk hiburan lainnya.
Promosi	Upaya komunikasi yang dilakukan oleh organisasi untuk meningkatkan kesadaran, minat, dan

	permintaan terhadap produk atau layanan melalui berbagai saluran media.
Seni	Ekspresi kreatif yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan imajinasi dan keterampilan, mencakup berbagai bentuk seperti lukisan, musik, teater, dan tari.
Tradisi	Praktik, kepercayaan, atau adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.



INDEKS

A

adaptabilitas · 49, 76, 81, 162,
165
akademik · 158
aksesibilitas · 107, 109, 116,
134, 136, 172, 178, 187, 193

B

big data · 12
blockchain · 158

D

diferensiasi · 16, 135
digitalisasi · 105, 109, 110,
183, 194, 195
distribusi · 75, 99, 102, 131,
133, 136, 138, 139, 153, 171,
200
domestik · 181

E

ekonomi · 42, 80, 89, 90, 95,
97, 158, 162, 180
ekspansi · 88, 89
emisi · 196
entitas · 13
etnis · 144
evaluasi · 7, 14, 16, 17, 64, 65,
66, 72, 74, 75, 77, 78, 79, 82,
100, 111, 118, 121, 134, 135,
138, 139, 146, 150, 153, 154,
155, 156, 160, 161, 167

F

finansial · 6, 20, 36, 50, 52, 71,
82, 83, 85, 87, 90, 95, 98,
114, 116, 121, 122, 137, 151,
152, 154, 156, 157, 158, 162
fleksibilitas · 35, 48, 49, 81, 90,
105, 106, 112, 113, 136, 158,
162, 194

fluktuasi · 98, 156

G

gamelan · 19, 22, 27, 31, 39,
40, 42, 125

geografis · 88, 89, 111, 135,
137, 139, 141, 170, 171, 182,
187

globalisasi · 12, 20, 23, 85, 98,
165, 169, 170, 171, 178, 180,
181, 183, 185, 188, 194

I

ilegal · 195

informasional · 7, 133

infrastruktur · 86, 87, 114, 117,
172, 181

inklusif · 49, 53, 89, 104, 180

inovatif · 34, 61, 88, 93, 94,
105, 106, 107, 117, 118, 122,
125, 126, 127, 158, 171, 173,
184, 200, 211

integritas · 9, 37, 41, 48, 100,
160, 164, 171, 174, 186, 194,
195, 196

interaktif · 20, 26, 31, 35, 38,
84, 89, 107, 108, 128, 135,

143, 146, 147, 176, 177, 178,
183, 195, 199, 200

investasi · 95, 113, 137, 163,
166, 167, 172

K

kolaborasi · 12, 15, 34, 40, 54,
56, 62, 63, 64, 65, 70, 77, 81,
87, 88, 89, 95, 96, 99, 101,
102, 105, 111, 114, 115, 117,
118, 120, 123, 126, 129, 135,
137, 149, 164, 173, 174, 181,
185, 187, 188, 191, 192, 199

komprehensif · i, 16, 62, 65, 82,
120, 142, 159, 199, 220

konkret · 120, 162, 197

konsistensi · 7, 14, 56, 95, 120,
141, 143, 168

L

Leadership · 205, 207, 210

likuiditas · 154

M

manajerial · 6, 16, 45, 46, 59,
60, 61, 64, 96, 97, 167, 220

metode · 8, 15, 60, 61, 62, 77,
144, 153, 157, 163, 191, 192,
196, 200

N

negosiasi · 8, 54, 153, 156, 159

O

otoritas · 9, 10, 14, 99, 102, 121
output · 167

P

politik · 24, 27, 30, 33, 41, 42,
43, 128
proyeksi · 40, 97, 106, 123,
126, 152, 192

R

real-time · 137, 168, 176, 193
regulasi · 89, 90, 162, 164
relevansi · 20, 58, 59, 86, 89,
93, 105, 115, 118, 122, 126,

127, 131, 132, 142, 162, 182,
183, 192, 199

S

stabilitas · 86, 87, 102, 153,
157, 158

T

transformasi · 18, 22, 31, 33,
40, 171, 178
transparansi · 48, 66, 120, 121,
152, 159, 160, 161

U

universal · 40, 126, 142

W

wayang · 19, 23, 26
workshop · 34, 60, 89, 95, 110,
116, 119, 120, 126, 144, 146,
163, 180, 188, 191

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ahmad Hariyadi, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd.

Penulis Lahir di Rembang, 20 Juni 1983, anak pertama dari dua saudara dari pasangan H. Sa'roni dan Sofah, penulis menamatkan Sekolah Dasar Negeri Doropayung (SDN), Madrasah Tsanawiyah Negeri Lasem (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri Rembang (MAN) ditempuh di kota kelahirannya, Rembang. Mempunyai istri Bernama Siti Aniqoh Shofwani, S.S., M.Pd., MM. dan mempunyai putra-putri, bernama Haziqoh Hilqimul Muna dan Absyar Farros Diyaulhaq. Penulis lulus Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam dari IAIN Walisongo yang sekarang menjadi UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2007, tahun 2010 lulus Bimbingan dan Konseling. Lulus sebagai Magister Pendidikan (M.Pd.) Manejemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES) lulus tahun 2009, lulus Manejemen Pemasaran 2013 dan lulus S3 (Doktor) Manajemen Kependidikan tahun 2018 di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Penulis juga pernah nyantri di Pondok Al-Anwar Sarang Rembang dan Pondok Pesantren Rhoudhotut Tholibin Leteh Rembang. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Universitas Muria Kudus. Penulis pernah menjadi dosen dan mengajar di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Lamongan, (2009-2012), dosen LB IAIN Pekalongan (2013-2018), Dosen LB STAILA (2020-2022), dosen/tutor UT Pokjar Rembang (2012-2017) dan dosen IKIP PGRI Bojonegoro (2011-4 Februari 2022). Penulis mengisi seminar nasional dan wokshof, kuliah tamu dan kuliah pakar, sebagai dosen MKU dan mengajar di Program S2 Dikdas Universitas Muria Kudus Jawa Tengah. Dan menjadi Fasilitator Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA). Karya buku yang sudah di terbitkan diantaranya, Peran Kepemimpinan Kiai Kharismatik Dalam Pembangunan Budaya Organisasi (2019), Kepemimpinan Kiai Dalam Budaya Organisasi (2020), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Mengedepankan Nilai-Nilai Kebersamaan, Persatuan, dan Kesantunan Menuju Indonesia Ideal (2021), Pendidikan Pancasila Menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya (2022), Buku Ajar Public Relation

(2022). Buku Ajar Bimbingan dan Konseling (2023), Pendidikan Kewarganegaraan (2023), Hakikat dan Makna Perkembangan Peserta Didik (2023), Manajemen Usaha Mikro Kecil Menengah (2023) Book Chapter “ Suatu Pengantar Filsafat (2023), Supervisi & Mutu Pendidikan How To Get Quality Teaching Quality Learning (2023). Penulis juga editor dan Reviewers jurnal nasional terakreditasi dan internasional.



Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen. M.Sn

Bambang Sunarto lulus dari Institut Seni Indonesia Surakarta dan meraih gelar doktor ilmu filsafat di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dia adalah seniman sekaligus dosen yang telah tampil di berbagai negara, antara lain Kanada, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, India, Thailand, Filipina, dan Korea. Dia menerbitkan artikelnya di jurnal nasional dan internasional seperti Asian Musicology, Panggung, Dewa Ruci, dan Keteg, Gestalt, International Journal of Visual and Performing Arts, Harmonia, Open Journal of Philosophy, ISVS E-Journal, Music Scholarship, dan Creativity Studies. IGNCA India pernah mendanai penelitiannya berkaitan dengan konsep estetika musik India dan Indonesia. Dia pernah menjadi visiting scholar di Music Department Wesleyan University, Middletown, CT, Amerika Serikat dan visiting Professor pada College of Music University of the Philippines. Ia juga pernah hadir dalam workshop pengembangan seni di The National Gugak Center, Ministry of Culture, Sports and Tourism Republic of Korea. DAAD (Deutscher Akademischer Austausch Dienst) pernah mendanai pelaksanaan program Post Doctoral di Musikhochschule Luebeck, Jerman. Tahun 2014 hingga 2017, ia sibuk menjalankan tugas administrasi sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan. Tahun 2017 hingga November 2021, ia masih sibuk menjalankan tugas administrasi sebagai Direktur Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sejak November 2021, ia diangkat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sekarang, ia adalah Professor pada Fakultas Seni Pertunjukan dan Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta.



Dr. Erik Aditia Ismaya, S.Pd., M.A.

Erik Aditia Ismaya, lahir di Kudus pada 23 Maret 1986, adalah seorang dosen dengan gelar Lektor di Universitas Muria Kudus. Memperoleh gelar Sarjana dalam Sosiologi dan Antropologi dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2008, Erik melanjutkan studi Magister di Universitas Gadjah Mada pada 2011 dalam bidang Sosiologi.

Ia kemudian menyelesaikan pendidikan profesinya di Universitas Pendidikan Indonesia pada 2018 dan meraih gelar Doktor di Universitas Negeri Semarang pada 2020 dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Selama karier profesionalnya, Erik telah berkontribusi di berbagai institusi pendidikan. Ia memulai sebagai Dosen Luar Biasa di Universitas Muria Kudus pada awal 2012 dan kemudian menjadi Dosen Tetap Yayasan di universitas tersebut sejak Juli 2012. Selain itu, ia juga pernah mengajar di Universitas Terbuka, STIE AKA Semarang, Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus, dan STIKES Cendekia Utama Kudus. Erik aktif dalam penelitian dengan beberapa identifikasi akademik seperti Scopus Author ID, ResearcherID, dan ORCID, serta berperan sebagai tutor di Universitas Terbuka sejak September 2020.



Dr. Ahmad Abdul Chamid, S.Kom., M.Kom.

Lahir di Rembang Jawa Tengah Indonesia pada tahun 1991. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di program studi Sistem Informasi Fakultas Teknik Universitas Muria Kudus pada tahun 2013. Menyelesaikan Pendidikan Magister (S2) di program studi Sistem Informasi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2015.

Menyelesaikan Pendidikan Doktoral (S3) di program studi Sistem Informasi Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2024. Penerima hibah Penelitian Disertasi Doktor dari Kemdikbudristek pada tahun 2022 dan 2023. Minat penelitian meliputi *Natural Language Processing*, *Artificial Intelligence*, *Machine Learning*, *Deep Learning*, dan *Information System*. Saat ini sebagai dosen pada Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Muria Kudus. Selain itu, sebagai *reviewer International Journal Neurocomputing* dan beberapa Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta. **Email: abdul.chamid@umk.ac.id**

Buku referensi "Manajemen Kepemimpinan Pertunjukan Seni Ketoprak" memberikan panduan komprehensif bagi para penggiat seni ketoprak dalam mengelola pertunjukan dengan pendekatan manajerial yang efektif. Dengan memadukan teori-teori manajemen kepemimpinan modern dan nilai-nilai tradisional ketoprak, buku referensi ini membahas strategi pengelolaan sumber daya manusia, teknik pemasaran, serta cara-cara adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan selera audiens masa kini. Setiap bab dalam buku referensi ini dilengkapi dengan studi kasus dan contoh nyata, yang memberikan wawasan praktis dan inspirasi bagi pembaca dalam menerapkan konsep-konsep manajemen pada pertunjukan seni ketoprak. Diharapkan, buku referensi ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para seniman, akademisi, dan semua pihak yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan seni ketoprak di Indonesia, sehingga seni tradisional ini dapat terus berkembang dan dinikmati oleh generasi mendatang.

